



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI *FAR ENEMY* AL QAEDA DAN JARINGAN
MELAWAN AMERIKA SERIKAT, NATO DAN SEKUTU
DALAM PERANG ASIMETRIK
DI AFGHANISTAN DAN IRAK, 2001-2011**

TESIS

**TAGOR SIAGIAN
NIM: 10067 43954**

**PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN INTERNASIONAL**

**JAKARTA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI *FAR ENEMY* AL QAEDA DAN JARINGAN
MELAWAN AMERIKA SERIKAT, NATO DAN SEKUTU
DALAM PERANG ASIMETRIK
DI AFGHANISTAN DAN IRAK, 2001-2011**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains**

**TAGOR SIAGIAN
NIM: 10067 43954**

**PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN INTERNASIONAL**

**JAKARTA
JUNI 2012**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : TAGOR SIAGIAN

NIM : 10067 43954

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : TAGOR SIAGIAN
NIM : 10067 43954
Program Studi : KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN INTERNASIONAL
Judul Tesis : “Strategi *Far Enemy* Al Qaeda Dan Jaringan Melawan Amerika Serikat, NATO Dan Sekutu Dalam Perang Asimetrik Di Afghanistan Dan Irak, 2001-2011”

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Terorisme Dalam Keamanan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada:

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Edy Prasetyono, Ph. D (.....)
Penguji Ahli : Andi Widjajanto, MS, M.Sc (.....)
Ketua Sidang : Dr. Fredy Tobing (.....)
Sekretaris Sidang : Asra Virgianita, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok, Jawa Barat
Hari : Jum'at
Tanggal : 22 Juni 2012
Pukul : 16.00-17.00 WIB



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN INTERNASIONAL
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**


LEMBAR PERSETUJUAN

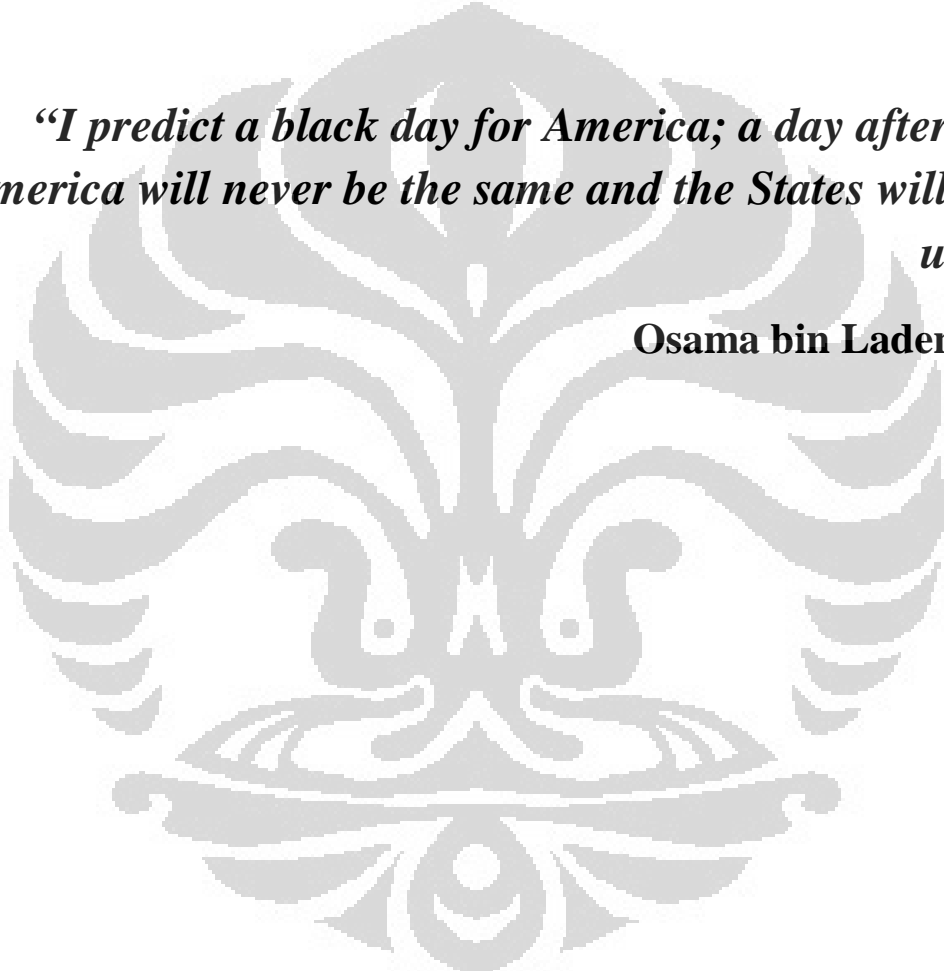
Tesis ini diajukan oleh:

NAMA : TAGOR SIAGIAN
NIM : 10067 43954
TAHUN MASUK : 2010/ANGKATAN I
PROGRAM STUDI : KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN
INTERNASIONAL
JUDUL TESIS : “Strategi *Far Enemy* Al Qaeda Dan Jaringan Melawan Amerika
Serikat, NATO Dan Sekutu Dalam Perang Asimetrik Di
Afghanistan Dan Irak, 2001-2011”

Telah Disetujui untuk diuji

PEMBIMBING


(Dr. Edy Prasetyono)



*“I predict a black day for America; a day after which
America will never be the same and the States will not be
united,”*

Osama bin Laden (1998)

UCAPAN TERIMAKASIH

Tugas akhir ini sebagai pertanggungjawaban terhadap perkuliahan saya di program Pasca Sarjana dan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Sains (M.Si), tak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Khususnya saya ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga dan hormat saya pada Wakil Dekan FISIP UI, Dr. Edy Prasetyono sebagai Pembimbing Tesis dan Bapak Andi Widjajanto, MS, M.Sc sebagai Penguji Ahli. Juga kepada Bapak Makmur Keliat, Ph.D, Ketua Program Pasca Sarjana Departemen Ilmu Hubungan Internasional dan Bapak Yeremia Lalisang, M.Sc, Ketua Kajian Terorisme Dalam Keamanan Internasional, beserta segenap staf pengajar dan sekretariat Departemen Ilmu Hubungan Internasional Program Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia, serta rekan-rekan mahasiswa Kajian Terorisme Dalam Keamanan Internasional Angkatan I (2010).

Dukungan materil dan moril yang sangat berharga, saya terima dari Stella Maris boru Situmorang, ibuku tercinta yang mengajari aku mencintai buku, sepakbola dan rock 'n roll, Prof. Rondang R. Soegianto Siagian, Ph.D, Notaris Eveline Gandauli Rajagukguk SH dan keluarga besar Ibu Juliana boru Pakpahan.

Terimakasih kepada yang terhormat Dekan FISIP UI, Dr. Bambang Shergi Laksmo, M.Sc, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, Dr. Kusnanto Anggoro, Bapak Fikri Jufri, pendiri dan Redaktur Senior Majalah Berita Mingguan *Tempo*, Bapak Rikard Bagun, Pemimpin Redaksi Harian *Kompas* dan Bapak Meidyatama Suryodiningrat, Pemimpin Redaksi Harian *The Jakarta Post* atas dukungan semangat selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Juga atas kesediaannya menjadi narasumber, dan masukannya yang membantu arah penulisan saya lebih fokus. Tak kalah penting adalah dukungan di masa awal penyusunan tesis, yaitu bantuan data dari Perpustakaan Freedom Institute di Jakarta dan Perpustakaan Pusat Pengkajian Masalah-Masalah Strategis dan Internasional (CSIS) di Jakarta.

Tidak mungkin saya lupakan persahabatan dan hubungan kerja yang baik ketika saya masih menjadi wartawan, dengan Almarhum Jenderal (Pur) A.H. Nasution, Almarhum Jenderal (Pur) T.B. Simatupang dan Almarhum Jenderal (Pur) L.B. Moerdani semasa hidup beliau-beliau, juga dengan mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus (Danjen Kopassus), Letjen (Pur) Luhut Panjaitan dan Letjen (Pur) Sintong Panjaitan. Kepandaian serta rekam jejak luarbiasa dari para beliau itu, dan terutama cinta dan pengabdianya pada

tanah air Indonesia, yang semakin mendorong minat saya terhadap masalah militer, intelijen, keamanan dan terorisme.

Kepada rekan-rekan kerja saya di Berizik! *Marketing, Communication & Documentation*, Lassak Imaji *Photo Synergy*, Federasi Aero Sport Indonesia Perkumpulan Olahraga Dirgantara Cabang Paralayang dan Gantolle, serta Bapak Dr. Serrano Sianturi dan teman-teman di Sacred Bridge Foundation, dengan tulus saya berterimakasih atas pengertiannya yang mendalam terhadap kelonggaran waktu yang diberikan pada saya selama kuliah dan menyusun tesis.

Terimakasih atas dasar pendidikan yang kuat yang saya peroleh dari Bruder Michael dan guru-guru di SMA Pangudi Luhur Jakarta. Tak berkesudahan persahabatan diantara teman-teman saya semasa itu. Juga tak kecil arti doa dan perhatian rekan-rekan mahasiswa FISIP UI khususnya Angkatan '82 selama saya kuliah Pasca Sarjana dan menyusun tesis ini. Inspirasi yang membuat saya tak pernah menyerah. Jabat erat!

Semoga tesis ini dapat menambah pustaka mengenai Kajian Terorisme, yang wajib diketahui baik para pengambil keputusan di pemerintahan, jajaran militer serta kepolisian, maupun kalangan akademisi dan masyarakat. Tentunya guna memperkuat ketahanan nasional demi mengamankan pembangunan negeri ini. Harapan saya, agar mahasiswa generasi sekarang dan seterusnya, semakin banyak yang berminat mendalami kajian terorisme, keamanan dan militer internasional serta studi kawasan Asia Tengah yang begitu dinamis. Karena kurang pahamnya kita akan penyebab gejolak dunia luar, akan membuat kita sulit mengerti, apalagi menyelesaikan, konflik keamanan di negara kita tercinta. Tuhan berkati kita semua dan Indonesia.

Salemba, Juni 2012

Drs. Tagor Siagian,

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai anggota Civitas Academica Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TAGOR SIAGIAN
NIM : 10067 43954
Program Studi : Kajian Terorisme Dalam Keamanan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Strategi *Far Enemy* Al Qaeda Dan Jaringan Melawan Amerika Serikat, NATO Dan Sekutu Dalam Perang Asimetrik Di Afghanistan Dan Irak, 2001-2011”

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan,


(Drs. Tagor Siagian)

ABSTRAK

Nama : TAGOR SIAGIAN
NIM : 10067 43954
Program Studi : KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN INTERNASIONAL
Judul Tesis : **“Strategi *Far Enemy* Al Qaeda Dan Jaringan Melawan Amerika Serikat, NATO Dan Sekutu Dalam Perang Asimetrik Di Afghanistan Dan Irak, 2001-2011”**

Tujuan penelitian ini adalah memahami seberapa efektifkah strategi *Far Enemy* yang diterapkan Al Qaeda dan Jaringan nya melawan Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya dalam Perang Asimetrik di Afghanistan dan Irak antara 2001-2011. Juga ingin menjelaskan fungsi strategi Perang Gerilyawan Kota dan taktik *Swarming* dalam penerapan strategi *Far Enemy* tersebut. Akhirnya, akan dibuktikan apakah dalam terorisme abad modern, kuatnya jaringan kelompok sempalan dan sel teroris, yang didukung penguasaan teknologi informasi, adalah syarat mutlak dalam menerapkan strategi *Far Enemy*. Tesis ini memakai metode kualitatif dengan pembahasan persoalan secara deskriptif analisis. Dilakukan dengan meneliti studi kepustakaan, menganalisa bacaan dalam pengumpulan data dan membandingkan pendapat pro dan kontra dengan hipotesa yang dipilih. Keberhasilan Al Qaeda menerapkan dengan jitu teori perang Sun Tzu, yakni memperlemah kekuatan ekonomi lawan dengan memperpanjang perang, bersumber pada penguasaan terhadap budaya politik Afghanistan, dan sokongan kuat kelompok pemberontak Taliban dan suku Pashtun berdasarkan *Pashtunwali Code* (Hukum Pashtunwali).

Kata Kunci:

Terorisme, Al Qaeda, Jaringan, *Far Enemy*, *Near Enemy*, Gerilyawan Kota, *Swarming*, Perang Asimetrik, Sekutu, jihad, *cyber terrorism*

ABSTRACT

Name : TAGOR SIAGIAN
NIM : 10067 43954
Program : TERORISM STUDIES IN INTERNATIONAL SECURITY
Thesis Title : **“Al Qaeda and Its Networks Far Enemy Strategy Against United States, NATO and Allies in the Asimetric War In Afghanistan and Irak, 2001-2011”**

The focus of this study is to understand the effectiveness of the Far Enemy strategy to Al Qaeda and its network in the asimetric war against United States, NATO and allies in Afghanistan and Irak, 2001-2011. It will also explain the choice of Urban Guerrilla Warfare and its Swarming tactic by Al Qaeda. In the end, we can come to the assumption of the importance of information technology and political culture dominance by a strong network to apply the Far Enemy strategy in modern terrorism. This research used qualitative methods with analytical descriptive analysis. Referring to the Art of War theory by Sun Tzu, Al Qaeda has shown its capability of prolonging the war in Afghanistan and Irak, to weaken its opponents economy and human resources. Such dominance over the conflict owes much to the Pashtunwali Code, which is honored by the Taliban and Pashtun tribe.

Key Words: Terrorism, Al Qaeda, Network, Far Enemy, Near Enemy, Urban Guerrilla, Swarming, Asimetric Warfare, Allies, jihad, cyber terrorism

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
KUTIPAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Pembatasan Permasalahan.....	2
1.3 Perumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Metodologi Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6.1 Apakah Itu Terorisme?.....	9
1.6.2 Apakah Itu Jaringan?.....	11
1.7 Operasionalisasi Konsep.....	12
1.8. Analisa Bacaan.....	13
1.8.1 Al Qaeda dan Terorisme Jihad.....	13
1.8.2. Strategi <i>Far Enemy</i> Al Qaeda Dalam Perang Asimetrik.....	16
1.8.3. Analisa Perubahan Strategi <i>Near Enemy</i> ke <i>Far Enemy</i> Al Qaeda.....	18
1.9. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II: AL QAEDA & TERORISME JIHAD

2.1 Sejarah Al Qaeda.....	20
2.1.1 Profil Osama Bin Laden.....	22
2.1.2 Ideologi Al Qaeda.....	23
2.2 Manajemen Teror Al Qaeda.....	29
2.2.1 Operasional.....	29
2.2.2 Aktor Intelektual.....	30
2.2.3 Tokoh-Tokoh Penting Al Qaeda.....	30
2.2.4 Pendanaan.....	32
2.3 Keunggulan Strategis Al Qaeda.....	34
2.4 Al Qaeda dan Jaringan Dalam Perang Asimetrik Dengan Amerika Serikat, NATO dan Sekutu.....	39
2.5 Konsep Perang Asimetrik.....	43
2.6 Sejarah Perang Asimetrik.....	44
2.7 Pembunuhan Terencana (<i>Assasination</i>).....	45
2.8 Jaringan Al Qaeda Di Eropa.....	46
2.9 Hegemoni Amerika Serikat Melawan Hukum Pashtunwali.....	48

2.10	Perang Afghanistan.....	50
2.10.1	Militer Afghanistan.....	52
2.10.2	Kepolisian Afghanistan.....	53
2.10.3	Angkatan Udara Afghanistan.....	53
2.11	Perang Irak.....	54
2.12	Pro Kontra Strategi <i>Far Enemy</i>	54
2.13	Terorisme dan Media.....	55
2.13.1	Al Qaeda dan Jejaring Media Sosial.....	58
2.14	Mengincar Sasaran Lunak (<i>Soft Targets</i>).....	59
2.15	Al Qaeda Pasca Osama Bin Laden.....	61
BAB III	STRATEGI <i>FAR ENEMY</i> AL QAEDA.....	67
3.1.	Pro Kontra Strategi <i>Far Enemy</i>	67
3. 2	Apakah Itu Jaringan.....	68
3.2.1	Rekrutmen dan Jaringan.....	68
3.3	Jaringan Virtual.....	72
3.4.	Jaringan Al Qaeda.....	74
3.5.	Konsep Gerilyawan Kota (<i>Urban Guerrillas</i>).....	75
3.5.1	Al Qaeda dan Perang Gerilyawan Kota.....	77
3.6.	Al Qaeda dan Perang Nuklir.....	79
3.7.	<i>Netwar</i> dan Pola <i>Segmented, Polycentric, Ideologically Integrated Network</i> (SPIN).....	82
3.8	Terorisme Dunia Maya (<i>Cyber Terrorism</i>).....	84
3.9.	<i>Swarming</i> dan <i>Netwar</i> dalam Serangan 9/11.....	85
3.10.	Pemilihan <i>Hamburg Cell</i> sebagai Pelaksana Serangan 9/11.....	90
3.10.1.	<i>Jejak Pendanaan Operasi 9/11</i>	93
3.10. 2	Persiapan Serangan 9/11.....	94
3.10.3.	<i>Surveillance</i> (Pengintaian).....	95
BAB IV	: ANALISA PERUBAHAN STRATEGI <i>NEAR ENEMY</i> KE <i>FAR ENEMY</i> AL QAEDA.....	97
4.1.	Konsep <i>Near Enemy</i> (Musuh Dekat).....	97
4.2.	Strategi Zawahiri.....	99
4.3.	Anomali Al-Libi.....	100
4.4.	Jaringan Al Qaeda Di Perbatasan Afghanistan-Pakistan (AfPak) Dan Strategi <i>Near Enemy</i>	101
4.4.1.	Taliban.....	101
4.4.2.	Suku Pashtun.....	102
4.4.2.	Suku Haqqani.....	103
4.5.	Kelemahan Strategi <i>Far Enemy</i> (Ideologi Amerika Sebagai Sasaran).....	104
BAB V:	KESIMPULAN.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....		118
LAMPIRAN		125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I :

Peta lokasi penyebaran warga suku Pashtun di sepanjang perbatasan Afghanistan dan Pakistan..... 124

Lampiran II :

Peta Afghanistan.....125

Lampiran III :

Peta Jaringan Al Qaeda Di Dunia.....126

Lampiran IV :

Diagram Contoh Pola Serangan Swarming & Taktik Gerilya.....127

Lampiran V :

Transkrip Wawancara Dengan Pemimpin Redaksi *The Jakarta Post*, Meidyatama Suryodiningrat, Jakarta, 19 Mei 2011.....128

Lampiran VI :

Transkrip Wawancara dengan Pemimpin Redaksi Harian *Kompas*, Rikard Bagun, Jakarta, 26 Mei 2011.....131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pembajakan tiga pesawat komersil oleh teroris kelompok Al Qaeda (AQ) sel Hamburg, Jerman, yang kemudian ditabrakkan ke menara kembar World Trade Center di New York dan gedung Departemen Pertahanan (Pentagon) di Washington D.C., serta satu pesawat yang jatuh di Pennsylvania (diduga menuju Gedung Putih atau Capitol Hill), AS pada 11 September 2001, dikenang sebagai Serangan 9/11. Merupakan bukti AQ dan para sempalannya tak lagi bergantung pada serangan bom bunuh diri tunggal semata (*stand-alone attacks*). Demi publisitas, penyebaran kekacauan, jumlah korban serta ketakutan semaksimal mungkin (beberapa tujuan terorisme), maka terjadi evolusi taktik AQ yang jauh lebih canggih (*sophisticated*), yakni serangan (bunuh diri) simultan (*wave attacks*). Taktik demikian juga semakin membingungkan lawan dalam bertahan dan melakukan serangan balik.

Serangan 9/11 yang menewaskan sekitar 3000 orang termasuk 19 orang pembajak, seketika merubah tatanan keamanan internasional dan pola penanganannya. Presdian AS George Bush langsung menyatakan Perang Global Terhadap Terorisme (GWOT). Perburuan terhadap Osama dan para anggota AQ serta semua kelompok teroris yang berafiliasi pada AQ ditandai serbuan AS ke Kabul, ibukota Afghanistan pada Oktober 2001. Dengan alasan Irak menyimpan senjata pemusnah massal (*Weapons of Mass Destruction*) dan berpeluang mempersenjatai AQ dengannya, maka pada Maret 2003 AS juga menyerang Irak. Ironisnya, serangan bom dan peluru kendali (rudal) AS & NATO justru membuat AQ dan kelompok sempalannya menyebar hingga semakin menyulitkan dilacak keberadaannya. Serangan AS ke Irak telah menjustifikasi pemakaian strategi *Far Enemy* oleh Al Qaeda, yakni beroperasi di luar Afghanistan dengan mengincar Musuh Jauh.

Dengan keterlibatan AS, NATO dan Sekutunya (International Security Assistance Forces/ISAF) dalam perang pasca Serangan 9/11 melawan gerilyawan Taliban dan AQ di Afghanistan dan di Irak, maka otomatis mesin perang AS memerlukan persenjataan, amunisi dan infrastruktur guna mendukung pergerakan

bala tentaranya. Konflik ini juga membuka peluang usaha bagi para kontraktor militer swasta yang bertebaran di AS, seperti Blackwater. Pada akhirnya menciptakan skandal korupsi diantara anggota Senat yang memberi ijin tender bagi para kontraktor.¹

Pada 14 September 2001, untuk pertama kali sejak berdiri tahun 1950, 19 negara anggota NATO mengeluarkan maklumat Artikel 5. Sesuai dengan Artikel 5 dalam akta pendirian NATO, maka sebagai Pakta Pertahanan/Pakta Militer, dengan pasukan profesional dan industri militer yang canggih, yang menganut faham *Collective Defense*, maka serangan terhadap salah satu anggota oleh musuh bersama dari luar kelompok, berarti serangan terhadap seluruh kelompok. Bergabungnya negara-negara ini untuk menghadapi musuh bersama adalah karena ketidakmampuan melawannya sendiri-sendiri. Karakter organisasi ini bersifat eksklusif, ancaman terhadap kelompok ini jelas dan nyata dan siapa musuhnya sudah pasti. Artinya Serangan 9/11 dianggap serangan terhadap semua anggota NATO. Sehingga *Global War On Terror* yang dicanangkan Presiden Bush, langsung mendapat dukungan dari sekutunya.²

Disitulah kesalahan analisa Osama bin Laden. Dia tidak menyangka AS dan NATO seketika akan menerjunkan puluhan ribu pasukan, ratusan Pasukan Khusus AS dan 110 petugas intelijen lapangan CIA (Dinas Rahasia Amerika) yang didukung kekuatan udara maksimal guna menggempur Taliban di Afghanistan.

1.2. Pembatasan Permasalahan

Sejak cikal bakalnya sebagai kelompok perlawanan Mujahidin dalam Perang Afghanistan, kelompok AQ pimpinan Osama bin Laden semakin berpengaruh dalam percaturan kekerasan politik dunia. Merupakan gabungan sel-sel permanen dan semi permanen pejuang terlatih yang bersifat tidak terikat secara organisatoris dengan AQ, namun yang utama adalah perasaan senasib dan sepejuangan.

¹Konspirasi Bush untuk melibatkan AS dalam Perang Irak dijelaskan Chaim Kaufmann dalam "Threat Inflation and the Failure of the Marketplace of Ideas, The Selling of the Iraq War", *International Security* 29: 1 (Summer 2004), hal. 5-48.

²Craig Snyder. "Regional Security Structures." *Contemporary Security and Strategy*, Craig Snyder (Ed.), London: McMillan Press, 1999, hal. 105-106.

Berdasarkan tujuan dan motivasinya, seperti klasifikasi oleh Paul Wilkinson, AQ merupakan Kelompok Teroris Ideologi. Mereka ingin merubah seluruh tatanan politik, ekonomi dan sosial yang sedang menguasai dunia, dalam hal ini hegemoni AS. Kelompok berdasarkan ideologi dikenal kurang lama bertahan dibanding Kelompok Teroris Nasionalis, yang memperjuangkan berdirinya suatu negara. Kelompok Teroris Ideologi cenderung mengalami perpecahan di dalam organisasinya. Umumnya karena mempertahankan ciri khas kelompok.

Namun secara mengejutkan, pada 1984 beberapa kelompok teroris ekstrim kiri di Eropa Barat, sepakat bergabung melawan NATO dan militerisasi Eropa Barat.³ Eksekusi serangan para gerilyawan kota itu, jauh lebih rapi dan terkoordinir dibanding saat jaringan serupa dibentuk pada 1970an. Gejala bergabungnya teroris asal kelompok Red Army Faction dan Action Directe disebut sebagai Jaringan Teror Baru. Ini pertama kali teroris menyatakan bergabung membentuk jaringan untuk melawan sebuah jaringan pula (NATO).⁴

Munculnya Jaringan Teror Baru Eropa Barat adalah menyusul gagalnya aksi damai berupa demonstrasi kelompok gereja, mahasiswa, pecinta lingkungan hidup, kaum kiri dan aktivis wanita. Perlawanan masyarakat terhadap pembiayaan hal-hal terkait militer bertambah besar. Para mahasiswa khususnya menentang keras perkembangan industri militer Barat karena meningkatkan jumlah pengangguran, mengingat industri militer tidak padat karya. Kegagalan aksi damai merubah sikap para pemimpin Eropa Barat akan militerisme dan juga ketergantungan ekonomi yang terlalu besar pada AS, melahirkan protes dalam bentuk kekerasan politik yaitu terorisme.⁵

Menurut Stephen Segaller dalam "Invisible Armies, Terrorism Into The 1990s" (Sphere Books, London: 1987), terorisme selalu tampil ke permukaan ketika tidak ada isu politik nasional yang dapat mempersatukan bangsa dan ketika masyarakat seolah-olah terpecah-belah. Dalam melakukan aksi-aksinya, teroris

³Paul Wilkinson membagi teroris ke dalam lima kategori dalam "Trends in International Terrorism and the American Response." *Terrorism and International Order*, Freedman, Lawrence, et al., ed. London: Routledge and Kegan Paul, 1986.

⁴Tagor Siagian. *Jaringan Teror Baru Eropa Barat 1984-1987: Sebagai Gerakan Anti NATO*, Depok: Skripsi FISIP UI, 1990.

⁵Kompas, 9 Maret 1985.

dianggap lebih tangkas cara kerjanya dibanding para pengikut gerakan perdamaian.

AQ menyebut ideologi kelompoknya sebagai jihad, terutama bom bunuh diri, dalam melawan kapitalisme AS dan negara-negara Barat. Ketergantungan politik dan militer Arab Saudi pada AS yang berlebihan, semakin memperkuat alasan Osama lewat sebuah fatwa, menyatakan jihad terhadap orang Amerika dan sekutunya yang disebutnya kaum kafir. Ia mengumpulkan para mantan pejuang Afghanistan dan membentuk Al Qaeda (dalam bahasa Arab berarti markas).

Jika terorisme dikembangkan suatu kelompok dengan strategi dan perlengkapan militer ditambah dengan tujuan politis, maka kelompok tersebut tidak bisa disebut sebagai pelaku kejahatan biasa (kriminal) atau kaum pemberontak. Agar strategi yang digunakan kelompok teroris efektif, maka dampak dan reaksi para korban yang dihasilkan haruslah masif. Misalnya peningkatan keamanan pada sarana-sarana umum, perubahan struktur pemerintahan atau pembentukan pasukan khusus kontra teror.

AQ mengembangkan ideologi militer, yakni cara berlatih, berpikir dan bertempur, yang terbukti berhasil mengimbangi perlawanan militer AS dan sekutunya dalam Perang Afghanistan dan Irak pasca Serangan 9/11 hingga memaksa AS menarik pasukannya dari kedua wilayah sengketa tersebut. Ideologi jihad AQ diterapkan secara taktis dalam bentuk agresi militer. Karena Osama sadar bahwa tidak ada jihad tanpa kekuatan (militer), yaitu kekuatan militer di darat, laut dan udara. Doktrin militer tersebut agar mencapai hasil maksimal, secara operasional berkembang lewat bentuk jaringan. Dimana AQ didukung kelompok-kelompok kecil, empat hingga tujuh orang, yang siap melancarkan serangan.

Secara strategis, tujuan teroris dapat berupa penguasaan langsung (*direct control*) atau pengaruh tidak langsung (*indirect influence*). Strategi yang diterapkan AQ lebih bertujuan merebut pengaruh tidak langsung, dengan mengandalkan ancaman dan intimidasi. Ini adalah pilihan terbaik setelah penguasaan langsung, yang ingin menjatuhkan suatu pemerintahan. Namun konsekuensinya, teroris harus melakukan intimidasi dan ancaman dengan meyakinkan. Tiga ciri utama dalam serangan teroris modern; tidak membedakan

sasaran antara masyarakat sipil dan militer, berlangsung rahasia (*covert*) dan transnasional (di luar batas negaranya sendiri).⁶

Jika AS dan para sekutunya mau belajar dari kekalahan AS pada Perang Vietnam di era '60an, maka pendekatan budaya dan *soft power* adalah unsur penting. Kegigihan dan kekejaman kelompok pemberontak Taliban dan suku Pashtun berdasar pada *Pashtunwali Code* (Hukum Pashtunwali). Dimana darah dibalas dengan darah. Artinya, setiap serangan terhadap warga Taliban dan Pashtun, terutama kaum wanitanya, apalagi jika menjatuhkan korban jiwa, adalah wajib untuk dibalas dengan menjatuhkan korban jiwa pula. Salah satu kewajiban yang harus dijalankan dari Hukum Pashtunwali tersebut adalah memberikan perlindungan bagi para pejuang yang membutuhkannya. Meski itu membahayakan nyawa pihak yang memberi perlindungan. Karena itu Mullah Omar tak segan menyembunyikan Osama bin Laden. Keberadaan suku Pashtun yang menetap di wilayah Pakistan sepanjang perbatasan dengan Afghanistan, menjelaskan mengapa Osama bisa bersembunyi di wilayah sekutu AS tersebut.⁷

Untuk memecah konsentrasi lawan di Afghanistan dan Irak, serta meningkatkan penyebaran teror dan kebencian terhadap AS dan negara-negara Barat di seluruh dunia, AQ lewat jaringan sel pendukungnya memodifikasi gerakan terorisme di perkotaan yang dikenal sebagai *Urban Guerrilla Warfare* (Perlawanan Gerilyawan Kota). Seperti gerakan di Eropa era '80an dengan kelompok-kelompok tersohor; Baader-Meinhof (Red Army Faction), Brigade Merah dan Action Directe yang dijuluki *The New Terror Network* (Jaringan Baru Teror).

Kekuatan AQ sempat goyah menyusul penangkapan dan pembunuhan terhadap 3000 orang lebih anggota inti, sel pendukung dan sempalan serta pemimpin di lebih dari 102 negara. Akibatnya, Osama dan AQ semakin terdesak dan terbatas gerakannya di Afghanistan dan Irak terlebih pasca penangkapan Presiden Irak Saddam Hussein. Maka pilihan terbaik bagi kelangsungan hidup

⁶Lawrence Freedman. "Terrorism and Strategy." *Terrorism and International Order*, Lawrence Freedman, et al., ed. London: Routledge and Kegan Paul, 1986.

⁷Brigadier Ferroz Hassan Khan. "Rough Neighbors: Afghanistan and Pakistan", *Strategic Insights 2: 1* (January 2003) dan Ali A. Jalali. "Afghanistan: The Anatomy of an Ongoing Conflict", *Parameters 31: 1* (Spring 2001), hal. 85-98.

gerakannya, adalah memaksimalkan jaringannya dan mengincar sasaran lunak yang jauh di luar wilayah konflik semula (*Soft Targets, Far Enemy*).

Perrpindahan lokasi serangan antar benua, membuktikan luas dan ampuhnya jaringan kelompok sempalan dan sel AQ. Sebelum Serangan 9/11, sempalan AQ meledakkan Kedubes AS di Tanzania dan Kenya (1998), serta menyerang 16 gereja di Indonesia secara bersamaan pada malam Natal 2000. Peristiwa Bom Bali I (2002) memperkuat eksistensi Jemaah Islamiyah (JI), sempalan AQ di Asia Tenggara pimpinan Abu Bakar Baasyir. Dalam pelaksanaan serangan tersebut, JI dibantu dua warga Malaysia; Azahari bin Husin dan Noordin M. Top.⁸

AQ beraksi di Eropa sebagai protes atas keterlibatan pasukan NATO di Afghanistan, lewat peledakan beberapa keretaapi di Madrid, Spanyol (2004) dan pemboman kereta bawah tanah dan bis di London, Inggris (2005). Memanfaatkan konflik India dan Pakistan, Laskar e-Taiba melakukan aksi *swarming* di Mumbai, India (2008). Sedangkan JI kembali beraksi dengan mengandalkan para *lone wolves* (teroris perorangan) dalam pemboman Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW Marriott di Jakarta (2009).⁹

Meski ancaman AQ sudah sebegitu mendunia, agresi AS bersama sekutunya yang tergabung dalam NATO terhadap gerilyawan Taliban dan AQ disepanjang perbatasan Afghanistan dan Pakistan (AfPak), semakin menjadi obsesi. Seperti pada konflik dalam negeri Libya, AS dan sekutunya tak juga berhenti menjadi provokator bagi rakyat setempat. Dicurigai keterlibatan AS dan sekutunya mempunyai kepentingan ekonomi, karena ingin menguasai ladang minyak Libya. Di kawasan Irak dan Afghanistan, kepentingan ekonomi juga menjadi inti agresi AS dan sekutunya. Bukan hanya potensi kekayaan minyak bumi, di Afghanistan bahkan terkandung mineral emas dan uranium, yang menjadi bahan dasar pengembangan energi nuklir.

⁸"Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top", *Asia Report* No. 114, Jakarta: International Crisis Group, 2006.

⁹Laporan Utama *Newsweek*, 8 Desember 2008, "The Soft Target: Why India is so Vulnerable to Terror", hal. 13-21.

Dalam kondisi perekonomian yang goyah, AS dan sekutunya bukannya mundur dengan terhormat, proyek *Global War On Terrorism*nya justru telah memulai Abad Baru Terorisme (*New Age of Terrorism*). Dimana teroris tak lagi bergantung pada kelengkapan persenjataan dan bahan peledak dalam jumlah besar untuk menyerang. Arogansi AS dan sekutunya dengan *hard power* nya, di siasati AQ dan jaringannya lewat kepiawaian merambah dunia maya (*cyber terrorism*).

Memanfaatkan teknologi jaringan media sosial sebagai alat komunikasi dan kemampuan meretas komputer untuk pengumpulan informasi dan dana, mempropagandakan ideologi jihad mereka, serta menyerang dengan mengacau jaringan infrastruktur vital (*cyber crime* dan *cyber terrorism*). Merupakan penerapan taktik terbaik dan paling efektif dalam Perang Asimetrik dan di era globalisasi, dalam mencapai tujuan AQ menyebar teror dan menggalang kebencian terhadap AS dan sekutunya di seluruh dunia.

1.3. Perumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan penelitian tesis ini adalah, Mengapa Al Qaeda dan Jaringan memakai strategi *Far Enemy* melawan Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya dalam Perang Asimetrik di Afghanistan dan Irak antara 2001-2011?

Juga ingin diteliti, bagaimana Al Qaeda sebagai *Non State Actor* yang nyata-nyata adalah pihak berkemampuan tempur lemah (kelompok kecil), memakai teknik berperang non konvensional (terorisme) dalam Perang Asimetrik dengan Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya (ISAF) sebagai kelompok besar.

Sehingga dapat dikemukakan beberapa asumsi mengenai permasalahan mengapa AQ memakai strategi *Far Enemy* dalam Perang Asimetrik dengan AS, NATO dan Sekutunya (ISAF). Mengapa konflik tidak diselesaikan di Afghanistan saja, dimana AS memulai Perang pada 2001? Namun AQ justru memilih menyebar terorisme keluar wilayah Afghanistan dan Irak, hingga ke seluruh dunia; benua Asia, Afrika dan Eropa dengan memanfaatkan jaringan dan sel pendukungnya.

Pertama, seperti yang diutarakan Konrad Kellen, adalah sangat mungkin bagi sebuah kelompok teroris untuk bergabung dengan kelompok lain, apalagi jika tujuan kelompoknya sama.

Kedua, dari sejarah kaum Mujahiddin di Afghanistan melawan Rusia, maka kehadiran bangsa Barat khususnya yang ingin mendominasi demi kepentingan ekonominya, akan ditentang dengan berbagai cara, termasuk kekerasan (terorisme). Karena itu AQ sengaja memperluas konflik ke luar Afghanistan, agar AS dan sekutunya meninggalkan negeri itu.

Ketiga, serangan Amerika Serikat terhadap Irak justru memberi alasan kuat bagi Al Qaeda untuk menyebar terornya ke luar kawasan Afghanistan. Di samping akibat terdesak di ranah Afghanistan dan bisa berakibat kekalahan di pihak Al Qaeda apabila memfokuskan konflik di kawasan pegunungan dan lembah sekitar perbatasan dengan Pakistan, Al Qaeda ingin menyebar seluas mungkin keseluruh dunia, kebencian akan dominasi militer dan kapitalisme AS dan sekutunya. Karena itu Al Qaeda bersama sempalannya melancarkan aksi terorisme di luar kawasan Afghanistan untuk memecah konsentrasi pasukan dan pembiayaan strategi militer AS. Ini sesuai dengan falsafah Sun Tzu, dimana pihak yang dapat memperpanjang perang meski sudah mengeluarkan biaya banyak dan kehilangan banyak nyawa prajuritnya, yang dapat menyatakan diri sebagai pemenang.

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan persoalan di atas, maka tujuan dari penelitian kami dalam tesis ini adalah:

1. Untuk memahami seberapa efektifkah strategi *Far Enemy* yang diterapkan Al Qaeda dan Jaringan melawan Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya dalam Perang Asimetrik di Afghanistan dan Irak antara 2001-2011?
2. Untuk memahami fungsi Gerilyawan Kota dan taktik *Swarming* dalam penerapan strategi *Far Enemy* tersebut.
3. Untuk memastikan bahwa kuatnya Jaringan yang didukung kemampuan menguasai teknologi informasi adalah syarat mutlak dalam menerapkan strategi *Far Enemy*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan bagi para pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan program kerja anti dan kontra terorisme di Indonesia. Baik yang duduk di pemerintahan, maupun yang bergerak langsung di lapangan dari pihak militer dan kepolisian. Bagi kaum cendekiawan dan akademisi; dosen serta mahasiswa, hendaknya penelitian ini dapat menambah pustaka tentang kajian terorisme, keamanan internasional serta studi tentang kawasan Asia Tengah, khususnya Afghanistan dan Irak. Serta ikut merangsang minat untuk mendalami kedua kajian yang sangat mempengaruhi ketahanan nasional dan keberhasilan rencana pembangunan negeri ini.

Signifikansi penelitian ini adalah untuk melihat apakah Al Qaeda berhasil unggul dalam Perang Asimetrik dengan AS, NATO dan Sekutunya. Serta apakah berhasil pula menyebarkan ideologi anti militerisme dan imperialisme Amerika Serikat serta Sekutunya ke seluruh dunia. Lalu apakah terorisme Al Qaeda dan jaringannya yang membuat Amerika Serikat di era kepemimpinan Presiden Barack Obama, lebih memilih *soft power* dalam menghadapi negara-negara Muslim pada umumnya? Ataukah kondisi perekonomian Amerika Serikat dan sekutunya yang membuat mereka mengurangi pemakaian *hard power* dalam menyelesaikan konflik di Afghanistan dan Irak.

Penelitian secara ilmiah tentang terorisme tentunya akan dapat membuka wawasan masyarakat luas akan bahayanya gerakan kelompok radikal yang memakai kekerasan namun sangat terorganisir. Serta memberi pemahaman akan akar persoalan yang melandasi konflik antara kelompok teroris Al Qaeda dengan Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya (ISAF).

1.5. Metodologi Penelitian

Guna mendapatkan jawaban pertanyaan dan tujuan penelitian tesis ini, telah dilakukan beberapa cara agar memenuhi persyaratan obyektivitas ilmiah. Karena tidak memungkinkan untuk meneliti secara langsung di kawasan pertikaian, maka tesis ini memakai metode kualitatif dengan pembahasan persoalan secara deskriptif analisis. Berdasarkan pengertian bahwa suatu jenis penulisan deskriptif,

ditandai suatu usaha untuk menggambarkan kenyataan. Dalam hal ini, ingin menjelaskan Strategi Musuh Jauh Al Qaeda melawan Amerika Serikat, Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) dan International Security Assistance Forces (ISAF) serinci mungkin.

Agar pengamatan bisa lebih cermat, peneliti membatasi lingkup dan kurun waktu penelitian dalam Perang di Afghanistan dan Irak, antara tahun 2001-2011. Ada dua peristiwa penting yang menyebabkan penelitian ini diakhiri pada tahun 2011. Pertama, karena AS, NATO dan ISAF mulai menarik pasukannya mundur dari Afghanistan dan Irak pada tahun itu. Meski tak bisa disebut sebagai pertanda kemenangan AQ dan Jaringanannya dalam konflik di Afghanistan dan Irak, namun itu adalah bukti keberhasilan AQ menerapkan terorisme ekonomi dan eksekusi jitu Teori Perang dari Sun Tzu. Yakni, siapa yang berhasil memperpanjang perang agar ekonomi dan sumberdaya manusia lawan terkuras, dialah yang bisa memenangkan konflik. Kedua, kematian Osama bin Laden dalam penyergapan pasukan Navy SEALs AS pada 2 Mei 2011, membuat AQ kehilangan sosok pemimpin yang handal. Dengan sendirinya, semangat perjuangan para jihadis terpengaruh, sehingga memperlemah intensitas dan efektivitas serangan terhadap Musuh Jauh.

Metode penelitian dilakukan lewat studi kepustakaan, menganalisa bacaan dalam pengumpulan data dan membandingkan pendapat pro dan kontra dengan hipotesa yang dipilih. Baik data primer maupun sekunder yang dituangkan dalam dokumen tertulis, film dan sebagainya, yang kemudian dirangkum dan dianalisa. Diharapkan dengan demikian, arah penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap persoalan.¹⁰

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Apakah Itu Terorisme?

Konrad Kellen memberikan beberapa batasan mengenai pengertian terorisme, yang sangat sesuai dengan apa yang dijalankan oleh kelompok Al Qaeda dan jaringanannya;

¹⁰Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press, 2003, hal. 181.

1. Terorisme adalah tindakan kekerasan, khususnya terhadap manusia, yang disebut sebagai sasaran lunak, karena penjagaan terhadap sarana umum yang padat manusia tidak begitu ketat dan mudah ditembus. Juga terhadap sasaran-sasaran simbolis, yang memiliki fungsi strategis, seperti gedung pemerintahan atau markas tentara.
2. Suatu kelompok teroris mungkin bekerjasama dengan kelompok lain dalam melakukan operasinya, dan mungkin juga tidak. Contoh kerjasama antar kelompok nampak jelas melalui jaringan Al Qaeda dengan para kelompok sempalan dan sel-sel pendukungnya.
3. Suatu kelompok teroris harus mempunyai tujuan politik tertentu. Walaupun kelompok itu mengemban misi lain, misalnya keagamaan. Bagi Al Qaeda, selain mempertebal kebencian umat Muslim seluruh dunia terhadap hegemoni AS dan imperialisme negara-negara Barat, AQ juga bertujuan memaksa pasukan AS dan para sekutunya keluar dari kawasan Afghanistan.
4. Yang membedakan terorisme dengan kejahatan biasa adalah, serangannya kemungkinan saling berhubungan. Tujuan teroris tidak harus pada keberhasilan menjalankan sebuah serangan saja. Industri narkoba yang dijalankan kelompok perlawanan Taliban di Afghanistan, menjadi sumber dana bagi kegiatan AQ. *Cyber crime* atau kejahatan komputer yang dijalankan anggota AQ adalah guna mengumpulkan dana operasional AQ, pembelian senjata, pembuatan dokumen palsu, biaya perjalanan dan sebagainya.
5. Aksi yang dilancarkan teroris dengan kekerasan, dan bila perlu mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harus terus meningkatkan perasaan takut di kalangan masyarakat dan pemerintah, serta memperkuat rasa tidak percaya rakyat pada kemampuan penguasa. Serangannya harus menggemparkan, tidak terduga, menimbulkan panik serta kebingungan dalam masyarakat dan dilakukan berulang kali. Bisa juga dilakukan dengan menggabungkan semua unsur di atas, agar menghasilkan multi efek. Dijadikannya terorisme sebagai salah satu topik bahasan selama KTT APEC di Hawaii, AS, pada November 2011, membuktikan bahwa salah satu bentuk kekerasan politik yang sudah mendominasi dunia puluhan tahun, tidak

mungkin ditangani, apalagi diselesaikan sendiri oleh sebuah negara saja. Beberapa negara harus membentuk jaringan kontra terorisme. Karena terorisme sudah menjadi kekerasan politik tingkat tinggi, yang mampu merusak tatanan perekonomian kawasan dan dunia.

Lebih jauh Kellen menambahkan bahwa, terorisme adalah pemerasan dan pemaksaan atas suatu kehendak, dimana prosesnya berjalan pelan tapi pasti. Mungkin berhasil, mungkin juga tidak. Serta dilakukan oleh kelompok kecil melawan kelompok besar.¹¹

Sedang Profesor Chalmers Johnson (2000), percaya bahwa terorisme merupakan suatu bentuk serangan balik (*blowback*) atas hegemoni Amerika. Terorisme adalah harga dan konsekuensi yang harus dibayar oleh *American Empire* (Hegemoni Amerika). Fakta sejarah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara keterlibatan Washington dalam masalah internasional dengan peningkatan serangan terhadap Amerika. Istilah *blowback* pertama kali digunakan dalam laporan rahasia CIA (Dinas Rahasia Amerika) pada pemerintah AS tentang penggulingan pemerintahan di Iran pada 1953. Sejak itu *blowback* menjadi sebutan bagi berbagai kemungkinan tak terduga dalam sebuah operasi rahasia.

Jadi semakin AS beringas dalam kontraterorisme, justru akan menimbulkan keinginan kuat para teroris untuk melakukan serangan balasan. Karena terorisme menjadi senjata bagi kelompok lemah dalam perang asimetrik.¹²

1.6.2. Apakah Itu Jaringan?

Sebagai bentuk kerjasama yang melibatkan dua atau lebih pihak, maka NATO dan kelompok teroris Al Qaeda beserta sempalannya, disebut sebagai Jaringan. Menurut Simmel, wajar bila sebuah kelompok bekerjasama dengan satu atau lebih kelompok lain yang memiliki sumber daya tertentu. Mereka akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi musuh bersama. Jaringan itu baik untuk

¹¹Konrad Kellen. "Terrorists, What Are They Like? How Some Terrorists Describe Their World and Actions," Santa Monica: Rand, 1979.

¹²Chalmers Johnson. *Blowback, The Costs and Consequences of American Empire*. New York: Henry Holt, 2000 dan Prof. A. Masyhur Effendi dan Taufani Sukmana Evandri S.H. yang mengutip Johnson dalam *HAM Dalam Dimensi/Dinamika Yuridis, Sosial, Politik*, Edisi III, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

menutupi kelemahan kelompok itu sendiri, namun konsekuensinya adalah tiap kelompok harus bisa menekan kepentingannya sendiri demi mencapai tujuan bersama.¹³

Jaringan dan modus operandi terror baru ini telah berupaya menutup kelemahan masing-masing kelompok dengan menjalin kerjasama erat di berbagai bidang, misalnya dengan memberikan tempat perlindungan bagi anggota kelompok lain, pencarian amunisi, bahan peledak dan senjata, data intelijen dan denah lokasi bakal sasaran hingga penyusunan taktik serangan.

Dengan memakai pola jaringan dalam operasional mereka, yaitu bekerjasama dengan satu kelompok atau lebih dari negara lain/teroris perorangan dari negara lain, Pluchinsky menyebut Al Qaeda sudah berubah dari kelompok teroris yang hanya bergerak di negara sendiri, Afghanistan (*indigenous terrorists*) menjadi kelompok yang sudah berani menyerang di luar negaranya, bahkan menyeberang benua (*supraindigenous terrorists*).¹⁴

Jika melihat pola gerakan Al Qaeda, maka terorisme yang digunakan adalah terorisme sub-revolusioner seperti yang dicirikan Paul Wilkinson. Yakni, penggunaan teror sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan politis selain revolusi atau penggulingan suatu pemerintahan. Lebih terbatas pada usaha memaksa suatu pemerintah merubah kebijakannya, memperingatkan atau menghukum pejabat tertentu akibat kebijakannya, atau juga memprotes tindakan tertentu pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat. Dalam upaya menerapkan efek jera tersebut, eksekusi aksinya bisa dijalankan oleh kelompok kecil (tiga sampai lima orang) atau gabungan bebrapa kelompok.¹⁵

Sejak 1982, Wardlaw sudah melihat adanya perluasan jaringan dan peningkatan kerjasama antara satu kelompok teroris dengan kelompok lain atau lebih. Alexander dan Kilmarx (1979) menyebut bahwa, di samping kerja bareng antara satu kelompok dengan kelompok lain atau lebih, serangan massal yang direncanakan juga terjadi. Serangan yang dilakukan kelompok sempalan atas

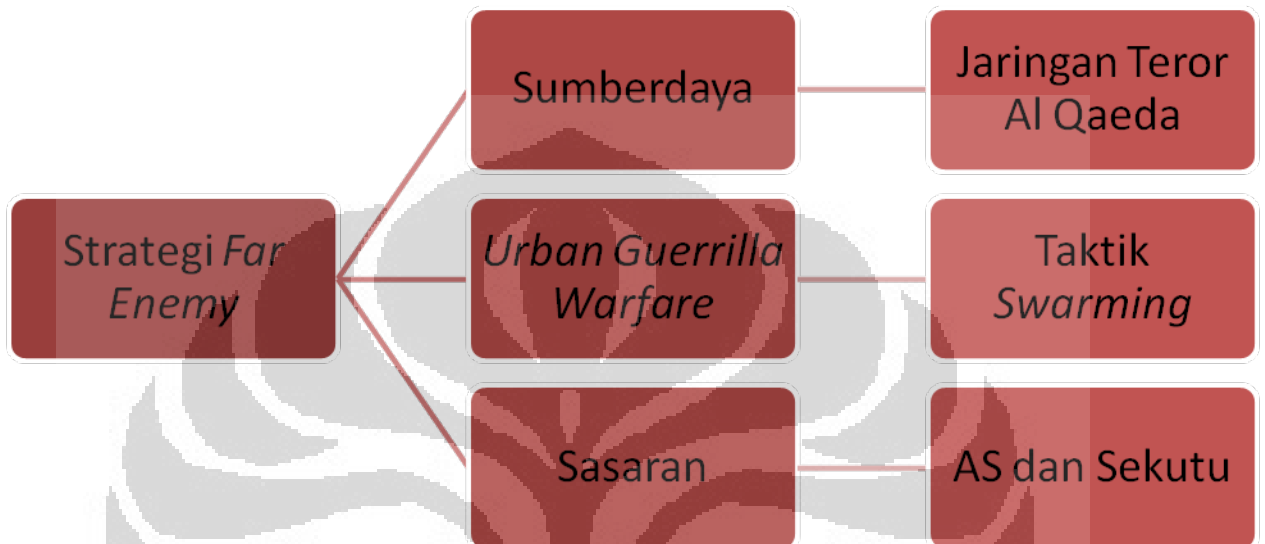
¹³Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern II, terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 272-273.

¹⁴Peter A. Fleming, Michael Stohl, and Alex P. Schmid. "The Theoretical Utility of Typologies of Terrorism: Lessons and Opportunities." *The Politics of Terrorism*. Michael Stohl, New York: Marcel Dekker, 1988.

¹⁵Grant Wardlaw. *Political Terrorism*. New York: Cambridge University Press, 1982.

nama kelompok besar pernah ada. Tentara Merah Jepang (JRA) menyerang bandara Lod di tahun 1972 atas nama kelompok perlawanan Palestina.¹⁶

1.7. Operasionalisasi Konsep



Berdasarkan pandangan dalam Teori Perang Asimetrik, pola serangan Al Qaeda dengan mengincar *Far Enemy*, merupakan Variabel Dependen. Variabel tersebut dipengaruhi oleh tiga Variabel Independen; *Network* (Jaringan), *Urban Guerrilla Warfare* (Perang Gerilyawan Kota) dan Taktik *Swarming* (Pengeroyokan).

Dengan mengandalkan jaringan yang merupakan gabungan kelompok sempalan dan sel yang tersebar di seluruh dunia, AQ dengan mudah menyebar teror ke seluruh dunia. Ini memudahkan AQ mencapai tujuan meningkatkan ideologi jihad dan anti militerisme serta imperialisme AS. Konsep Jaringan menjelaskan kinerja antara AQ dan sempalan-sempalannya. Serta menggambarkan seberapa luas penyebaran ideologi jihad dan pola rekrutmen AQ di seluruh dunia.

Setelah terdesak di pegunungan Afghanistan, taktik terbaik AQ dalam menyebarkan terorisme di daratan Eropa dan AS, sebagai tindakan balasan

¹⁶Kent Layne Oots. "A Political Organization Approach to Transnational Terrorism", New York: Greenwood Press, 1986.

langsung atas pendudukan Afghanistan dan Irak oleh AS dan NATO, adalah menyerang perkotaan dengan pola gerilya (*Urban Guerrilla Warfare*). Efek psikologisnya akan jauh lebih besar terhadap masyarakat setempat, karena serangannya tidak terduga waktu dan tempatnya. Keberadaan anggota AQ dan jaringannya sulit dilacak dan ditangkap, karena bentuk serangannya memakai pola *Swarming*, atau *hit and run* (menyerang lalu bersembunyi/lari). Pola ini amat efektif dalam melawan musuh berkekuatan besar, karena hanya memerlukan beberapa kelompok kecil/sel, yang terdiri dari 4-8 orang.

Keberhasilan aparat keamanan menggagalkan rencana serangan AQ dan sempalannya di Jerman, Inggris dan Perancis selama tahun 2010 dan 2011, membuktikan peralihan medan pertempuran oleh AQ dari Afghanistan. Namun, terlaksananya serangan di Madrid (2004), London (2005), Mumbai (2008) dan Jakarta (2009) juga membenarkan keunggulan AQ menyerang lewat kelompok-kelompok kecil/sel dengan memakai taktik *Swarming*, atau serangan secara pengeroyokan dari berbagai arah pada saat bersamaan atau selisih waktu sangat sedikit.

1.8. Analisa Bacaan

1.8.1. Al Qaeda dan Terorisme Jihad

Terdapat banyak sekali bacaan mengenai sejarah dan kiprah teror Al Qaeda sejak didirikan pasca Perang Afghanistan antara Uni Soviet dengan para Mujahidin diakhir era '80an. Namun hanya sedikit yang melihatnya dari sudut pandang para jihadis. Netralitas dan kemampuan jurnalistik tingkat tinggi untuk meliput kedua sisi, telah ditunjukkan dengan sangat baik oleh Peter Bergen, ketika masih menjadi wartawan stasiun berita kabel CNN (Cable News Network) yang berpusat di AS. Dalam *The Longest War, The Enduring Conflict Between America And Al-Qaeda*, New York: Free Press, 2011, Bergen yang berhasil mewawancarai langsung Osama bin Laden, mengungkapkan pengakuan Osama, bahwa ia bersama dengan wakil panglima tertingginya, Ayman Al-Zawahiri, telah melakukan kesalahan prediksi akan kemampuan tempur AS dan Sekutunya. Mereka tidak menyangka AS dan NATO seketika akan menerjunkan puluhan ribu pasukan, ratusan Pasukan Khusus AS dan 110 petugas intelijen lapangan CIA

(Dinas Rahasia Amerika) yang didukung kekuatan udara maksimal guna menggempur Taliban. Karena semakin terdesak dan sudah hampir tertangkap, Osama melarikan diri ke Pakistan. Strategi awal Osama adalah mengepung AS dan Sekutunya di lembah dan pegunungan sepanjang perbatasan Afghanistan dan Pakistan (AfPak). Namun strategi yang berhasil mengalahkan Uni Soviet pada 1988, terbukti tidak cocok lagi dengan kondisi peralatan tempur AS dan Sekutunya di abad 21.

Hal yang menguntungkan AQ dalam perjuangannya melawan AS dan Sekutunya, adalah sikap mendua Pakistan. Kegagalan AS dan sekutunya menguasai budaya politik Afghanistan dan Pakistan, dimana Hukum Pashtunwali mengharuskan suku-suku melindungi para jihadis, serta kecenderungan aparat keamanan Pakistan yang korup memberi bantuan pada AQ dan Jaringan nya . Termasuk membiarkan Osama bersembunyi di Pakistan sekian lama hingga disergap pasukan AS. Seperti hasil penelitian yang dilakukan lembaga Global Attitudes Project yang berpusat di Washington D.C. dan termuat dalam artikel “Concerns About Extremist Threat Slips In Pakistan”, pada 29 Juli 2010.

Mayoritas penduduk Pakistan tidak menginginkan dukungan keuangan, kemanusiaan, intelijen dan logistik AS untuk daerah yang diliputi konflik dengan ekstrimis. Meski 65% warganya menghendaki pasukan AS dan NATO secepatnya meninggalkan Afghanistan, mayoritas rakyat Pakistan menganggap konflik Afghan tidak terlalu berpengaruh bagi Pakistan. Namun dilain pihak, menurut satu dari setiap empat warga Pakistan, akan berbahaya jika Taliban menguasai Afghan.

1.8.2. Strategi *Far Enemy* Al Qaeda Dalam Perang Asimetrik

Akibat kemampuan tempur serta jumlah pasukannya jauh di bawah pasukan AS, NATO dan sekutunya, tidak ada pilihan lain bagi AQ kecuali mencari strategi unggulan agar bisa mengalahkan lawannya dalam Perang Asimetrik ini. Perang konvensional yang digelar AS, NATO dan Sekutunya dilawan dengan tata cara non konvensional oleh AQ, berupa serangan oleh gerilyawan kota, *Swarming* (penyerangan secara tiba-tiba terhadap satu atau lebih sasaran dari berbagai arah pada waktu bersamaan) dan mengincar *Far Enemy* (Musuh Jauh).

Untuk memecah konsentrasi lawan di Afghanistan dan Irak, menguras kemampuan ekonomi AS dan Sekutunya jika perang sengaja diperpanjang, serta meningkatkan penyebaran teror dan kebencian terhadap AS dan negara-negara Barat di seluruh dunia, AQ lewat jaringan sel pendukungnya memodifikasi gerakan terorisme di perkotaan yang dikenal sebagai *Urban Guerrilla Warfare* (Perlawanan Gerilyawan Kota). Seperti gerakan di Eropa era '80an dengan kelompok-kelompok tersohor; Baader-Meinhof (Red Army Faction), Brigade Merah dan Action Directe yang dijuluki *The New Terror Network* (Jaringan Baru Teror). Serangan tunggal atau bom bunuh diri berskala kecil tak lagi dianggap efektif, karena hanya menjatuhkan korban sedikit. AQ mengincar sekaligus sasaran keras dengan jumlah korban dan dampak politis masif.

Konsep yang berkembang di abad 19, dilontarkan kembali oleh Carlos Marighella lewat "*Mini-Manual of the Urban Guerrilla*", yang dibahas lebih dalam oleh Robert Moss pada sebuah makalah, *Urban Guerrilla Warfare*, (London: Adelphi Papers No. 79, IISS, 1971). Di era '60an. Ia sangat jelas menyebut bahwa kekerasan adalah perlu untuk merubah krisis politik menjadi konflik senjata. Perampokan bank dan senjata harus dilakukan untuk memperkuat kelompok. Serta mengincar polisi, aparat pemerintah dan simpatisan Amerika Serikat (kaum imperialis) sebagai sasaran teror.

Pada dasarnya, dalam Perang Asimetrik lawan yang kecil berusaha memaksimalkan keunggulannya dalam bidang tertentu dengan mengincar kelemahan musuh yang berkekuatan jauh lebih besar. Dalam konflik Afghanistan, AQ berusaha memperlebar konflik ke daratan di luar kawasan itu, seperti Eropa, Afrika dan Asia. Karena AS serta para sekutunya tidak mampu secara ekonomi untuk memperkuat pertahanan di berbagai kawasan sekaligus.

Keunggulan AQ adalah pada pergerakan sel-selnya yang sulit terdeteksi oleh pihak intelijen dan aparat keamanan karena personilnya sangat sedikit, hanya 4-7 orang. Mereka juga sudah siap menjadi *martyr* bunuh diri sehingga tidak khawatir akan tertangkap. Akibatnya, para teroris *lone wolf* (perorangan) yang bekerja lepas, tidak terikat pada sebuah kelompok, jauh lebih nekat dan beringas.

Pentingnya penguasaan teknologi informasi agar pihak lemah bisa unggul dalam Perang Asimetrik, dibahas dengan baik oleh Kevin A. O'Brien dalam

“*Networks, Netwar And Information-Age Terrorism*” yang terdapat dalam Andrew Tan & Kumar Ramakrishna (Eds.), *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*, Singapore: Eastern Universities Press, 2002. Media sosial Internet, tak hanya dimaksimalkan kegunaannya bagi kepentingan propaganda oleh AQ. Salah satu sumber dana terbesar bagi kegiatan AQ di samping bisnis narkoba, adalah lewat *cyber terrorism*, yakni membajak kartu kredit untuk diambil dananya.

Fakta ini didukung pula oleh pakar politik internasional dari CNN, Fareed Zakaria dalam bukunya, *The Post-American World, Release 2.0*. (New York: W.W.Norton & Company, 2011) serta Richard K. Betts, “The Soft Underbelly of American Primacy: Tactical Advantages of Terror”, dalam *September 11, Terrorist Attacks, and U.S. Foreign Policy*, Demetrios James Caraley (Ed.), (New York: The Academy of Political Science, 2002). Keduanya sepakat bahwa, dengan kemampuan infrastruktur dan keuangan AQ dan Jaringannya, yang jauh di bawah pemerintahan masing-masing negara “Musuh Jauh” nya, maka sifat pergerakan mereka adalah asimetrik. Kunci keberhasilan sebuah serangan dalam Perang Asimetrik, bukan lagi pada jumlah persenjataan yang dimiliki, namun kemampuan operasional; transportasi para “prajurit” dan arus informasi (teknologi komunikasi).

1.8.3. Analisa Perubahan Strategi *Near Enemy* ke *Far Enemy* Al Qaeda

Jika sejatinya solusi terbaik bagi AQ untuk memaksa AS dan Sekutunya keluar dari wilayah Afghanistan adalah berkonsentrasi pada penyelesaian konflik di dalam kawasan itu (menghadapi *Near Enemy*), maka mengapa AQ justru memilih memperlebar konflik dengan menyerang di luar Afghanistan (mengincar *Far Enemy*)? Bill Roggio dalam “*After bin Laden, Who Will Lead Al Qaeda?*” (*The Long War Journal*, 4 Mei, 2011), dengan jelas menggambarkan kronologis perubahan sikap Osama. Berawal dari serangan AS ke Kuwait untuk mengusir militer Irak pada 1991, Osama yang beraliran Islam Wahhabi sangat geram atas dukungan keluarga kerajaan Arab Saudi terhadap kehadiran militer AS di jazirah Arab. Karena itu, dengan tetap didukung kelompok Islam Salafi, yang menjadi poros kekuatan perlawanan Mujahidin dalam Perang Afghanistan melawan Rusia,

Osama dan para pengikut aliran Wahhabi sudah sejak sebelum Serangan 9/11, memutuskan memperluas konflik ke luar kawasan Arab Saudi dan Afghanistan serta tidak menghadapi *Near Enemy* (Musuh Dekat).

Dengan mengincar sasaran di luar kawasan Afghanistan, sudah membuktikan strategi AQ adalah *Far Enemy* (Musuh Jauh). Diharapkan dengan mengincar *Far Enemy*, AS akan keluar dari kawasan Timur Tengah. Serangan AS terhadap Irak, justru telah membantu AQ mengimplementasikan strategi *Far Enemy* dengan memperluas konflik ke Irak dan kebencian terhadap AS ke seluruh dunia. Serta menambah sarana rekrutmen dan jaringan AQ bagi orang-orang yang ingin berjihad. Seperti AQ in the Arabian Peninsula (AQAP) dan AQ in the Islamic Maghreb (AQIM).

Ilmuwan Fawaz A. Gerges, adalah yang secara tekun meneliti penggunaan strategi Far Enemy oleh AQ. Bukunya *The Far Enemy, Why Jihad Went Global*, (Cambridge University Press, Cambridge: 2005), menjadi bacaan penting para pemikir strategi militer. Gerges, di akhir '90an menunjukkan gejala perpecahan antara kaum militan lokal seperti kelompok Hamas, yang enggan *go international* dan menyerang kepentingan AS di luar wilayahnya, dengan AQ yang ingin merangkul mereka untuk memperkuat barisan jihad. Ternyata jumlah anggota kelompok militan yang memilih bergerak di wilayah negara mereka saja dan konsentrasi pada *Near Enemy*, jauh lebih besar daripada simpatisan AQ. Kepentingan perjuangan dan strategi keduanya juga sangat berbeda.

Kaum Muslim pun menurut Gerges, pada umumnya tidak mendukung perjuangan AQ karena merasa bukan isu agama dan budaya yang menjadi pokok persoalannya. Mereka menyadari bahwa bom bunuh diri bukanlah jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi umat Islam. Di samping itu, bunuh diri dengan cara apapun bertentangan dengan norma agama manapun. Isu pokoknya lebih pada keterbelakangan ekonomi, pendidikan dan kebebasan berpendapat (demokrasi) negara-negara Muslim di jazirah Arab dan Timur Tengah. Karena itu, *Smart Power*, gabungan *Soft Power* dan *Hard Power* yang dijalankan AS lewat *Arab Spring* sangat tepat dan jauh lebih efektif hasilnya ketimbang memaksakan perlawanan dengan kekerasan terhadap rezim-rezim yang dianggap melindungi teroris

Hal lain yang melegitimasi pilihan akan strategi Far Enemy oleh AQ, adalah penyerangan Irak oleh AS. Dalam “*The War of Unintended Consequences*”, oleh Daniel Benjamin, Steven Simon, dan Richard A. Falkenrath, (*Foreign Affairs*, March/April 2006), terjadi perdebatan mengenai kekacauan kebijakan politik luar negeri dan pertahanan AS yang diakibatkan serangan terhadap Irak di 2003. Fakta ini ditegaskan kembali oleh Daniel Benjamin and Steven Simon, mantan penasihat kontraterorisme Presiden Clinton, dalam buku *The Next Attack: The Failure of the War on Terror and a Strategy for Getting It Right*. Mereka mengkritik Presiden Bush atas keputusannya menyerang Irak, yang dianggap justru memicu peningkatan serangan teror dan kebencian terhadap AS. Motivasi utama Bush adalah menjaga kepentingan ekonomi AS, dengan menguasai minyak bumi Irak.

Oleh karenanya, sangat tepat penjelasan teoritis dari Profesor Chalmers Johnson yang menyebut bahwa serangan teror yang dilancarkan AQ dan Jaringannya diseluruh dunia adalah *Blowback*, semata-mata sebagai tindakan balas dendam atas hegemoni ekonomi dan militer AS. Johnson menjelaskan secara rinci teorinya tersebut dalam *Blowback, The Costs and Consequences of American Empire*, (New York: Henry Holt, 2000). Ia percaya bahwa terorisme merupakan suatu bentuk serangan balik (*blowback*) atas hegemoni Amerika. Terorisme adalah harga dan konsekuensi yang harus dibayar oleh *American Empire* (Hegemoni Amerika).

Fakta sejarah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara keterlibatan Washington dalam masalah internasional dengan peningkatan serangan terhadap Amerika. Istilah *blowback* pertama kali digunakan dalam laporan rahasia CIA (Dinas Rahasia Amerika) pada pemerintah AS tentang penggulingan pemerintahan di Iran pada 1953. Sejak itu *blowback* menjadi sebutan bagi berbagai kemungkinan tak terduga dalam sebuah operasi rahasia. Johnson menyimpulkan bahwa, semakin AS beringas dalam kontraterorisme, justru akan menimbulkan keinginan kuat para teroris untuk melakukan serangan balasan. Karena terorisme menjadi senjata bagi kelompok lemah dalam perang asimetrik.

1.9. Sistematika Penulisan

Agar alur penulisan berlangsung teratur sehingga pokok persoalan yang diteliti menjadi jelas dan mudah dimengerti, maka tesis ini dibagi ke dalam empat bab. Adapun kesemua bab saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan utuh, yakni;

Bab I: Pendahuluan, menguraikan tentang latar Belakang Permasalahan, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Analisa Bacaan dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Al Qaeda dan Terorisme Jihad, menjelaskan sejarah terbentuknya kelompok teroris Al Qaeda dan bagaimana mereka mengembangkan ideologi jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap Amerika Serikat dan negara-negara Barat. Ketika Amerika Serikat memutuskan menyerang Afghanistan dan Irak, dan Al Qaeda melakukan perlawanan secara militer, maka dimulailah Perang Asimetrik antara Al Qaeda sebagai kelompok kecil dengan Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya (ISAF) sebagai kelompok besar.

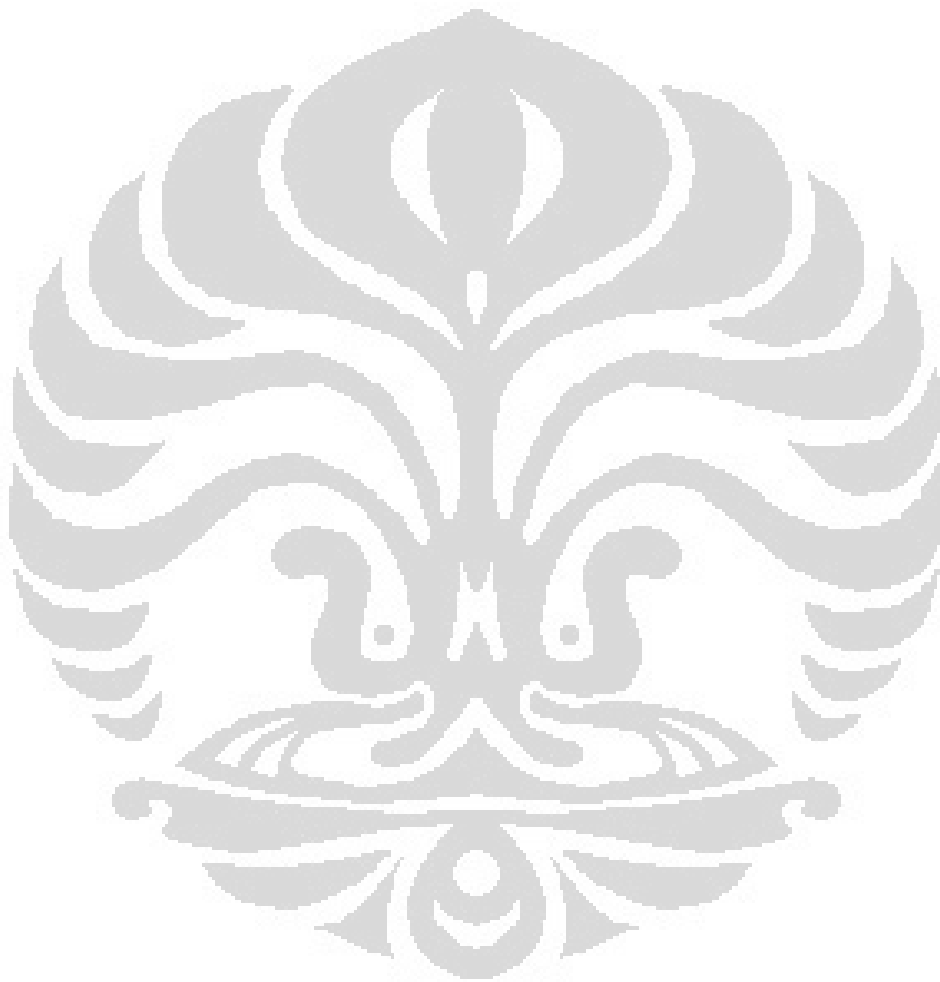
Juga akan membahas struktur organisasi Al Qaeda, sumber pendanaan bagi operasi yang dilakukan Al Qaeda, seperti dari sumbangan para simpatisan, penjualan heroin dan pembajakan kartu kredit.

Bab III: Strategi *Far Enemy* Al Qaeda Dalam Perang Asimetrik, akan menjelaskan bagaimana Al Qaeda mendaur ulang strategi mengincar Musuh Jauh (*Far Enemy*) lewat Perang Gerilyawan Kota dengan taktik serangan mendadak dari berbagai penjuru (*Swarming*). Apakah dengan taktik dan strategi tersebut, Al Qaeda berhasil mencapai tujuannya menggalang kebencian kaum Muslim dan menghancurkan dominasi militer dan ekonomi Amerika Serikat beserta sekutunya di seluruh dunia.

Bab IV: Analisa Perubahan Strategi *Near Enemy* ke *Far Enemy* Al Qaeda, akan dijelaskan alasan dan kondisi apa yang menyebabkan pergantian strategi Al

Qaeda. Apakah perubahan itu membawa Al Qaeda lebih dekat pada tujuan pergerakannya atau tidak. Bagaimana kekuatan jaringan Al Qaeda hingga mereka berani merubah strategi.

Bab V: Kesimpulan, adalah rangkuman analisa dari keseluruhan pokok pembahasan. Diharapkan analisa tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memenuhi tujuan penelitian, yang diajukan di awal.



BAB II

AL QAEDA & TERORISME JIHAD

2.1. Sejarah Al Qaeda

Menyusul penyerangan Uni Soviet terhadap Afghanistan tahun 1979, banyak pemuda yang direkrut Maktab al-Khidamat (MAK) atau Biro Pelayanan Afghan, untuk berjihad. Adalah Osama bin Laden bersama penasehat spiritualnya, Abdullah Azzam, pimpinan Persaudaraan Muslim di Palestina yang mendirikan MAK di tahun 1984 di Peshawar, Pakistan. Dengan cabang di lebih dari 30 negara, termasuk 30 kota di Amerika Serikat (AS) dan di kawasan Eropa, MAK dengan pendanaan kuat, bertanggungjawab atas propaganda, pencarian dana operasi dan rekrutmen anggota. Sementara Osama membiayai perjalanan para anggota baru ke kamp latihan, pemerintah Afghanistan menyediakan tanah tempat berlatih.

Azzam dan Osama bekerjasama dengan ISI (Dinas Intelijen Pakistan) dalam pengadaan senjata dan pelatihan militer. ISI memperoleh senjata, termasuk rudal Stinger (darat ke udara), tenaga ahli militer dan gambar satelit lokasi pasukan Uni Soviet dari AS. Guna mencegah perluasan paham komunisme di Timur Tengah, AS sangat berkepentingan dengan mundurnya Uni Soviet dari Afghanistan.

Pasca Perang Afghanistan tahun 1989, banyak pejuang Arab Saudi pindah ke Pakistan dan tinggal di beberapa pondokan. Osama yang mengurus pondokan-pondokan itu bingung menjawab pertanyaan banyak pihak yang mencari kerabatnya diantara pejuang itu. Osama akhirnya mendata seluruh penghuni pemondokannya dan catatan itu menjadi Catatan Al Qaeda (Al Qaeda berarti markas atau pangkalan).

Sedari dulu Osama menjadi anti kapitalisme Barat di negara Islam karena terlalu dekatnya Arab Saudi dengan AS. Ia berpikiran untuk melanjutkan jihad dengan anak-anak pondokannya itu sebagai prajuritnya. Pendanaan awal berasal dari warisan dari ayahnya serta laba bisnis ekspor madu miliknya yang sangat maju di Timur Tengah. Penyelundupan senjata dilakukan lewat kemasan madu, karena pihak bea cukai enggan memeriksanya.

Sekitar tahun 1988 hingga awal '90an, Osama bin Laden bersama mantan dosennya asal Palestina, Abdullah Azzam, ketika kuliah di Mesir, mengumpulkan mantan pejuang Mujahiddin dalam Perang Afghanistan dan membentuk kelompok Al Qaeda (AQ). Sesuai namanya yang dalam bahasa Arab berarti markas, AQ dimaksudkan sebagai pusat perlawanan terhadap para pemerintahan Negara Muslim yang dianggap terlalu dekat dengan Amerika Serikat dan Barat. Tujuannya adalah mengganti pemerintahan-pemerintahan tersebut dengan rejim Muslim.

Bagi Azzam, Al-Qaeda adalah garda depan yang tak tergantikan. "Setiap perjuangan memerlukan barisan pejuang paling depan untuk mencapai keberhasilan. Upaya mendapat dukungan rakyat agar mengerti misi kami dan ikut berjuang, merupakan tugas tak kalah berat yang butuh pengorbanan luar biasa. *Al Qa'idah al-Sulbah (the Solid Base), Al Qaeda adalah benteng nan kokoh.*" (Abdullah Azzam, 1988)

Al Qaeda adalah kelompok militan Islam yang bergerak sebagai jaringan multibangsa, dengan teknik militer dan dikenal sebagai gerakan radikal Sunni Muslim yang bertujuan jihad di seluruh dunia. Mayoritas bangsa di dunia menganggap mereka kelompok teroris. Al Qaeda sudah melakukan banyak serangan terhadap target sipil dan militer di berbagai belahan dunia. Yang paling dahsyat tercatat serangan terhadap gedung menara kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat (AS) pada September 11, 2001.

Al-Qaeda, adalah gerakan radikal Sunni Muslim yang bertujuan jihad, perlawanan dengan mengorbankan nyawa, di seluruh dunia. Mayoritas bangsa di dunia menganggap mereka kelompok teroris. Dalam Deklarasi Jihad 23 Februari 1998, Osama menyatakan perang terhadap kapitalisme Barat dan negara yang bersekutu dengan AS. Kamp latihannya terdapat di Afghanistan, Irak dan Sudan. Meskipun falsafah Al Qaeda terpusat pada Osama, namun eksekusi gerakan banyak berlangsung atas inisiatif perorangan atau lewat kelompok sempalan yang bersimpati pada Al Qaeda. Mereka bergerak atas nama Al Qaeda tanpa

sepengetahuan Osama.¹⁷

Ciri serangannya adalah bom bunuh diri dan peledakan sasaran lunak (yang kurang terjaga). Pemimpin atau emir dan pendiri Al Qaeda adalah Osama bin Laden. Sebelumnya dia merangkap Direktur Operasional yang dia serahkan pada Abu Ayoub al Iraqi. Pada 6 Agustus 2010, Direktur Operasional adalah Adnan Gulshar el Shukrijumah, menggantikan Khalid Sheikh Mohammad. Osama memiliki badan penasehat Dewan Syura, yang beranggotakan tokoh-tokoh senior Al Qaeda. Pengamat Barat memperkirakan sekitar 20 hingga 30 orang. Wakil Direktur Operasional adalah Ayman al Zawahiri, sementara Abu Musab al Zarqawi adalah Panglima Al Qaeda di Irak. Namun setelah persembunyiannya di serang rudal oleh pasukan sekutu dan Al Zarqawi diperkirakan tewas, Abu Ayyub al Masri menggantikannya.

Kelompok teroris “profesional” tidak sekadar memperbanyak jumlah anggotanya, melakukan kaderisasi dan setelah berhasil melakukan suatu operasi lalu bubar jalan. Dia tak lagi hanya sebagai gerakan moral tapi sudah menjelma menjadi sebuah *franchise*, perusahaan multinasional. Dan syarat utama sebuah *franchise* mendunia adalah bisa bekerjasama dengan pihak lain di tingkat internasional. Bagi kelompok teroris yang ingin mencapai kredibilitas internasional, mereka harus siap berlaga di segala medan dan penjuru dunia serta bekerjasama dengan siapa saja atau kelompok mana saja. Itu terbukti ketika Al Qaeda yang beraliran Sunni, dengan mengejutkan bekerjasama dengan Hezbollah yang dianggap kelompok teroris paling maju di dunia, yang beraliran Shi’a.

Itu juga yang menjadi dasar pemikiran Osama ketika menerima ajakan kerjasama dari Ayman al-Zawahiri di awal ‘90an. Setelah Sheikh Omar Abdel Rahman, pimpinan kelompok Egyptian Islamic Jihad (EIJ) ditangkap di AS dan beberapa pimpinan EIJ lainnya terbunuh dan melarikan diri, al-Zawahiri memutuskan mengganti sasaran dari dalam negeri ke luar negeri. Dari mengincar penguasa Mesir hingga menjadikan hal-hal yang terkait imperialisme AS dan

¹⁷Bernard Lewis. “License to Kill: Usama bin Ladin’s Declaration of Jihad”, *Foreign Affairs*, November/Desember 1998 dan Laquer, Walter (Ed). *Voices Of Terror: Manifestos, Writings and Manuals of Al Qaeda, Hamas, and Other Terrorists From Around The World and Throughout the Ages*, New York: Reed Press, 2004.

negara-negara Barat sebagai sasaran. Dengan melakukan terorisme transnasional tersebut bersama kelompok lain yang mempunyai tujuan sama, kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Dalam kasus EIJ, al-Zawahiri mendapat dukungan dana dari Osama, sedang Al Qaeda langsung mendapatkan 200 orang prajurit siap tempur yang setia dan disiplin, yang kelak menjadi kekuatan inti di balik keberhasilan Al Qaeda.¹⁸

2.1.1. Profil Osama bin Laden

Sosok Osama bin Laden mematahkan dalil bahwa terorisme adalah alat perjuangan kaum miskin. Seperti ulasan Jason Ridgeway di [Military Review/May-June, 2008](#), ia sependapat dengan von Hippel bahwa kemiskinan dan tingkat pendidikan rendah dari masyarakat bukanlah faktor pemicu tumbuhnya terorisme. Melainkan ketidakmampuan penguasa memerintah dan mengelola sumber alam negerinya dengan adil. Krueger bahkan menyebut negara gagal atau lemah sebagai negara yang impoten secara politik.¹⁹

Osama, lahir di Jeddah, Arab Saudi 30 Juli 1957, adalah putra dari Muhammad bin Awdah bin Laden, pengusaha kontraktor kaya asal Arab Saudi, dan Hamida asal Damaskus, Suriah. Keluarga ayahnya adalah imigran dari Yemen di tahun '30an. Osama, tercatat sebagai putra ke-17 dari 52 bersaudara, karena ayahnya memiliki empat isteri dan kawin cerai. Keberhasilan Muhammad bin Laden merenovasi kota Mekkah dan Medinah, termasuk mesjid-mesjidnya, membuat hubungannya sangat dekat dengan keluarga Raja Saudi, Faisal bin Abdul Aziz.

Setelah ayahnya tewas dalam kecelakaan helikopter di Arab Saudi tahun 1968, Raja Aziz menjadikan Osama dan semua adik dan kakaknya sebagai anak angkat. Dibesarkan di Medinah, ia menikah selepas SLTA di Jeddah dengan keluarga ibunya. Sempat kuliah ekonomi dan manajemen di Universitas Raja Abdul Aziz, dengan niat meneruskan usaha keluarga, namun terhenti di tahun ketiga. Di kampus itulah ia belajar tentang Islam dari Abdullah Azzam.

¹⁸Jessica Stern. "The Protean Enemy," *Foreign Affairs*, Juli/Agustus 2003.

¹⁹Alan B. Krueger. *What Makes A Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, New Jersey: Princeton University Press, 2007.

Lewat MAK, mereka berhasil menerima dana US\$ 200 juta dari Timur Tengah, AS dan Inggris untuk berjihad melawan Uni Soviet di Afghanistan. Karena Osama ikut mengeluarkan harta pribadinya, wibawanya makin naik di mata para pejuang. Akibatnya, ribuan pemuda Arab, bahkan AS dan Filipina berduyun-duyun mendaftar menjadi pejuang. Banyak pengusaha Timur Tengah ikut menyumbang dana karena bersimpati dengan perjuangan mereka. Kepribadiannya yang sangat terbuka, mudah akrab dengan para mujahidin dan mau bahu membahu berjuang di medan tempur meski ia adalah orang berada, membuat Osama sangat disegani. Ia lantas dikenal sebagai Osama Muhammad al Wahad, alias Abu Abdallah, alias Al Qaqa.

Berbeda dengan saudara tirinya yang meneruskan usaha keluarga, Osama memakai harta warisan dari ayahnya untuk investasi di luar negeri. Terdapat banyak versi dari jumlah kekayaan Osama. Menurut sumber pihak intelijen di kalangan perbankan di Swiss sekitar US\$ 250-500 juta. Pemerintah Australia menyebut jumlah lebih dari US\$ 250 juta. Sementara dinas intelijen Inggris menaksir antara US\$ 280-300 juta. Faktanya, Osama mendapat warisan sejumlah US\$ 25-30 juta. Adalah kepala pasukan pengawal Osama, Abdouh al-Mukhlafi yang mengurus keuangan pribadinya.²⁰

2.1.2. Ideologi Al Qaeda

Sebelum kepulangan Osama ke Afghanistan Mei 1996, Al Qaeda sudah menunjukkan pola penyerangan yang mendunia. Tidak hanya pada berbagai sasaran di Arab Saudi (1996-2005) dan Timur Tengah, tapi sampai ke Afrika, AS dan Eropa. Rangkaian serangan itu tercatat menjatuhkan sekitar 5000 korban jiwa dan 12.000 orang luka. Dari markasnya yang baru di Sudan, Al Qaeda sejak Desember 1992, berusaha terlibat dalam perang di Somalia melawan misi kemanusiaan AS. Mereka juga mengirim pejuang untuk bertempur di Bosnia melawan Serbia di tahun 1993. Para alumni kamp latihannya ikut mengebom gedung World Trade Center di New York, AS untuk pertama kali di tahun itu juga. Di tahun 1995, anggota Al Qaeda di Mesir berencana membunuh Presiden Mesir Hosni Mubarak di Ethiopia. Dendam lama Osama adalah terhadap

²⁰Rohan Gunaratna. *Inside Al Qaeda, Global Network of Terror*. Melbourne: Scribe, 2005.

penguasa Yemen Selatan yang berpihak pada Uni Soviet, yang menyita tanah warisan keluarganya di Hadramaut sejak 1967.

Masa diantara tahun 1996-2001 dianggap sebagai puncak kejayaan Osama. Setelah timbul keretakan hubungan dengan kelompok pejuang Taliban di Afghanistan, Osama menyatakan Perang Suci melawan AS dalam sebuah wawancara yang dikirim ke stasiun televisi Al Jazeera, ABC dan CNN. Ini diikuti serangan terhadap Kedutaan Besar AS di Afrika tahun 1998, kapal perang USS Cole di Yemen tahun 2000.

Al Qaeda sudah melakukan banyak serangan terhadap target sipil dan militer di berbagai belahan dunia; Sudan, Mesir, Arab Saudi, Yemen, Somalia, Afghanistan, Pakistan, Bosnia, Kroasia, Albania, Aljazair, Tunisia, Libanon, Filipina, Tajikistan, Azerbaijan, Kenya, Tanzania, Kashmir, Chechnya. Yang paling dahsyat tercatat serangan 9/11, terhadap gedung menara kembar World Trade Center di New York, AS pada September 11, 2001.²¹

Kepada pemuda Muslim yang berasal dari 50 negara lebih, termasuk Umar Patek dari Indonesia, mereka memberikan latihan dasar kemiliteran. Segera AQ memiliki jaringan di 20 negara yang didanai mereka. Osama ingin mereka meneruskan Perang Suci AQ di luar Afghanistan.

Di sepanjang perbatasan Afghanistan dan Pakistan (AfPak), yang merupakan kawasan pegunungan, lembah, bukit dan gua itulah Al Qaeda Pusat, *Center of Gravity*, inti kekuatan dan persembunyian Al Qaeda. Mereka didukung kelompok perlawanan Taliban, suku terbesar di Afghanistan yang disokong pula oleh sebagian suku Pashtun, yang cukup berpengaruh di kawasan AfPak. Di bagian lain Afghanistan, suku Haqqani dan jaringannya, adalah kelompok perlawanan yang paling sadis dan ulet.

Osama menyatakan perang terhadap kapitalisme Barat dan negara yang bersekutu dengan AS. Kamp latihannya terdapat di Afghanistan, Irak dan Sudan. Meskipun falsafah Al Qaeda terpusat pada Osama, namun eksekusi gerakan banyak berlangsung atas inisiatif perorangan atau lewat kelompok sempalan yang

²¹Peter L. Bergen. *Holy War, Inc.: Inside The Secret World of Osama bin Laden*. New York: Touchstone Book, 2002 dan Peter L. Bergen. *The Osama bin Laden I Know*. New York: Free Press, 2006.

bersimpati pada Al Qaeda. Mereka bergerak atas nama Al Qaeda tanpa sepengetahuan Osama..

Kecerdikan Osama memilih dan menerapkan strategi, banyak dipengaruhi Muhammad Azzam. Secara jitu ia mengembangkan jaringannya dengan pola yang lazim dalam dunia bisnis, yakni *outsourcing* dan *subcontracting*, AQ memberi tanggungjawab operasional serangan pada kelompok sempalan yang lalu menugaskan para *sleeper cell*, sel tidur kumpulan simpatisan yang sehari-hari bekerja seperti warga masyarakat biasa lainnya. Sulitnya membongkar rencana serangan ala *swarming*, akibat banyaknya kelompok sel terlibat, bukan sekadar kelompok tunggal.

Pada 2001, Al Qaeda masih belum berhasil membangun jaringan yang mapan. Tanpa cabang dan sempalan resmi, anggota intinya kurang dari 200 orang; 122 orang pasukan jihad dan sisanya prajurit hasil rekrutmen dari 700 orang lulusan kamp latihan dari sekitar 60.000 peserta. Dari jumlah anggotanya saja, al Qaeda menjadi kelompok terkuat diantara 14 kelompok militan asing yang beroperasi di Afghanistan. Sulitnya bekerjasama dengan kelompok Taliban dan mengakui Mullah Omar sebagai Panglima Tertinggi membuat Al Qaeda belum berkuasa penuh di Afghanistan.

Keluwesannya Osama dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan kelompok-kelompok militan, berpengaruh besar dalam berdirinya Al Qaeda in the Arab Peninsula (AQAP). Meski mendapat pengakuan sebagai cabang AQ dari Osama langsung, AQAP memiliki otonomi khusus dalam mengurus organisasinya. Kedua kelompok itu dipersatukan lewat hukum Takfiri, yang mengesahkan penyerangan terhadap rejim korup dalam negara Muslim dan jihad untuk membela diri (sehubungan dengan penyerangan Irak oleh AS). Takfiri juga mengharuskan kelompok baru bergabung dengan kelompok paling senior.²²

Pada 11 Februari 2003, Osama mengeluarkan pernyataan kepada rakyat Irak, lewat jaringan televisi Al Jazeera, agar bersiap menghadapi perjuangan panjang melawan kaum penjajah dan menjalankan perang di perkotaan dan jalanan. Serangan AS justru membuat rakyat Irak bersimpati terhadap AQ. Ini

²²Leah Farrall. "How Al Qaeda Works, What the Organization's Subsidiaries Say About Its Strength," *Foreign Affairs*, March/April 2011.

memudahkan Abu Musab al-Zarqawi, tangan kanan Osama, membangun jaringan AQ di Irak, terutama lewat kaum militan Sunni.²³

Anggota inti AQ hingga tewasnya Osama, berjumlah sekitar 25 orang. Namun anggota sel dan sempalannya sekitar 100.000 orang dan tersebar di 97 negara, diantaranya; kelompok Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP), Ansar al Islam di Irak dan Eropa, Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara (Indonesia), Abu Sayaf dan Front Pembebasan Islam Moro di Filipina, Lashkar e-Taiba di Pakistan, dan Jaringan Haqqani dan suku Pashtun (Afghanistan). Kelompok-kelompok ini bekerjasama lewat jaringan internasional yang selain saling memberi bantuan dana, juga logistik, hingga sulit menunjuk sebuah kelompok pendukung utama.

Karena semakin terdesak dan sudah hampir tertangkap, Osama melarikan diri ke Pakistan. Di kota Abbottabad, dia akhirnya disergap pasukan Regu 9 Navy SEALs dan tewas dalam baku tembak pada 2 Mei 2011. Kecurigaan AS semakin besar bahwa Pakistan bermuka dua dalam gerakan kontra terorisme di Afghanistan. Mereka dianggap ikut menyembunyikan Osama.²⁴

Apakah kehadiran AS di Asia Tengah dan Selatan justru memperuncing konflik di kawasan itu? Bahwa keamanan sebuah negara seharusnya menjadi tanggungjawab negara itu sendiri, tanpa campurtangan negara lain semakin terasa di Pakistan misalnya. Mayoritas penduduknya tidak menginginkan dukungan keuangan, kemanusiaan, intelijen dan logistik AS untuk daerah yang diliputi konflik dengan ekstrimis. Meski 65% warganya menghendaki pasukan AS dan NATO secepatnya meninggalkan Afghanistan, mayoritas rakyat Pakistan menganggap konflik Afghan tidak terlalu berpengaruh bagi Pakistan. Namun dilain pihak, menurut satu dari setiap empat warga Pakistan, akan berbahaya jika Taliban menguasai Afghan.²⁵

²³Bruce Riedel. "Al Qaeda Strikes Back." *Foreign Affairs*, May/June 2007, hal. 24-40.

²⁴Juan Cole. "Pakistan and Afghanistan: Beyond the Taliban," *Political Science Quarterly*, 124: 2 (2009): 221-249.

²⁵"Concerns About Extremist Threat Slips In Pakistan", Global Attitudes Project, Washington, D.C. 29 Juli 2010 dan Peter L. Bergen. *The Longest War, The Enduring Conflict Between America And Al-Qaeda*, Free Press: New York, 2011. Peta kekuatan AS, NATO dan Sekutunya serta Al Qaeda diulas Robert D. Blackwill dalam "Plan B in Afghanistan, Why a De Facto Partition Is the Least Bad Option", *Foreign Affairs*, Januari/Februari 2011, hal. 42-50.

Di era globalisasi, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, hingga melewati perbatasan antar negara, dengan moda transportasi semakin canggih adalah lumrah. Hal itu juga yang memudahkan kejahatan terorganisir; perdagangan dan penyelundupan narkoba serta senjata, perdagangan manusia, pencucian uang, imigran gelap dan terorisme. Pluchinsky menyebut teroris yang bergerak di luar negaranya sendiri sebagai *supraindigenous*. Hanya sekali saja berhasil *go international*, seorang teroris atau sebuah kelompok teroris sudah bisa disebut *supraindigenous*. Tak peduli apa modus operandi dan sasarannya.²⁶

Dengan kemampuan infrastruktur dan keuangan yang jauh di bawah pemerintahan masing-masing negara para pelaku, maka sifat pergerakan mereka adalah asimetrik. Kunci keberhasilan sebuah serangan dalam Perang Asimetrik, bukan lagi pada jumlah persenjataan yang dimiliki, namun kemampuan operasional; transportasi para “prajurit” dan arus informasi (teknologi komunikasi).²⁷

Upaya Al Qaeda memperluas jaringannya dengan mengajak kelompok-kelompok militan bergabung gagal menemui hasil di tahun 1980an dan awal 1990an. Osama bin Laden baru mulai berhasil di pertengahan 1990an ketika AQ masih berpusat di Sudan. Karena AQ dianggap tidak mempunyai ideologi dan rencana kerja (*manhaj*) pasti, maka Osama menarik dukungan para kelompok militan melalui bantuan dana. Namun akibat negara-negara besar yang berpengaruh mendesak pemerintah Sudan agar menganggap Al Qaeda sebagai organisasi terlarang, Osama dan 30 orang anggota inti Al Qaeda pindah ke Afghanistan pada 1996.²⁸

Berawal dari serangan AS ke Kuwait untuk mengusir militer Irak pada 1991, Osama yang beraliran Islam Wahhabi sangat geram atas dukungan keluarga kerajaan Arab Saudi terhadap kehadiran militer AS di jazirah Arab. Karena itu,

²⁶Peter A. Fleming, Michael Stohl and Alex P. Schmid. “*The Theoretical Utility of Typologies of Terrorism: Lessons and Opportunities.*” *The Politics of Terrorism*. Michael Stohl. New York: Marcel Dekker, 1988.

²⁷Richard K. Betts. “The Soft Underbelly of American Primacy: Tactical Advantages of Terror.” *September 11, Terrorist Attacks, and U.S. Foreign Policy*. Demetrios James Caraley (Ed.), New York: The Academy of Political Science, 2002 dan Fareed Zakaria. *The Post-American World, Release 2.0.*, New York: W.W.Norton & Company, 2011.

²⁸Leah Farrall. “How Al Qaeda Works, What the Organization’s Subsidiaries Say About Its Strength”, *Foreign Affairs*, March/April 2011, hal. 128-138.

dengan tetap didukung kelompok Islam Salafi, yang menjadi poros kekuatan perlawanan Mujahidin dalam Perang Afghanistan melawan Rusia, Osama dan para pengikut aliran Wahhabi sudah sejak sebelum Serangan 9/11, memutuskan memperluas konflik ke luar kawasan Arab Saudi dan Afghanistan serta tidak menghadapi *Near Enemy* (Musuh Dekat).

Gerges, di akhir '90an menunjukkan gejala perpecahan antara kaum militan lokal seperti kelompok Hamas, yang enggan *go international* dan menyerang kepentingan AS di luar wilayahnya, dengan AQ yang ingin merangkul mereka untuk memperkuat barisan jihad.

Ternyata jumlah anggota kelompok militan yang memilih bergerak di wilayah negara mereka saja dan konsentrasi pada *Near Enemy*, jauh lebih besar daripada simpatisan AQ. Kepentingan perjuangan dan strategi keduanya juga sangat berbeda.

Kaum Muslim pun pada umumnya tidak mendukung perjuangan AQ karena merasa bukan isu agama dan budaya yang menjadi pokok persoalannya. Mereka menyadari bahwa bom bunuh diri bukanlah jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi umat Islam. Di samping itu, bunuh diri dengan cara apapun bertentangan dengan norma agama manapun. Isu pokoknya lebih pada keterbelakangan ekonomi, pendidikan dan kebebasan berpendapat (demokrasi) negara-negara Muslim di jazirah Arab dan Timur Tengah. Karena itu, *Smart Power*, gabungan *Soft Power* dan *Hard Power* yang dijalankan AS lewat *Arab Spring* sangat tepat dan jauh lebih efektif hasilnya ketimbang memaksakan perlawanan dengan kekerasan terhadap rezim-rezim yang dianggap melindungi teroris.²⁹

Sejak cikal bakalnya sebagai kelompok perlawanan Afghanistan dalam perang melawan Rusia tahun 1979-1989, kelompok teror Al Qaeda pimpinan Osama bin Laden semakin berpengaruh dalam percaturan kekerasan politik dunia. Kiprah Al Qaeda berhasil menginspirasi lahirnya kelompok-kelompok sempalan untuk menebar teror diseluruh dunia. Jaringan global Al Qaeda mencakup lebih dari 76 negara. Merupakan gabungan sel-sel permanen dan semi permanen

²⁹Fawaz A. Gerges. *The Far Enemy, Why Jihad Went Global*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005 dan Michael Doran, "The Pragmatic Fanaticism of Al Qaeda: An Anatomy of Extremism in Middle Eastern Politics", *Political Science Quarterly* 117: 2 (2002): 177-190.

pejuang terlatih yang bersifat tidak terikat; Mereka memakai ideologi jihad, terutama bom bunuh diri, dalam melawan kapitalisme Amerika Serikat (AS) dan negara Barat. Seiring penarikan pasukan AS dan NATO (Pakta Pertahanan Atlantik Utara) dari Afghanistan dan Irak secara bertahap sejak 2009 lalu, Al Qaeda dan sempalannya mulai mengalihkan sasaran serangannya ke daratan Eropa Barat.

Faktor ideologi amat berperan sebagai modal dasar perjuangan Al Qaeda. Banyak pemimpin Muslim dan kyai mencanangkan “pertahanan jihad” melawan AS dan sekutunya. Ini mewajibkan seluruh umat Islam mengangkat senjata, memberi bantuan dana, berdoa, memberikan tempat perlindungan atau bentuk dukungan apapun. Abu-Hajer Abdul-al-Aziz al-Muqrin menyebutnya sebagai “Sendi Jihad Pertama”. Namun segala bentuk dukungan itu tidak boleh dilakukan secara perorangan, tapi harus secara bersama, terorganisir dan terencana baik.³⁰

Gerakan terpadu ini disebut al-Muqrin sebagai “Sendi Jihad Kedua”. Dimana teknik dan strategi militer digunakan dalam sebuah operasi. Eksekusi operasi harus dijalankan fleksibel tergantung kondisi dan lokasi sasaran.

Agar jihad berjalan maksimal, Abu-Ayman al-Hilali mengingatkan bahwa dibutuhkan pengetahuan serta perencanaan yang matang dalam bidang-bidang, administrasi, keamanan, psikologi, sosiologi, sejarah, geografi, politik, strategi, hukum, pendidikan, khotbah, ilmu militer dan tentu saja keagamaan yang kuat.³¹

Ideologi jihad Al Qaeda diterapkan secara taktis dalam bentuk agresi militer. Karena Osama sadar bahwa tidak ada jihad tanpa kekuatan (militer), yaitu kekuatan militer di darat, laut dan udara. Doktrin militer tersebut agar mencapai hasil maksimal, secara operasional berkembang lewat bentuk jaringan. Dimana Al Qaeda didukung kelompok-kelompok kecil, enam hingga sepuluh orang, yang siap melancarkan sebuah operasi. Mereka tidak harus terikat secara organisatoris dengan Al Qaeda, namun merasa senasib dan seperjuangan.

³⁰Alison Pargeter. “The New Frontiers of Jihad: Radical Islam in Europe”. New York: I.B. Tauris, 2008.

³¹Michael Scheuer. “Al-Qaeda’s Insurgency Doctrine: Aiming for a ‘Long War.’” *Unmasking Terror: A Global Review of Terrorist Activities*, Volume III, Washington D.C.: The Jamestown Foundation, 2007, hal. 2-5.

Ideologi militer dengan mengandalkan serangan dari tiga penjuru secara bersamaan kepada satu atau lebih sasaran itu disebut sebagai *swarming* (pengeroyokan). Teknik ini dimaksudkan untuk memberi efek kejut pada lawan, sehingga bingung memberikan perlawanan. Teknik ini dipakai dalam serangan di Mumbai, India, 2008. Di era teknologi informasi abad 21, teknik serangan seperti ini akan lebih lazim daripada teknik serangan sporadis era '80an, yang hanya mengincar sasaran tunggal dengan teknik bom bunuh diri atau pembunuhan terencana (*assasination*).³²

2.2. Manajemen Teror Al Qaeda

2.2.1. Operasional

Sebagaimana setiap organisasi memiliki pembagian tugas dan departemen, demikian juga dengan Al Qaeda. Osama bin Laden adalah emir atau pemimpin tertinggi. Di bawahnya terdapat Dewan Shura beranggotakan belasan orang yang mengawasi kegiatan para komite;

Komite Militer, bertanggungjawab atas pelatihan prajurit, pencarian senjata dan merencanakan serangan.

Komite Keuangan/Bisnis, mendanai rekrutmen dan pelatihan anggota lewat sistim perbankan Hawala. Kekayaan Al Qaeda tersebar di 1000 lebih bank tidak resmi Hawala di Pakistan. Beberapa memiliki rekening sebesar 10 juta dolar AS. Komite ini juga mengurus tiket pesawat dan paspor palsu, membayar gaji anggota Al Qaeda dan menanam modal dalam berbagai bidang usaha. Dalam laporan Komisi 9/11, diperkirakan pengeluaran Al Qaeda setiap tahun untuk operasional adalah 30 juta dolar AS.

Komite Hukum, meneliti Hukum Islam dan menentukan apakah sebuah operasi sesuai atau tidak dengan Hukum Islam.

Komite Fatwa/Studi Islam, mengeluarkan fatwa, seperti fatwa tahun 1988 yang memerintahkannya umat Islam membunuh orang Amerika.

³²Laporan Utama *Newsweek*, 8 Desember 2008, "The Soft Target: Why India is so Vulnerable to Terror", hal. 13-21.

Komite Media, terkenal aktif di akhir '90an lewat penerbitan surat kabar Nashrat al Akbar (Newscast) yang sekarang sudah ditutup. Penanganan hubungan masyarakat (humas) juga di bawah komite ini. Pada 2005, Al Qaeda mendirikan rumah produksi As Sahab, yang membuat semua video dan CD promosi Al Qaeda.³³

2.2.2. Aktor Intelektual

Keberhasilan Al Qaeda mengimbangi perlawanan militer AS dan sekutunya di Irak dan Afghanistan pasca 9/11, banyak disebut sebagai bukti kecerdasan lima orang ahli strategi mereka. Pentingnya menjalankan siasat politik dengan militer secara bersamaan dan berimbang dalam penyerangan selalu ditegaskan oleh; mendiang Abu-Hajer Abdul al-Aziz al-Muqrin, Abu Ubyad al-Qurashi, Abu-Ayman al-Hilali, Abdul-al-Hadi dan Sayf-al-Din al-Ansari. Pola pemikiran mereka banyak dipengaruhi strategi para ahli militer masa lampau, seperti SunTzu, Clausewitz, Mao Tse Tung, Jenderal Giap dan bahkan Ahmed Shah Masood. Masood adalah otak keberhasilan Afghanistan mengalahkan Rusia. Tahun 1992 ia menjadi Menteri Pertahanan Afghanistan. Karena melawan Taliban, Osama memerintahkan agar Masood dibunuh September 9, 2001. Tak kurang dari buku panduan latihan militer Marinir AS dan Pasukan Khusus AS menjadi pegangan juga.³⁴

Di abad 21, Al Qaeda cenderung dianggap lebih sebagai “jaringan Osama bin Laden”. Karena kelompok-kelompok kecil bahkan perorangan yang bersimpati pada bin Laden tidak terikat secara organisasi dengan Al Qaeda. Mereka mencari dana, senjata, melakukan rekrutmen hingga menentukan sasaran sendiri. Merupakan jaringan sangat longgar yang menganggap bin Laden sebagai pemimpin karismatik. Setelah menentukan sasaran penyerangan, mereka meminta restu dan bantuan dana jika masih diperlukan pada bin Laden.

³³Russel D. Howard, Reid L. Sawyer, and Natasha E. Bajema. *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*. New York: McGraw-Hill, 2009.

³⁴Jonathan D. Hutzley (Ed.). *Unmasking Terror, A Global Review of Terrorist Activities, Volume III*, Washington, DC: The Jamestown Foundation, 2007.

2.2.3. Tokoh-Tokoh Penting Al Qaeda

Mustafa Abu al-Yazid, seorang warga Mesir, adalah pendiri Dewan Shura AQ dan penasihat Osama selama lebih dari sepuluh tahun. Pernah dipenjara di awal '80an bersama al-Zawahiri atas tuduhan menjadi dalang pembunuhan terhadap Presiden Mesir, Anwar Sadat pada 1981.

Seorang tokoh penting AQ lainnya adalah Saif al-Adel, warga Mesir. Diduga menjalani tahanan rumah di Iran bersama beberapa pemimpin tinggi AQ lainnya, termasuk Abdullah Ahmed Abdullah, warga Mesir lain yang juga petinggi bagian keuangan AQ, Adel dan Abdullah adalah tersangka pemboman kedutaan Besar AS di Kenya dan Tanzania pada 1998, yang menewaskan lebih dari 200 orang.

Abu Musab al Zarqawi, tokoh radikal asal Jordania adalah pendiri kelompok ekstrimis Sunni Muslim Al Qaeda in Iraq (AQI). Ia kerap melakukan serangan di Irak, termasuk penculikan dan pemenggalan kepala terhadap warga asing. Zarqawi menyatakan dukungannya pada Osama di tahun 2004. Osama menyebutnya sebagai Pangeran AQ di Irak. Zarqawi tewas dalam serangan udara AS dekat Baghdad pada 2006.

Diperkirakan Abu Ayyub al-Masri, salah satu murid al-Zawahiri ketika bergabung di kelompok Jihad Muslim Mesir pada 1982, menggantikan kedudukan Zarqawi sebagai pemimpin AQI.

Di Afrika Utara, AQIM dipimpin Abdelmalek Droukdel, ahli perakit bom. AQ cabang Yaman dipimpin Nasser al-Wahishi, warga Yemen dan mantan sekretaris Osama. Wakilnya, Saeed al-Shihri, warga Saudi Arabia dan mantan penghuni kamp tahanan Guantanamo di Kuba.

Pejabat AS mengaku, beberapa pimpin tinggi AQ berada dalam tahanan mereka. Termasuk seorang pimpinan di lapangan, Abu Zubaydah, yang ditangkap di Pakistan pada Maret 2002 dan Abd al-Hadi al-Iraqi, seorang pemimpin tinggi AQ di Afghanistan.

Pada Maret 2003, terdakwa dalang Serangan 9/11, Khalid Sheikh Mohammed dan Direktur Keuangan AQ, Mustafa Ahmed al-Hawsawi, juga ditangkap di Pakistan. Bersama empat orang lainnya, mereka ditahan di

Guantanamo Bay pada Februari 2008, atas dakwaan pembunuhan, terorisme dan pelanggaran aturan perang.

Selain berada dalam tahanan, beberapa petinggi AQ lainnya tewas dalam serangan darat maupun udara AS. Pada Agustus 2011, satu lagi pemimpin tinggi AQ, Atiyah Abd Rahman, terbunuh di kawasan Waziristan, Pakistan.

Pada Januari 2008, Abu Laith al-Libi, perwira tinggi militer AQ dan penghubung dengan kelompok sempalan di Afrika Utara, terbunuh dalam serangan peluru kendali AS di perbatasan Afghanistan-Pakistan.

Abu Obaidah al-Masri, seorang pimpinan tinggi AQ yang diduga terlibat pemboman London pada 2005, dan perencana serangan di Afghanistan, meninggal karena penyakit hepatitis di Pakistan pada April 2008.

Abdul Rahman al-Muhajir dan Abu Bakr al-Suri, dua ahli perakit bom AQ, tewas pada April 2006 di Pakistan. Sedang pimpinan tinggi AQ lainnya, Muhammad Atef, tewas pada November 2001 dalam serangan udara AS di Afghanistan.

2.2.5. Pendanaan

Berbeda dengan pemimpin kelompok teroris lain yang merupakan tokoh politik, militer atau agama, Osama bin Laden adalah keturunan pengusaha kaya Arab Saudi yang dekat dengan Raja Arab Saudi dan kalangan petinggi AS. Kekayaan pribadi Osama ditaksir sekitar US\$ 30-200 juta. Namun Al Qaeda tidak bergantung pada harta Osama. Seperti ayahnya, Osama pandai memutar uang dan membuka banyak perusahaan. Jaringan usahanya bernilai US\$ 300 juta lebih, dengan perkiraan keuntungan per tahun US\$ 30-40 juta. Kekuatan Al Qaeda secara finansial disebabkan keberhasilannya menggabungkan usaha legal dan ilegal dalam mencari dana operasional.³⁵

Seperti pada kelompok teroris lainnya, kunci utama keberlangsungan hidup geakan mereka adalah pendanaan. Tanpa uang cukup, tak mungkin memiliki persenjataan, sarana teknologi informasi, biaya melakukan perjalanan dan keperluan logistic lainnya untuk melakukan operasi. Al Qaeda memiliki empat

³⁵Loretta Napoleoni. *Terror Inc.: Tracing the Money Behind Global Terrorism*. London: Penguin Books, 2004.

cara mengumpulkan dana operasional; kejahatan terorganisir, membuka perusahaan di berbagai bidang, pemodal asing dan sumbangan pribadi umat Muslim seantero dunia.

Osama diketahui membuka banyak usaha di Sudan, yang tergabung dalam Wadi al-Aqiq sebagai induk usahanya. Di dalamnya terdapat perusahaan kontraktor bangunan Al Hijra yang membangun jalan dan jembatan, Taba Investment Ltd. yang bergerak di bidang valuta asing, perusahaan pertanian Themar al-Mubaraka, Quadarat, perusahaan transportasi dan Laden International, perusahaan ekspor impor.

Al Qaeda juga menguasai Bank al-Shamal yang membuka rekening di Barclays Bank di London, Inggris dan beberapa bank kecil di Sudan, Malaysia, Hong Kong, Siprus, AS dan Dubai. Kebutuhan utama akan dana segar adalah untuk pembelian senjata, bahan peledak dan bahan kimia serta biaya perjalanan para pejuang.³⁶

Sumbangan pribadi secara tetap berasal dari beberapa keluarga kaya di Uni Emirat Arab, Kuwait, Arab Saudi dan Qatar. Dinas Intelijen Amerika (CIA) pada pertengahan '90an saja mencatat ada sekitar 50 yayasan dan perorangan yang menjadi donatur tetap Al Qaeda.

Jaringan keuangan Al Qaeda di Eropa yang lebih banyak dijalani orang Algeria, banyak mendapat pemasukan dari pemalsuan kartu kredit. Pihak kepolisian dan intelijen memperkirakan pemasukannya sekitar US\$ 1 juta tiap bulan. Sebuah sel Aljazair di Inggris yang terbongkar di tahun 1997, berhasil mendapat US\$ 200.000 dalam enam bulan lewat cara ini. Banyak sel teroris yang terbongkar di Inggris sejak 9/11 akibat pemalsuan kartu kredit. Mereka terkait dengan sel di Belgia, Spanyol, Perancis dan Belanda.

Akibat pengetatan keamanan pasca 9/11, jaringan keuangan Al Qaeda mengalami pukulan telak. Pemerintah AS langsung membekukan 27 rekening di bank lokal dan internasional yang terkait Al Qaeda. Sebulan setelah Presiden AS, George Bush mengeluarkan peraturan baru tentang Pengawasan Penanaman Modal Asing pada 24 September 2001, US\$ 100 juta berhasil dibekukan. Setelah

³⁶Jessica Stern. *Terror In The Name Of God*. New York: Harper Collins, 2003.

itu, masih ada 2500 perusahaan dan perorangan yang menyusul akan dibekukan rekeningnya, termasuk Imad Fayiz Mughniyeh, Kepala Intelijen dan Operasional Hezbollah.

Pihak intelijen Eropa berhasil membuktikan adanya pengiriman uang lewat sebuah Bank Islam dari London, Berlin dan Bonn kepada beberapa kelompok sempalan Al Qaeda antara 1995-1997. Di akhir '90an, bank yang sama terlibat pengiriman uang untuk pembelian senjata.

Bahkan pimpinan kelompok Neo Nazi asal Swiss, Albert Huber sudah mengajak pendukungnya bekerjasama dengan para militan Islam. Huber, salah satu anggota direksi Bank Al Taqwa sudah dicurigai pemerintah AS sebagai penyandang dana utama Al Qaeda.³⁷

Kegagalan AS menghentikan laju terror AQ hingga sepuluh tahun pasca Serangan 9/11, bukan karena kesulitan menangkap Osama, kebangkitan kelompok Taliban atau kelihaiannya AQ bersembunyi di perbatasan Pakistan. Namun karena gagal memutus aliran dan sumber dana ke AQ. Misalnya pendanaan bagi Serangan 9/11 melalui Dubai. Bukti bahwa jaringan AQ tidak saja berlaku di medan tempur, tapi juga bagi dukungan non teknis. Penyelundupan narkoba, manusia dan pencucian uang, semua bermuara ke Dubai, negara kaya minyak di Teluk Persia.

Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan terdapat 12 ribu ton lebih opium tersimpan di Afghanistan. Bukan petani, melainkan para bandar dan kelompok militan yang menahan barang agar harganya naik. Melakukan pemberantasan narkoba secara menyeluruh, justru dapat melumpuhkan perekonomian Afghanistan pada jangka pendek. Pada tahun 2007 saja, jumlah ekspor opium Afghanistan adalah \$3,1 triliun dolar AS. Sekitar 25% jumlah tersebut atau \$755 juta dolar AS dibayar ke petani. Sedang sisanya menjadi hak para pedagang yang umumnya tinggal di luar Afghanistan.

Adanya pengaruh kondisi keamanan dunia terhadap nilai opium di pasar internasional, terlihat jelas pasca Serangan 9/11. Pada 11 September 2011, nilai opium mencapai angka tertinggi dalam sejarah, \$746 dolar AS per kilogram.

³⁷“Nine Years After 9/11, The Lure of Al Qaeda.” *Newsweek*, September 13, 2010.

Beberapa minggu kemudian, ketika terdengar kabar serangan balik AS ke Afghanistan, harga opium per kilogram mencapai nilai terendah, \$95 dolar AS. Para agen DEA menduga, kelompok Taliban dan AQ membanting harga karena butuh uang tunai secepatnya guna membeli senjata.

Penelitian Kongres AS pada 2004 berhasil mengungkap bahwa Osama memperoleh hingga \$24 juta dolar AS dalam setahun dari sebuah jaringan narkoba di Kandahar saja. Jika menurut laporan Komisi 9/11, AQ membutuhkan sekitar \$500.000 dolar AS untuk biaya Serangan 9/11, maka kemampuan finansial AQ untuk membiayai operasi terornya amat mengerikan. Perolehan kelompok Taliban dari penjualan narkoba tak kalah fantastis. Dinas Intelijen Dephankam AS menyebut sekitar \$30-200 juta dolar AS setahun, bahkan bias lebih dari itu.

Bahwa narkoba juga menjadi alat tukar dengan senjata atau senjata tunggal untuk menghancurkan AS terbukti dalam penangkapan terhadap panglima Taliban, Khan Mohammed pada 22 Desember 2008. Khan adalah orang Afghan pertama yang dihukum penjara seumur hidup sejak undang-undang baru Patriot Act, yang menyebut bahwa penjualan narkoba untuk mendanai terorisme adalah pelanggaran hukum diberlakukan.

Dalam rekaman dengan kamera tersembunyi oleh petani heroin yang menjadi informan DEA (Dinas Pemberantasan Narkoba AS), terungkap pengakuan Khan telah menyerang tokoh pemerintahan Afghan dan pasukan NATO. Dia juga sedang berusaha membeli roket untuk serangan-serangan berikut. Khan juga sangat gembira heroinnya berhasil diekspor ke Amerika, agar bias membunuh para infidel.

Pengelolaan jasa pengiriman uang secara informal (bukan lewat bank) atau Hawala juga menjadi sumber dana bagi operasi terror AQ dan Taliban. Penelitian bank Dunia pada 2003 menunjukkan saat jatuhnya rezim Taliban, terdapat aliran dana sebesar \$200 juta dolar AS. Jasa ini amat terkenal dikalangan jutaan buruh kelas bawah yang tersebar di seluruh dunia, yang tidak membuka tabungan di bank. Juga oleh para pedagang narkoba, penjahat dan para ekstrimis, karena sulitnya dana tersebut dilacak. Sedang perputaran uang lewat Hawala di seluruh dunia diperkirkasikan sekitar \$100 triliun dolar AS dalam setahun. Jumlah uang

hasil penjualan narkoba saja di propinsi Helmand dan Kandahar setiap tahun, yang dipindahkan agen Hawala senilai \$1 triliun dolar AS.³⁸

2.3. Keunggulan Strategis Al Qaeda

Terdapat enam faktor utama mengapa Al Qaeda mampu bertahan lebih dari seperempat abad sebagai kelompok teror, sejak cikal bakalnya sebagai kelompok perlawanan Afghanistan dalam perang melawan Rusia tahun 1979-1989. Serta mengapa kelompok teror pimpinan Osama bin Laden itu semakin berpengaruh dalam percaturan kekerasan politik dunia dengan keberhasilannya menginspirasi lahirnya kelompok-kelompok sempalan untuk menebar teror diseluruh dunia. Jaringan global Al Qaeda mencakup lebih dari 76 negara. Merupakan gabungan sel-sel permanen dan semi permanen pejuang terlatih yang bersifat tidak terikat; Mereka memakai ideologi jihad, terutama bom bunuh diri, dalam melawan kapitalisme Amerika Serikat (AS) dan negara Barat. Keenam faktor itu adalah;

1. Pola Kekerabatan dan Kesukuan sebagai kekuatan inti pergerakan.
2. Kuatnya jaringan bisnis legal dan ilegal sebagai sumber dana.
3. Sosok kharismatik dan intelegensia Osama bin Laden.
4. Pemanfaatan Netwar sebagai strategi optimal
5. Peningkatan kemampuan teknologi lewat rekrutmen mahasiswa dan dosen.
6. Rekrutmen muallaf untuk menghindari pelacakan.

1. Pola Kekerabatan dan Kesukuan sebagai Kekuatan Inti Pergerakan.

Osama bin Laden sangat berhasil menggabungkan nilai kekerabatan dan kesukuan dalam pengembangan organisasi, baik manajemen maupun operasional Al Qaeda. Pemilihan istri-istrinya dari suku-suku berbeda dengan sendirinya memperluas jaringan keanggotaan dan wilayah kekuasaannya. Karena rekrutmen awal Al Qaeda berasal dari anggota keluarganya; adik, ipar, sepupu dan keponakan. Pemilihan “markasnya” pun di pedesaan Afghanistan yang dikuasai Taliban serta sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan (AfPak). Beberapa

³⁸Gretchen Peters. *Seeds of Terror, How Drugs, Thugs, And Crime are Reshaping The Afghan War*. New York: Picador, 2010.

sasaran Al Qaeda, yaitu Arab Saudi adalah kerajaan yang juga berlatarbelakang kesukuan. Serta Irak, dimana masyarakatnya lebih menganut nilai kekerabatan dan kesukuan sejak jatuhnya pemerintahan rejim.³⁹

2. Kuatnya Jaringan Bisnis Legal dan Ilegal sebagai Sumber Dana.

Tidak hanya sangat kuat secara finansial berkat modal dari kekayaan pribadi Osama bin Laden yang berasal dari warisan ayahnya, Osama dengan amat lihai, berhasil mengelola bisnis legal dan ilegal secara berkesinambungan sebagai sumber dana operasional Al Qaeda. Itu masih ditambah dengan sumbangan tetap dari para simpatisan seluruh dunia.

Jaringan usahanya bernilai lebih dari US\$ 300 juta, dengan perkiraan keuntungan setiap tahun sebesar US\$ 30-40 juta. Induk usahanya bernama Wadi al-Aqiq yang berpusat di Sudan. Di dalamnya terdapat perusahaan ekspor madu, kontraktor bangunan, perbankan dan valuta asing, pertanian dan transportasi. Sumbangan tetap setiap bulan dari para simpatisan Al Qaeda tercatat berasal dari sekitar 50 yayasan dan perorangan.

Kerjasamanya dengan kelompok kejahatan terorganisir dimulai dari kelas bawah, para pencopet kartu kredit, untuk kemudian dipalsukan, hingga jaringan narkoba, pemalsuan dan pencucian uang, penyelundupan senjata serta permata.⁴⁰

3. Sosok Kharismatik dan Intelegensia Osama bin Laden.

Kharisma Osama sangat berperan dalam mengikat pengikutnya secara moral dan menarik anggota baru dari kalangan mahasiswa, dosen dan mualaf. Dengan cerdas ia menarik simpatisan untuk bergabung lewat polemik mengenai

³⁹David Ronfeldt. "Al Qaeda and Its Affiliates, A Global Tribe Waging Segmental Warfare." *Information Strategy and Warfare: A Guide to Enemy and Practice*, Bab 2, hal. 34-55, John Arquilla, and Borer, Douglas (eds.), New York: Routledge, 2007.

⁴⁰Loretta Napoleoni. *Terror Inc.: Tracing the Money Behind Global Terrorism*. London: Penguin Books, 2004 dan Basile, Mark. "Going to the Source: Why Al Qaeda's Financial Network Is Likely to Withstand the Current War on Terrorist Financing." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment (Third Edition)*. Russel D., Howard; Reid L. Sawyer, and, Natasha E. Bajema, New York: McGraw-Hill, 2009, hal. 530-547.

keIslaman orang Arab (karena terlalu dekatnya mereka dengan Amerika), pentingnya menjunjung tinggi nilai Islam di dunia dan ideologi jihad.

Ia juga yang mengilhami sekian banyak kelompok sempalan di dunia untuk bertindak atas nama Al Qaeda, meski tidak diperintah secara langsung olehnya dan tidak ada ikatan organisasi baku. Cara berpikirnya yang moderat, kemampuannya beradaptasi dengan perubahan politik dengan cepat, serta kepiawaiannya berpolitik memungkinkan Al Qaeda bekerjasama dengan kelompok mana saja, meski afiliasi politiknya berbeda.

Itu terbukti ketika Osama menerima pinangan Ayman al-Zawahiri dari kelompok Egyptian Islamic Jihad (EIJ) untuk bergabung di awal '90an. Juga ketika Al Qaeda yang beraliran Sunni, secara mengejutkan bekerjasama dengan Hezbollah yang dianggap kelompok teroris paling maju di dunia, yang beraliran Shi'a.⁴¹

4. Pemanfaatan *Netwar* sebagai Strategi Optimal

Berbeda dengan metode perang tradisional yang mengutamakan bentrok fisik, *Netwar* adalah bentuk konflik dimana pelaku utama memperkuat organisasinya dengan membentuk jaringan bersama kelompok-kelompok lain. Mereka memanfaatkan perkembangan teknologi informasi (internet dan televisi) dalam mengembangkan ideologi dan strategi kelompoknya. Ini memudahkan berbagai kelompok teror lainnya berhubungan tanpa harus bertemu. Cara yang amat efektif untuk menghindari penangkapan. Teknik ini hanya mungkin bila tidak ada hierarki baku, sehingga tidak perlu bergerak menunggu perintah atasan

Pola gerakan Al Qaeda menyerupai pola yang disebut sebagai *Segmented, Polycentric, Ideologically Integrated Network* (SPIN) oleh Luther Gerlach (1987) dalam penelitiannya tentang gerakan sosial di era '60an. Yang dimaksud dengan *Segmented* adalah terdiri dari banyak kelompok lain. *Polycentric* berarti memiliki banyak pemimpin atau komando operasional. Sedang *Network* merujuk pada pola

⁴¹Bernard Lewis. "License to Kill: Usama bin Ladin's Declaration of Jihad", *Foreign Affairs*, November/Desember 1998, Walter Laquer (ed.), *Voices Of Terror: Manifestos, Writings and Manuals of Al Qaeda, Hamas, and Other Terrorists From Around The World and Throughout the Ages*. New York: Reed Press, 2004 dan Jessica Stern. *Terror In The Name of God*. New York: Harper Collins, 2003.

kerjasama diantara berbagai pemimpin dan kelompok sempalan dalam mengembangkan strategi dan ideologi induk kelompok.. Besarnya jaringan biasanya tidak terbatas dan berusaha terus berkembang.⁴²

5. Peningkatan Kemampuan Teknologi lewat Rekrutmen Mahasiswa dan Dosen

Al Qaeda berusaha keras memperkuat kemampuan kelompoknya di bidang teknologi informasi, kimia, fisika dan biologi lewat rekrutmen baru di kampus-kampus. Para mahasiswa dan dosen yang memiliki keahlian khusus di bidang-bidang teknologi informasi dan ilmu pasti dibina untuk membangun kemampuan Al Qaeda di bidang *cyber crime*, persenjataan kimia, biologis, nuklir dan radiologis (CBNR). Ini dirasakan penting sebagai pertahanan dan serangan balasan terhadap kemungkinan serangan nuklir oleh AS dan sekutunya di kawasan Afghanistan. Juga karena teknik bom bunuh diri dianggap tidak efektif, terlalu beresiko ditangkap dan kurang menghasilkan korban dalam jumlah besar.⁴³

6. Rekrutmen Mualaf untuk Menghindari Pelacakan.

AQ juga aktif merekrut mahasiswa dan dosen berkeahlian khusus di bidang teknologi informasi guna pengembangan *Netwar* (untuk *cyber crime* dan *cyber terror*) dan pengembangan senjata pemusnah massal CBRN (kimia, biologi, radiologi dan nuklir). Maka amat terbuka kemungkinan serangan seperti dalam film fiksi *Die Hard 4.0*. Mengeksekusi skenario *Fire Sale*, serangan simultan mengacau jaringan infrastruktur vital; lalu lintas, listrik, telekomunikasi, gas dan perbankan lewat komputer (*hacking*). Karena lebih bertujuan kriminal dengan menguras rekening bank, maka sifat serangannya disebut sebagai *Weapons of Mass Disruption* dan bukan *Distruction*.

⁴²John Arquilla, David Ronfeldt, and Michele Zanini. "Networks, Netwar, and Information-Age Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment (Third Edition)*. Howard, Russell D., Sawyer, Reid L. and Bajema, Natasha E. New York: McGraw-Hill, 2009, hal. 134-157.

⁴³Audrey Kurth Cronin, "Behind the Curve: Globalization and International Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment (Third Edition)*. Howard, Russell D., Sawyer, Reid L. and Bajema, Natasha E. New York: McGraw-Hill, 2009, hal. 57-78.

Serangannya tidak menjatuhkan korban jiwa dalam jumlah massal, namun lebih pada kerugian materil.⁴⁴

Guna menghindari kecurigaan aparat AS dan Barat yang terus memantau warga keturunan Timur Tengah, Al Qaeda dan sekutunya kini mengincar warga AS yang menjadi muafak, warga Muslim keturunan Latin dan India, dan warga Eropa yang pengangguran serta putus sekolah untuk direkrut dan dilatih di kamp militer di Afghanistan. Sejak awal '90an hingga 2005, pihak intelijen Amerika Serikat yakin bahwa ada sekitar 30.000 pejuang sukarela yang menjadi alumni kamp latihan Al Qaeda di Afghanistan. Mereka menjadi sulit dilacak pihak keamanan karena tidak mempunyai catatan hukum sebelumnya dan tidak mencurigakan karena fisiknya yang tidak menyerupai orang Timur Tengah, yang biasanya menjadi ciri utama Target Operasi.⁴⁵

2.4 Al Qaeda dan Jaringan Dalam Perang Asimetrik Dengan Amerika Serikat, NATO dan Sekutu

Dalam Perang Asimetrik, guna memaksimalkan kekuatan demi mengatasi lawan yang unggul secara kemampuan tempur (baik personil maupun persenjataan), maka peluang terbesar adalah memanfaatkan jaringan (*network*) dengan kelebihan masing-masing. Karena dalam Perang Asimetrik, lawan dengan kekuatan besar yang memakai teknik konvensional, melawan musuh dengan kekuatan jauh lebih kecil namun memakai teknik non konvensional (terorisme). Karenanya, AS berusaha memaksimalkan jaringannya bersama NATO dan sekutunya di PBB (*Global Security Web*) dan memanfaatkan keunggulan teknologi persenjataannya (*military dominance*).

Dalam "*The War of Unintended Consequences*", oleh Daniel Benjamin, Steven Simon, dan Richard A. Falkenrath, (*Foreign Affairs*, March/April 2006), terjadi perdebatan mengenai kekacauan kebijakan politik luar negeri dan pertahanan AS yang diakibatkan serangan terhadap Irak di 2003, seperti yang

⁴⁴Brigjen (Purn) Russell D. Howard. "The New Terrorism" dalam Howard, Sawyer dan Bajema, *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment, Third Edition*. Russell D. Howard, Reid L. Sawyer and Natasha E. Bajema. New York: McGraw-Hill, 2009, hal. 112-133.

⁴⁵Jonathan Randal. *Osama, The Making Of A Terrorist*. London: I.B. Tauris, 2004.

diutarakan oleh Daniel Benjamin and Steven Simon, mantan penasehat kontraterorisme Presiden Clinton, dalam buku *The Next Attack: The Failure of the War on Terror and a Strategy for Getting It Right*. Mereka mengkritik Presiden Bush atas keputusannya menyerang Irak, yang dianggap justru memicu peningkatan serangan teror dan kebencian terhadap AS. Motivasi utama Bush adalah menjaga kepentingan ekonomi AS, dengan menguasai minyak bumi Irak.

Menurut ilmuwan politik T.V. Paul dalam bukunya "Asymmetric Conflicts: War Initiation by Weaker Powers," (1994), ia mempertanyakan mengapa begitu sering pihak lemah terlibat perang dengan kekuatan besar? Berdasarkan Teori Deterrence, kekuatan besar sudah menjadi ancaman bagi pihak lemah, sehingga belum tentu pihak lemah berani menyerang. Namun pihak lemah bisa mengalahkan kekuatan lebih besar jika memperhatikan beberapa faktor;

1. Strategi Politik Milter (serangan mendadak/*blitzkrieg/swarming*)
2. Persenjataan yang mumpuni
3. Jaringan pertahanan yang mendukung
4. Kondisi politik lokal yang tidak stabil
5. Mampu memanfaatkan celah waktu sempit

Mantan pemimpin Irak yang digulingkan, Saddam Hussein, pada 2009 pernah berpendapat tentang Perang Asimetrik dari sudut pihak lemah, "Jika Anda memakai tekanan, kami pun akan memakai tekanan dan kekuatan. Kami tahu Anda bisa menyerang kami meski kami tidak mengancam Anda. Tapi kami juga bisa menyerang Anda. Semua orang bisa menyerang tergantung kekuatan yang dimilikinya. Kami tidak bisa menyerang Amerika dengan pasukan penuh. Namun beberapa orang Arab saja mungkin..."⁴⁶

Karena kenyataan bahwa terlalu banyaknya sel pendukung dan *lone wolf* yang bermain di Afghanistan, Pakistan dan berbagai belahan dunia lainnya, maka mustahil bagi Amerika untuk menyombongkan diri kelak dan mengakui sebagai

⁴⁶"What Is Asymmetric Warfare?", Suburban Emergency Management Project, Biot Report #167: January 22, 2005 dan Andi Widjajanto. "Strategic Interactions And The Outcome Of Battles, Qualitative Empirical Tests on Indonesia's Battles 1945-2004," Seminar "Menjawab Tantangan Perkembangan *Asymmetric Warfare* di Kawasan Nasional, Regional dan Internasional," Universitas Pertahanan, Jakarta, 7 Desember 2011.

pemenang dalam konflik dengan Taliban dan Al Qaeda. Pada akhirnya Sun Tzu yang keluar sebagai pemenang, ketika teori perangnya terbukti benar, “Siapa yang bisa bertahan paling lama dalam sebuah konflik yang diulur selama mungkin dan mengeluarkan biaya serta memakan korban prajurit sekian banyak, dia yang berhak menyatakan diri sebagai pemenang...” Amerika telah dikalahkan oleh kondisi ekonomi dalam negerinya sendiri. Para sekutunya pun lebih mementingkan upaya menyelamatkan perekonomian masing-masing negara.⁴⁷

Hegemoni AS dalam ekonomi dan militer dunia, justru menimbulkan efek negatif melebarnya jumlah kaum miskin dan kaum berada dunia. Terutama di kawasan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi dan Mesir. Sedang Afghanistan semakin lemah sejak berakhirnya perang dengan Uni Soviet. Puncak kehancuran ekonomi dan keamanan negaranya terjadi pasca runtuhnya kekuasaan rejim Taliban. Pada 2001, Afghanistan sudah berstatus negara paling gagal di dunia. Rakyatnya menempati urutan ketujuh termiskin dunia menurut IMF (International Monetary Fund).⁴⁸

Karena pengaruh terhadap militer negara-negara Eropa Barat yang tergabung dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) begitu kuat, maka AS berhasil mengajak mereka ikut menyerbu Afghanistan dan Irak. Karena kepentingan ekonomi pula, sekutu AS seperti Jepang, Australia dan Kanada atas nama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) senantiasa mendukung militerisasi AS di berbagai belahan dunia. Dalam konflik di Afghanistan dan Irak, mereka bergabung dalam International Security Assistance Forces (ISAF). Padahal NATO dulu dibentuk sebagai jawaban atas Pakta Warsawa, kerjasama militer negara-negara Blok Timur yang mendukung Uni Soviet. Kini setelah Pakta Warsawa dibubarkan, bahkan Uni Soviet pun sudah pecah, keberadaan NATO

⁴⁷Jessica Stern. *Terror In The Name of God*. New York: Harper Collins, 2003, hal. 27-40, Colonel Gregory L. Wilcoxon. “Sun Tzu: Theorist For The Twenty-First Century”, USAWC Strategy Research Project: 2010 dan “Why The U.S. Will Never Save Afghanistan”, *TIME*, 24 Oktober, 2011.

⁴⁸Dampak konflik terhadap perekonomian Afghanistan digambarkan Paul D. Miller dalam “Finish the Job, How the War in Afghanistan Can Be Won”, *Foreign Affairs*, January/February 2011, hal. 51-65.

lebih dianggap sebaga “tukang pukul” AS dalam mencapai berbagai kepentingannya.⁴⁹

Kelemahan “Politik Aliansi” seperti yang diungkapkan dengan sangat baik oleh Richard Nuestadt dalam *Alliance Politics*, bila para Kepala Pemerintahan terlalu mencampuri hubungan pribadi diantara mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal itu yang terjadi ketika Perdana Menteri Inggris Tony Blair mengambil keputusan ikut menyerbu Irak sebagai dukungan terhadap Presiden AS Bush, sebagai sekutunya dalam NATO.⁵⁰

Jika dulu harga yang harus dibayar AS pada negara-negara Eropa Barat sebagai balas jasa atas kesediaan mereka menerima pangkalan militer AS di negara mereka, adalah bantuan ekonomi dan perlindungan militer. Maka kini setelah ekonomi AS mengalami krisis, dan ancaman militer terhadap negara-negara Eropa Barat praktis tidak nyata, maka tidak signifikan keuntungan yang diterima para anggota EU (European Union) dari keterlibatan mereka dalam Perang Afghanistan dan Irak. AS kembali melancarkan *Power Politics* nya, yaitu menggunakan pengaruh militer dan ekonomi yang kuat demi memenuhi kepentingan mereka, yakni membagi biaya perang terhadap kelompok AQ dan militan lainnya seperti Taliban dan di Irak, agar ladang minyak dan sumber mineralnya bisa dikuasai AS dan para sekutunya.⁵¹

Beban ekonomi AS dan negara-negara sekutunya di Eropa akibat perang yang mereka lancarkan bersama di Afghanistan dan Irak semakin nyata adalah akibat kecerobohan Presiden Bush melanggar prinsip diplomasi, bahwa kredibilitas ditentukan oleh ucapan dan sikap. Ketika tidak terbukti Saddam Hussein menyimpan senjata kimia di Irak, para sekutu AS mempertanyakan alasan sebenarnya menyerbu Irak. Begitu juga ketika beberapa kali Osama bin Laden sudah hampir tertangkap, pasukan internasional di Afghanistan diperintahkan mundur. Dampak dari melemahnya hegemoni AS terhadap negara-

⁴⁹Masa depan NATO Pasca Perang Afghanistan dan Irak dibahas Charles A. Kupchan, dalam “NATO’s Final Frontier, Why Russia Should Join the Atlantic Alliance”, *Foreign Affairs*, May/June 2010, hal. 100-112.

⁵⁰Kelly McHugh. “Bush, Blair, and the War in Iraq: Alliance Politics and the Limits of Influence”, *Political Science Quarterly* 125: 3 (2010): 465-491.

⁵¹Keabsahan AS dalam berperang dengan Irak dipertanyakan George Weigel dalam “Just War and Iraq Wars”, *First Things*, No. 172, April 2007, hal. 14-20.

negara Eropa adalah bergantungnya para sekutu AS tersebut secara ekonomi pada penguasa-penguasa dunia baru, dalam hal ini negara-negara BRIC (Brasil, Rusia, India dan Cina). Perubahan peta ekonomi dunia tersebut akan berdampak pula pada dominasi militer AS.⁵²

Senada dengan itu, Joseph S. Nye, Jr mengingatkan pada dekade-dekade mendatang, bukan dominasi ekonomi negara-negara BRIC itu saja yang perlu dikhawatirkan AS, namun ancaman keamanan dari aktor non-negara dan kelompok pemberontak. Ketika teknologi informasi semakin menguasai peradaban dunia, maka bukan negara dengan militer terkuat yang akan menguasai dunia, namun pihak mana yang menguasai jaringan informasi dunia.

Nye mengibaratkan tingkat kekuasaan di dunia seperti papan catur tiga dimensi. Papan bagian atas dikuasai negara dengan militer terkuat. Papan lapis kedua dikuasai negara-negara dengan ekonomi kuat; kini masih dipegang AS, Eropa, Jepang dan Cina, namun negara-negara BRIC sedang mengambil alih kekuasaan ekonomi dunia. Papan terbawah adalah milik para aktor non-negara, seperti bankir yang mengatur tingkat inflasi dunia dan nilai mata uang, teroris yang menguasai perdagangan senjata, para hacker yang mengancam keamanan internet lewat *cyber crime* dan *cyber terrorism*, lalu wabah penyakit dan pemanasan global.⁵³

Sebenarnya, paranoia AS terhadap penyebaran ancaman teror lebih sebagai kedok untuk menyelamatkan perekonomiannya. Konflik politik bisa direkayasa, bila ketergantungan pada pasar dunia akan sebuah kebutuhan pokok negaranya sudah terlalu besar. Serta tidak mungkin mendapatkan sumber lain. Sudah menjadi rahasia umum bahwa cadangan minyak bumi AS sudah sangat kritis. Oleh karenanya, demi kepentingan Keamanan Ekonomi (*Economic Security*), AS berusaha menguasai negara-negara penghasil minyak dan mineral terbesar di dunia; seperti Irak, Libya, Arab Saudi, Mesir dan Afghanistan⁵⁴.

⁵²Andrew Kydd. "In America We (Used to) Trust: U.S. Hegemony and Global Cooperation", *Political Science Quarterly* 120: 4 (2005-2006): 619-636.

⁵³Joseph S. Nye, jr. "The Future of American Power, Dominance and Decline in Perspective", *Foreign Affairs*, November/December 2010, hal. 2-12.

⁵⁴Barry Buzan, Ole Weaver and Jaap de Wilde. *Security: A New Framework For Analysis*. Boulder: Lynne Pienter, 1998.

Hal ini didukung oleh pandangan Kalevi J. Holsti dalam *The State, War , and The State of War*, Cambridge University Press: Cambridge, 1996, dalam sub bab “*Systemic Sources of Wars of the Third Kind: Political-Economy Approaches*” (hal. 136-143), “Kawasan perang terbagi antara negara lemah dan negara gagal. Perang pada dasarnya tapi tidak selalu, bermula dari konflik senjata domestik. Namun kemudian melibatkan kekuatan luar dalam bentuk bantuan militer atau lainnya. Sehingga berkembang menjadi konflik antar negara seperti di Afghanistan...”

Hingga beberapa tahun terakhir, sebenarnya AS telah menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Keberhasilannya mengembangkan waralaba berbagai produk seperti jaringan makanan cepat saji McDonalds dan Kentucky Fried Chicken, minuman ringan Coca Cola dan perlengkapan olahraga Nike, ditiru oleh AQ dengan melepas berbagai kelompok sempalan dan sel pendukung menyebar teror di seluruh dunia. AQ tidak mengikat kelompok-kelompok itu dengan harus mengikuti struktur organisasi induknya. Yang penting falsafah ideologi AQ tetap terjaga, yaitu menyebarkan faham anti kapitalisme, imperialisme dan militerisme AS di seluruh dunia.⁵⁵

Saat AS menempatkan pasukannya di jazirah Arab Saudi yang menandai dimulainya Perang Teluk pada 1998, pemimpin kelompok teroris Al Qaeda, Osama bin Laden kembali mengeluarkan fatwa. Ia menyatakan adalah wajib bagi setiap umat Muslim berjihad membunuh orang Amerika serta sekutu militer dan sipilnya dimana dan kapan saja. Hubungan yang terlalu dekat antara keluarga Kerajaan Arab Saudi dengan AS, yang disebutnya sebagai kaum kafir, menurut Osama bertentangan dengan ideologi Islam.

Pasca Serangan 9/11, pembunuhan terencana terhadap para pemimpin AQ oleh pasukan khusus Amerika Serikat yang dibantu NATO, membuat AQ tercerai-berai. Pada 2007, pihak intelijen AS memperoleh informasi bahwa Osama bin Laden dan para petinggi AQ telah melarikan diri ke Pakistan. Di situ Osama dan para “jenderal” terus melatih anggota Taliban Afghanistan dan Pakistan serta para simpatisan AQ termasuk dari Irak, Yaman dan Afrika Utara. Latihan

⁵⁵Benjamin R. Barber. *Jihad vs. McWorld, Terrorism's Challenge to Democracy*. London: Corgi Books, 2003.

dikhususkan pada operasi bom bunuh diri. Hasilnya yang menonjol adalah pada pembunuhan terencana terhadap mantan Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto dalam sebuah kampanye pada Desember 2007.⁵⁶

2.5 Konsep Perang Asimetrik

Carl von Clausewitz dalam *On War*, menyebut karakteristik militer suatu negara bergantung pada politik luar negerinya. Namun dalam pelaksanaan kebijakan militer suatu negara, tidak selalu mencerminkan keinginan rakyat negara itu. Karena Clausewitz memperkirakan di masa mendatang, konflik tidak akan berlangsung simetris antar militer suatu negara dengan militer negara lain. Konflik terjadi akibat tidak berimbangnya kekuasaan di suatu kawasan dan dilakukan oleh kaum pemberontak dan aktor non-negara. Taktik yang dilakukan adalah terorisme, penyergapan, penyebaran dan bukannya pertempuran yang terpusat di suatu lokasi. Melihat karakter masyarakatnya, Clausewitz menganggap Asia akan menjadi kawasan dengan konflik abadi, karena masyarakatnya yang lebih terbelakang, sudah terlahir dengan naluri perlawanan. Berbeda dengan masyarakat Eropa yang lebih maju pola berpikirnya.⁵⁷

Dalam Perang Asimetrik, lawan yang kecil berusaha memaksimalkan keunggulannya dalam bidang tertentu dengan mengincar kelemahan musuh yang berkekuatan jauh lebih besar. Dalam konflik Afghanistan, AQ sebagai *Non State Actor* (kelompok perlawanan bukan negara), berusaha memperlebar konflik ke daratan di luar kawasan itu, seperti Eropa, Afrika dan Asia, memakai taktik non konvensional (terorisme). Karena AS serta para sekutunya yang memakai taktik konvensional (perang darat, laut dan udara) tidak mampu secara ekonomi untuk memperkuat pertahanan di berbagai kawasan sekaligus.

Fenomena peperangan asimetrik, membalik hampir seluruh diktum perang. *Center of Gravity* bukan tulang punggung, tapi detak jantung. Bagi pihak yang lebih lemah, tujuan politik bukan untuk menang, tetapi *self satisfaction*, baik berupa *martyrdom*, keuntungan komersil, atau mengikis legitimasi politik lawan.

⁵⁶Jayshree Bajoria. "Al-Qaeda Backgrounder", *Council of Foreign Relations*, August 29, 2011.

⁵⁷Hew Strachan. *Carl von Clausewitz's On War, A Biography*. London: Atlantic Books, 2007.

Tentu ada variasi titik berat keberadaan karakter-karakter seperti pada beberapa aktor yang sering dianggap melakukan peperangan asimetrik; negara, *insurgent*/gerilyawan, organisasi kriminal transnasional, maupun teroris.⁵⁸

Dengan memakai taktik terorisme, AQ tidak saja menyerang *combatant* (militer), namun juga penduduk sipil, serta tidak saja menyerang sasaran strategis, tapi juga sarana infrastruktur umum yang vital, seperti pertokoan, bandara, stasiun kereta api dan sebagainya, yang memiliki nilai politis dan ekonomi. Terakhir, dampak serangan lebih bersifat psikologis daripada fisik.⁵⁹

2.6 Sejarah Perang Asimetrik

Perang Asimetrik berarti kondisi dalam perang dimana kekuatan kedua pihak tidak berimbang. Dalam konteks militer, taktik serangannya bersifat *Idiosyncrasy*, yakni menggambarkan pola serangan yang tidak lazim. Yang tidak mengikuti aturan baku. Sebenarnya, Perang Asimetrik yang dilancarkan Al Qaeda sudah berkembang lebih dari delapan abad sebelumnya. Sejak jaman Sicarii di tahun 66 SM dan kelompok Ismailis yang muncul pada abad 11. Kelompok Sicarii yang berkebangsaan Yahudi, merupakan sekte keagamaan yang terorganisir dan berkedudukan tinggi. Terdiri dari masyarakat kelas bawah yang aktif dalam pergolakan Zealot di Palestina (66-73M).⁶⁰

Kasus serupa yakni perpaduan antara agama dengan terorisme politik, adalah munculnya sekte yang lebih terkenal, *The Assassins* (Kelompok Pembunuh). Mereka adalah bagian dari kelompok Ismailis dan popularitasnya hanya disamai kelompok Mongol di Cina daratan pada abad 13. Kelompok *Assassins* cukup lama mengejutkan aparat keamanan Barat akibat taktik operasi mereka yang menyerupai teroris kontemporer. Bermula di Persia, kelompok *Assassins* lalu menyebar ke Suriah dan membunuh gubernur-gubernur serta Raja

⁵⁸Dr. Kusnanto Anggoro, "Perang Asimetrik: Global, Regional dan Nasional," makalah dalam Seminar "Menjawab Tantangan Perkembangan *Asymmetric Warfare* di Kawasan Nasional, Regional dan Internasional", Kementerian Pertahanan, Jakarta, 7 Desember 2011.

⁵⁹Major William J. Hartman. "Globalization And Asymmetrical Warfare", Air Command and Staff College, Alabama: Air University, 2002.

⁶⁰Montgomery C. Meigs. "Unorthodox Thoughts about Asymmetric Warfare", *Parameters*, US Army War College Quarterly 33: 2 (Summer 2003).

Conrad dari Jerusalem pada 1192. Namun upaya pembunuhan terhadap Saladin, Sultan Mesir yang pejuang kaum Muslim, musuh besar kelompok Perang Salib, menemui kegagalan.⁶¹

Setelah masa kelompok Sicarii, The Assassins dan Ismailis, maka kelompok Narodnaya Volya (The People's Will), tercatat dalam sejarah sebagai kelompok teroris paling berhasil. Kelompok gerakan sosial yang mengambil nama Keinginan Rakyat ini, sepanjang Januari 1878 hingga 1881, melawan rejim Tsar Rusia. Mereka memperjuangkan hak kaum buruh, dengan inspirasi dari tulisan-tulisan para pakar sosio-ekonomi abad itu; August Comte, John Stuart Mill dan Herbert Spencer, serta diperkuat ideologi Karl Marx.

Berbagai serangan yang dilancarkan Narodnaya Volya (NV), membawa inovasi dalam teknik dan persenjataan para teroris. Merekalah kelompok pelopor bom bunuh diri. Pembunuhan terhadap Raja Alexander II (1881) memakai dinamit. Seorang anggota NV menghampiri kereta kencana sang raja dan meledakkan dirinya.⁶²

2.7 Pembunuhan Terencana (*Assassination*)

Aksi terorisme di era awal, yakni '60an hingga '80an, lebih didominasi pembunuhan tunggal terencana (*political assassination*). Yakni pembunuhan terencana bertujuan politis oleh teroris terhadap tokoh-tokoh politik, pengusaha, militer dan diplomatik yang jelas berpengaruh dalam peraturan politik suatu negara, bahwa *assassination* menjadi modus favorit kalangan teroris, terbukti dari catatan sebanyak 721 peristiwa dalam 123 negara pada kurun waktu tahun 1968-1980. Selain sifatnya yang tabrak lari (*hit and run*), hingga seringkali sulit terdeteksi aparat, *political assassination* yang diilhami serangan ala kelompok penjahat terorganisir Mafia di Italia dan AS dilakukan teroris karena merupakan serangan yang hemat biaya operasional. Serangan biasa dilakukan sepasang teroris yang berkendara motor dan menembak sasarannya saat hendak

⁶¹Walter Laquer. *The Terrorism Reader*. New York: New American Library, 1978.

⁶²James M. Poland. *Understanding Terrorism*. New Jersey: Prentice Hall, 1988 dan Roberta Goren. *The Soviet Union and Terrorism*. London: George Allen & Unwin, 1985.

berangkat dari rumah atau kantornya dan di lampu merah.⁶³

Penyerangan yang biasa dilakukan dengan tiga cara; penyergapan dan penembakan, bom mobil atau bom waktu, dalam persiapannya menggunakan pengumpulan informasi ala petugas intelijen, ada *surveillance*, sasaran diikuti selama beberapa hari.. Ini untuk mengetahui kebiasaan calon sasaran, seperti jam keberangkatan atau kepulangan ke dan dari kantor, lokasi tempat tinggalnya atau dimana ia biasa makan siang dan malam serta acara-acara dimana dia mudah disergap lainnya. Selain biaya bahan peledak, biaya tambahan biasanya diperlukan untuk para informan yang membagi informasi rutinitas calon sasaran. Yang memudahkan teroris melakukan aksinya ini adalah pilihan sasarannya cenderung *soft target*, tidak terjaga dengan ketat. Kalaupun terjaga ketat, pilihan pola eksekusi adalah dengan bom waktu.

2.8 Jaringan Al Qaeda Di Eropa

Gejala berkembangnya terorisme di Eropa pada pertengahan 2010 ini, menyusul penarikan pasukan AS dari Irak dan Afghanistan, dikhawatirkan adalah ulah kelompok-kelompok sempalan tadi yang tidak berkaitan satu sama lain. Marc Sageman, psikiater dan mantan anggota CIA, menganggap Al Qaeda tinggal nama saja, sudah jadi mitos. Yang banyak berulah sekarang adalah para kelompok sempalan.

Sementara itu, pihak lain menganggap disitulah kehebatan Al Qaeda, bisa memayungi sekian banyak kelompok sempalan tanpa harus berkoar jika hendak melakukan serangan. Itu adalah bukti kuatnya jaringan Al Qaeda di dunia yang berkembang dari kawasan pedesaan di Pakistan.

Pada 2003, para radikal Muslim meledakkan sejumlah bom di Istanbul, Turki yang membunuh 57 orang dan melukai 700 orang. Dari 74 orang yang ditangkap, beberapa diantaranya mengaku pernah bertemu Osama. Meski bukan anggota Al Qaeda, namun mereka bertindak atas restu Osama.

Pada 2003, Perdana Menteri Inggris Tony Blair, mengirim kendaraan lapis baja dan ratusan pasukan ke bandara Heathrow di London, berdasarkan informasi

⁶³Thomas H. Snitch. "Terrorism and Political Assassinations: A Transnational Assessment, 1968-1980", *The Annals*, www.sagepub.com.

dari pihak keamanan bahwa akan ada serangan Al Qaeda. MI5 mengaku telah menerima laporan intelijen pada Februari 2003 tentang rencana pembajakan beberapa pesawat dari Eropa Timur dan menabraknya ke bandara heathrow sebagai protes atas keterlibatan Inggris dalam Perang Irak.

Pada 2009, tiga pemuda London, Tanvir Hussain, Assad Sarwar dan Ahmed Abdullah Ali, didakwa merencanakan pemboman di tujuh pesawat tujuan Kanada dan AS. Pengungkapan ini adalah hasil kerja MI5 dan kepolisian selama lebih dari setahun, yang melibatkan lebih dari 200 orang petugas. Diduga rencana serangan ini terkait langsung Al Qaeda lewat pimpinan cabang di Pakistan..

Pada Mei 2009, dua warga Perancis ditahan kepolisian Italia karena pelanggaran imigrasi. Ternyata mereka terkait Al Qaeda dan berencana menyerang bandara Charles de Gaulle di Paris.

Pada September 2009, Jerman meningkatkan keamanannya menyusul ancaman langsung dari Al Qaeda lewat video. Ini terkait keterlibatan Jerman dalam perang di Afghanistan. Osaman mengatakan, “Amat memalukan menjadi sekutu dari negara yang pemimpinnya tidak peduli atas hilangnya nyawa rakyat tidak berdosa dengan sengaja menjatuhkan bom di desa-desa. Jadi harap maklum dengan serangan di Madrid dan London.”

Pada Oktober 2009, seorang ahli fisika dari Algeria yang bekerja untuk CERN, ditangkap di Perancis, karena terkait Al Qaeda. Dia melakukan kontak dengan kelompok Al Qaeda in the Islamic Maghreb dan merencanakan serangan. Dia mengaku berhubungan dengan anggota Al Qaeda di Afrika Utara lewat internet.⁶⁴

Menurut BBC News. Com, 11 Desember 2001 dalam berita, “Looking for European Al Qaeda,” pihak Kejaksaan Agung dan FBI dari AS, sedang keliling Eropa dan bertukar informasi dengan mitranya guna membongkar sel-sel teroris. Uni Eropa telah menyiapkan perjanjian kerjasama penangkapan teroris antar wilayah. Dalam tiga bulan terakhir saja, sudah terjadi 30 penangkapan atas terduga teroris di Eropa. Itu merupakan hasil kerjasama kepolisian dan intelijen beberapa negara Eropa. Kerjasama ini dirasakan amat perlu mengingat tingkat

⁶⁴Robert S. Leiken and Steven Brooke. “Al Qaeda’s Second Front: Europe,” *The New York Times*, 15 Juli 2006.

ancaman di wilayah Eropa meningkat, seperti di Inggris, Jerman, Italia, Spanyol, Perancis dan Bosnia.

Dari hasil penyadapan telpon, terbongkar rencana serangan atas Kedubes AS di Paris, Markas NATO di Brussels, sebuah pasar di Strasbourg dan fasilitas militer AS di Balkan. Para tersangka yang ditangkap umumnya imigran asal Tunisia, Algeria dan Afrika Utara. Buah kerjasama Polisi Eropa (Europol) dalam penggalangan intelijen juga memungkinkan ekstradisi para teroris untuk diadili di negara asal mereka. Meski tidak pasti keterlibatan mereka dengan Al Qaeda, namun diketahui ribuan imigran di Eropa pernah berlatih militer di Afghanistan.

Masih diselidiki kaitan antara kelompok Islam radikal di mesjid-mesjid London dan Cologne (Jerman) dengan para teroris. Karena sudah menjadi taktik umum para teroris untuk “tiarap”, tidak muncul di depan umum, sebelum melakukan serangan. Namun bibit militansi dikalangan muallaf Eropa yang makin meningkat, sudah menjadi persoalan tersendiri bagi para aparat keamanan masing-masing negara di Eropa. Di Inggris saja misalnya, terdapat 3000 orang lebih muallaf yang diketahui berlatih militer di Afghanistan.⁶⁵

Rencana serangan terhadap Perancis, Inggris, Jerman dan AS dengan meniru gaya operasi serangan terhadap kota Mumbai, India, 2008 seolah menunjukkan bahwa Al Qaeda kembali ke *old school terrorism*, dan menyerang sasaran lunak dan memakai taktik gerilyawan kota (*urban guerilla*).⁶⁶

Ancaman langsung Osama bin Laden terhadap Perancis yang disiarkan lewat video yang dikirim ke kantor-kantor berita asing akhir Oktober 2010, adalah bukti bahwa dia tetap terlibat dalam militansi Islam di Eropa. Meski para pelakunya bukan anggota langsung Al Qaeda, Osama cukup puas bila tujuan dia menghancurkan AS dan sekutunya karena terlibat perang di Irak dan Afghanistan tercapai.

2.9 Hegemoni Amerika Serikat Melawan Hukum Pashtunwali

⁶⁵Lorenzo Vidino. *Al Qaeda in Europe, The New Battleground of International Jihad*. New York: Prometheus Books, 2006.

⁶⁶Tom A. Peter “Al Qaeda plot in Europe possibly revealed by German terror suspect,” *The Christian Science Monitor*, September 29, 2010 dan “The Next Al Qaeda?” *Newsweek*, 8 Maret 2010.

AS menerapkan *Power Politics*, yakni menggunakan pengaruh ekonomi dan militernya untuk mencapai kepentingannya. Dalam konflik dengan Al Qaeda dan kelompok pemberontak Taliban di Afghanistan, AS sebenarnya mengincar mineral berupa uranium dan emas. Afghanistan sangat kaya akan kedua mineral itu. Agresi atas nama kepentingan ekonomi demikian amat mendesak dilakukan AS, akibat krisis utang dan ekonomi negaranya. Penjajahan terselubung seperti itu, adalah salah satu sayap politik luar negerinya, demi mempertahankan hegemoni AS di dunia.

Penggunaan pengaruh ekonomi, yaitu janji AS pada pemerintah Afghanistan akan bantuan ekonomi, serta dukungan militer bersama NATO dalam melawan AQ dan Taliban di wilayah Afghanistan, adalah demi menjaga stabilitas ekonomi AS (*Economy Security*).

Berakhirnya Perang Dingin antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet, yang diikuti kekalahan Uni Soviet dalam Perang Afghanistan (1979-1988) dan pecahnya Uni Soviet, telah menjadikan AS kekuatan tunggal percaturan ekonomi, militer dan politik dunia. Globalisasi dunia, yakni perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan infrastruktur semakin mengukuhkan dominasi AS secara ekonomi, politik maupun militer. Namun, hegemoni AS itu justru menimbulkan efek negatif melebarnya jarak jumlah kaum miskin dan kaum berada dunia. Terutama di kawasan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi dan Mesir. Sedang Afghanistan semakin lemah sejak berakhirnya perang dengan Uni Soviet.

Saat AS menempatkan pasukannya di jazirah Arab Saudi yang menandai dimulainya Perang Teluk pada 1998, pemimpin kelompok teroris Al Qaeda, Osama bin Laden kembali mengeluarkan fatwa. Ia menyatakan adalah wajib bagi setiap umat Muslim berjihad membunuh orang Amerika serta sekutu militer dan sipilnya dimana dan kapan saja. Hubungan yang terlalu dekat antara keluarga Kerajaan Arab Saudi dengan AS, yang disebutnya sebagai kaum kafir, menurut Osama bertentangan dengan ideologi Islam.

Ironisnya, serangan bom dan rudal AS & NATO itu justru membuat AQ dan kelompok sempalannya mencari sasaran di luar kawasan Afghanistan, lokasi konflik awal, hingga semakin menyulitkan dilacak keberadaannya. Strategi

penyerangan AQ dengan menyebar teror di luar wilayahnya sendiri hingga ke Asia, Afrika dan Eropa, disebut *Far Enemy*.

Dihadapkan dengan lawan dengan kekuatan jauh lebih besar jumlah pasukannya dan jauh lebih lengkap dan canggih persenjataan dan infrastukturnya (Perang Asimetrik), demi mempertahankan eksistensi kelompoknya, AQ mencari strategi lain untuk melumpuhkan musuhnya dan menyebarkan paham anti militerisme dan imperialisme Barat. Terbukti, AS serta para sekutunya tidak mampu secara ekonomi untuk memperkuat pertahanan di berbagai kawasan sekaligus pada kurun waktu bersamaan.⁶⁷

Serangan 9/11 membuktikan kemampuan strategi Al Qaeda menerapkan pola serangan Idiosinkretik, serangan terhadap sasaran acak dan tak lazim. Yakni gabungan serangan memakai kemampuan militer dan non militer. Misalnya, sambil tetap menjalankan taktik serangan bom bunuh diri, juga melancarkan serangan lewat computer (*cyber terrorism*). Selain mengincar sasaran keras (pejabat dan gedung pemerintahan), juga menyerang sasaran lunak dengan meretas komputer sistim perbankan dan intelijen. Taktik gabungan demikian yang membuat lawan lemah unggul dalam Perang Asimetrik.

Pola serangan yang berubah-ubah sesuai sasaran yang dituju, ikut membingungkan lawan dalam mengantisipasi serangan. Seperti bom bunuh diri ke Kedutaan Besar AS di Afrika memakai mobil. Lalu serangan terhadap kapal USS Cole memakai perahu, hingga strategi optimal mencapai puncaknya pada Serangan 9/11 yang memakai pesawat komersil. Kemampuan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan membuat AQ unggul dalam perang Asimetrik. Seperti keputusan perpindahan markas dan pusat logistik AQ dari Sudan ke Afghanistan. Lalu pindah lagi saat Operasi *Enduring Freedom*. Menjadi sangat efektif mementahkan kekuatan lawan berkekuatan besar, karena konsentrasi pihak AS, NATO dan Sekutu pun bergeser.⁶⁸

Jika AS dan para sekutunya mau belajar dari kekalahan AS pada Perang Vietnam di era '60an, maka pendekatan budaya dan *soft power* adalah unsur

⁶⁷Andrew Tan & Kumar Ramakrishna (Eds.), *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*. Singapore: Eastern Universities Press, 2002.

⁶⁸Montgomery C. Meigs. "Unorthodox Thoughts about Asymmetric Warfare", *Parameters*, US Army War College Quarterly 33: 2 (Summer 2003).

penting. Kegigihan dan kekejaman kelompok pemberontak Taliban dan suku Pashtun berdasar pada *Pashtunwali Code* (Hukum Pashtunwali). Dimana darah dibalas dengan darah. Artinya, setiap serangan terhadap warga Taliban dan Pashtun, terutama kaum wanitanya, apalagi jika menjatuhkan korban jiwa, adalah wajib untuk dibalas dengan menjatuhkan korban jiwa pula.

Salah satu kewajiban yang harus dijalankan dari Hukum Pashtunwali tersebut adalah memberikan perlindungan bagi para pejuang yang membutuhkannya. Meski itu membahayakan nyawa pihak yang memberi perlindungan. Karena itu Mullah Omar tak segan menyembunyikan Osama bin Laden. Suku Pashtun yang juga menetap di wilayah Pakistan, menjelaskan mengapa Osama bisa bersembunyi di wilayah sekutu AS tersebut.⁶⁹

2.10 Perang Afghanistan

Afghanistan menjadi wilayah konflik yang amat berat bagi AS. Bukan hanya melawan kelompok teroris Al Qaeda, namun juga kelompok militan yang berasal dari suku-suku berpengaruh di sana. Tiga suku besar yang berperan besar dalam perlawanan rakyat Afghanistan adalah; Quetta Shura Taliban (QST) pimpinan Mullah Mohammed Omar, yang menguasai Afghanistan dari tahun 1996-2001, Jaringan Haqqani (HQN) yang awalnya dipimpin Jalaluddin Haqqani, namun kini di bawah kendali puteranya, Sirajuddin Haqqani, dan kelompok Hesb-i-Islami Gulbuddin (HIG) pimpinan Gulbuddin Hekmatyar, panglima Mujahiddin yang memberi perlawanan sengit dalam perang dengan Rusia.

Kelompok pemberontak QST bertanggungjawab atas operasi Taliban di Afghanistan. Seiring jatuhnya rezim Taliban, Omar memindahkan para petingginya ke Quetta, Pakistan. Meski menguasai Afghan Selatan, operasinya meluas hingga Afghan Utara dan Barat. Sebelum 2001, keberhasilan Osama dan Al Qaeda banyak berkat dukungan Taliban dan Jaringan Haqqani. Osama berjumpa Jalaluddin di Saudi Arabia tahun '80an, saat keduanya mencari dana bagi perjuangan kelompok Mujahiddin. Di tahun '90an, Haqqani menawarkan

⁶⁹Brigadier Ferroz Hassan Khan. "Rough Neighbors: Afghanistan and Pakistan", *Strategic Insights 2: 1* (January 2003).

Osama mendirikan kamp latihan di Paktia, Paktika dan Khost. Konon hampir 60.000 orang jihadis pernah berlatih di sana hingga 2001.⁷⁰

Sebagai negara berpenduduk antara 27-30 juta orang, termasuk 5 juta orang pengungsi yang masuk tahun-tahun terakhir ini, perekonomian Afghanistan amat buruk. Akibatnya, konflik menjadi mata pencaharian dan semakin rumit dengan keterlibatan tentara bayaran dan pedagang senjata yang mengambil keuntungan dari perang yang semakin panjang. Menurut biro Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menangani masalah kemanusiaan, tak kurang dari 10.000 rakyat sipil dibayar dan dipersenjatai pemerintah Kabul guna melawan kelompok militan di desa-desa.⁷¹

Tak heran jika Strategi Counterinsurgency (COIN) yang dicanangkan Presiden AS Obama, yang juga mengandalkan dukungan rakyat pedesaan, menemui hambatan. Terjadi kendala pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) ketika militer Afghan diharuskan melawan rakyatnya sendiri. Daripada memusatkan perhatian di kawasan Selatan dan Timur yang merupakan basis kekuatan pemberontak, meski didukung tambahan prajurit AS, NATO dan ISAF, pemerintah Kabul memilih mencegah perluasan konflik dengan menjaga stabilitas kawasan pusat Lembah Sungai Helmand, kota Kandahar dan wilayah sekitarnya; Tarin Kowt (propinsi Uruzgan), propinsi Khost, Paktia dan Paktika.

Namun, sebagaimana Perang Asimetrik mengharuskan pihak lemah pandai mengadaptasi taktik dengan perkembangan konflik, pada tahun 2011 kelompok militant Taliban kembali menggiatkan para jihadis bom bunuh diri dan ranjau darat sebagai senjata utama. Merupakan taktik Al Qaeda yang mereka ikuti sejak 2005. Diduga Taliban merasa terdesak pasukan Sekutu dan pemerintah. Akibatnya, selama 2011, berdasarkan data Misi Bantuan PBB, 3.021 warga sipil tewas dan 4.507 terluka. Jumlah ini meningkat 8% dibanding pada tahun 2010 dan tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Pembunuh terbesar warga sipil adalah ranjau darat, yang menewaskan 976 orang. Padahal Taliban yang menerapkan Hukum Islam secara ketat,

⁷⁰“Key Facts on Afghanistan”, Institute for the Study of War, www.understandingwar.org, 28 Oktober 2009.

⁷¹Elizabeth Gould and Paul Fitzgerald. *Crossing Zero, the AfPak War At The Turning Point Of American Empire*, San Francisco: City Lights, 2011.

mengharamkan penggunaan ranjau darat pada 1998. Sebab senjata ini membunuh tanpa pandang bulu, baik pasukan musuh maupun warga sipil. “Jadi mengapa mereka menggunakan senjata ini?” tanya Jan Kubis, Wakil Khusus Sekjen PBB.

Pembunuhan terencana terhadap orang-orang pro pemerintah Afghanistan juga meningkat. Selama 2011, sebanyak 495 tokoh masyarakat tewas dibunuh Taliban. Salah satunya, mantan Presiden Afghanistan Burhanuddin Rabbani, yang tewas akibat bom bunuh diri.⁷²

2.10.1 Militer Afghanistan

Angkatan Bersenjata Nasional Afghanistan terdiri dari tiga unsur utama; Tentara Nasional Afghanistan, Angkatan Udara Afghanistan dan Kepolisian Nasional Afghanistan. Di dalam ketiga kekuatan utama itu, masing-masing memiliki divisi khusus yang menangani antara lain; keamanan perbatasan, keamanan daerah, pasukan anti huru hara, serta petugas pemberantasan narkoba dan obat terlarang. Namun kemampuan, profesionalitas dan kesiapan mereka tidak merata. Aparat kepolisian khususnya, masih rawan pemakaian narkoba dan kekerasan serta cenderung deserte, meninggalkan tugas tanpa ijin. Sedang para tentara terlibat friksi akibat kesukuan dan cenderung kurang manusiawi dalam bertugas.

Sementara itu, Presiden AS Barrack Obama pada Maret 2009 lalu berencana membantu meningkatkan kemampuan dan jumlah personil Angkatan Bersenjata dan Kepolisian Afghanistan di saat kondisi keamanan sangat rawan. Ia menginginkan jumlah ideal tentara Afghanistan mencapai 134.000 orang dan Kepolisian 82.000 pada 2011. Rencana berubah dan jumlahnya meningkat pada Oktober 2011, hingga diharapkan mencapai 171.600 tentara serta 134.000 polisi.⁷³

Pasukan Keamanan Internasional di Afghanistan dan pemerintah Afghanistan berencana meningkatkan kinerja antara Angkatan Bersenjata Afghanistan (ANA) dengan masyarakat sipil. Motto yang dipakai adalah *clear, hold and build* (amankan, pertahankan dan bangun). Jadi diharapkan, tentara

⁷²“2011, Tahun Berdarah Bagi Afganistan”, *Koran Tempo*, 6 Februari 2012.

⁷³Greg Bruno. “Afghanistan's National Security Forces.” *Council of Foreign Relations*, August 19, 2010.

dapat mengamankan suatu daerah dari penguasaan Taliban serta Al Qaeda, mempertahankannya dan bersama-sama rakyat sipil membangunnya kembali. Diperkirakan butuh 3 hingga 5 tahun untuk membangun kembali Afghanistan. Itu dengan syarat seluruh wilayah Afghanistan sudah bebas dari kaum pemberontak Taliban dan teroris Al Qaeda. Itupun jika persoalan intern Kepolisian dan Tentara dapat diselesaikan lebih dulu, seperti korupsi, narkoba, pelanggaran Hak Asasi Manusia serta kinerja pemerintahan Kabul membaik.

2.10.2 Kepolisian Afghanistan

Dengan kekuatan jauh dari kebutuhan, Kepolisian Nasional Afghanistan (ANP) tidak bisa menjaga ketertiban dari serangan kaum pemberontak. Satuan Kepolisian Pamong Praja (ANCOP) yang kinerjanya bagus, hanya berjumlah 5365 personil pada Maret 2010 (hanya 5% dari jumlah keseluruhan anggota Kepolisian). Peningkatan kesejahteraan tidak terjadi meski pendapatan anggota dinaikkan, akibat korupsi yang masih merajalela di tingkat perwira dan pimpinan serta makelar kasus. Korupsi di Departemen Dalam Negeri juga di jajaran lain di pemerintahan pusat hingga daerah dan tingkat RT/RW, melingkupi lingkaran setan keterbelakangan Afghanistan.

Program *Counter Insurgency* (COIN) sulit berjalan di Afghanistan juga mengingat luasnya wilayah konflik dan banyaknya suku yang terlibat. Tidak meratanya kemampuan melatih yang dimiliki anggota Pasukan Internasional Pengamanan Afghanistan (ISAF), membuat peningkatan kinerja Kepolisian Afghanistan lambat dan tidak sesuai jangka waktu yang direncanakan. Program latihan yang diterapkan terlalu tinggi tingkatannya bagi rata-rata kemampuan aparat keamanan Afghanistan yang jelas di bawah ISAF.

2.10.3 Angkatan Udara Afghanistan

Angkatan Udara Afghanistan (ANAAF) telah meningkat baik jumlah personil maupun peralatan. Dibanding 2788 anggota pada November 2009, maka pada Mei 2010 sudah mencapai 3190 orang. Kendalanya adalah tidak seimbang antara bantuan peralatan dari ISAF dan pendidikan mekanik, awak pesawat serta penerbang. Lemahnya penguasaan bahasa Inggris terutama membuat 30% calon penerbang tidak lulus pendidikan.

Jumlah pesawat yang dimiliki ANAAF meningkat dari 32 buah pada 2009 menjadi 63 buah pada November 2010. Direncanakan pada 2016 sudah mencapai 146 buah. Diantaranya 5 buah pesawat AN-32s, satu buah AN-26 dan dua buah C-27 Spartan. Sedangkan mobilitas di medan tempur didukung 22 buah helikopter MI17 (tiga buah khusus untuk transportasi Presiden) dan 9 buah MI-35s.⁷⁴

2.11 Perang Irak

Keputusan Presiden AS George Bush Jr. menyerang Irak, seperti keberatan sebagian besar rakyat AS, terbukti menjadi beban berat bagi perekonomian AS. Menurut penelitian Watson Institute for International Studies dari Universitas Brown, biaya keseluruhan dari agresi militer AS di Irak, Afghanistan dan Pakistan adalah \$3,7 trilyun dolar AS hingga pertengahan 2011. Itupun masih bisa mungkin meningkat hingga \$4,4 trilyun, jika penarikan pasukan AS dari Afghanistan dan Irak berlarut. Sedangkan jumlah korban jiwa mencapai 224.000 hingga 258.000 orang, termasuk sekitar 125.000 korban sipil di Irak.⁷⁵

Ditariknya sisa 39.000 prajurit tempur AS dari Irak pada Desember 2011, justru menimbulkan kekhawatiran bagi warga Irak, terlebih Pasukan Kontra-Terrorisme Irak. Kemampuan mereka menjadi jauh lebih handal setelah dilatih Pasukan Khusus AS. Bantuan berupa helikopter dan peralatan intelijen sangat mendukung perlawanan mereka terhadap Al Qaeda dan kelompok ekstrimis Shiite.⁷⁶

Namun perbaikan ekonomi adalah yang terutama diinginkan rakyat Irak dan gagal diciptakan pemerintah Irak maupun AS, lewat pendudukannya. Sarana infrastruktur sangat parah; listrik, air bersih dan layanan kesehatan. Sementara angka pengangguran dikalangan pemuda mendekati 30% dari jumlah penduduk. Tak heran jika angka kriminalitas tetap tinggi dan mudah bagi kelompok militan menarik anggota baru. Meski tingkat kekerasan menurun dibanding saat Perang Saudara tahun 2006 dan 2007, ledakan bom dan penembakan masih berlangsung

⁷⁴Anthony H. Cordesman. "Afghan National Security Forces: What It Will Take To Implement The ISAF Strategy." Washington D.C.: CSIS, 2010.

⁷⁵*The Daily Mail*, 29th June 2011.

⁷⁶Ned Parker. "Iraqi Rivalries Spell End for U.S. Troops", *Council on Foreign Relations*, October 22, 2011.

hampir setiap hari. Menyisakan keputusan dikalangan rakyat dan keraguan akan masa depan negara mereka.

Presiden Maliki dan pesaing politiknya adalah yang bertanggungjawab atas kekisruhan Irak. Mereka diwarisi budaya kekerasan politik era Saddam Hussein. Irak terpecah akibat pertikaian abadi partai politik beraliran Shiite nan sekuler, seperti Partai Dawa nya Maliki dengan partai beraliran Sunni, yang ingin memperbaiki citra Partai Baath era Saddam yang nasionalis. Sementara suku Kurdi menguasai kota Baghdad dan sekitarnya. Mereka memperjuangkan otonomi untuk Irak Utara dan menolak pemerintahan sentralisasi. Ini untuk mencegah terulangnya gaya birokrasi era Saddam yang otoriter dan sarat kekerasan.⁷⁷

2.13 Terorisme dan Media

Jelaslah bahwa akhir tahun 1984 hingga awal 1985, merupakan babak baru dalam riwayat terorisme. Claire Sterling dalam bukunya “The Terror Network” (Berkley Books, New York: 1981), menjabarkan perkembangan terorisme sejak 1968 secara lengkap. Ia menyebutnya sebagai *Fright Decade II* (masa penuh ketakutan yang kedua), setelah hilangnya generasi Baader-Meinhof dan Brigade Merah.

Isu penggelaran rudal di Eropa Barat berhasil dimanfaatkan para teroris untuk menggalang kekuatan baru sambil melakukan rekrutmen anggota baru dan mempromosikan nama kelompok mereka. Pada masa itu, media massa cetak maupun elektronik (televisi dan radio) adalah sarana vital untuk menunjang kegiatan terorisme. Ini membenarkan dalil bahwa terror bukanlah tujuan akhir namun hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan itu.

Pengaruh liputan terorisme terhadap sikap dan dukungan masyarakat pada pemerintahnya, diteliti James Igoe Walsh, dalam “Media Attention to Terrorist Attacks: Causes and Consequences”, untuk Institute for Homeland Security Solutions, Desember 2010. Dia menyimpulkan bahwa, kecenderungan media memuji keberhasilan suatu serangan teroris dapat membangkitkan kebencian masyarakat terhadap pemerintahnya. Sebaliknya, bila media mengutuk serangan

⁷⁷Ned Parker. “The Iraq We Left Behind, Welcome to the World’s Next Failed State”, *Foreign Affairs*, www.foreignaffairs.com, March/April 2012.

teroris dan mengangkat kisah para korban dari segi *human interest*, akan menambah dukungan masyarakat pada program anti dan kontraterorisme serta kebijakan luar negeri pemerintahnya. Sementara, lemahnya perlawanan pemerintah terhadap gerakan teroris, akan berakibat lemah pula dukungan masyarakat pada pemerintahnya, yang dapat melahirkan gerakan reformasi yang menginginkan pergantian pemerintahan tersebut.

Ibarat perusahaan multinasional yang ingin produknya laku, dibutuhkan inovasi produknya dan promosi gencar dan tepat sasaran. Kelompok teroris pun demikian. Agar nama kelompoknya tetap disegani dan sebagai pertanggungjawaban pada para donatur, dibutuhkan serangan yang berkala, tak perlu sering namun menohok lawan. Demi memaksimalkan rasa takut masyarakat akibat serangan mereka, pihak teroris butuh liputan media seluas mungkin sebagai sarana promosi kegiatan mereka. Karena seperti ucapan pengamat terorisme Brian Jenkins: “Teroris tidak menghendaki banyak korban tewas. Mereka menghendaki banyak penonton dan pendengar.”⁷⁸

Tetapi harus diingat bahwa media juga penting dalam membantu kelancaran operasi teroris, khususnya pengumpulan informasi. Siapa yang menguasai medan, situasi dan intelijen, dialah yang dapat memenangkan pertempuran (*superior situational awareness*). Penggalan intelijen secara terbuka (*open source intelligence*) di era globalisasi kini amatlah mudah asal menguasai teknologinya. Misalnya lewat internet, Facebook, Twitter, YouTube dan sebagainya. Beragamnya sarana informasi tidak membutuhkan sumberdaya manusia besar untuk pengembangan intelijen. Ini sangat sesuai dengan cara kerja kelompok kecil dalam aplikasi taktik *swarming*. Semakin sedikit orang terlibat dalam perencanaan suatu serangan, maka kemungkinan rencana serangan terungkap atau terkena kontra intelijen, makin kecil pula.

Namun beda media, beda sikapnya terhadap aksi para teroris. Tentang kendala meliput terorisme secara *both sided*, Pemimpin Redaksi Harian Nasional Kompas, Rikard Bagun, sadar bahwa selalu akan ada perbedaan sikap antara media dengan aparat keamanan dalam menangani kasus terorisme. “Karena

⁷⁸James M. Poland. *Understanding Terrorism: Groups, Strategies, and Responses*. Bab 3: “Violence And Terrorism: The Role Of The Mass Media”, New Jersey: Prentice Hall, 1988,” hal. 44-68.

penyampaian informasi secara dini dapat membuyarkan strategi aparat keamanan,” jelasnya. Di lain pihak, Rikard tidak percaya teori yang menawarkan *blackout*, penghentian pemberitaan terhadap teroris agar eksistensi mereka hilang. “Media tetap berkepentingan menyampaikan informasi pada publik tentang terorisme sebagai kejahatan kemanusiaan. Masyarakat harus diberitahu karena memiliki hak untuk tahu, *the right to know*,” tegasnya.⁷⁹

Sedangkan Pemimpin Redaksi Harian Nasional berbahasa Inggris, The Jakarta Post, Meidyatama Suryodiningrat, merasa meskipun medianya tak banyak dibaca masyarakat umum Indonesia, *JP* tetap bersikap tidak mau membesar-besarkan isu terorisme. Karena tidak mau menyebar kebencian. “Buat apa kita dijadikan panggung yang berlebihan oleh teroris,” ujarnya. Karena itu, yang lebih dituju *JP* adalah liputan investigatif yang membedah akar persoalan terorisme di Indonesia dan bukan terbawa arus pembesaran isu. “Karena terorisme tetap perbuatan kriminal, sampai seberapa perlu *both sided*?” tegas alumni program Weatherhead Center for International Affairs Harvard University itu.

Mengenai pendapat pengamat yang menyebut, “Jika mau mematikan terorisme, maka media tidak perlu meliputnya sama sekali”, Meidyatama menegaskan bahwa itu tidak akan menyelesaikan masalah. “*It’s just sweeping it under the carpet.*” (Itu hanya memendam persoalan). “Kita menghindari glorifikasi, tidak mau mengangkat-angkat orang yang nyata-nyata pembunuh,” tambahnya. Namun ia mengingatkan aspek politis dan ideologis yang harus dipertimbangkan dalam meliput terorisme. “Kita tidak ingin menyebarkan kebencian,” imbuhnya. Seperti *Koran Tempo* yang dianggapnya tidak bertanggungjawab dalam memberitakan kematian Osama bin Laden, karena membesar-besarkan kemungkinan Osama tidak bersenjata ketika disergap, namun tetap dbunuh.⁸⁰

Dalam memanfaatkan media, teroris tidak perlu memilih-milih, melihat asal usul kepemilikan media, kiblat politiknya, jumlah penjualan dan sebagainya.

⁷⁹Wawancara langsung dengan Pemimpin Redaksi *Kompas*, Rikard Bagun, Jakarta: 26 Mei, 2011.

⁸⁰Wawancara langsung dengan Pemimpin Redaksi *The Jakarta Post*, Meidyatama Suryodiningrat, Jakarta: 19 Mei, 2011.

Karena yang dicari adalah publisitas maksimal, semakin banyak media yang memberitakan kegiatan pihak teroris. Tiga ciri utama menandai hubungan media dengan teroris selama ini;

1. Teroris menekan media yang jelas-jelas tidak memuat siaran pers yang mereka kirim atau mengubah isi pernyataan mereka.
2. Terdapat media yang memiliki ideologi sama dengan teroris.
3. Eksploitasi internet, secara tak langsung bermaksud mencuri perhatian media massa.

Ayman al-Zawahiri mantan orang kedua Osama bin Laden di Al Qaeda, yang kini

naik menggantikannya, paham betul cara kekuatan Barat memanfaatkan media untuk memojokkan umat Islam. Dalam bukunya “Knights Under the Prophet's Banner”, ia menyebut kantor berita internasional dan jaringan televisi kabel berperan amat besar. Di samping media, Zawahiri juga menyebut peran PBB, perusahaan asing dan lembaga bantuan internasional.

Al Qaeda menganggap berita malam di televisi, sangat penting dalam menyebar luaskan pengaruh kelompoknya. Sebuah kelompok dapat menjadi semakin kuat apabila “menguasai” siaran berita di TV. Meski hanya sebentar, namun jika setiap hari misalnya muncul di TV, maka efek psikologisnya bagi para anggota kelompok atau simpatisan amat besar. Sedang bagi masyarakat, rasa takut dan tidak percaya pada pemerintah karena gagal menciptakan negara aman, membuat salah satu tujuan terorisme tercapai sudah. Meski media sering dianggap musuh, karena mengancam tindakan teroris, namun pentingnya memanfaatkan media juga disadari betul.

Karena kebanyakan media di dunia tidak dimiliki pemerintahannya, maka sesuai hukum kapitalisme dan globalisasi, adalah hak setiap stasiun TV dan media cetak untuk menyiarkan berita yang dapat menarik sebanyak mungkin pemirsa dan pembaca. Karena media pada umumnya bertujuan mencari keuntungan finansial.

Osama bin Laden dikenal rajin mengikuti siaran berita di TV. Kedekatannya dengan pemilik dan wartawan stasiun TV Al Jazeera yang berpusat

di Qatar, bahkan membuat beberapa wartawannya ditangkap pihak keamanan dengan tuduhan bekerjasama dengan teroris. Pimpinan Al Jazeera juga merahasiakan narasumber mereka tentang rencana serangan Al Qaeda. Stasiun berita 24 jam itu dianggap mengetahui keberadaan Osama.

Jaringan media dunia dan lokal baik cetak maupun televisi serta radio seperti Al Jazeera, BBC, CNN, Al Arabiya, memainkan peran penting dalam menyuarakan tuntutan sejati bangsa-bangsa Arab dan Afrika Utara. Media-media ini menyajikan berita secara obyektif mengenai kejadian sebenarnya di kawasan itu. Namun media konvensional ini dalam perjalanannya sempat mendapat hambatan dalam mengabarkan berita kebenaran ketika media tersebut dibatasi hingga ditutup penyiarannya oleh pemerintah yang berkuasa. Kenyataan ini pernah dialami oleh media dunia seperti Al Jazeera, CNN, BBC serta media lokal Mesir, Nil TV.

Seorang anggota Komite Media AQ berujar, “Osama sadar betul bahwa perang media tidak kalah penting dengan perang militer lawan Amerika. Dia membuat strategi yang sangat menarik untuk diliput. Ada beberapa syarat yang ditetapkan Al Qaeda jika sebuah stasiun TV ingin menayangkan video pernyataan kami. Antara lain, mereka tidak pernah menghujat kami. Itu sebabnya Osama sangat menyukai Al Jazeera.”

Akibat liputan TV menimbulkan resiko terungkapnya lokasi persembunyian Osama maupun pimpinan dan anggota lainnya, maka AQ kini memilih lebih mengandalkan teknologi internet dalam menayangkan video pernyataan mereka.⁸¹

2.13.1 Al Qaeda dan Jejaring Media Sosial

Strategi pemerintah Amerika Serikat (AS) melawan jihad selama ini berdasar asumsi klasik bahwa penyebab terorisme adalah kemiskinan, dendam, trauma, dan ketidakadilan. Sageman menaruh perhatian lebih pada melekat teknologi informasi kaum mujahidin. Lewat berbagai media jejaring sosial, generasi muda Muslim diajak berjihad. Kuatnya ikatan kekerabatan antar keluarga dan teman yang didukung jaringan kelompok-kelompok sel, membuat aparat

⁸¹Manuel R. Torres Soriano. “Terrorism and the Mass Media after Al Qaeda: A Change of Course?”, www.athenaintelligence.org, Vol. 3, No 1, (2008), pp. 1-20.

kesulitan melacak kinerja para teroris. Itu yang antara lain membuat Osama bin Laden belum tertangkap hidup atau mati setelah sekian tahun menjadi buron nomor satu di dunia. Jadi kunci suksesnya kontraterorisme adalah bila berhasil memasuki jaringan komunikasi mereka, yang banyak bergantung pada jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan YouTube.⁸²

Pasca serangan 9/11 terhadap menara kembar World Trade Center di New York, AS pada 2001, para pengamat politik memakai metode Analisa Jejaring Sosial (SNA) dalam membongkar jaringan para teroris dan operasi kontraterorisme. SNA adalah metode ilmiah untuk mengetahui interaksi dan komunikasi antar manusia dalam suatu kelompok. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang digunakan teroris, pihak intelijen dan Badan-badan Anti Teror meneliti pola komunikasi para teroris. Dengan cara itu, maka besarnya jatingan dengan mudah dapat terungkap; siapa saja pemimpin kuncinya, rencana serangan, alur perdagangan senjata dan narkoba dan pola rekrutmen.

Jaringan sosial dalam kelompok teroris sudah ada sebelum mereka bergabung sebagai sebuah kelompok teror. Untuk menelaah motivasi seorang teroris dan proses kerja sebuah jaringan kelompok teror, tak cukup hanya melihat sebab dan akibat teror. SNA membantu proses profiling, memprofilkan para teroris untuk mengetahui latarbelakang psikologis teroris, apa yang menyebabkan seseorang memakai kekerasan dalam berpolitik, menyebar teror. Meneliti pola komunikasi para teroris adalah mutlak dalam proses SNA.⁸³

Sebagai pengembangan dari SNA, John Arquilla dan David Ronfeldt dalam *Networks and Netwars: The Future of Terror, Crime and Militancy* (Rand, 2001) mengenalkan konsep Organizational Network Analysis (ONA) dalam meneliti Netwar. ONA lebih menekankan pada penelitian sistem dan sarana komunikasi yang digunakan aktor-aktor dalam jaringan. Netwar adalah bentuk konflik dan kejahatan yang melibatkan aktor non negara dalam sebuah jaringan dan bukan organisasi baku dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi

⁸²Marc Sageman. *Understanding Terror Networks*, Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2004.

⁸³Arie Perliger and Ami Pedahzur. *Social Network Analysis in the Study of Terrorism and Political Violence*, Southern Illinois University Carbondale Working Paper, 2010.

(kaum anarkis dan cyber crime).

2.14 Mengincar Sasaran Lunak (*Soft Targets*)

Gejala berkembangnya terorisme di Eropa pada pertengahan 2010 ini, menyusul penarikan pasukan AS dari Irak dan Afghanistan, dikhawatirkan adalah ulah kelompok-kelompok sempalan tadi yang tidak berkaitan satu sama lain. Marc Sageman, psikiater dan mantan anggota CIA, menganggap Al Qaeda tinggal nama saja, sudah jadi mitos. Yang banyak berulah sekarang adalah para kelompok sempalan.

Sementara itu, pihak lain menganggap disitulah kehebatan Al Qaeda, bisa memayungi sekian banyak kelompok sempalan tanpa harus berkoar jika hendak melakukan serangan. Itu adalah bukti kuatnya jaringan Al Qaeda di dunia yang berkembang dari kawasan pedesaan di Pakistan.

Jaringan Al Qaeda di Eropa sudah ada jauh sebelum peristiwa 9/11. Kini, di tahun 2010, beberapa rencana serangan dan paket misterius di pesawat yang dicurigai sebagai bom berhasil digagalkan pihak intelijen di Jerman, Inggris dan Perancis. Daftar sasaran mereka termasuk menara Eifel di Paris, Hotel Adlon yang mewah di dekat Gerbang Brandenburg di Berlin, Katedral Notre Dame di Paris, Stasiun Pusat Berlin dan Menara Alexanderplatz TV, landmark Berlin.

Tokoh Al Qaeda asal Mauritania, Sheikh Yunis al-Mauretani yang merancang kesemua serangan itu. Dia kerjasama dengan Ahmad Siddiqui, warganegara Jerman yang kini ditahan di penjara Pangkalan Angkatan Udara Amerika Serikat di Bagram, Afghanistan. Siddiqui diduga bertemu Sheikh Yunis al-Mauretani di Mir Ali, Waziristan Utara, Pakistan. Siddiqui ditangkap di Kabul, Afghanistan awal Juli lalu.⁸⁴

Dari hasil penyadapan telpon, terbongkar rencana serangan atas Kedubes AS di Paris, Markas NATO di Brussels, sebuah pasar di Strasbourg dan fasilitas militer AS di Balkan. Para tersangka yang ditangkap umumnya imigran asal Tunisia, Algeria dan Afrika Utara. Buah kerjasama Polisi Eropa (Europol) dalam penggalangan intelijen juga memungkinkan ekstradisi para teroris untuk diadili di

⁸⁴“Jaringan Al Qaeda Menggeliat.” *Kompas*, 7 Oktober 2010.

negara asal mereka. Meski tidak pasti keterlibatan mereka dengan Al Qaeda, namun diketahui ribuan imigran di Eropa pernah berlatih militer di Afghanistan.

Masih diselidiki kaitan antara kelompok Islam radikal di mesjid-mesjid London dan Cologne (Jerman) dengan para teroris. Karena sudah menjadi taktik umum para teroris untuk “tiarap”, tidak muncul di depan umum, sebelum melakukan serangan. Namun bibit militansi dikalangan mualaf Eropa yang makin meningkat, sudah menjadi persoalan tersendiri bagi para aparat keamanan masing-masing negara di Eropa. Di Inggris saja misalnya, terdapat 3000 orang lebih mualaf yang diketahui berlatih militer di Afghanistan.⁸⁵

Rencana serangan terhadap Perancis, Inggris, Jerman dan AS dengan meniru gaya operasi serangan terhadap kota Mumbai, India, 2008 seolah menunjukkan bahwa Al Qaeda kembali ke *old school terrorism*, dan menyerang sasaran lunak dan memakai taktik gerilyawan kota (*urban guerilla*). Ancaman langsung Osama bin Laden terhadap Perancis yang disiarkan lewat video yang dikirim ke kantor-kantor berita asing akhir Oktober 2010, adalah bukti bahwa dia tetap terlibat dalam militansi Islam di Eropa. Meski para pelakunya bukan anggota langsung Al Qaeda, Osama cukup puas bila tujuan dia menghancurkan AS dan sekutunya karena terlibat perang di Irak dan Afghanistan tercapai.⁸⁶

Mengapa ancaman Al Qaeda makin marak di Eropa? Perkembangan terkini kinerja Al Qaeda, menunjukkan keseriusannya menggarap kawasan Eropa Barat. Pihak intelijen membeberkan daftar sasaran AQ, diantaranya Menara Eiffel dan Katedral Notre Dame di Paris, Hotel Adlon yang mewah di dekat Gerbang Brandenburg, Stasiun Pusat dan menara Alexanderplatz TV di Berlin (Jerman), Adalah tokoh Al Qaeda asal Mauritania, Sheikh Yunis al-Mauretani yang menjadi arsitek rencana serangan-serangan ini.⁸⁷

2.15 Al Qaeda Pasca Osama Bin Laden

⁸⁵Lorenzo Vidino. *Al Qaeda in Europe, The New Battleground of International Jihad*. New York: Prometheus Books, 2006.

⁸⁶Tom A. Peter. “Al Qaeda plot in Europe possibly revealed by German terror suspect.” *Christian Science Monitor*, September 29, 2010 dan “The Next Al Qaeda?” *Newsweek*, 8 Maret 2010.

⁸⁷*Kompas*, 7 Oktober 2010.

Konperensi Bonn yang membahas masa depan Afghanistan pasca penarikan pasukan NATO sepenuhnya pada tahun 2014, meski dihadiri 1000 orang perwakilan dari sekitar 100 negara, termasuk 60 Menteri Luar Negeri, tidak berarti tanpa kehadiran perwakilan Pakistan dan Taliban. Diharapkan setelah 2014, terjadi rujuk nasional antar pihak lokal yang berkonflik serta pemerintahan berdaulat penuh. Para pemimpin Taliban yang digulingkan dari pemerintahan di 2001, justru menganggap rencana itu akan semakin membuat Afghanistan terjajah. “Selama ini Barat bermuka dua. Di satu pihak mengajak Taliban berunding dan bergabung dengan pemerintahan yang sedang berkuasa. Sementara itu pasukan asing tetap menduduki wilayah Afghanistan, dan tidak serentak mundur, hanya wilayah demi wilayah.”

Banyak pihak menyadari bahwa, tanpa peran aktif Pakistan dalam perundingan, maka usaha rekonsiliasi di Afghanistan akan sia-sia. Karena yang paling berkepentingan dengan Afghanistan yang stabil adalah Pakistan, sebagai tetangga terdekat. Sementara Presiden Afghanistan Karzai, meminta Pakistan membersihkan kantong-kantong persembunyian Taliban di wilayah persukuan sepanjang perbatasannya dengan Afghanistan, Iran yang bertetangga di sebelah barat, mencari kesempatan dalam kesempatan, menyatakan siap mendukung keamanan Afghanistan setelah penarikan mundur pasukan Sekutu pada 2014. Tapi Menlu Iran Ali Akbar Salehi, mendesak agar tidak ada lagi pangkalan militer asing pasca 2014.

Karenanya, tak henti-hentinya AS dan NATO meminta ketegasan sikap pemerintah Islamabad dalam menangani para militan Taliban. Bahkan NATO menuding Badan Intelijen Pakistan (ISI), mendukung Taliban merebut kekuasaan di Afghanistan, setelah keluarnya pasukan asing. Tudingan itu berdasarkan dokumen rahasia NATO yang bocor ke media Inggris. Dokumen berjudul “Negara Taliban”, menurut BBC berasal dari kumpulan 27.000 hasil interogasi terhadap 4000 gerilyawan Taliban dan Al Qaeda, tahanan NATO. “Manipulasi Pakistan terhadap pejabat senior Taliban sangat gencar,” kata laporan tersebut.⁸⁸

Bantuan dana untuk program kontraterorisme sebesar \$20 milyar dolar AS sejak Serangan 9/11 dari Amerika Serikat, tak membuat Pakistan berbenah diri.

⁸⁸“NATO Tuding Pakistan Bantu Taliban”, *Koran Tempo*, 2 Februari 2012.

Meski menyerang Al Qaeda dan Taliban Pakistan, pemerintah Kabul juga menjual teknologi nuklir ke Libia, Iran dan Korea Utara. Merekapun diketahui mendukung Jaringan Haqqani, Taliban Afghan dan Hezb-i-Islami yang menyerang pasukan ISAF dan pejabat pemerintah Afghan atau berkonspirasi melawan India. Yang lebih dikhawatirkan adalah jika Pakistan terlalu memberi angin pada Al Qaeda, lalu Zawahiri dan kawan-kawan memilih menjatuhkan pemerintah Kabul. AS pasti akan menyerang Pakistan dengan kekuatan penuh, jika AQ menjadikan Pakistan rumah barunya.⁸⁹

Bantuan terbesar Amerika Serikat ke Pakistan pasca Serangan 9/11 adalah di bidang militer. Menurut catatan pemerintah Washington, antara Oktober 2001 hingga Juni 2007, mengganti biaya operasi militer Pakistan dalam mendukung pasukan AS, NATO dan ISAF di Afghanistan sebesar lebih dari 5,5 milyar dolar AS. Sebagai tambahan, pemerintah AS juga memberi bantuan 1,52 milyar dolar AS sejak 2002, sebagai bagian dari paket bantuan lima tahun Presiden AS sebesar 3 milyar dolar AS. Sejak tahun fiscal 2008, barulah Kongres AS membatasi penggunaan dana tersebut bagi program kontra terorisme dan penegakan hukum melawan Al Qaeda, Taliban dan kelompok sempalannya. Angkatan Bersenjata Pakistan bergantung pada bantuan AS untuk sekitar 25% dari anggaran militernya sebesar 4 milyar dolar AS. Bantuan non militer untuk jangka waktu sama, berjumlah sekitar 3,1 milyar dolar AS. Jumlah bantuan ekonomi dan militer AS antara 2002-2008 adalah 10,9 milyar dolar AS. Sebagian besar dana tersebut hingga 2008, digunakan bagi pemulihan ketertiban di wilayah perbatasan AfPak. Karena itu, bantuan ekonomi dikhususkan bagi perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, terutama pasca gempa bumi Oktober 2005. (lihat lagi Markey)

Dukungan pemerintah Pakistan pada pemberontak Jaringan Haqqani, terbukti dari kisah Hafiz Hanif, 17, remaja Afghan anggota Haqqani. Ia sempat lima bulan bergerilya, keluar masuk perbatasan AfPak. Rekan-rekannya menyebutnya “piknik”. “Kita biasa berada di Afghanistan selama dua sampai tiga hari, melakukan serangan-serangan kecil, lalu kembali,” katanya. Tak pernah ada yang menghentikan mereka memasuki Afghanistan, termasuk militer Pakistan.

⁸⁹Stephen D. Krasner. “Talking Tough to Pakistan, How to End Islamabad’s Defiance”, *Foreign Affairs*, January/February 2012.

“Mereka sangat pengertian,” lanjut Hanif. Menurutnya, pejuang Haqqani berani, namun tidak disiplin dan saleh seperti jihadis Al Qaeda. Hanif awalnya bergabung dengan Al Qaeda. Namun kini hanya tersisa empat dari 15 orang anggota selnya. Ada yang tewas akibat serangan pesawat Drone AS, ada yang melarikan diri. Hanif lalu ikut pejuang Pashtun, jaringannya Haqqani dan Taliban. Ia mengaku 50% jihadis Haqqani ikut berjuang daripada menjadi pengangguran. “Mereka tidak sepenuhnya berjuang untuk Islam,” akunya.⁹⁰

Tanpa bantuan asing sepenuhnya, Afghanistan takkan mungkin memperbaiki kondisi ekonomi dan infrastruktur negerinya, belum lagi pertahanan dan keamanannya. Karena itu, untuk menjamin kemampuan menjaga pertahanannya sendiri dengan diperkuat 352.000 prajurit pada akhir 2014, pemerintah AS memastikan pencairan dana segera sebesar ratusan juta dolar AS. Itulah sebabnya, kenapa pemerintah Afghanistan lebih sebagai rekanan diam dalam konflik AS, NATO dan ISAF, melawan Taliban dan Al Qaeda. Karena mereka tidak mempunyai *bargaining power* (daya tawar) dan sangat terbelakang kemampuan ekonomi dan infrastrukturnya. Itu hanya bisa diperbaiki bila AS dan sekutunya diijinkan bertempur di negeri mereka dengan bantuan ekonomi dan militer sebagai balas jasanya.⁹¹

Bahwa Al Qaeda dibawah kepemimpinan Ayman al-Zawahiri akan lebih fokus pada Musuh Dekat, nampak jelas dari pernyataannya menyusul kematian Osama, yang berjudul “The Noble Knight Alighted” yang disiarkan di situs AQ pada 8 Juni 2012: “Kami tidak akan berhenti berjihad melawan Amerika Serikat dan Israel. Kami mendukung reformasi kaum Muslim yang tertindas melawan pemerintahan korup dan tirani di Mesir, Tunisia, Libia, Yaman, Suria dan Maroko.”

Lebih lanjut Zawahiri, teroris paling dicari aparat keamanan dengan hadiah \$50 juta dolar AS bagi yang mengetahui keberadaannya, menegaskan kembali Bai’a (Sumpah Kesetiaan) pada Amir al-Mu’mineen (Pemimpin Umat Percaya), yakni pemimpin kelompok Taliban, Mullah Omar. Jelas bahwa Zawahiri merasa

⁹⁰Sami Yousafzal and Ron Moreau. “Al Qaeda on the Ropes,” *Newsweek*, Januari 9 & 16, 2012.

⁹¹“Afghan conference beset by boycotts,” www.aljazeera.com, 5 Dec 2011.

penting merangkul kelompok Taliban untuk menggempur Musuh Dekat. Zawahiri tetap akan mempercayakan eksekusi strategi *Near Enemy* nya pada rekan lamanya, Abu Muhammad al-Masri (alias Abdullah Ahmad Abdullah). Sedang pemeliharaan hubungan dengan kelompok militan di sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan (AfPak), menjadi tanggungjawab al-Adel and Ilyas Kashmiri.

Lalu bagaimana jika Afghanistan dan Pakistan tak lagi aman sebagai tempat persembunyian para teroris? Apakah Zawahiri akan terpaksa menjalani strategi Musuh Jauh? Atau akan benar seperti dikatakan pengamat militer Andi Widjajanto, bahwa Indonesia bisa jadi *safe haven* berikut? Sehingga konsentrasi penyerangan Al Qaeda akan lebih ke Asia Tenggara.

Kecurigaan ke arah itu muncul ketika Saad Iqbal Madni, warga Pakistan ditangkap di rumah kontrakannya di kawasan Matraman, Jakarta Timur, Indonesia pada 9 Januari 2002 oleh beberapa anggota polisi dan tim Direktorat Jenderal Imigrasi atas tuduhan memalsukan dokumen keimigrasian. Ketika ditanya wartawan, Kapolri saat itu Dai Bachtiar, mengatakan Madni yang masuk Indonesia pada 17 November 2001 dengan visa kunjungan sosial budaya, adalah tahanan titipan Imigrasi. Dia dianggap melanggar peraturan visa (memalsukan dokumen) dan sempat ditahan di Polsek Sawah Besar, Jakarta Pusat.⁹²

Menurut Harian *The Washington Post*, CIA (Dinas Intelijen Amerika Serikat-AS) menginformasikan kepada Badan Intelijen Negara (BIN) bahwa Madni terkait kasus Richard C. Reid, tetuduh bom sepatu. Sekitar tiga pekan sebelumnya, 22 Desember 2001, Reid, warganegara Inggris, ditangkap CIA. Ia didakwa akan meledakkan pesawat yang dinaikinya dari Paris ke Miami dengan bom yang disimpan di sol sepatu.

Pada 11 Januari 2002, Madni diterbangkan ke Kairo, Mesir dari pangkalan Udara AURI Halim PK dimana sudah menunggu beberapa petugas CIA dan intelijen Mesir untuk menginterogasinya. Dengan pesawat jet eksekutif *Gulfstream V*, Madni mampir di Pulau Diego Garcia, yang masuk wilayah hukum Inggris, untuk mengisi bahan baker. Setelah di Kairo selama empat bulan, ia dibawa ke Afghanistan. Setelah 13 bulan di tahan di Pangkalan Angkatan Udara

⁹²“Polisi Sempat Periksa Iqbal Madni”, *Koran Tempo*, 26 Februari 2002.

AS di Bagram, Afghanistan, ia diangkut ke penjara Guantanamo Bay, Kuba pada Maret 2003.

Sebenarnya Madni sudah pernah menetap di Indonesia pada 1991. Ia tinggal di kawasan Matraman bersama ayahnya yang mengajar di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab. Ketika ditangkap, Madni bermaksud mengurus kepulangan jenazah ayahnya yang meninggal di Jakarta ke Pakistan.

Mengenai tuduhan ia terlibat jaringan dengan ekstrimis Indonesia, Madni mengaku pernah bertemu beberapa anggota Front Pembela Islam, namun ia tidak mengetahui bahwa AS menganggap mereka teroris. “Saya bertemu mereka karena ketrtarikan yang sama akan Islam. Mereka mengetahui saya ahli Quran,” jelas Madni.⁹³

Mengapa Kairo, Mesir menjadi tujuan pertama dibawanya Madni? Ternyata dia juga pemegang paspor Mesir dan pihak intelijen Mesir dikenal sangat dekat dengan CIA. Mesir merasa sangat berkepentingan juga dengan sepakterjang Madni dalam bom sepatu seperti yang dituduhkan padanya. Mesir dalam hal ini menjadi *secret detention*, penjara gelap bagi CIA. Ada beberapa negara yang dijadikan tempat interogasi awal CIA sebelum dibawa ke Guantanamo.

Penculikan Madni oleh petugas CIA dari Jakarta ke Mesir dengan penerbangan khusus bagi tahanan tersangka teroris disebut *Rendition*. Biasanya dilakukan dengan pesawat jet eksekutif jenis *Gulfstream*. Wartawan asing yang berhasil membongkar praktek penculikan oleh CIA ini, menyebut pesawat tersebut sebagai “*Torture Taxi*”. Di Guantanamo, Madni menjadi tahanan nomor 746 selama enam tahun tanpa diberi bantuan hukum dari pengacara oleh pihak AS yang menahannya.⁹⁴

Setelah bebas pada Agustus 2008, ia tetap menjalani hukuman sebagai tahanan rumah di Pakistan. Kepada Televisi BBC, 25 Februari 2011 lalu, ia mengaku tidak bersalah atas dakwaan menjadi kaki tangan Al Qaeda di Asia Tenggara. Lewat pengacara rekan setahanan, ia mendapat bantuan hukum.

⁹³Orla Guerlin. “Former Guantanamo inmate Saad Iqbal madny’s agony,” *BBC News*, www.bbc.co.uk, 25 Februari 2011.

⁹⁴Dana Priest. “Foreign Network at Front of CIA’s Terror Fight”, *The Washington Post*, November 18, 2005.

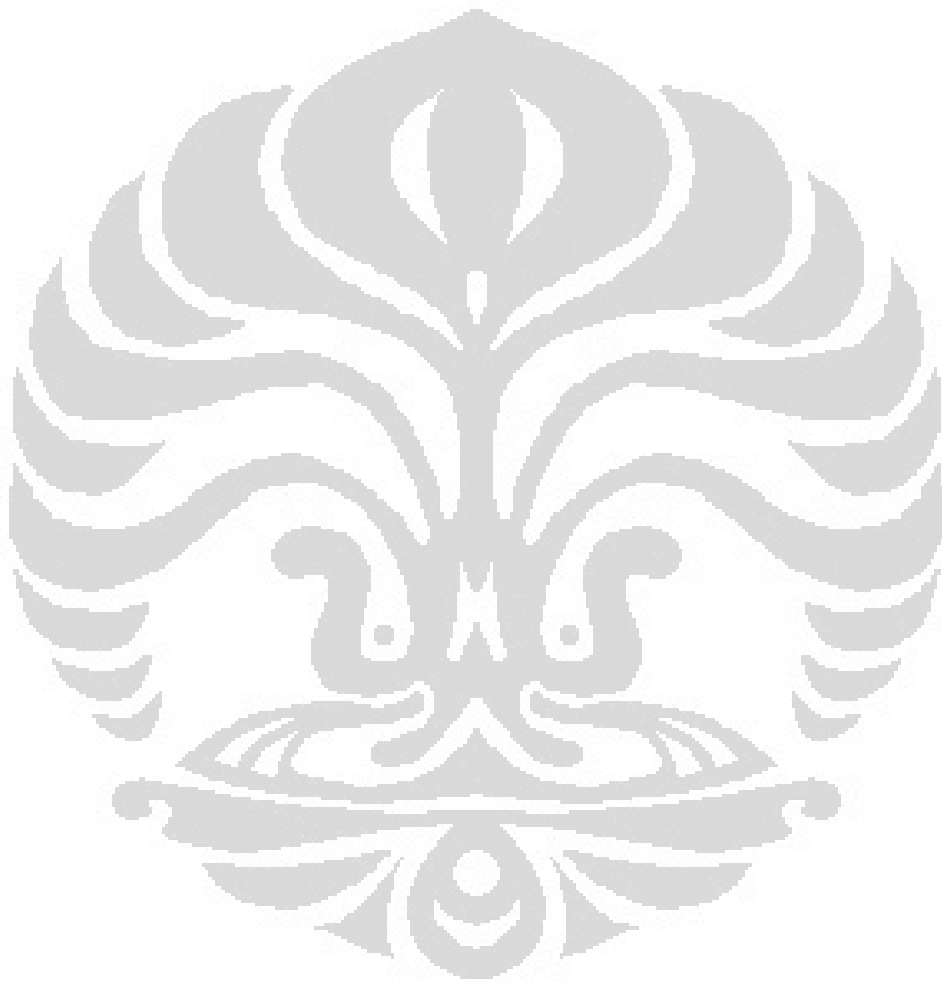
Sementara arsitek ideologi AQ, Abdul Majid Abdul Majid, menyebut AQ bukan lagi sebuah organisasi baku, namun garda depan gerakan jihad. “Hierarki dan deretan tokoh-tokoh penting bukan inti perjuangan. Tapi bagaimana menyatukan umat Muslim dunia untuk suatu misi.”⁹⁵ Osama bin Laden pernah menyebut perjuangannya melawan Amerika Serikat dan “rezim-rezim bonekanya” sebagai perjuangan turun-temurun, lintas generasi. Banyak pengamat menyebut bahwa Al Qaeda telah berhasil membuat cetak biru teroris professional masa depan. Dalam tulisannya di *Jamestown Terrorism Focus*, Michael Scheuer mengatakan bahwa para ‘mujahideen masa depan’ akan dapat menyamai bahkan melebihi prestasi Osama. Para “Mujahidin Baru” yang lahir dan dibesarkan di era internet dan TV Kabel, akan lebih faham dan menyadari perjuangan umat Muslim seluruh dunia. Mereka akan lebih nyaman dengan identitasnya sebagai umat Muslim, lebih yakin bahwa Amerika Serikat dan Negara Barat melecehkan Islam, dan lebih terinspirasi rekam jejak Osama. Jangan lupa, generasi Bin Laden tidak punya seorang Bin Laden untuk dicontoh.

Tentang profesionalitas teroris masa depan, Scheuer yakin mereka tidak akan mengulangi kesalahan para pendahulunya, yang suka menyerang dengan membabi-buta tanpa perhitungan pasti, meskipun melakukan bom bunuh diri sekalipun. Sesuai dengan predikatnya sebagai generasi teknologi informasi, internet lah yang banyak berperan dalam membentuk teroris masa depan, seperti latihan dasar militer dan taktik berperang.

Teroris masa depan akan lebih mementingkan profesionalitas, bergaya seorang bankir atau pengusaha; berpengetahuan luas, penuh percaya diri dan murah senyum. Seperti sosok Mohammed Atef, mantan petugas keamanan asal Mesir, salah seorang panglima Al Qaeda yang tewas pada 2001. Atef sangat efisien pergerakannya, cerdas, sabar, tanpa kompromi dan mudah menghilang, tak terduga gerakannya. Dia adalah gabungan seorang prajurit, pemikir dan birokrat, patuh terhadap perintah atasan tanpa mementingkan diri sendiri.⁹⁶

⁹⁵Strategi Al Qaeda pasca Osama bin Laden dibahas dengan rinci oleh Murad Batal al-Shishani dalam *Asia Times*, www.atimes.com, June 17, 2011.

⁹⁶Edwin Bakker and Leen Boer. “The evolution of Al-Qaedaism: Ideology, terrorists, and appeal”, *Netherlands Institute of International Relations*: Den Haag, 2007.



BAB III

STRATEGI *FAR ENEMY* AL QAEDA DALAM PERANG ASIMETRIK

3.1. Pro Kontra Strategi *Far Enemy*

Gerges, di akhir '90an menunjukkan gejala perpecahan antara kaum militan lokal seperti kelompok Hamas, yang enggan *go international* dan menyerang kepentingan AS di luar wilayahnya, dengan AQ yang ingin merangkul mereka untuk memperkuat barisan jihad. Ternyata jumlah anggota kelompok militan yang memilih bergerak di wilayah negara mereka saja dan konsentrasi pada *Near Enemy*, jauh lebih besar daripada simpatisan AQ. Kepentingan perjuangan dan strategi keduanya juga sangat berbeda.

Kaum Muslim pun pada umumnya tidak mendukung perjuangan AQ karena merasa bukan isu agama dan budaya yang menjadi pokok persoalannya. Mereka menyadari bahwa bom bunuh diri bukanlah jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi umat Islam. Di samping itu, bunuh diri dengan cara apapun bertentangan dengan norma agama manapun. Isu pokoknya lebih pada keterbelakangan ekonomi, pendidikan dan kebebasan berpendapat (demokrasi) negara-negara Muslim di jazirah Arab dan Timur Tengah. Karena itu, *Smart Power*, gabungan *Soft Power* dan *Hard Power* yang dijalankan AS lewat *Arab Spring* sangat tepat dan jauh lebih efektif hasilnya ketimbang memaksakan perlawanan dengan kekerasan terhadap rezim-rezim yang dianggap melindungi teroris.⁹⁷

Lewat tulisan Sayyid Qutbdan beberapa anggota radikal Persaudaraan Muslim, sejak era '60an, sudah terjadi perdebatan mengenai perjuangan mana yang harus diutamakan; *Near Enemy* atau *Far` Enemy*. Osama bin Laden pada 1996, segera mengeluarkan pernyataan atau Fatwa, untuk menyamakan persepsi umat Islam dan para jihadis. Dia menyebut adalah kewajiban setiap umat Islam membunuh orang Amerika serta Jahudi yang disebutnya bangsa kafir, dimanapun mereka berada dan kapanpun. Yang dimaksud dengan *Far Enemy* (Musuh Jauh) adalah bangsa AS dan sekutunya yang menduduki kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah serta melawan umat Islam. Sementara *Near Enemy* (Musuh Dekat),

⁹⁷Fawaz A. Gerges. *The Far Enemy, Why Jihad Went Global*, New York: Cambridge University Press, 2005.

adalah pemerintahan negara-negara Arab yang otoriter, korup dan dianggap terlalu mendukung AS serta sekutunya.⁹⁸

Dengan mengincar sasaran di luar kawasan Afghanistan, sudah membuktikan strategi AQ adalah *Far Enemy* (Musuh Jauh). Diharapkan dengan mengincar *Far Enemy*, AS akan keluar dari kawasan Timur Tengah. Serangan AS terhadap Irak, justru telah membantu AQ mengimplementasikan strategi *Far Enemy* dengan memperluas konflik ke Irak dan kebencian terhadap AS ke seluruh dunia. Serta menambah sarana rekrutmen dan jaringan AQ bagi orang-orang yang ingin berjihad. Seperti *AQ in the Arabian Peninsula* (AQAP) dan *AQ in the Islamic Maghreb* (AQIM).⁹⁹

Ini mengilhami Osama sejak 1996, untuk konsentrasi pada strategi Musuh Jauh. Sikap Osama kurang diikuti sempalannya. Ketika para anggota al-Gama'a memilih tidak aktif sejak 1999, pemimpin spiritualnya yang buta, Omar Abdel-Rahman marah besar hingga kelompok itupun pecah. Lewat Serangan 9/11, Osama berharap akan semakin banyak jihadis memilih mendukung ideologi AQ untuk menggempur Musuh Jauh. Faktanya mereka malah mundur teratur. Hingga kini, AQ adalah satu-satunya kelompok teror asing yang lantang menyatakan AS sebagai musuh utamanya. Kenyataan ini agaknya yang membuat Osama berpaling pada para muallaf, diantaranya warga Amerika dan Kanada yang memilih menganut agama Islam dan langsung berlatih di kamp-kamp Afghanistan.¹⁰⁰

Osama bin Laden cenderung memilih melawan Musuh Jauh (*Far Enemy*) yakni orang Barat dan Jahudi. Sebanyak 70% dari setiap pernyataannya menyinggung tentang Musuh Jauh. Sedang 20% pernyataannya adalah nasehat dan petunjuk pada para pejuang jihad. Sedang hanya 10% menyebut perlunya menjatuhkan rejim pemerintahan lokal (Musuh Dekat). Yakni pemerintahan yang dianggapnya terlalu memihak Barat (Amerika Serikat). Ini membuktikan bahwa Osama lebih mementingkan strategi kelompoknya dan bukan fanatisme agama.

⁹⁸“Near and Far Enemy’, Key Concepts, European Network of Experts on Radicalisation,” www.ec-ener.eu.

⁹⁹Bill Roggio. “After bin Laden, Who Will Lead Al Qaeda?”, *The Long War Journal*, 4 Mei, 2011.

¹⁰⁰Timothy Noah. “The Near-Enemy Theory, Are Pakistan and Afghanistan preoccupying al-Qaida?”, www.slate.com, 26 Februari, 2009.

3.2 Apakah Itu Jaringan

3.2.1 Rekrutmen dan Jaringan

Ketika ditanya soal kemungkinan keterlibatan Al Qaeda dalam serangan bom di kota London, Inggris, 7 Juli 2005, Komisaris Polisi Metropolitan Sir Ian Blair mengatakan, “Al Qaeda bukanlah organisasi, Al Qaeda adalah sistim kerja. Serangan ini memiliki ciri khas Al Qaeda. Mereka punya kemampuan melatih anggota dengan teknik dan strategi tinggi.”

Namun, pada edisi 13 Agustus 2005, harian *The Independent* di Inggris, melaporkan bahwa, menurut pihak kepolisian dan dinas intelijen Inggris MI5, para tersangka pemboman 7 Juli bergerak sendiri.

Asal usul Al Qaeda tetap diperdebatkan. Penulis dan wartawan Adam Curtis, mengingatkan bahwa sesungguhnya AS lah yang memberi nama Al Qaeda menyusul pengadilan Osama dan empat rekannya tahun 2001, menyusul peledakan Kedubes AS di Afrika Timur, 1998. Nama itu semakin melekat setelah pemboman 9/11.

Al Qaeda dan sekutunya terus mencari celah untuk menyerang lewat berbagai teknik; teror nuklir, teror kimia, teror biologis dan teror *cyber*. Antisipasi terhadap rencana penyerangan Menara Eifel di Paris, Perancis 25 September lalu, menunjukkan perpindahan sasaran Al Qaeda. Seiring penarikan pasukan AS dan sekutunya dari Irak, Al Qaeda nampaknya berusaha kembali ke *old school terrorism*, menyerang sasaran lunak di perkotaan.

Setelah bertahun-tahun bergaerak di pelosok pegunungan Irak dan Afghanistan, Agaknya Al Qaeda merasa akan mendapatkan keberhasilan dan perhatian media lebih besar lewat *urban guerilla warfare*, melakukan aksi terorisme di perkotaan. Sehingga muncul kekhawatiran, apakah Al Qaeda, sekutu dan sempalannya akan bekerjasama dengan kelompok-kelompok kejahatan terorganisir dan atau kelompok-kelompok teroris yang tersohor sebagai gerilyawan kota di era ‘80an, seperti Action Directe/AD (Perancis), Brigade Merah/BM (Itali) dan Red Army Faction/RAF (Jerman) yang membentuk Jaringan Teror Baru di tahun 1985.

Sebenarnya, di era ‘80an, Jaringan Teror Baru itu sudah bekerjasama dengan teroris Timur Tengah dan kelompok sempalan Eropa yang kurang dikenal.

Georges Ibrahim Abdallah, tokoh penting kelompok Lebanese Armed Revolutionary Factions (FARL) yang tertangkap Oktober 1985 di Lyon, Perancis, atas tuduhan membunuh Wakil Atase Militer Kedutaan Besar Amerika Serikat di Paris, serta diplomat Israel juga di Paris tahun 1982. Senjata yang ia gunakan dalam aksi-aksinya itu ia peroleh dari kelompok Action Directe.¹⁰¹

Dalam kesaksiannya kepada hakim di pengadilan, tiga anggota kelompok Brigade Merah yang tengah diadili; Antonio Savasta, Michele Galati dan Carlo Brogi, mengaku bahwa pada musim semi tahun 1978, wakil Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) telah bertemu tokoh-tokoh Brigade Merah di Paris.

Hasilnya, PLO sepakat mengirim senjata kepada BM tanpa dikenakan biaya. Sebagai balas jasa, BM akan melakukan sejumlah serangan di wilayah Italia dengan sentimen anti-Amerika dan anti-Israel. Terbongkarlah perdagangan senjata ilegal PLO bagi kebanyakan kelompok teroris Eropa Barat, termasuk Tentara Republik Irlandia (IRA).¹⁰²

Jika penarikan pasukan AS dan sekutunya secara bertahap dari Irak, bisa dianggap kemenangan teroris, mengapa Al Qaeda masih merasa perlu mencari “arena bermain” baru? Karena menurut Stern, jihad adalah adiktif, membuat para teroris kecanduan. Dan bagi para teroris “professional”, rasa kecewa dan dendam bisa berkembang menjadi ketamakan. Menjadi teroris bukan sekadar aksi balas dendam atas kematian keluarganya atau kecewa pada pemerintah, tapi bisa meningkat menjadi mata pencaharian, untuk mendapatkan uang, juga kekuasaan, status dan menjadi pusat perhatian.

Kelompok teroris “profesional” tidak sekadar memperbanyak jumlah anggotanya, melakukan kaderisasi dan setelah berhasil melakukan suatu operasi lalu bubar jalan. Dia tak lagi hanya sebagai gerakan moral tapi sudah menjelma menjadi sebuah *franchise*, perusahaan multinasional. Dan syarat utama sebuah *franchise* mendunia adalah bisa bekerjasama dengan pihak lain di tingkat internasional. Itulah yang di lakukan Al Qaeda ketika menerima ajakan kerjasama dari Ayman al-Zawahiri di awal ‘90an.

¹⁰¹*Kompas*, 31 Januari 1985 dan *TIME*, 9 Maret 1987.

¹⁰²Claire Sterling. “The State of Art.” *Hydra of Carnage*, Robert L. Pfaltzgraff Jr., Massachusetts: Lexington Books, 1986.

Setelah Sheikh Omar Abdel Rahman, pimpinan kelompok Egyptian Islamic Jihad (EIJ) ditangkap di AS dan beberapa pimpinan EIJ lainnya terbunuh dan melarikan diri, al-Zawahiri memutuskan mengganti sasaran dari dalam negeri ke luar negeri. Dari mengincar penguasa Mesir hingga menjadikan hal-hal yang terkait imperialisme AS dan negara-negara Barat sebagai sasaran. Dengan melakukan terorisme transnasional tersebut bersama kelompok lain yang mempunyai tujuan sama, kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Dalam kasus EIJ, al-Zawahiri mendapat dukungan dana dari Osama, sedang Al Qaeda langsung mendapatkan 200 orang prajurit siap tempur yang setia dan disiplin, yang kelak menjadi kekuatan inti keberhasilan Al Qaeda.¹⁰³

Globalisasi ikut memajukan pola rekrutmen Al Qaeda dan sumber pendanaan serta mengingatkan efek negatif kemajuan teknologi (globalisasi). Dimana sekarang internet lebih cepat menyampaikan informasi dan memudahkan mencari simpatisan berpendidikan ketimbang hasil rekrutmen jaman dulu lewat radio. Guna menghindari kecurigaan aparat AS dan Barat yang terus memantau orang keturunan Timur Tengah, Al Qaeda dan sekutunya kini mengincar warga AS yang menjadi mualaf, warga Muslim keturunan Latin dan India, dan warga Eropa yang pengangguran serta putus sekolah untuk direkrut. Bahkan pimpinan kelompok Neo Nazi asal Swiss, Albert Huber sudah mengajak pendukungnya bekerjasama dengan para militan Islam. Huber, salah satu anggota direksi Bank Al Taqwa sudah dicurigai pemerintah AS sebagai penyandang dana utama Al Qaeda.¹⁰⁴

Bagaimana dengan para teroris generasi '80an, apakah masih ada? Ternyata Horst Mahler, pendiri Red Army Faction, penerus terorisme di Jerman setelah era kelompok Baader-Meinhof, menyatakan dukungannya pada misi Al Qaeda. Dia menganggap serangan September 11 sebagai awal dari perang terhadap globalisasi, fenomena yang dikhawatirkan akan menghilangkan budaya nasional.

Untuk menyulitkan aparat membongkar jaringan teroris dan menangkap para pelaku dan pimpinannya, berbagai kelompok kini memakai "jaringan virtual", dimana tidak ada hierarki baku. Tidak perlu menunggu perintah untuk

¹⁰³Jessica Stern, "The Protean Enemy." *Foreign Affairs*, July/August 2003.

¹⁰⁴*Newsweek*, September 13, 2010.

melakukan operasi karena memang tidak ada pimpinan atau panglima wilayah yang resmi. Dengan memakai paradigma realis, Stern mendukung upaya AS dan sekutunya memberantas terorisme dalam perang melawan “hantu” yakni Al Qaeda dan sekutu serta sempalannya, dengan syarat mereka wajib memperbaiki kinerja kontra terorismenya. Seperti meningkatkan keamanan pada pusat-pusat persenjataan nuklir (terutama di Rusia dan negara-negara pecahannya) dan di semua laboratorium penelitian kimia dan biologi untuk mencegah penyebaran virus. Tak kalah penting adalah pendekatan pada tokoh-tokoh moderat Muslim dan tokoh-tokoh radikal Islam yang menentang kekerasan. Dengan begitu, akan membantu AS dan sekutunya lebih mengenali musuhnya dan membasminya, agar warga mereka dapat hidup lebih aman dan tenteram.

Pada 2006, diperkirakan Al Qaeda memiliki ribuan prajurit siap tempur dan tersebar di sekitar 40 negara. Hingga 2009, jumlah anggota aktif merosot jauh sekitar hanya 200-300 orang. Jika menyimak film dokumenter produksi BBC yang meraih penghargaan, *The Power of Nightmares*, nampak jelas rapuhnya kekuatan Al Qaeda. Hanya tersisa kharisma Osama bin Laden dan beberapa Jenderal. Tidak pastinya jumlah anggota Al Qaeda yang sudah ditangkap, meski banyak tersiar penangkapan para tersangka teroris, digambarkan oleh film itu penyebab tidak jelasnya pula status Al Qaeda, sebagai sebuah kelompok militant Islam terbesar, masih ada atau tidak?

3.3. Jaringan Virtual

Globalisasi ikut memajukan pola rekrutmen Al Qaeda lewat internet dan sumber pendanaan serta efek negatif kemajuan teknologi (*cyber crime*). Dimana sekarang internet lebih cepat menyampaikan informasi dan memudahkan mencari simpatisan berpendidikan ketimbang hasil rekrutmen jaman dulu lewat radio.

Jaringan sosial dalam kelompok teroris sudah ada sebelum mereka bergabung sebagai sebuah kelompok teror. Agar serangan dengan teknik *Swarming* maksimal dan efektif dalam eksekusinya, penggunaan jaringan mapan dengan teknik komunikasi memadai, adalah syarat utama.

Sedang *Network* merujuk pada pola kerjasama diantara berbagai pemimpin dan kelompok sempalan dalam mengembangkan strategi dan ideologi induk

kelompok.. Besarnya jaringan biasanya tidak terbatas dan berusaha terus berkembang. Kenyataan yang lebih mengkhawatirkan ialah, gerakan para kelompok sempalan AQ sudah sangat mendunia hingga makin sulit dilacak, jauh lebih agresif, beringas dan nekat.¹⁰⁵

Guna menghindari kecurigaan aparat AS dan Barat yang terus memantau orang keturunan Timur Tengah, Al Qaeda dan sekutunya kini mengincar warga AS yang menjadi mualaf, warga Muslim keturunan Latin dan India, dan warga Eropa yang pengangguran serta putus sekolah untuk direkrut dan dilatih di kamp militer di Afghanistan. Sejak awal '90an hingga 2005, pihak intelijen Amerika Serikat yakin bahwa ada sekitar 30.000 pejuang sukarela yang menjadi alumni kamp latihan Al Qaeda di Afghanistan.¹⁰⁶

Untuk menyulitkan aparat membongkar jaringan teroris dan menangkap para pelaku dan pimpinannya, berbagai kelompok kini memakai “jaringan virtual”, dimana tidak ada hierarki baku. Tidak perlu menunggu perintah untuk melakukan operasi karena memang tidak ada pimpinan atau panglima wilayah yang resmi.

Pada 2006, diperkirakan Al Qaeda memiliki ribuan pejuang siap tempur dan tersebar di sekitar 40 negara. Hingga 2009, jumlah anggota aktif merosot jauh sekitar hanya 200-300 orang.

Menurut data yang diberitakan Brigjen (Purn) Russell D. Howard, jaringan global Al Qaeda mencakup lebih dari 76 negara. Merupakan gabungan sel-sel permanen dan semi permanen pejuang terlatih yang bersifat tidak terikat. Apakah Al Qaeda merosot kekuatannya pasca 9/11? Kalau menilik jumlah lebih dari 4300 pejuang yang berasal dari 49 negara telah ditangkap, mungkin ya. Namun jika mereka ditangkap di 97 negara, berarti penyebaran operasinya sudah meningkat tajam. Kenyataan yang lebih mengkhawatirkan ialah, gerakan para kelompok sempalan Al Qaeda sudah sangat mendunia hingga makin sulit dilacak, jauh lebih agresif, beringas dan nekat.

¹⁰⁵John Arquilla, David Ronfeldt and Michele Zanini. “Networks, Netwar, and Information-Age Terrorism.” *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*, Russell D. Howard et.al. Third Edition, New York: McGraw-Hill, 2009, hal. 134-157.

¹⁰⁶Jonathan Randal, *Osama, The Making Of A Terrorist*. New York: I.B. Tauris, 2005.

Kelompok-kelompok ini bekerja lewat jaringan internasional yang selain memberi bantuan dana, juga logistik, hingga sulit menunjuk sebuah kelompok pendukung utama. Keunggulan Al Qaeda dalam menutupi keterlibatannya adalah dengan melakukan *outsourcing* dan *subcontracting*, memberikan tanggungjawab operasional sebuah serangan pada kelompok sempalan yang lalu menugaskan para *sleeper cell*, teroris perorangan yang *freelance*.

Para tenaga lepas. itu diberi modal untuk usaha, misalnya membuka toko sembako, kos-kosan, warnet, wartel, toko handphone atau sewa mobil (semuanya terkait operasional serangan), namun sewaktu-waktu siap untuk menjadi algojo bom bunuh diri. Jessica Stern mencatat jaringan Al Qaeda dengan kelompok Ansar al Islam di Irak dan Eropa, Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara, Abu Sayaf dan Front Pembebasan Islam Moro di Filipina dan banyak kelompok jihad di Pakistan.¹⁰⁷

Menurut dakwaan pemerintah AS pada 1998, AQ dijalankan oleh sebuah dewan yang “membahas dan membuat kebijakan, termasuk eksekusi serangan”. Dengan kematian Osama pada 1 Mei 2011, maka Avman Al-Zawahiri yang tadinya menjadi wakil Osama dan penasihat ideologi AQ, menjadi pemimpin tertinggi. Abu Yahya al-Libi, warga Libya yang sempat ditangkap pihak keamanan Pakistan pada 2002, namun melarikan diri dari penjara AS di Afghanistan pada 2005, naik menjadi orang kedua dan penghubung pimpinan AQ dengan para pejuang jihad di lapangan.

Namun dalam suatu serangan pesawat tak berawak Drone milik Dinas Intelijen AS (CIA) di North Waziristan, bagian utara Pakistan yang berbatasan dengan Afghanistan, al-Libi tewas pada 5 Juni 2012. North Waziristan adalah basis militan Taliban dan jaringan AQ. Namun Pakistan berulang kali menolak tekanan AS untuk menggelar serangan darat besar-besaran di daerah itu. Sejak 2002 hingga 2011, AS memberi dana bantuan pada Pakistan sebesar 8,8 miliar dollar AS, untuk memerangi kelompok militan. Namun bantuan itu dihentikan

¹⁰⁷Brigjen (Purn) Russell D. Howard. “The New Terrorism.” *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment, Third Edition*. Howard, Sawyer and Bajema, New York: McGraw Hill, 2009 dan Jessica Stern. “The Protean Enemy.” *Foreign Affairs*, July/August, 2003.

menyusul penyerangan terhadap Osama di Abbottabad, Pakistan pada 1 Mei 2011.¹⁰⁸

3.4. Jaringan Al Qaeda

Meski memiliki simpatisan disekitar 97 negara, namun kelompok sempalan yang menonjol kegiatan dan hubungannya dengan AQ adalah:¹⁰⁹

Egyptian Islamic Jihad

The Libyan Islamic Fighting Group

Al-Qaeda in the Arabian Peninsula

Jama'at al-Tawhidwal Jihad (Irak)

Lashkar-e-Taiba and Jaish-e-Muhammad (Kashmir)

Islamic Movement of Uzbekistan

Al-Qaeda in the Islamic Maghreb (Algeria) (dahulu dikenal sebagai kelompok Salafis Yang Terpanggil untuk Tempur)

Armed Islamic Group (Algeria)

Abu Sayyaf Group (Malaysia dan Filipina)

Jemaah Islamiya (Asia Tenggara)

Karena semakin terdesak dan sudah hampir tertangkap, Osama melarikan diri ke Pakistan. Di kota Abbottabad, dia akhirnya disergap pasukan Regu 9 Navy SEALs dan tewas dalam baku tembak pada 2 Mei 2011. Kecurigaan AS semakin besar bahwa Pakistan bermuka dua dalam gerakan kontra terorisme di Afghanistan. Mereka dianggap ikut menyembunyikan Osama.

Keunggulan AQ adalah pada pergerakan sel-selnya yang sulit terdeteksi oleh pihak intelijen dan aparat keamanan karena personilnya sangat sedikit, hanya 4-7 orang. Mereka juga sudah siap menjadi *martyr* bunuh diri sehingga tidak khawatir akan tertangkap. Akibatnya, para teroris *lone wolf* (perorangan) yang bekerja lepas, tidak terikat pada sebuah kelompok, jauh lebih nekat dan

¹⁰⁸ *Kompas*, 5 Juni 2012, *Koran Tempo*, 7 Juni 2012 dan *Kompas*, 9 Juni 2012.

¹⁰⁹ Jayshree Bajoria. *Foreign Affairs*, Backgrounder: al-Qaeda, Council On Foreign Relations, 29 Agustus 2011.

beringas.¹¹⁰

Karena kenyataan bahwa terlalu banyaknya sel pendukung dan *lone wolf* yang bermain di Afghanistan, Pakistan dan berbagai belahan dunia lainnya, maka mustahil bagi Amerika untuk membusungkan dada kelak dan menyatakan diri sebagai pemenang dalam konflik dengan Taliban dan Al Qaeda. Pada akhirnya Sun Tzu yang keluar sebagai pemenang, ketika teori perangnya terbukti benar, “Siapa yang bisa bertahan paling lama dalam sebuah konflik yang diulur selama mungkin dan mengeluarkan biaya serta memakan korban prajurit sekian banyak, dia yang berhak menyatakan diri sebagai pemenang...” Amerika telah dikalahkan oleh kondisi ekonomi dalam negerinya sendiri. Para sekutunya pun lebih mementingkan upaya menyelamatkan perekonomian masing-masing negara.¹¹¹

3.5. Konsep Gerilyawan Kota (*Urban Guerrillas*)

Asal mula istilah *guerrilla* (perang kecil), muncul ketika bangsa Spanyol melawan penjajahan Napoleon (1807-1812). Namun sebagai bentuk gerakan, perang gerilya berkembang pasti sejak jaman Mao Tse Tung (1937-1945). Seperti gerilyawan pedesaan, para gerilyawan kota dikenal sebagai binatang politik dengan tujuan menguasai dan mempengaruhi pola berpikir masyarakat. Bagi kelompok-kelompok kecil, umumnya itu menjadi tujuan kedua. Mereka lebih mementingkan berhasilnya suatu serangan dan publisitasnya oleh media.¹¹²

Konsep yang berkembang di abad 19, dilontarkan kembali oleh Carlos Marighella. Di era ‘60an. Ia sangat jelas menyebut bahwa kekerasan adalah perlu untuk merubah krisis politik menjadi konflik senjata. Perampokan bank dan senjata harus dilakukan untuk memperkuat kelompok. Serta mengincar polisi, aparat pemerintah dan simpatisan Amerika Serikat (kaum imperialis) sebagai

¹¹⁰Kevin A. O’Brien. “Networks, Netwar And Information-Age Terrorism.” *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*, Andrew Tan & Kumar Ramakrishna (Eds.). Singapore: Eastern Universities Press, 2002.

¹¹¹Jessica Stern. “The Protean Enemy.” *Foreign Affairs*, July/August 2003, hal. 27-40, Colonel Gregory L. Wilkinson. “Sun Tzu: Theorist For The Twenty-First Century”, USAWC Strategy Research Project: 2010 dan “Why The U.S. Will Never Save Afghanistan”, *TIME*, 24 Oktober, 2011.

¹¹²Gerard Challand. *Terrorism: From Popular Struggle to Media Spectacle*. London: Saqi Books, 1987.

sasaran teror. Kondisi demikian akan memaksa pemerintah menyadari bahwa keadaan politik negerinya telah berubah menjadi keadaan militer.¹¹³

Marighella juga menyusun suatu strategi dalam menjalankan teror. Sebaiknya dilakukan dengan menggunakan tiga barisan: gerilyawan kota, barisan penempur dan jaringan pendukung. Ketiganya harus sama efektif. Diperlukan kelompok-kelompok algojo atau sel-sel penempur guna menyulitkan polisi melacak kegiatan kelompok secara menyeluruh. Dengan membagi teroris ke dalam kelompok tiga hingga lima orang dengan satu orang penghubung ke kelompok pusat, kemungkinan adanya pengkhianat atau penyusupan oleh anggota kepolisian atau intelijen akan mudah diketahui.¹¹⁴

Adalah pada kampus-kampus dan serikat buruh di perkotaan, masyarakat kelas menengah berusia muda banyak terdapat. Mereka berhadapan dengan kontradiksi sosial dan keadilan. Kenyataan itulah yang membuat mereka mulai mengenal teori-teori Revolusi. Dari kelompok umur dan golongan sosial tersebut, berkembanglah gerilyawan kota.¹¹⁵

Para gerilyawan kota (*urban guerillas*), korban revolusi industri yang menjadi pemain dalam kekerasan politik, masuk ke dalam kelompok ekstrim kiri. Mereka melakukan pemboman, penculikan dan pembunuhan terencana secara tabrak lari. Faktor kecepatan dan efek kejutan yang menentukan keberhasilan suatu aksi. Serangan-serangan itu untuk menjatuhkan wibawa pemerintah, bahwa mereka tidak sanggup melindungi warganya. Betapapun kuatnya sistem keamanan negara, teroris tetap bisa menembusnya.

Gerilyawan kota semakin tumbuh subur di negara-negara industri besar Eropa Barat atau negara-negara yang sepaham dengan ideologi militer AS. Umumnya, kelompok teroris mengambil keuntungan dari dampak negatif industrialisasi, yakni jumlah sarjana dan insinyur pengangguran, mahasiswa putus kuliah, serta buruh dan karyawan yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja

¹¹³Carlos Marighella. *“Mini-Manual of the Urban Guerrilla.” Urban Guerrilla Warfare.* Robert Moss. Adelphi Papers No. 79, London: IISS, 1971.

¹¹⁴Robert Moss. *Urban Guerrilla Warfare*, Adelphi Papers No. 79, London: IISS, 1971.

¹¹⁵P.N. Grabosky. *“The Urban Context of Political Terrorism”*, dalam Michael Stohl (Ed.). *The Politics of Terrorism.* New York: Marcel Dekker, 1988.

(PHK). Orang-orang putus asa tersebut menjadi lahan terbesar rekrutmen para teroris.

Meski hampir semua kelompok gerilyawan kota mengaku berkiblat pada ideologi Marxis, Engels serta Leninisme, namun justru Marx dan Engels menaruh sedikit harap pada masa depan perang gerilya. Adalah Johannes Most, sosialis Jerman abad 19 yang memberi konsep dasar perang bagi para gerilyawan kota. Most menekankan bahwa serangan sebaiknya dilakukan oleh kelompok kecil atau secara perorangan. Ini guna menghindari terbongkarnya jaringan kerja kelompok itu, apabila pelakunya tertangkap. Most memprediksi bom akan menjadi senjata kunci masa mendatang. Bom sebaiknya diletakkan di tempat-tempat umum seperti gereja dan lokasi upacara. Pentingnya aksi langsung menurut Most adalah dengan semakin banyak bom diledakkan akan membuat lawan semakin cepat tertumpas.¹¹⁶

Menurut Marighella, selain perampokan bank sebagai sumber keuangan kelompok, teroris harus mendukung setiap demonstrasi oleh masyarakat dan membunuh para pejabat pemerintahan atau aparat keamanan dan orang-orang yang terlalu mendukung Amerika (kaum imperialis).

Aksi-aksi tersebut sesuai dengan tujuan terorisme, yakni mencari publisitas sebanyak dan seluas mungkin. Hal inilah menurut Laquer dianggap menjadi alasan utama lebih berkembangnya gerilyawan kota dan menyurut hingga menghilangnya gerilyawan pedesaan di tahun '60an.¹¹⁷

3.5.1 Al Qaeda dan Perang Gerilyawan Kota

Untuk memecah konsentrasi lawan di Afghanistan dan Irak, serta meningkatkan penyebaran teror dan kebencian terhadap AS dan negara-negara Barat di seluruh dunia, AQ lewat jaringan sel pendukungnya memodifikasi gerakan terorisme di perkotaan yang dikenal sebagai *Urban Guerrilla Warfare* (Perlawanan Gerilyawan Kota). Seperti gerakan di Eropa era '80an dengan kelompok-kelompok tersohor; Baader-Meinhof (Red Army Faction), Brigade

¹¹⁶Walter Laquer. *Guerrilla*. Boston: Little, Brown & Company, 1976, hal. 147-148.

¹¹⁷Walter Laquer. *Terrorism*. Boston: Little, Brown & Company, 1977, hal. 110-111 dan P.N. Grabosky. "The Urban Context of Political Terrorism." *The Politics of Terrorism*. Michael Stohl. New York: Marcel Dekker, 1988.

Merah dan Action Directe yang dijuluki *The New Terror Network* (Jaringan Baru Teror).

Dengan kekuatan yang tidak merata lagi dan kurang berimbang guna melakukan penyerangan melalui kelompok masing-masing, maka pada 15 Januari 1985, empat kelompok teroris ekstrim kiri Eropa Barat sepakat bergabung; Action Directe (Perancis), Red Army Faction (Jerman Barat), Fighting Communist Cells/CCC (Belgia) dan Laskar Rakyat 25 April/FP-25 (Portugal). Mereka mengeluarkan komunike bersama, menyatakan perang terhadap NATO dan hal-hal beraliran kapitalis-imperialis lainnya.

Menyusul komunike bersama itu, hingga akhir 1986 saja, mereka telah melancarkan lebih dari 60 serangan di Eropa Barat. Peresmian aliansi tersebut ditandai kerjasama dalam pembunuhan Jenderal Rene Audran, Kepala Bagian Penjualan Senjata Departemen Pertahanan dan Keamanan (Dephankam) Perancis pada 25 Januari 1985.¹¹⁸

Menghadapi lawan yang jauh lebih besar kekuatannya, baik jumlah prajurit maupun persenjataan, dalam konflik yang tidak berimbang (Perang Asimetrik), maka taktik terbaik digunakan adalah memanfaatkan jaringan atau kumpulan kelompok pendukung yang terdiri dari enam hingga sepuluh orang. Dalam melakukan serangan, strategi ampuh adalah dengan *Swarming* (pengeroyokan dari berbagai arah pada saat bersamaan atau selisih waktu dekat).

Akibat kemampuan tempur serta jumlah pasukannya jauh di bawah pasukan AS, NATO dan Sekutunya (ISAF), tidak ada pilihan lain bagi kelompok teroris Al Qaeda (AQ) kecuali mencari strategi unggulan agar bisa mengalahkan lawannya dalam Perang Asimetrik ini. Perang konvensional yang digelar AS, NATO dan ISAF dilawan dengan tata cara non konvensional oleh AQ, berupa serangan oleh gerilyawan kota, *swarming* (penyerangan secara tiba-tiba terhadap satu atau lebih sasaran dari berbagai arah pada waktu bersamaan) dan mengincar *Far Enemy* (Musuh Jauh). Taktik *swarming* biasanya dilakukan kelompok pendukung yang terdiri dari enam hingga sepuluh orang.

¹¹⁸“The New Terror Network”, *Newsweek*, 11 Februari 1985, hal. 14-17, *The Jakarta Post*, 29 Januari 1985, *Sinar Harapan*, 30 Januari 1985 dan *Kompas*, 31 Januari 1985, seputar pembentukan aliansi teroris Eropa Barat.

Keunggulan AQ adalah pada pergerakan sel-selnya yang sulit terdeteksi oleh pihak intelijen dan aparat keamanan karena personilnya sangat sedikit, hanya 4-7 orang. Mereka juga sudah siap menjadi *martyr* (bunuh diri), sehingga tidak khawatir tertangkap. Akibatnya, para teroris *lone wolf* (perorangan) yang bekerja lepas, tidak terikat pada sebuah kelompok, jauh lebih nekat dan beringas.¹¹⁹

Gejala peningkatan aktivitas para *lone wolf* sudah nampak berkembang di Indonesia. Menurut laporan yang disiarkan International Crisis Group (ICG), kelompok kecil teroris lebih banyak muncul dengan perubahan pada taktik dan sasaran. Pemboman gedung strategis bukan lagi sasaran, namun pembunuhan terencana terhadap sasaran lokal (bukan warga asing). Ini akan membatasi jumlah korban dan tersangka yang ditangkap. Para pelakunya tidak terikat pada kelompok tertentu, namun mendapat bantuan.¹²⁰

Agar serangan dengan teknik *Swarming* maksimal dan efektif dalam eksekusinya, penggunaan jaringan teroris adalah pilihan utama. Ideologi jaringan dalam pola gerakan AQ menyerupai pola yang disebut sebagai *Segmented, Polycentric, Ideologically Integrated Network* (SPIN) oleh Luther Gerlach (1987) dalam penelitiannya tentang gerakan sosial di era '60an. Yang dimaksud dengan *Segmented* adalah terdiri dari banyak kelompok lain. *Polycentric* berarti memiliki banyak pemimpin atau komando operasional. Sedang *Network* merujuk pada pola kerjasama diantara berbagai pemimpin dan kelompok sempalan dalam mengembangkan strategi dan ideologi induk kelompok.. Besarnya jaringan biasanya tidak terbatas dan berusaha terus berkembang.¹²¹

3.6. Al Qaeda dan Perang Nuklir

¹¹⁹Kevin A. O'Brien. "Networks, Netwar And Information-Age Terrorism." *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*. Andrew Tan & Kumar Ramakrishna, (Eds.). Singapore: Eastern Universities Press, 2002.

¹²⁰"Tactics, targets change as smaller terror groups emerge: ICG", *The Jakarta Post*, www.thejakartapost.com, 19 April 2011.

¹²¹John, Arquilla; David Ronfeldt and Michele Zanini. "Networks, Netwar, and Information-Age Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment (Third Edition)*. Howard, Sawyer and Bajema. New York: McGraw Hill, 2009, hal. 134-157.

AQ juga aktif merekrut mahasiswa dan dosen berkeahlian khusus di bidang teknologi informasi guna pengembangan *Netwar* (untuk *cyber crime* dan *cyber terror*) dan pengembangan senjata pemusnah massal CBRN (kimia, biologi, radiologi dan nuklir). AQ membutuhkan serangan lebih dahsyat dari Serangan 9/11, karena pemboman bom dan bandara misalnya menurut pihak keamanan AS sudah kecil kemungkinannya terjadi, melihat ketatnya pengamanan sarana umum.

Namun, Brian Jenkins dalam bukunya “Will Terrorists Go Nuclear?” (Rand Publications: Santa Monica, 2008), mengingatkan bahwa terdapat Terorisme Nuklir dan Teror Nuklir. Terorisme Nuklir adalah bila teroris menggunakan senjata nuklir dalam menyerang negara lain. Namun yang terjadi sekarang adalah Teror Nuklir, dimana ada kekhawatiran atau ancaman bahwa teroris memiliki dan punya kemampuan memulai perang nuklir.

Usulan agar senjata nuklir milik AS dan sekutunya di NATO serta Rusia dihilangkan secara menyeluruh, dianggap tidak mungkin karena diperlukan untuk menangkalkan kemungkinan perang nuklir yang digelar Iran, Korea Utara atau kelompok teroris tertentu. Ironisnya, teroris dapat memakai alasan berjuang melawan modernisasi dan reformasi persenjataan nuklir AS dan sekutunya beserta Rusia untuk melakukan serangan di Eropa Barat.

Kekhawatiran utama AS dan negara-negara Eropa adalah kemungkinan Iran dan Korea Utara atau kelompok teroris tertentu melancarkan Perang Nuklir. Terutama bila melihat agresivitas Iran dan Korea Utara belakangan ini. Karena itu, dalam pernyataan bersama di akhir KTT NATO di Lisbon, Portugal, 19 November 2010, yang dianggap paling sukses pasca Perang Dingin, pemimpin dari 28 negara anggota sepakat bahwa *collective defense* yang mereka usung sejak berdirinya NATO pada 1950, harus lebih waspada terhadap ancaman-ancaman terorisme, *cyberwarfare* dan negara-negara gagal.¹²²

NATO menyatakan komitmennya untuk tetap menyelesaikan tugasnya di Afghanistan sesuai rencana awal. Dengan tetap melawan rezim Taliban, dan pada akhirnya menyerahkan tanggungjawab keamanan di Afghanistan pada Tentara Nasional nya. Serahterima tersebut dijadwalkan akhir 2014, saat penarikan

¹²²Craig Whitlock. “U.S. nears key step in European defense shield against Iranian missiles’, *The Washington Post*, 1 Agustus 2010.

pasukan NATO, AS dan ISAF berakhir. Selanjutnya peran NATO murni memberi latihan militer dan perlengkapan, bukan bantuan tempur.

Kunci keberhasilan kemandirian militer dan kepolisian Afghan adalah pada peningkatan jumlah dan kemampuan personilnya secepat mungkin. Menurut laporan Departemen Pertahanan (Pentagon) AS, berjalan lebih cepat dari yang dijadwalkan. Namun, Jenderal David Petraeus, Panglima NATO di Afghanistan, pernah mengingatkan saat masih bertugas di Irak, “Melatih pasukan keamanan selagi perang, ibarat membangun pesawat Jumbo sambil terbang dan ditembaki.” Inilah misi dan pertarungan terberat terhadap kredibilitas NATO sepanjang sejarah organisasi militer terbesar di dunia itu.¹²³

Ada dua kemungkinan skenario perolehan persenjataan nuklir oleh Al Qaeda. Pertama, diperkirakan dari Pakistan, negara Muslim terbesar kedua di dunia. Pemilik industri senjata nuklir paling pesat perkembangannya, diketahui memiliki 200 buah nuklir. Meski keamanan di gudang penyimpanannya kini lebih baik, kedekatan AQ dengan pihak Intelijen dan Militer Pakistan yang dianggap bermuka dua oleh AS dalam perburuan Osama, memungkinkan hal itu terjadi.

Angkatan Bersenjata Pakistan tidak dibentuk dengan kemampuan kontra terorisme atau melawan pemberontak. Pasca Serangan 9/11, setiap operasi melawan warga Pakistan, entah dari kumpulan suku dalam FATA, kelompok NWFP atau lainnya, tidak disukai masyarakat dan dianggap ‘Perangnya Washington.’ Pada akhir 2007, antipati terhadap pemerintahan militer Presiden Musharraf, mulai berkembang dikalangan militer itu sendiri. Dengan moral yang rapuh, sulit diharapkan adanya perlawanan yang tangguh terhadap kaum militan.

Selain Kepolisian dan Angkatan Bersenjata, aparat intelijen Pakistan banyak beroperasi di wilayah yang dikenal sebagai daerah kekuasaan Taliban dan Pashtun. Di era ‘80an, Inter-Services Intelligence (ISI) atau Dinas Intelijen Pakistan, sangat aktif sebagai rekanan AS dan Arab Saudi dalam mendukung perjuangan kaum Mujahidin Afghanistan di sepanjang perbatasan dengan Pakistan. Hubungan dekat ISI dengan berbagai kelompok jihadis, termasuk Taliban, terus berlangsung selama era ‘90an. Pasca Serangan 9/11 adalah masa

¹²³“NATO After The Summit, Harmony-For Now”, *The Economist*, www.economist.com, 25 November 2010.

dimana kecurigaan terhadap kedekatan ISI dengan Taliban menjadi pangkal kecurigaan dan retaknya hubungan AS dengan Pakistan. Sikap mendua sebagian anggota intel dalam ISI, banyak disebabkan status mereka yang tidak dianggap setara dalam Angkatan Bersenjata. Sehingga mereka dijuluki kelompok intel pemberontak. Namun ISI tetap menjadi andalan pemerintah Islamabad. Merekalah kunci dalam merebut pengaruh di Afghanistan dan India. Karenanya, menjaga hubungan dengan kaum pemberontak menjadi penting, karena kelak bisa dimanfaatkan bila terjadi konflik dengan para negara tetangga itu. (Lihat Merkey)

Sasaran terdekat yang bisa menjadi incaran serangan nuklir AQ adalah kota Tel Aviv atau Haifa, kedua kota terbesar di Israel. Serang nuklir terhadap Tel Aviv akan dapat membunuh 125.000 penduduknya. Sedangkan Jerusalem takkan diserang mengingat terdapat sejumlah warga Arab dan Muslim serta statusnya sebagai kota suci. Jika sulit menyerang Israel, baru AQ akan berupaya menyerang AS kembali.¹²⁴

Kedua, memanfaatkan dalil, musuh dari musuh saya adalah sahabat saya, AQ yang semangat mengadu domba AS dengan Iran, bisa memperolehnya dari Iran.

Perjanjian START Baru yang berisi rencana pengurangan persenjataan nuklir Amerika Serikat (AS) dan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) beserta Rusia mulai 2011, tapi diikuti oleh *Missile Defense Shield* di Eropa Barat dan rencana bergabungnya Rusia dalam NATO, dianggap sebagai antisipasi kedua negara adidaya itu menangkal kemungkinan pihak teroris memulai perang nuklir.

Senat AS menyetujui pakta persenjataan nuklir antara AS dengan Rusia 21 Desember 2010 lalu. Perjanjian bernama START Baru (New START-Strategic Arms Reduction Treaty) itu, akan membatasi kepemilikan hulu ledak nuklir AS dan Rusia masing-masing sebanyak 1550 buah. Merupakan pengurangan sebanyak 30% dari batas 2200 buah yang menjadi kesepakatan dalam START 2002. Perjanjian ini juga membolehkan adanya pemeriksaan oleh kedua pihak terhadap instalasi nuklir masing-masing.

¹²⁴Bruce Riedel. *The Search for Al Qaeda, Its Leadership, Ideology, and Future*, Washington, DC: Brookings Institution Press, 2010.

Senator John Kerry, Ketua Komite Hubungan Luar Negeri Senat AS, menyebut perjanjian tersebut sebagai pesan pada Iran dan Korea Utara, dua negara yang dianggap mengembangkan persenjataan nuklir untuk tujuan buruk. Komunitas internasional akan tetap bersatu untuk membatasi ambisi nuklir negara-negara yang berjalan di luar hukum. Perjanjian ini adalah bukti bahwa dua negara dengan 90% kekuatan persenjataan nuklir dunia saja bersedia mengurangi arsenal mereka masing-masing.¹²⁵

3.7. *Netwar dan Pola Segmented, Polycentric, Ideologically Integrated Network (SPIN)*

Di era globalisasi, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, hingga melewati perbatasan antar negara, dengan moda transportasi semakin canggih adalah lumrah. Hal itu juga yang memudahkan tumbuh dan berkembangnya kejahatan terorganisir; perdagangan dan penyelundupan narkoba serta senjata, perdagangan manusia, pencucian uang, imigran gelap dan terorisme. Pluchinsky menyebut teroris yang bergerak di luar negaranya sendiri sebagai *supraindigenous*. Hanya sekali saja berhasil *go international*, seorang teroris atau sebuah kelompok teroris sudah bisa disebut *supraindigenous*. Tak peduli apa modus operandi dan sasarannya.¹²⁶

Dengan kemampuan infrastruktur dan keuangan yang jauh di bawah pemerintahan masing-masing negara para pelaku, maka sifat pergerakan mereka adalah asimetrik. Kunci keberhasilan sebuah serangan dalam Perang Asimetrik, bukan lagi pada jumlah persenjataan yang dimiliki, namun kemampuan operasional, bagaimana memanfaatkan jaringan anggota dan kelompok pendukung (sempalan dan sel) yang ada; transportasi para “prajurit” dan arus

¹²⁵“Pakta Baru Nuklir Amerika-Rusia”, *Koran Tempo*, 23 Desember 2010 dan ‘Senat Ratifikasi START’, *Kompas*, 24 Desember 2010.

¹²⁶Peter A. Fleming; Michael Stohl and Alex P. Schmid. “*The Theoretical Utility of Typologies of Terrorism: Lessons and Opportunities.*” *The Politics of Terrorism*, Michael Stohl. New York: Marcel Dekker, 1988.

informasi (teknologi komunikasi).¹²⁷

Agar serangan dengan teknik *swarming* maksimal dan efektif dalam eksekusinya, penggunaan jaringan teroris adalah pilihan utama. Ideologi jaringan dalam pola gerakan Al Qaeda menyerupai pola yang disebut sebagai *Segmented, Polycentric, Ideologically Integrated Network* (SPIN) oleh Luther Gerlach (1987) dalam penelitiannya tentang gerakan sosial di era '60an. Yang dimaksud dengan *Segmented* adalah terdiri dari banyak kelompok lain. *Polycentric* berarti memiliki banyak pemimpin atau komando operasional. Sedang *Network* merujuk pada pola kerjasama diantara berbagai pemimpin dan kelompok sempalan dalam mengembangkan strategi dan ideologi induk kelompok.. Besarnya jaringan biasanya tidak terbatas dan berusaha terus berkembang.¹²⁸

Swarming merupakan tahap ke empat dari perkembangan seni bertempur konvensional setelah *melee* (pertempuran jarak dekat), perang total secara masif dan manuver (menghindari pertempuran terbuka dengan menyelip ke pertahanan lawan).. Dalam operasionalnya, *swarming* memerlukan dua fungsi agar berhasil; eksekusi dan pengawasan (*surveillance*). Saat penyerangan terjadi, tetap ada yang mengawasi medan tempur secara keseluruhan. Ini untuk memberitahu jika lawan menyerang balik atau dimana titik lemah lawan yang bisa diserang. Ini membutuhkan koordinasi komunikasi yang lancar.¹²⁹

Efektifitas taktik penyerbuan *swarming*, ditentukan kerjasama rapi dan terkoordinir dari beberapa kelompok kecil. Maka syarat utama bagi sebuah kelompok teroris adalah memiliki jaringan yang mapan dan di era globalisasi sekarang ini, teknik komunikasi yang memadai. Menurut data yang dibebaskan Brigjen (Purn) Russell D. Howard, jaringan global AQ mencakup lebih dari 76 negara. Merupakan gabungan sel-sel permanen dan semi permanen pejuang

¹²⁷ Richard K. Betts. "The Soft Underbelly of American Primacy: Tactical Advantages of Terror." *September 11, Terrorist Attacks, and U.S. Foreign Policy*, Demetrios James Caraley (Ed.), The Academy of Political Science, New York: 2002 dan Fareed Zakaria. *The Post- American World, Release 2.0.* ,New York: W.W.Norton & Company, 2011.

¹²⁸ John Arquilla; David Ronfeldt and Michele Zanini. "Networks, Netwar, and Information-Age Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment, (Third Edition)*. Howard, Sawyer and Bajema. New York: McGraw Hill, 2009,. hal. 134-157.

¹²⁹ Arquilla, John and Ronfeldt, David. "Swarming & The Future of Conflict," Rand

terlatih yang bersifat tidak terikat. Apakah AQ merosot kekuatannya pasca 9/11? Kalau menilik jumlah lebih dari 4300 pejuang yang berasal dari 49 negara telah ditangkap, mungkin ya. Namun jika mereka ditangkap di 97 negara, berarti penyebaran operasinya sudah meningkat tajam. Kenyataan yang lebih mengkhawatirkan ialah, gerakan para kelompok sempalan AQ sudah sangat mendunia hingga makin sulit dilacak, jauh lebih agresif, beringsas dan nekat.

Kelompok-kelompok ini bekerja lewat jaringan internasional yang selain memberi bantuan dana, juga logistik, hingga sulit menunjuk sebuah kelompok pendukung utama. Keunggulan AQ dalam menutupi keterlibatannya adalah dengan melakukan *outsourcing* dan *subcontracting*, memberikan tanggungjawab operasional sebuah serangan pada kelompok sempalan yang lalu menugaskan para *sleepers cell*, teroris perorangan yang *freelance*.

Para tenaga lepas itu diberi modal untuk usaha, misalnya membuka toko sembako, kos-kosan, warnet, wartel, toko handphone atau sewa mobil (semuanya terkait operasional serangan), namun sewaktu-waktu siap untuk menjadi algojo bom bunuh diri. Jessica Stern mencatat jaringan AQ dengan kelompok Ansar al Islam di Irak dan Eropa, Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara, Abu Sayaf dan Front Pembebasan Islam Moro di Filipina dan banyak kelompok jihad di Pakistan.

130

Dalam "*The War of Unintended Consequences*", oleh Daniel Benjamin, Steven Simon, dan Richard A. Falkenrath, (*Foreign Affairs*, Maret/April 2006), terjadi perdebatan mengenai kekacauan kebijakan politik luar negeri dan pertahanan AS yang diakibatkan serangan terhadap Irak di 2003, seperti yang diutarakan oleh Daniel Benjamin and Steven Simon, mantan penasihat kontraterorisme Presiden Clinton, dalam buku *The Next Attack: The Failure of the War on Terror and a Strategy for Getting It Right*. Mereka mengkritik Presiden Bush Jr. atas keputusannya menyerang Irak, yang dianggap justru memicu peningkatan serangan teror dan kebencian terhadap AS. Motivasi utama Bush adalah menjaga kepentingan ekonomi AS, dengan menguasai minyak bumi Irak.

¹³⁰Brigjen (Purn) Russell D. Howard. "The New Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment, Third Edition*. Howard, Sawyer dan Bajema. New York: McGraw-Hill, 2009 dan Jessica Stern. "The Protean Enemy." *Foreign Affairs*, July/August, 2003.

Sedang Falkenrath yang merupakan anggota tim penasehat Bush hingga 2004, lebih mengkhawatirkan mantan pejuang Irak yang menyerang Kuwait. Merekalah yang paling berpeluang menjadi pemicu terorisme perkotaan setelah kembali ke negara masing-masing.

3.8 Terorisme Dunia Maya (*Cyber Terrorism*)

Seperti juga pengaruh globalisasi terhadap kemajuan teknologi informasi dan industri pada umumnya, yang membuat AS tumbuh menjadi kapitalis, AQ dan jaringannya pun mampu berkembang sedemikian rupa akibat mengadaptasi kemajuan teknologi informasi tersebut. John Arquilla dan David Ronfeldt (1993) pertama kali menyebut istilah “Battle Swarm”. Yakni, teroris akan lebih berhasil melakukan serangan bila dilakukan dalam jaringan. Pendekatan yang dilakukan pun tidak hanya secara militer, namun juga sosial. Sejak semakin berkembangnya teknologi informasi di awal abad 21, yang ditandai dengan munculnya media sosial seperti Internet, Facebook, Twitter dan YouTube, muncul pula bentuk kejahatan komputer yaitu *cyber crime* dan *cyber terrorism*.

Dalam *cyber terrorism*, pihak teroris menyebarkan ideologinya dan menjaring pengikut melalui media sosial. Lewat para peretasnya (*hacker*), kelompok dan pelaku terorisme perorangan mengumpulkan dana dengan membobol rekening pihak lain atau mencuri rahasia perusahaan dan pemerintah. Aksi terorisme, senjata pemusnah massal, insurgensi/gerilya modern, dan serangan *cyber* merupakan empat ancaman asimetrik yang paling serius bagi beberapa negara Barat. Langsung atau tidak, bagi Amerika Serikat mereka itu terkait dengan Al Qaeda, Korea Utara dan Iran maupun Kuba, para gerilyawan Irak pasca-Saddam Hussein, dan bahkan China serta Russia. Mereka menjadi ancaman asimetrik karena mereka memang memiliki kriteria asimetrik terhadap pusat gravitas negara-negara itu.¹³¹

¹³¹Dr. Kusananto Anggoro. “Perang Asimetrik: Global, Regional dan Nasional,” makalah dalam Seminar “Menjawab Tantangan Perkembangan Asymmetric Warfare di Kawasan Nasional, Regional dan Internasional”, Kementerian Pertahanan, Jakarta, 7 Desember 2011.

Seorang mahasiswa asal Saudi Arabia, Sami Omar al-Hussayen, pada Maret 2002 ditangkap atas tuduhan mengumpulkan dana bagi kegiatan kelompok teroris dan mengelola situs yang mendukung aksi terorisme. Meski dalam persidangan di Amerika Serikat, ia akhirnya hanya didakwa melanggar pasal kebebasan berpendapat, ia lalu dideportasi atas tuduhan pelanggaran peraturan keimigrasian. Diduga, apabila ia ditahan di Amerika, ia dikhawatirkan dapat mempengaruhi radikalisme dikalangan Muslim Amerika. Pemerintah AS menyebut bahwa Hussayen memakai visa palsu ketika memasuki AS.¹³²

Peretas jaringan internet yang paling dicari kepolisian adalah Younes Tsouli, 23 tahun, warga Maroko, putra seorang diplomat. Ia menghilang setelah temannya tertangkap. Dua tahun diburu Interpol, ia akhirnya tertangkap di London pada 2008. Menetap di London sejak 2001, ia direkrut Al Qaeda pada 2002. Tugasnya membuat situs dan membaharui informasi bagi calon teroris; seperti latihan dasar kemiliteran, cara meretas internet, cara merakit bom dan propaganda Al Qaeda tentunya.

Mahasiswa ilmu komputer di London itu, memakai nama samaran “Irhabi 007”, gabungan sandi tokoh film James Bond dan bahasa Arab untuk istilah teroris. Ia mengelola situs al-Ansat, forum bagi para ekstrimis yang memiliki 4500 anggota. Tsouli memakai informasi yang berhasil ia curi dari 37.000 kartu kredit untuk memasuki jaringan internet Amerika dan memuat propaganda Al Qaeda. Penangkapan terhadapnya, berlanjut pada diringkusnya teroris dari berbagai negara, termasuk 17 orang di Kanada dan dua orang di AS. Saat ditangkap, ia sedang membangun situs baru bernama *YouBombIt*. Di apartemennya ditemukan juga file *Power Point* tentang cara merakit bom mobil.¹³³

3.9 *Swarming* dan *Netwar* dalam Serangan 9/11

¹³²Richard A. Falkenrath. “Grading the War on Terrorism”, *Foreign Affairs*, January/February 2006.

¹³³Kevin Coleman. “*al Qaeda’s Top Cyber Terrorist*”, www.defensetech.org, 26 Januari, 2008.

Guna menunjang efektivitas jaringan, maka bentuk serangan yang dilancarkan harus memaksimalkan sumber daya manusia dan persenjataan terbatas namun tersebar luas di berbagai negara. Persamaan gelombangserangan di dunia antara 1998 hingga 2009 itu adalah pada strategi penyerangan, yakni *swarming* (penyerbuan dengan cara pengeroyokan). Mengambil analogi serangan lebah, semut dan serigala, strategi beberapa kelompok besar atau kecil (6-10 orang) melawan musuh berkekuatan jauh lebih besar (Perang Asimetrik).

Keunggulannya adalah pada momentum, memanfaatkan efek kejut. Untuk mendukung efek kejut tadi, serangan harus dilakukan dari berbagai arah terhadap satu atau lebih sasaran pada saat bersamaan, atau dalam selisih waktu singkat, baik dari darat, laut maupun udara.

Ironi yang pahit, *swarming* di latih militer AS pada gerilyawan Mujahidin yang juga di dukung Dinas Intelijen Pakistan (ISI) dan Arab Saudi dalam Perang Afghanistan. Salah satu pimpinan gerilyawan adalah Osama bin Laden. Di era teknologi informasi abad 21, *swarming* lebih mumpuni daripada pola sporadis era '80an, yang hanya mengincar sasaran tunggal (*political assassinations*).¹³⁴

Swarming, merupakan strategi jauh lebih efektif dibanding serangan atas sasaran tunggal. Sangat cocok diterapkan oleh kelompok yang mengandalkan sel dan sempalan. Karena melibatkan kumpulan beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-8 orang. Yang diutamakan adalah efek kejut serangan mendadak terhadap satu atau lebih sasaran, dari berbagai arah pada saat bersamaan.

Sebelum Serangan 9/11, AQ sudah menerapkan taktik *Swarming* dengan sukses saat meledakkan Kedubes AS di Tanzania dan Kenya (1998), serta menyerang 16 gereja di Indonesia secara bersamaan pada malamNatal 2000. Peristiwa Bom Bali I (2002) memperkuat eksistensi Jemaah Islamiyah (JI), sempalan AQ di Asia Tenggara pimpinan Abu Bakar Baasyir. Serangan di Bali itu, membuktikan adanya kerjasama antara JI dengan AQ lewat penerapan taktik

¹³⁴John Arquilla; David Ronfeldt and Michele Zanini. "Networks, Netwar, and Information-Age Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*, Third Edition. Howard, Sawyer dan Bajema. Boston: McGraw-Hill, 2009 dan John Arquilla. *The New Rules of War*: 2010.

*Swarming.*¹³⁵

Untuk memecah-belah kekuatan lawan di Afghanistan dan Irak, serta meningkatkan penyebaran teror dan kebencian terhadap hegemoni AS dan negara-negara Barat di seluruh dunia, AQ lewat jaringan sel pendukungnya memodifikasi gerakan terorisme di perkotaan yang dikenal sebagai *Urban Guerrilla Warfare* (Perlawanan Gerilyawan Kota).

Sesuai konsep *Battle Swarm* yang dikembangkan John Arquilla dan David Ronfeldt (1993), para teroris akan lebih berhasil melakukan serangan bila dilakukan dalam jaringan. Pendekatan yang dilakukanpun tidak hanya secara militer, namun juga sosial. Sejak semakin berkembangnya teknologi informasi di awal abad 21, yang ditandai dengan munculnya media sosial seperti Internet, Facebook, Twitter dan YouTube, muncul pula bentuk kejahatan komputer yaitu *cyber crime* dan *cyber terrorism*. Dalam *cyber terrorism*, pihak teroris menyebarkan ideologinya dan menjaring pengikut melalui media sosial. Lewat para *hackernya*, kelompok dan pelaku terorisme perorangan mengumpulkan dana dengan membobol rekening perusahaan-perusahaan besar dan orang-orang kaya.

Menurut Walter Laquer, berkembangnya kembali terorisme di perkotaan banyak disebabkan lebih tingginya pengenaan media oleh warganya daripada di pedesaan. Efek perkembangan teknologi informasi abad 21 telah membantu teroris lebih cepat dan lebih jauh menyebarkan informasi terkait serangan yang akan atau telah dilakukan mereka. Itu sesuai dengan tujuan teroris yang selalu ingin mendapatkan dampak publisitas maksimal dari perbuatannya. Terutama untuk menarik perhatian stasiun televisi, media cetak dan media *online* internasional. Juga sangat bermanfaat untuk menarik simpati calon anggota baru dan memperluas jaringannya. Yang terpenting adalah, publikasi seluas mungkin meningkatkan rasa takut masyarakat dan semakin menjatuhkan wibawa suatu pemerintahan. Inilah sebenarnya tujuan utama teroris.¹³⁶

Maka amat terbuka kemungkinan serangan seperti dalam film fiksi *Die Hard 4.0*. Mengeksekusi skenario *Fire Sale*, serangan simultan mengacau jaringan infrastruktur vital; lalu lintas, listrik, telekomunikasi, gas dan perbankan lewat

¹³⁵"Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top", *Asia Report* No. 114, Jakarta: International Crisis Group, 2006.

¹³⁶Walter Laquer. *Terrorism*, Boston: Little, Brown & Company, 1977.

komputer (*hacking*). Karena lebih bertujuan kriminal dengan menguras rekening bank, maka sifat serangannya disebut sebagai *Weapons of Mass Disruption* dan bukan *Disruption*. Serangannya tidak menjatuhkan korban jiwa dalam jumlah massal, namun lebih pada kerugian materil.¹³⁷

Bahwa Al Qaeda bekerjasama dengan sel tidur kelompok-kelompok teroris Eropa Barat, seperti Red Army Faction, Brigade Merah dan Action Directe adalah sangat mungkin. Beberapa anggota tim jihad Serangan 9/11 seperti Mohammad Atta pernah dan masih kuliah di Institut Teknik Hamburg, Jerman. Sebanyak tujuh tersangka teroris dari 13 nama yang terdapat pada daftar target Operasi FBI, ternyata kuliah di kampus sama dengan Atta. Ditambah kenyataan bahwa di Hamburg saja, kota dengan penduduk 1,7 juta orang, terdapat 80.000 warga Muslim dengan 2.450 warga asing kaum ekstrimis. Diantara para ekstrimis tersebut, 270 diantaranya berasal dari Iran dan Saudi Arabia. Kelompok Hamas dari Palestina konon ikut menggalang dana di Hamburg.

Keberadaan sel AQ di Jerman, terbukti ketika kepolisian Jerman menangkap empat pria di Frankfurt atas tuduhan terorisme. Saat penangkapan, ditemukan sejumlah senjata api, granat, bahan peledak dan dokumen palsu. Informasi ini dikembangkan kepolisian Inggris dan Perancis yang berujung pada beberapa penangkapan pula. Para tersangka teroris tersebut mengaku mendapat latihan di Afghanistan.¹³⁸

Serangan bom bunuh diri simultan terhadap tiga Kementerian di Kabul, Afghanistan oleh hanya delapan orang, menunjukkan bahwa “Serangan Mumbai” dengan pola swarming akan menjadi model serangan baku para teroris. Pada “Serangan Mumbai”, November 2008, lima regu yang terdiri dari masing-masing dua orang, anggota kelompok Lashkar-e-Taiba (Pakistan), menyandera tamu sebuah hotel selama dua hari dan membunuh 179 orang.

¹³⁷Brigjen (Purn) Russell D. Howard. “The New Terrorism.” *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*, Third Edition. Howard, Sawyer and Bajema Boston: McGraw-Hill, 2009.

¹³⁸Steven Erlanger. “Investigation of the Conspirators’ Largely Quiet Lives Centers on a German University”, www.nytimes.com yang mengutip www.radiobergen.org, September 17, 2001,

Pola serangan *swarming* sangat menyulitkan pasukan kontra terorisme karena mereka biasa berkonsentrasi pada satu titik saja dan tidak menyebar ke berbagai sasaran secara bersamaan. Jauh sebelum “Serangan Mumbai” dan “Serangan Kabul”, Al Qaeda dan jaringannya sudah memakai taktik *swarming*. Seperti serangan bom malam Natal tahun 2000 di 16 gereja di Indonesia yang dilakukan kelompok Jemaah Islamiyah. Kelompok sama bertanggungjawab pula atas Bom Bali di dua klab malam kawasan Kuta, pada 2002 yang menewaskan 202 orang, kebanyakan turis asal Australia.

Puncak keberhasilan taktik *swarming* sudah pasti adalah Serangan 9/11, dimana empat kelompok kecil membajak empat buah pesawat komersil di Amerika Serikat dan menabrakkannya ke gedung World Trade Center di New York dan gedung Departemen Pertahanan (Pentagon) di Washington D.C. Semenjak itu, Al Qaeda sudah berhasil melakukan serangan gaya *swarming* di Saudi Arabia, Tunisia, Turki, Yaman dan lainnya.

Bahkan dalam perang di Irak pun, serangan terhadap sasaran kecil seperti konvoi pasukan lawan atau sasaran besar seperti sebuah kota, dilakukan berulang-ulang secara *swarming*. Perlawanan sementara yang dilakukan di Saudi Arabia, Tunisia, Turki dan Yaman, adalah memaksimalkan kinerja operasi gabungan pasukan militer dengan kepolisian. Meski belum bisa menghentikan sama sekali serangan *swarming*, namun pergerakan para teroris menjadi lebih terbatas. Sedang di Afghanistan dimana serangan *swarming* mulai merebak, sudah diantisipasi dengan pendirian berbagai pos penjagaan di lokasi-lokasi vital dan ramai penduduk. Jadi kunci melawan serangan *swarming* adalah dengan pola *swarming* juga, yaitu penyebaran aparat militer dan kepolisian dalam kelompok kecil tapi disebanyak mungkin lokasi yang berpotensi menjadi sasaran teroris. Ini memudahkan aparat mencegah sebuah serangan atau bergerak lebih cepat ke lokasi kejadian.¹³⁹

Mengacu pada serangan terhadap pangkalan Angkatan Laut AS di Pearl Harbor, Hawaii pada 7 Desember 1941 oleh Jepang, maka serangan 9/11 adalah pukulan terbesar kedua dalam sejarah politik dan keamanan nasional AS. Jika

¹³⁹ John Arquilla. “The Coming Swarm”, www.nytimes.com, 14 Februari, 2009.

serangan Jepang itu memicu dimulainya Perang Dunia II, maka Presiden Bush segera mencanangkan Perang Global Terhadap Terorisme (*Global War On Terrorism*).

Persamaan kedua peristiwa itu adalah pada teknik penyerangan yang dipakai, yakni *Swarming* (Penyerbuan dengan cara Pengeroyokan). Ibarat serangga lebah atau semut, teknik yang digunakan beberapa kelompok kecil atau besar untuk melawan musuh berkekuatan besar. Keunggulannya adalah pada momentum, memanfaatkan efek kejut. Untuk mendukung efek kejut tadi, serangan harus dilakukan dari berbagai arah terhadap satu atau lebih sasaran pada saat bersamaan; baik dari darat, laut maupun udara. Ini untuk memaksimalkan kekacauan, kepanikan masyarakat dan kebingungan lawan dalam bertahan dan melakukan serangan balik.

Kesinambungan serangan dalam tempo cepat dan seefisien mungkin, adalah kunci keberhasilan teknik ini. Juga dipakai pada serangan terhadap 16 gereja di Indonesia pada malam Natal 2000, Bom Bali I (2002), pemboman di London, Inggris (2005), di Mumbai, India (2008) serta pemboman Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW Marriott di Jakarta (2009)..

Agar teknik penyerbuan *swarming* dapat berhasil, dibutuhkan kerjasama rapi dan terkoordinir dengan baik dari beberapa kelompok kecil. Maka syarat utama bagi sebuah kelompok teroris adalah memiliki jaringan yang mapan dan di era globalisasi sekarang ini, teknik komunikasi yang memadai. Menurut data yang dibagikan Brigjen (Purn) Russell D. Howard, jaringan global AQ mencakup lebih dari 76 negara. Merupakan gabungan sel-sel permanen dan semi permanen pejuang terlatih yang bersifat tidak terikat. Apakah AQ merosot kekuatannya pasca 9/11? Kalau menilik jumlah lebih dari 4300 pejuang yang berasal dari 49 negara telah ditangkap, mungkin ya. Namun jika mereka ditangkap di 97 negara, berarti penyebaran operasinya sudah meningkat tajam. Kenyataan yang lebih mengkhawatirkan ialah, gerakan para kelompok sempalan AQ sudah sangat mendunia hingga makin sulit dilacak, jauh lebih agresif, beringas dan nekat.

Kelompok-kelompok ini bekerja lewat jaringan internasional yang selain memberi bantuan dana, juga logistik, hingga sulit menunjuk sebuah kelompok pendukung utama. Keunggulan AQ dalam menutupi keterlibatannya adalah

dengan melakukan *outsourcing* dan *subcontracting*, memberikan tanggungjawab operasional sebuah serangan pada kelompok sempalan yang lalu menugaskan para *sleeper cell*, teroris perorangan yang *freelance*.

Para tenaga lepas. itu diberi modal untuk usaha, misalnya membuka toko sembako, kos-kosan, warnet, wartel, toko *handphone* (telepon genggam adalah pemicu bom) atau sewa mobil (semuanya terkait operasional serangan), namun sewaktu-waktu siap untuk menjadi algojo bom bunuh diri. Jessica Stern mencatat jaringan AQ dengan kelompok Ansar al Islam di Irak dan Eropa, Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara, Abu Sayaf dan Front Pembebasan Islam Moro di Filipina dan banyak kelompok jihad di Pakistan.¹⁴⁰

3.10 Pemilihan *Hamburg Cell* sebagai Pelaksana Serangan 9/11

Meski Bin Ladin, Atef, dan KSM semula lebih memilih anggota lama AQ untuk serangan 9/11, namun kedatangan empat jihadis di Kandahar dari Jerman di akhir 1999, telah memberikan alternatif tambahan. Dikenal sebagai kelompok Hamburg, mereka memiliki kelebihan karena mudah beradaptasi dengan lingkungan Barat karena sudah lama tinggal di lingkungan orang Barat dan mahir berbahasa Inggris. Tak heran jika akhirnya, Mohamed Atta, Ramzi Binalshibh, Marwan al Shehhi dan Ziad Jarrah menjadi pemain kunci dalam serangan 9/11.

Berbeda dengan keyakinan banyak orang bahwa pelaku Serangan 11 September mengalami cuci otak dan menjalani proses rekrutmen tertentu, proses yang sesungguhnya terjadi lebih bersifat bottom-up ketimbang top-down di mana pelaku secara antusias ingin ikut serta dan bukannya “direkrut” dari atas untuk menjalani cuci otak agar keyakinan mereka berubah seperti yang diinginkan oleh perekrutnya.¹⁴¹

Para pelaku sebagian besar berasal dari kelas menengah atas dari Timur Tengah yang sedang menempuh pendidikan di Jerman. Perubahan kehidupan sosial yang sangat drastis, sendirian dan berada di lingkungan yang baru dengan

¹⁴⁰Brigjen (Purn) Russell D. Howard. “The New Terrorism,” *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*, Third Edition. Howard, Sawyer and Bajema, New York: McGraw Hill, 2009 dan Jessica Stern. “The Protean Enemy,” *Foreign Affairs*, July/August, 2003.

¹⁴¹Marc Sageman. *Understanding Terror Networks*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004.

budaya yang asing menimbulkan guncangan tersendiri bagi para pelaku. Mereka kemudian mencari tempat yang memberikan rasa seperti berada di rumah dan terdorong untuk bertemu dengan orang-orang yang menggunakan bahasa, menjalankan ritual dari agama dan berasal dari budaya yang sama. Bagi para pendatang ini, tempat yang paling mudah untuk mendapatkan perasaan seperti itu adalah di masjid dan dengan demikian motivasi utama mereka adalah mencari teman dan kebutuhan untuk bersosialisasi.

Dalam kasus Sel Hamburg, jaringan yang terbentuk berawal dari pertemanan Mohamed Atta dengan rekan sepengajian di masjid Al Quds di Hamburg pada 1996. Sebagai mahasiswa pasca sarjana di TUHH dengan kemampuan berbahasa Arab, Inggris dan Jerman, Atta dianggap sebagai jembatan di antara para pendatang yang berusia muda dan kebanyakan hanya bisa berbahasa Arab dengan para pendatang yang telah lebih lama di Jerman dan berusia lebih tua. Kelompok pertemanan ini biasanya saling memberikan informasi tentang pekerjaan, sekolah dan membantu mereka berbaur dengan masyarakat Jerman. Dari jaringan pertemanan ini pula berkembang kelompok studi agama di mana mereka sering mengadakan ceramah dan kajian tentang Islam.

Melalui pertemanan yang kemudian berlanjut ke ibadah inilah hubungan sosial di antara mereka semakin menguat. Tak semua orang tertarik dengan panggilan agama, namun para pelaku, walau mereka awalnya mungkin tak begitu religius, sudah tak asing lagi dengan ajaran Islam aliran Wahhabi atau Salafi saat masih kecil dan ritual dalam agama Islam yang sangat komunal yang selanjutnya memberikan ikatan di antara mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan tak semua penganut aliran Wahhabi atau Salafi menjadi teroris, namun dalam kasus Hamburg Sel seluruh anggotanya menganut aliran revivalis tersebut.

Interpretasi aliran Wahhabi dan Salafi yang sangat tekstual dan sederhana terhadap Al Quran menarik minat mereka yang mencari penyelesaian tunggal dan menghindari ambiguitas. Hal ini terutama lebih menarik bagi para mahasiswa tersebut yang sebagian besar berlatar belakang dari ilmu-ilmu pasti karena hal ini memberikan kepastian saat kehidupan sosial mereka sedang dalam masa transisi yang membuat mereka merasa terombang-ambing. Selain itu, sebagian besar pendatang dari Timur Tengah yang tinggal di Jerman berlatar belakang pelarian

dan masih bisa menceritakan penderitaan yang dialami oleh mereka dan saudara-saudara mereka di kampung halaman sehingga tak mengherankan saat mereka menonton film atau melihat foto umat Muslim yang menderita karena perang, mereka merasakan hal yang sama.

Kelompok pengajian ini awalnya dipimpin oleh Mohammad Belfas, seorang imigran dari Indonesia, Yaman dan Mesir, yang mengajar di masjid Al Quds. Mohamed Atta, Mounir Motassadeq dan Abdelghani Mzoudi mengikuti pengajian yang diadakan Belfas. Dalam persidangan, Motassadeq mengaku bahwa Mzoudi memperkenalkannya kepada Atta pada tahun 1996 karena ia mencari tempat tinggal dan Atta mengenal banyak orang di masjid itu.

Selanjutnya anggota pengajian mereka bertambah dengan kehadiran Ramzi bin al-Sibh, mahasiswa dari Yaman yang sedang belajar bahasa Jerman agar bisa kuliah di jurusan ekonomi dan politik. Selanjutnya, Said Bahaji orang Jerman keturunan Maroko bertemu dengan Motassadeq di kampus TUHH tahun 1996 dan mengajaknya ke Al Quds untuk pertama kalinya. Kelompok pengajian mereka bertambah saat Ziad Amir Jarrah pindah ke Hamburg untuk belajar teknik aeronotika pada tahun tahun 1997 dan bertemu dengan bin al-Sibh di Al Quds. Selanjutnya, Marwan al-Shehhi dari Uni Arab Emirat bergabung pada awal tahun 1998. Pada tahun yang sama, Jarrah yang magang di pabrik Wolfsburg Volkswagen, bertemu dengan Zakarya Essabar dan memperkenalkannya dengan teman-teman pengajiannya.¹⁴²

Awalnya Atta, Motassadeq, Mzoudi, Bahaji, bin al-Sibh, Jarrah, al-Shehhi dan Essabar berniat untuk berjihad ke Chechnya, namun kelompok mereka takkan bisa mewujudkan keinginannya bila mereka tak mengenal seseorang yang bisa menghubungkan mereka ke organisasi jihad dan menjamin mereka secara pribadi. Jadi, berlawanan dengan tesis rekrutmen, organisasi seperti Al Qaeda lebih bersifat menyaring para mujahid yang bersedia untuk melakukan jihad dan melihat apakah kemampuan mereka sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam rencana mereka. Proses penerimaan resmi ini kemudian dilengkapi dengan

¹⁴²Marc Sageman. *Understanding Terror Networks*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2004.

upacara pernyataan sumpah setia atau *baiat* di hadapan seluruh organisasi inti Al Qaeda dan Osama bin Laden.

Dalam kasus ini, Mohamed Heidar Zammar, teman Atta, memiliki hubungan dengan Mohamadou Ould Slahi, adik ipar dan orang dekat Osama bin Laden yang tinggal di Jerman. Slahi kemudian menyarankan mereka menjalani pelatihan di Afghanistan. Pada November 1999, Atta, bin al-Shibh, al-Shehi dan Jarrah pergi secara terpisah sebagai gelombang pertama dan berkumpul lagi di penginapan AQ di dekat Kandahar, Afghanistan. Di sana mereka terpilih untuk operasi 11 September yang telah direncanakan selama bertahun-tahun. Apa yang kurang dari rencana itu adalah sukarelawan yang tak asing lagi dengan negara-negara Barat, mampu menyelesaikan masalah yang rumit dan bisa bekerja secara independen. Idealnya mereka telah belajar di negara Barat, memiliki keahlian teknik dan mampu bicara bahasa Inggris dengan baik. Keempat sahabat dari Hamburg ini cocok dengan kriteria tersebut dan Khalid Sheik Mohammed yang telah merencanakan operasi ini menanyakan kesediaan mereka dan mereka menerimanya dengan antusias.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Sel Hamburg dalam serangan 11 September 2001 lebih bersifat aktif di mana para pelaku terdorong secara pribadi untuk melakukan jihad setelah melalui hubungan persahabatan, penguatan keyakinan dan kepercayaan yang semakin progresif melalui interaksi sosial yang akrab dan berujung kepada mengucapkan sumpah setia (*baiat*) untuk melakukan jihad melalui koneksi pribadi yang menghubungkan mereka dengan Al Qaeda.

Deprivasi relatif, religiousitas dan daya tarik ideologi adalah hal yang penting, namun tak cukup untuk membuat mereka mengambil keputusan untuk melakukan jihad. Ikatan sosial adalah elemen penting dalam proses ini dan mendahului komitmen ideologi. Ikatan ini memfasilitasi proses untuk bergabung dengan jihad melalui dukungan emosional dan sosial, pengembangan identitas bersama dan dorongan untuk menerima keyakinan baru. Selanjutnya, saat mereka sudah mengucapkan sumpah setia, sulit bagi mereka untuk keluar dari kelompok tanpa mengkhianati teman-teman mereka sendiri dan meninggalkan rasa kebersamaan yang mereka dapatkan dari kelompok tersebut.

3.10.1 Jejak Pendanaan Operasi 9/11

Operasi serangan 9/11 menghabiskan dana sekitar \$400.000-\$500.000 untuk merencanakan dan menjalankan serangan mereka. Bukti yang tersedia mengindikasikan bahwa 19 pelaksana aksi dibiayai oleh AQ, baik melalui transfer maupun secara tunai yang disediakan oleh KSM melalui pembawaan secara langsung ke AS atau didepositkan di rekening bank asing dimana dapat diakses di AS.

Ditemukan juga bahwa tidak ada warga negara AS yang memberikan bantuan finansial. Serupa dengan itu, tidak ada pula bukti negara asing atau pejabatnya yang menyediakan dana bagi serangan tersebut. Selain itu, tidak ditemukan pula bukti bahwa anggota *Hamburg Cell* menerima dana dari AQ sebelum 1999. Tampaknya mereka membiayai dirinya sendiri. KSM, dan fasilitator lainnya masing-masing menerima uang, dalam beberapa kasus sampai \$ 10.000, untuk melaksanakan peran mereka dalam aksi teror tersebut.

9/11 Commission Report menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal pendukung yang menentukan suksesnya sebuah serangan teror yaitu :

- a. Pemimpin operasi memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, menyetujui, dan mengawasi perencanaan dan arah tujuan operasi;
- b. Kemampuan berkomunikasi yang baik dalam merencanakan dan memandu operasional dan pihak-pihak yang menjadi fasilitator;
- c. Memiliki sistem sumber daya manusia yang mampu melakukan perekrutan, memelihara, mendoktrin dan memberikan pelatihan yang diperlukan bagi kandidat;
- d. Kemampuan intelijen untuk mengumpulkan informasi dan menyusun laporan mengenai kekuatan dan kelemahan musuh;
- e. Kemampuan untuk memobilisasi personil; dan
- f. Kemampuan untuk mengumpulkan dan memobilisasi dana.

3.10. 2 Persiapan Serangan 9/11

Menurut laporan *National Commission On Terrorist Attacks Upon The United States* (www.9-11commission.gov), serangan 9/11 yang diberi sebutan Operasi Pesawat di kalangan AQ, diperkirakan menghabiskan dana US\$ 400.000-

US\$500.000. Operasinya dipimpin oleh tiga orang : Khalid Sheikh Mohammed (KSM) sebagai pemimpin utama, Riduan Isamuddin (lebih dikenal sebagai Hambali), dan Abd al Rahim al Nashiri. Direncanakan sejak akhir 1998, semula akan digunakan sepuluh pesawat untuk menabrak dan meledakkan berbagai obyek vital di AS, termasuk Capitol Hill dan Gedung Putih, kediaman Presiden AS.

Osama bin Laden segera memilih empat orang sebagai martyr yang akan mengendalikan pesawat; Khalid al Mihdhar, Nawaf al Hazmi, Khallad, and Abu Bara al Yemeni. Karena begitu bersemangat ingin berjihad, sebelum diperintahkan, Mihdhar and Hazmi sudah mengurus dan memperoleh visa Amerika Serikat. Kematian sahabat mereka, Azzam, sepupunya Nashiri dalam pemboman Kedutaan Besar AS di Nairobi, telah memicu semangat mereka berjihad. KSM belum bertemu keduanya, namun Osama hanya memerintahkan mereka berdua segera ke AS untuk berlatih menerbangkan pesawat

Meski Bin Ladin, Atef, dan KSM semula lebih memilih anggota lama AQ untuk serangan 9/11, namun kedatangan empat orang berpotensi jihad di Kandahar dari Jerman di akhir 1999, telah memberikan alternatif tambahan. Dikenal sebagai kelompok Hamburg, mereka memiliki kelebihan karena sudah lama tinggal di lingkungan orang Barat dan mahir berbahasa Inggris. Tak heran jika akhirnya, Mohamed Atta, Ramzi Binalshibh, Marwan al Shehhi dan Ziad Jarrah menjadi pemain kunci dalam serangan 9/11.

Pada Maret 2000, Atta mengirim email pada 31 sekolah penerbangan di AS atas nama sekelompok kecil pria dari berbagai bangsa Arab yang sedang kuliah di Jerman. Mereka ingin meningkatkan ketrampilan menerbangkan pesawat di AS. Atta menanyakan biaya pendidikannya, kemungkinan mendapat beasiswa dan lokasi penginapan.

Sebelum berusaha mendapatkan visa AS, Atta, Shehhi, dan Jarrah mengajukan paspor baru dengan alasan paspor lama mereka hilang. Padahal mereka khawatir, visa Pakistan dalam paspor mereka akan menimbulkan kecurigaan akan perjalanan mereka ke Afghanistan. Shehhi mendapat visa pada 18 January 2000; Atta pada 18 Mei dan Jarrah pada 25 Mei. Sedang permohonan visa Binalshibh ditolak seperti tiga usaha sebelumnya. Binalshibh mendapat kesulitan karena berasal dari Yemen. Apalagi pengajuannya dari negara lain,

dalam hal ini Berlin, Jerman. AS sudah banyak menerima imigran gelap dan pengangguran dari Yemen. Sebelum 9/11, pemberian visa diperketat untuk membatasi masuknya pengangguran, kecuali seseorang termasuk daftar tersangka teroris. Binalshibh dan ketiga pria lainnya, tidak termasuk daftar itu. Meski akhirnya gagal berangkat, Binalshibh tetap memberikan bantuan teknis pada rekan-rekannya. Terbukti dokumen perjalanan menjadi hal vital dalam operasi teroris.

3.10.3 Surveillance (Pengintaian)

Persiapan serangan dilakukan dengan melakukan beberapa kali perjalanan ke AS. Selain untuk mengobservasi sasaran, juga untuk menghindari pelacakan intelijen lewat penyadapan telepon dan email. Maka penyampaian pesan dilakukan langsung dari orang ke orang lewat kurir.

KSM dan Abu Zubaydah menyiapkan logistik bagi para kurir, bekerjasama dengan departemen keamanan AQ yang mengurus kebutuhan akan dokumen perjalanan. Kantornya terletak di bandara Kandahar dan dikepalai Atef. Mereka biasa memalsukan paspor, visa dan Kartu Tanda Penduduk. Para laskar AQ sebelum ke Afghanistan untuk bertempur, diwajibkan menyerahkan paspornya. Apabila mereka tewas, maka paspornya akan di daur ulang untuk dipakai anggota lain. Mohamed Atta and Zakariya Essabar sudah terlatih dalam membuat paspor palsu dan menghilangkan catatan visa dari paspor (“membersihkan” visa).

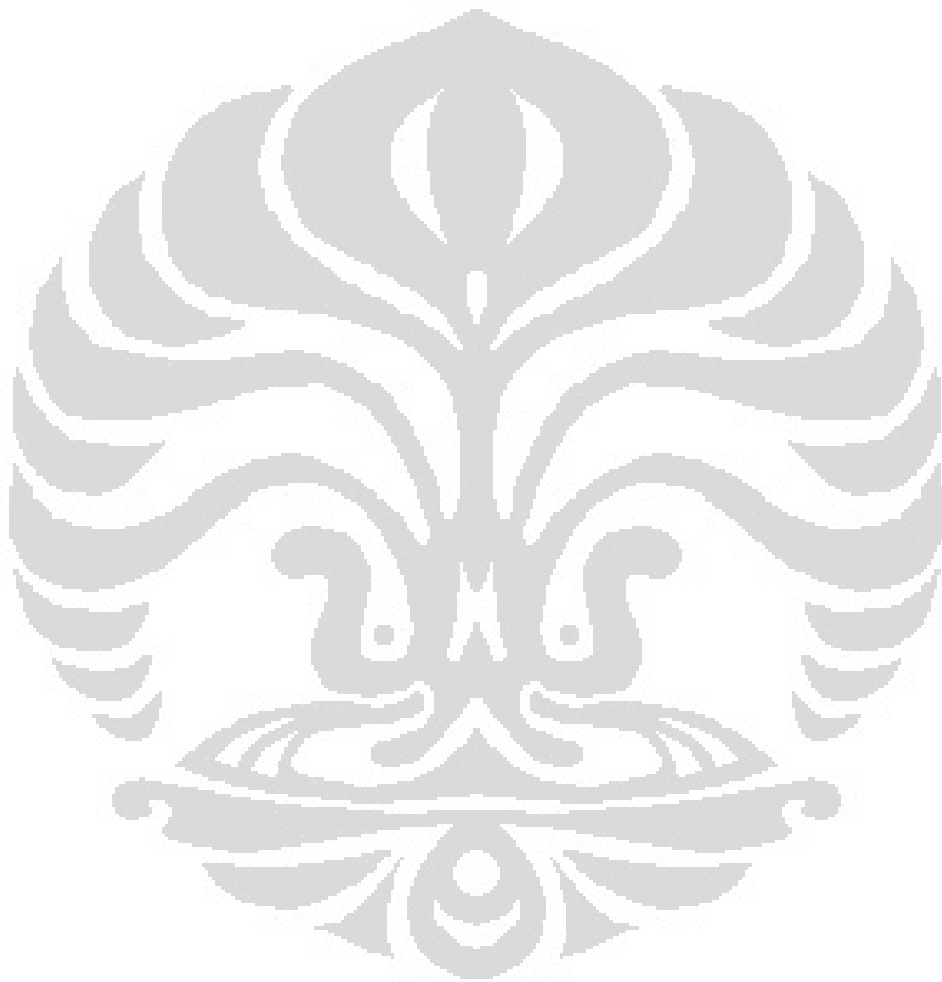
Pasca serangan 9/11, pihak intelijen AS mulai mencari kambing hitam. Wartawan banyak disusupi informasi bahwa seorang pimpinan intel Irak sebelum serangan bertemu Atta, pimpinan 19 anggota jihad yang menyerbu WTC dan Pentagon. Abu Amin, perwira intel Irak yang terpandang, bertemu Atta di Praha lima bulan sebelum serangan. Pihak intel Ceko tidak kenal siapa pria yang bertemu orang dekat Saddam Hussein itu.

Menyusul serangan Anthrax yang meneror AS dan melumpuhkan ibukota Washington D.C., pejabat intel AS kembali membeberkan info pada pers. Kali ini tuduhan bahwa Atta telah menerima senjata kimia itu pada pertemuan lain di Praha. Ini untuk memperkuat dugaan bahwa Irak mendukung gerakan AQ.

Akhirnya terbukti bahwa tuduhan pihak intel AS tidak benar. Pemerintah Ceko memeriksa laporan intelnya dan Presiden Vaclav Havel memberitahu Gedung Putih bahwa segala tuduhan itu tak terbukti. Direktur CIA George Tenet, Oktober 2002 melapor pada Kongres bahwa CIA tidak berhasil mengumpulkan bukti pendukung. Serangan Anthrax itu sendiri lebih dipercayai sebagai tindakan seorang ilmuwan Departemen Pertahanan yang bermasalah. Dan bahannya dicuri dari laboratorium di AS, bukan diperoleh dari luar negeri.¹⁴³

Diperkirakan di era teknologi kini dan masa mendatang, taktik *swarming* akan menjadi pilihan favorit para teroris. Taktik ini sangat menguntungkan pihak yang memiliki jumlah pasukan kecil dan kekuatan persenjataan minim dalam melawan musuh berkekuatan besar. Namun syarat utama keberhasilannya adalah sinkronisasi dan ketepatan waktu dalam eksekusi serangan dan memaksimalkan teknologi komunikasi. Yang menjadi kekhawatiran adalah bila teroris berhasil memakai senjata nuklir (*Weapons of Mass Destruction*) dalam penerapan taktik *Swarming*.

¹⁴³Paul Lashmar and Raymond Whitaker. "Ordinary Americans think Bin Laden and Saddam are the same man...", *Harian The Independent*, 2 February, 2003.



BAB IV

ANALISA PERUBAHAN STRATEGI *NEAR ENEMY* KE *FAR ENEMY* AL QAEDA

4.1. Konsep *Near Enemy* (Musuh Dekat)

Yang dimaksud dengan *Far Enemy* (Musuh Jauh) adalah bangsa Amerika Serikat (AS) dan negara-negara Barat sekutunya yang menduduki kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah serta melawan umat Islam. Sementara *Near Enemy* (Musuh Dekat), adalah pemerintahan negara-negara Arab yang dianggap korup, otoriter serta terlalu dipengaruhi AS dan Sekutunya.

Berawal dari serangan AS ke Kuwait untuk mengusir militer Irak pada 1991, Osama yang beraliran Islam Wahhabi sangat geram atas dukungan keluarga kerajaan Arab Saudi terhadap kehadiran militer AS di jazirah Arab. Karena itu, dengan tetap didukung kelompok Islam Salafi, yang menjadi poros kekuatan perlawanan Mujahidin dalam Perang Afghanistan melawan Rusia, Osama dan para pengikut aliran Wahhabi sudah sejak sebelum Serangan 9/11, memutuskan memperluas konflik ke luar kawasan Arab Saudi dan Afghanistan serta tidak menghadapi *Near Enemy* (Musuh Dekat).

Kekuatan militer AS abad 21, nan dahsyat saat menyerang Kabul, ibukota Afghanistan pada Oktober 2001 tak diduga Osama dan Zawahiri. Rencana semula mereka adalah menjebak AS untuk bertempur di pegunungan dan lembah Afghan dan menghancurkan mereka, seperti yang dilakukan kelompok Mujahidin pada Soviet di akhir 1979. Konflik kelompok Taliban dengan beberapa suku di kawasan perbatasan AfPak, ikut melemahkan AQ. Osama dan Zawahiri mulai memerintahkan para jihadis untuk menyerang sasaran lunak dengan bom bunuh diri. Tapi jumlah korban yang dijatuhkan, tak sebanyak harapan mereka. Mulailah mereka mencari strategi baru, yang dapat mengusir AS dan Sekutunya keluar dari Afghanistan.¹⁴⁴

Serangan AS terhadap Irak pada Maret 2003, justru kembali melegalisasi kebijakan AQ memakai strategi *Far Enemy* dengan memperluas konflik ke Irak

¹⁴⁴Michael W. S. Ryan. "The Death of Abu Yahya al-Libi and Its Impact on AQ Strategy, Priorities and Goals." www.jamestown.org, June 15, 2012.

dan menyebar kebencian terhadap AS ke seluruh dunia. Juga memberi peluang menarik anggota baru dan memperluas jaringan AQ bagi para jihadis baru. Seperti AQ in the Arabian Peninsula (AQAP) dan AQ in the Islamic Maghreb (AQIM). Sebagai balasan atas Serangan 9/11 pada September 2001 yang dilancarkan sel AQ asal Hamburg, Jerman, AS yang didukung pasukan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) menyerang Kabul, ibukota Afghanistan pada Oktober 2001. Dengan mengincar sasaran di luar kawasan Afghanistan, sudah membuktikan strategi AQ adalah *Far Enemy*. AQ berharap, dengan mengincar *Far Enemy*, AS akan keluar dari kawasan Timur Tengah.

Adalah Mohammed Abd al-Salam Faraj, yang awal menyebutkan istilah *Near Enemy* (Musuh Dekat) dan *Far Enemy* (Musuh Jauh). Ia menyerukan bahwa lebih penting menyerang Musuh Dekat. Keyakinannya itu ia penuhi dengan merancang pembunuhan terhadap Presiden Mesir Anwar Sadat pada 1981. Pemerintah Mesir pun mengamini seruan Faraj dengan menghukum mati dia. Ikut tertangkap atas tuduhan terlibat pembunuhan Sadat, adalah Ayman al-Zawahiri. Pada 1993, kelompok militan Mesir, al-Gama'a al-Islamiyya (Kelompok Islam) yang merupakan sempalan Al Qaeda, mengabaikan strategi Musuh Dekat dan meledakkan gedung World Trade Center di New York, AS.

Sebuah penelitian oleh kelompok pemikir jihad yang mendukung perjuangan AQ pada 2009, menyebutkan bahwa, bila AQ bertekad menyerang Musuh Dekat, yakni Kerajaan Arab Saudi, dan bukan warga serta fasilitas AS yang berada di negeri itu, maka AQ akan dikecam berbagai ulama. Jelas itu meruapakan pertempuran sia-sia, mengingat pengaruh sangat kuat para ulama sebuah negeri yang memiliki tradisi Islam amat kuat selama puluhan tahun.

Di lain pihak, para pemikir jihad tadi, lebih melihat keuntungan ganda bila AQ menyerang warga dan kepentingan AS di Arab Saudi. Pihak Kerajaan pasti akan membela sekutunya itu, dan sikap demikian akan dibenci masyarakat dan wibawa keluarga Kerajaan tercoreng. Jika para ulama membela sikap keluarga Kerajaan, maka jelas akan mempengaruhi citra ulama di mata warga Arab Saudi. Sehingga akhirnya disimpulkan bahwa strategi terbaik para jihadis mematahkan dominasi AS di Arab Saudi dan sekaligus menjatuhkan rezim otoriter Arab Saudi, adalah dengan menyerang warga AS dan fasilitas serta kepentingan ekonomi

mereka di Arab Saudi, bukan menyerang langsung Musuh Dekat, yakni keluarga Kerajaan. Itu akan memaksa AS keluar dari Arab Saudi dan sekaligus menjatuhkan wibawa keluarga Kerajaan.¹⁴⁵

4.2. Strategi Zawahiri

Berbeda dengan Osama, Al-Zawahiri lebih menganggap penting menyerang Musuh Dekat. Ini akibat latarbelakangnya sebagai tokoh perjuangan jihad di Mesir, sebelum menganut aliran Salafi dan bergabung dengan perjuangan jihad internasional di era '80an dengan Al Qaeda sebagai pelopornya. Ini nampak jelas dalam setiap pernyataannya, dimana ia membahas Musuh Dekat sebanyak 50%. Sedang Musuh Jauh hanya disebut sebanyak 15%. Selebihnya ia memberi pertunjuk dan nasehat pada para pejuang jihad.

Pasca tewasnya Osama, Zawahiri yang sebelumnya menjadi tangan kanan Osama dan penasehat ideologi AQ, naik menjadi pemimpin tertinggi AQ. Berbeda dengan Osama, Zawahiri lebih menganggap penting menyerang Musuh Dekat. Ini akibat latarbelakangnya sebagai tokoh perjuangan jihad di Mesir, sebelum menganut aliran Salafi dan bergabung dengan perjuangan jihad internasional di era '80an, dengan AQ sebagai pelopornya. Sedang para petinggi AQ lainnya; Abu Yahya al-Libi, Abu Abdulrahman Attiya al-Libi dan Abdul Majid Abdul Majid, kurang menganggap penting melawan Musuh Jauh. Ini menunjukkan gejala arah perjuangan AQ pasca kematian Osama akan lebih tertuju pada Musuh Dekat, seperti di Yaman dan Afrika Utara. Ini sesuai dengan pidato Al-Zawahiri pada 8 Juni 2011 berjudul "The Noble Knight Alighted", yang disiarkan di situs AQ, mengenang kematian Osama pada 2 Mei 2011. Ia menegaskan jihad terhadap rezim penguasa di Pakistan, Syria, Yaman dan Libia, "Kami tidak akan berhenti berjihad melawan Amerika Serikat dan Israel. Kami mendukung reformasi kaum

¹⁴⁵ Daveed Gartenstein-Ross. "Declaring War on the 'Far Enemy'," [National Post, www.defenddemocracy.org](http://www.defenddemocracy.org), 9 August 2011.

Muslim yang tertindas melawan pemerintahan korup dan tirani di Mesir, Tunisia, Libia, Yaman, Suria dan Maroko.”¹⁴⁶

Kedekatan batin Al Qaeda dengan jazirah Timur Tengah dan Afrika Utara, adalah buah dari hutang budi para militan asal Yaman dan Somalia. Pasca Serangan 9/11, pasukan khusus AS yang didukung pasukan NATO melakukan pembunuhan terencana terhadap para petinggi AQ. Pada 2007, pihak intelijen AS memperoleh kabar bahwa Osama dan para jenderalanya melarikan diri ke Pakistan. Sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan (AfPak) itulah, para anggota Taliban Afghanistan dan Pakistan serta anggota sel pendukung asal Irak, Yaman dan Afrika Utara dilatih hingga menjadi jihadis handal yang siap tempur seperti saat ini. Latihan dikhususkan pada operasi bom bunuh diri. Karenanya, pembunuhan terencana terhadap mantan Perdana Menteri Benazir Bhutto pada Desember 2007, dicurigai sebagai kerjasama Taliban Pakistan dan AQ.

Lebih lanjut Zawahiri, teroris paling dicari aparat keamanan dengan hadiah \$50 juta dolar AS bagi yang mengetahui keberadaannya, menegaskan kembali Bai'a (Sumpah Kesetiaan) pada Amir al-Mu'mineen (Pemimpin Umat Percaya), yakni pemimpin kelompok Taliban, Mullah Omar. Jelas bahwa Zawahiri merasa penting merangkul kelompok Taliban untuk menggempur Musuh Dekat. Dia tetap akan mempercayakan eksekusi strategi *Near Enemy* nya pada rekan lamanya, Abu Muhammad al-Masri (alias Abdullah Ahmad Abdullah). Sedang pemeliharaan hubungan dengan kelompok militan di sepanjang perbatasan AfPak, menjadi tanggungjawab al-Adel and Ilyas Kashmiri.

4.3. Anomali Al-Libi

Dengan promosi Ayman Al-Zawahiri sebagai pemimpin tertinggi AQ, maka Abu Yahya al-Libi, warga Libya, naik menjadi orang kedua terkuat AQ. Al-Libi sempat ditangkap pihak keamanan Pakistan pada 2002, namun melarikan diri dari penjara di pangkalan Angkatan Udara AS di Bagram, di luar ibukota Kabul, Afghanistan pada Juli 2005 bersama tiga komandan lapangan senior AQ; Abu

¹⁴⁶Murad Batal al-Shishani. *Asia Times*, June 17, 2011, www.atimes.com

Nasir al Qahtani, Abu Abdallah al Shami, dan Omar Farouq. Akibat pelarian yang berhasil tersebut, mereka dianggap pahlawan oleh para jihadis dan dikenal sebagai Kelompok Bagram Empat. Akibat perlakuan kasar yang diterimanya selama di tahanan, diduga Al-Libi akan langsung berusaha membalas kekejian AS itu dengan mengalihkan konsentrasi dari menjatuhkan rezim di Libya dan menyerang *Far Enemy*. Namun ia memilih menghancurkan AS di Afghan dan memaksa mereka mundur.

Al-Libi, 49 tahun, alias Yunis al-Sahrawi, alias Abd-al-Hafiz al-Libi, dibesarkan di Murzuq, di propinsi Fezzan, Barat Daya Libya. Terlahir sebagai Mohamed Hassan Qaid, di era '90an Al-Libi adalah anggota kelompok militan Libya Islamic Fighting Group (LIFG) yang menentang rezim Moammar Khaddafi. Dengan kecerdasannya dan pengetahuan agama yang kuat, berkat dasar pendidikan Hukum Islam (fiqh) selama lima tahun di Mauritania, Al-Libi lalu menjadi pemikir ideologi Salafi-Jihadisme terkemuka. Para jihadis kerap memanggilnya Sheikh dan mengutip tulisannya, terutama pendapatnya tentang pembunuhan rakyat sipil. Sarjana ilmu kimia itu, sempat di bandrol 1 juta dolar AS oleh CIA, bagi yang mengetahui keberadaannya. Ia merupakan satu diantara sedikit pemimpin kharismatik AQ yang berhak mengeluarkan fatwa dan menyetujui pelaksanaan sebuah serangan.

Sebelumnya, pada Desember 2009, di situs-situs jihad, sempat beredar pernyataan pejabat Amerika Serikat, bahwa al-Libi tewas dalam serangan Drone di Waziristan Selatan. Kedekatannya dengan suku Pashtun di perbatasan AfPak, memberikan jaminan tempat persembunyian sejak sepuluh tahun lebih bagi para petinggi AQ termasuk Osama semasa hidupnya, dan kini Zawahiri. Al-Libi bahkan sempat aktif mempengaruhi kelompok militan di Pakistan agar menjatuhkan pemerintahan Presiden Mushharaf akibat penyerangan pasukan pemerintah ke Mesjid Merah di Islamabad.

Al-Libi juga sangat pandai memanfaatkan sarana media elektronik dan paling sering muncul dalam video propaganda di situs resmi AQ, As-Sahab antara 2006-2010, melebihi Osama dan Zawahiri. Tak mau langsung terlibat dalam Arab Spring, reformasi yang berlangsung di Timur Tengah dan Afrika Utara sejak desember 2010, Al-Libi cukup mengirim video propagandanya ke Libya, Aljazair

dan Suriah. Ia hanya minta para pemberontak agar jangan meletakkan senjata dan bagi para ilmuwan di Libya, agar bersatu menyusun Undang-Undang dasar yang baru. Kepandaian dan karismanya itu membuat Al-Libi mudah dipercaya pihak lain. Sehingga memudahkan tugasnya sebagai penghubung kunci pimpinan AQ dengan para pejuang jihad di lapangan. Mudah bergaul, membuat orang tidak ragu untuk terbuka padanya. Ini membantu dia mengenal tabiat sesungguhnya seseorang sebelum merekrutnya ke dalam AQ.¹⁴⁷

Namun dalam suatu serangan pesawat tak berawak Drone milik Dinas Intelijen AS (CIA) di desa Hassu Khel, North Waziristan, bagian utara Pakistan yang berbatasan dengan Afghanistan, al-Libi tewas pada 5 Juni 2012. Waziristan Utara adalah basis militan Taliban dan jaringan AQ. Namun Pakistan berulang kali menolak tekanan AS untuk menggelar serangan darat besar-besaran di daerah itu. Sejak 2002 hingga 2011, AS memberi dana bantuan pada Pakistan sebesar 8,8 miliar dolar AS, untuk memerangi kelompok militan. Menyusul penyerangan terhadap Osama di Abbottabad, Pakistan pada 2 Mei 2011, bantuan itu dihentikan.

4.4. Jaringan Al Qaeda Di Perbatasan Afghanistan-Pakistan (AfPak) Dan Strategi *Near Enemy*

4.4.1. Taliban

Meski peningkatan jumlah pasukan AS di tahun 2010, ikut menambah kemampuan perlawanan Angkatan Bersenjata Afghanistan terhadap kelompok Taliban, pada Maret 2011 Departemen Pertahanan AS tetap menyebut kondisi di Afghanistan sebagai “rentan dan tidak stabil”. Laporan International Council on Security and Development (ICOS) yang berpusat di London, Inggris pada Februari 2011, menyebut bahwa kelompok militan mengadakan perubahan taktik. “Para pemberontak menghindari baku tembak dan serangan langsung terhadap pasukan NATO, ISAF dan Afghanistan. Mereka lebih fokus pada pemakaian bom IED (ranjau darat) dan pembunuhan terencana,” jelas laporan itu. Pembunuhan

¹⁴⁷ Aaron Zelin, “Purifying Islam and Combating the West: A Postmortem Analysis of the Indelible Impact of al-Qaeda’s Abu Yahya al-Libi,” *Militant Leadership Monitor* 3: 6, June 2012.

terencana terhadap pejabat tinggi pemerintahan Afghanistan, dimaksudkan untuk menakuti rakyat dan menghilangkan kepercayaan publik pada aparat keamanan negerinya.

Dalam laporannya pada Kongres Amerika Serikat, September 2011, staf Presiden Obama menunjukkan hasil jajak pendapat, bahwa hanya 33% rakyat Afghanistan merasa kondisi keamanan negaranya baik. Lebih rendah dibanding 50% yang bersikap sama pada Juni 2010. “Kondisi lebih buruk demikian, menunjukkan bahwa strategi kaum militan mengincar sasaran bernilai tinggi (tokoh politik) terbukti efektif,” demikian kesimpulan laporan itu.

4.4.2. Suku Pashtun

Kondisi alam, tingkat pendidikan yang rendah dan kelangkaan sarana infrastruktur yang memadai, adalah perbedaan mencolok kondisi ekonomi warga suku-suku di perbatasan Pakistan dan kawasan perkotaannya. Dengan jumlah penduduk kawasan perbatasan sebanyak 3,5 juta orang dari jumlah rakyat Pakistan sebanyak 170 juta orang, Federally Administered Tribal Areas (FATA) atau Pemerintah Daerah Suku Perbatasan mengurus wilayah seluas 10.500 mil² atau perbatasan dengan Afghanistan sepanjang hampir 300 mil. Panjang perbatasan secara keseluruhan adalah 1640 mil, terbentang antara gurun kawasan Balochistan di selatan hingga pegunungan bagian utara Propinsi Perbatasan Barat Daya.

FATA adalah kawasan terbelakang di Pakistan. Tingkat melek huruf hanya 17 persen, dibanding tingkat melek huruf nasional sebesar 40%. Hanya 3% wanitanya mampu membaca, dibanding 32% wanita Pakistan secara keseluruhan. Pendapatan per kapita penduduk perbatasan berkisar US\$ 250, setengah dari pendapatan per kapita nasional sebesar US\$500. Hampir 66% keluarga di perbatasan hidup di bawah garis kemiskinan. Hanya sekitar 10.000 orang yang memiliki pekerjaan tetap di sektor perindustrian FATA. Kondisi alam kawasan FATA menyulitkan warga suku-sukunya mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan dan melakukan kegiatan perekonomian, seperti ke pasar serta keperluan lainnya.

Suku Pashtun menempati wilayah sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan, namun mayoritas warganya berada di luar wilayah FATA. Jumlah warga suku Pashtun berkisar 40 juta orang. Besarnya perkampungan masing-masing suku tergantung sejarah keberadaan suku tersebut. Secara geografis, suku Pashtun dikenal sebagai masyarakat pegunungan dan lembah. Warga Pashtun yang berada di lembah, dikenal lebih terlibat dalam masalah ekonomi dan politik nasional, baik di Pakistan maupun Afghanistan. Kelompok masyarakat Pashtun di pegunungan, lebih peduli pada persoalan martabat pribadi atau desa mereka.

Sudah ratusan tahun kaum pendatang berusaha menguasai wilayah Pashtun, sejak jaman Alexander Agung hingga bangsa Inggris dan Spanyol. Karena itulah, suku Pashtun memperoleh reputasi sebagai masyarakat ulet dan gigih. Selain memakai bahasa Pashto dan dialek terkait, sebagai bahasa pemersatu, adalah Hukum Pashtunwali yang mendasari semangat persatuan dan perlawanan mereka. Dimana, warga Pashtun berhak membalas kematian warga mereka, apalagi jika itu terjadi pada wanita dan anak-anak. Mereka juga wajib memberi perlindungan dan bantuan pada para pemberontak. Aturan Adat Jirga, juga menjadi tradisi lama, yang memberikan hak absolut pada para sesepuh pria untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang keluarga mereka hadapi. Jadi bukan pengadilan hukum yang menentukan nasib seseorang yang dianggap bersalah melakukan tindakan kriminal misalnya.

Mayoritas warga Pashtun adalah penganut Sunni Muslim. Selama berabad-abad, berbagai suku Pashtun yang terpecah-belah berhasil dipersatukan para pemuka agama, terutama saat menghadapi ancaman penjajah. Kondisi demikian turun-temurun hingga pendudukan Uni Soviet di Afghanistan di era '80an. Para pemuka agama atau Mullah asal Pashtun, menyalurkan dana besar-besaran pada berbagai madrasah radikal yang tumbuh pesat. Dampaknya kini, pasca Serangan 9/11, generasi muda yang lebih radikal dari para pendahulunya, tidak tunduk pada ajaran para Mullah dan bahkan membunuh para pemuka adat. Sehingga merusak tatanan politik dan sosial yang sudah baku di berbagai keluarga.¹⁴⁸

¹⁴⁸Daniel Markey. "Securing Pakistan's Tribal Belt", Council Special Report No. 36, *Council on Foreign Relations*, Agustus 2008.

4.4.3. Jaringan Haqqani

Jaringan pemberontak Haqqani mengambil nama suku Haqqani yang berpusat di Afghan Timur; propinsi Paktia, Paktika, Khost, Ghazni, Wardak dan bahkan Kabul. Mereka juga memiliki markas di Waziristan Utara, kawasan suku-suku Pakistan. Sejak ayahnya sakit, Sirajuddin menggantikannya sebagai pemimpin. Pemimpin kharismatiknya adalah Mawlawi Jalaluddin Haqqani. Mawlawi yang diperkirakan berusia di atas 60 tahun, adalah seorang panglima pejuang anti-Soviet, yang terkenal dengan ahli strategi perang ulung. Keterikatannya dengan Pakistan, dimana ia menguasai wilayah sekitar pemukimannya di Miram Shah, sudah berlangsung sejak awal '70an, kala ia bersembunyi dari upaya penangkapan oleh pemerintahan Sardar Daud. Ia termasuk beberapa pemimpin mujahidin yang membentuk Hizb-e-Islami. Ketika kelompok itu pecah di akhir '70an, Haqqani mengikuti Yunis Khalis dan bukannya Hekmatyar dan menjadi salah satu panglima terkemuka Hezb-e-Islami (Khalis) atau HIK.

Saat pasukan Soviet menyerbu Afghanistan, Haqqani berada di Pakistan dengan para panglima tinggi Mujahidin lainnya. Haqqani lalu menjadi panglima wilayah dalam Hizb-e-Islami Mawlawi Yunis Khalis. Dengan dukungan kuat dari Dinas Intelijen Amerika (CIA) dan Direktorat Intelijen Pakistan (ISI), ia membangun batalyon pasukan pemberontak yang bisa diandalkan pada pertengahan '80an. Haqqani diketahui terpengaruh ajaran radikal Persaudaraan Muslim di Mesir, yang lazim dikalangan mujahidin Afghanistan saat itu. Mawlawi dan puteranya, Sirajuddin, mengelola beberapa madrasah dan kamp latihan di Waziristan Utara. Akibat kondisi kesehatan ayahnya menurun, Sirajuddin mengambil alih tanggungjawab operasional Jaringan Haqqani. Dinasti Haqqani berasal dari suku Zadram, yang kebanyakan bermukim di propinsi Paktia dan Khost, bagian timur Afghanistan. Sumber kekuatan pergerakan mereka selalu berpusat di sana, dengan markas tambahan di kawasan Waziristan Utara yang dikuasai FATA.¹⁴⁹

¹⁴⁹Jeffrey Dressler. "The Haqqani Network: From Pakistan to Afghanistan," Afghanistan Report 6, *Institute for The Study of War*, www.understandingwar.org, 2007.

4.5. Kelemahan Strategi *Far Enemy* (Ideologi Amerika Sebagai Sasaran)

Keberhasilan AQ menjalani Perang Asimetrik dengan mengembangkan strategi *Far Enemy*, bukanlah tanpa kelemahan. Pertama, AQ tidak mendapat dukungan penuh dari negara-negara Islam di kawasan Timur Tengah. Baik dari kelompok moderat maupun radikal Muslim. Kedua, keengganan anggota baru untuk mendalami pemakaian teknologi informasi seperti internet daripada memperkuat latihan di bidang militer.

Harus dipertimbangkan alasan mayoritas kelompok sempalan dan sel AQ lebih ingin mengincar Musuh Dekat, adalah sebagai balas dendam atas perilaku kasar anggota militer AS, NATO dan Sekutunya lewat taktik penyiksaan dalam menginterogasi mereka yang tertangkap.¹⁵⁰

Seiring dengan keberatan Osama bin Laden akan taktik terorisme yang digunakan para kelompok sempalan dan sel, dimana banyak wanita dan anak-anak menjadi korban dalam serangan, Montasser al-Zayat, seorang moderat Muslim radikal asal Mesir, pun mengecam taktik jihad yang membabi-butakan itu. Namun Al-Zayat tidak sependapat dengan Osama, yang menyatakan bahwa setiap warga Muslim bertanggung-jawab atas perilaku menyimpang pihak pemerintah.

Semakin bertambahnya para *lone wolf* atau teroris perorangan dan kelompok sempalan yang tidak serta-merta menurut pada ideologi AQ, menjadi penyebab utama semakin dijauhi falsafah *Far Enemy*. Karena mereka tidak dipilih oleh AQ, namun sukarela ikut berjihad, menyebar terror dengan bergerak sendiri, tanpa mengikuti strategi kelompok induk.

Gejala meningkatnya jumlah pejuang radikal bersenjata hingga mencapai jutaan orang di seluruh dunia sekarang ini, disebut oleh Ralph Peters sebagai *Global Guerrillas* (Gerilyawan Dunia). Namun Peters mengingatkan bahwa mereka antara lain adalah pejuang dan bukan tentara. Perilaku mereka primitif dan tidak menentu, sangat mengutamakan kekerasan dan loyalitasnya berubah-ubah. Mereka juga tidak peduli pada hukum.

Peters lalu membagi Gerilyawan Dunia ke dalam empat kelompok utama:

¹⁵⁰Jeannie L. Johnson. "Exploiting Weakness in the Far Enemy Ideology", *Strategic Insights* 4:6 (June 2005), www.nps.edu.

1. Masyarakat Putus Asa (*Underclass*), orang-orang yang minim pendidikan, tidak memiliki kemampuan bekerja, tanpa masa depan jelas.
2. Remaja Pria dan Pemuda Tanggung Gusar (*Disrupted young males*), mereka tertarik menjadi radikal karena tidak bisa hidup normal seperti bersekolah atau mendapatkan pekerjaan.
3. Fanatik (*Believers*), mereka yang berjuang karena fanatic terhadap agama atau rasa kebangsaan (nasionalisme) dan lainnya. Termasuk mereka yang menjadikan perjuangan mereka pelampiasan karena kehilangan orang yang mereka kasihi (orangtua, saudara kandung, kekasih dan sebagainya).
4. Mantan tentara, yang sulit diterima keberadaannya kembali oleh masyarakat. Mereka tidak memiliki keahlian lain selain berperang.

Lebih lanjut, Peters menyebut Gerilyawan Dunia sebagai Pejuang Abad Modern (*The Modern Warrior*). Mereka sulit dikalahkan karena taktik perang asimetrik yang sangat mereka yakini. Itulah ciri khas perang generasi keempat; kotor, keji dan sangat tinggi kemungkinan terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia. Namun Peters tidak menyinggung faktor penting, yakni inovasi dalam perang gerilya dan terorisme di era globalisasi masa kini. Penguasaan akan teknologi komunikasi dan memiliki naluri berbisnis, sangat menentukan efektivitas jaringan dan merubah cara berpikir para pejuang itu. Perjuangan tak harus dengan senjata, tapi bisa dengan komputer dan telpon genggam. Tak harus di gurun dan pegunungan, namun bisa juga di kampus-kampus. Mereka pandai mencari sumber dana dan memutar uang untuk membiayai perjuangan kelompoknya, lepas dari halal tidaknya cara yang digunakan. Ibarat pengusaha yang berwiraswasta, mereka mengelola kelompoknya sebagai perusahaan.

Sebagai akibat sifat kelompoknya yang desentralisasi dan terpengaruh globalisasi, mereka terjerumus ke dalam perang terbuka. Sehingga banyak faktor yang secara radikal merubah cara mereka berperang. Ini memungkinkan terjadinya; Pengacauan sistim, dimana teroris bisa menghancurkan infrastruktur negara, pasar dan ketertiban. Irak adalah salah satu contoh.

Penyebaran strategis, serangan 9/11, Bom Bali dan Bom Madrid adalah bukti perluasan jaringan kaum teroris. Keberhasilan mempengaruhi dan

mempersatukan kelompok pejuang di seluruh dunia demi kepentingan kelompok utama. Serangan secara global berdampak luas pada kelancaran usaha (ekspor bahan bakar minyak dan barang terhambat), serta turisme. Peningkatan bisnis dunia hitam, tingginya nilai perdagangan dan peredaran narkoba dan obat bius di seluruh dunia, merusak keseimbangan ekonomi dunia.¹⁵¹

Anggota inti AQ hingga tewasnya Osama pada 2 Mei 2011, di Abbottabad, Pakistan, berjumlah sekitar 25 orang. Namun anggota sel dan sempalannya sekitar 100.000 orang dan tersebar di 97 negara, diantaranya; kelompok Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP), Ansar al Islam di Irak dan Eropa, Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara (Indonesia), Abu Sayaf dan Front Pembebasan Islam Moro di Filipina, Lashkar e-Taiba di Pakistan, dan jaringan Haqqani (Afghanistan). Kelompok-kelompok ini bekerjasama lewat jaringan internasional yang selain saling memberi bantuan dana, juga logistik, hingga sulit menunjuk sebuah kelompok pendukung utama.

Dari penyergapan terhadap Osama di rumah persembunyiannya oleh pasukan Navy SEAL AS, ditemukan beberapa hard disk komputer dan surat-surat. Di dalam surat sebanyak 17 buah yang terdiri dari 372 halaman, sebagian dalam bahasa Inggris dan Arab, didominasi rasa frustrasi Osama terhadap berbagai kelompok teroris di negara lain, yang justru lebih banyak beraksi di wilayah lokal masing-masing (mengincar Musuh Dekat). Yang amat disayangkan Osama, adalah kenyataan bahwa yang banyak menjadi korban adalah umat Muslim sendiri. Osama lalu mendorong para rekannya itu agar fokus pada Amerika Serikat dan negara Barat sebagai sasaran (Musuh Jauh). Kegagalan Osama menyebar pengaruh menunjukkan bahwa sosoknya sudah tidak disegani lagi. Al Qaeda masih menjadi ikon gerakan terorisme, namun figur Osama sudah kadaluarsa. Regenerasi dalam tubuh Al Qaeda memang sudah saatnya terjadi, bukan karena meninggalnya Osama.¹⁵²

¹⁵¹“The New Warrior Class” yang dikutip dalam “Global Warriors”, www.globalguerrillas.typepad.com, 14 Juni 2005.

¹⁵²“Eksekusi di Abbotabad”, *Tempo*, 16 Mei 2012, tentang Penelusuran Peter Bergen ke lokasi Osama disergap. Adalah cuplikan buku terbarunya, *Manhunt: The Ten Year Search for Bin Laden, from 9/11 to Abbottabad*. New York: Crown Publishers, 2012.

Karena kenyataan bahwa terlalu banyaknya sel pendukung dan *lone wolf* yang bermain di Afghanistan, Pakistan dan berbagai belahan dunia lainnya, maka mustahil bagi Amerika untuk menyatakan diri sebagai pemenang dalam konflik dengan Taliban dan Al Qaeda. Pada akhirnya Sun Tzu yang keluar sebagai pemenang, ketika teori perangnya terbukti benar, “Siapa yang bisa bertahan paling lama dalam sebuah konflik yang diulur selama mungkin dan mengeluarkan biaya serta memakan korban prajurit sekian banyak, dia yang berhak menyatakan diri sebagai pemenang...” Amerika telah dikalahkan oleh kondisi ekonomi dalam negerinya sendiri. Para sekutunya pun lebih mementingkan upaya menyelamatkan perekonomian masing-masing negara.¹⁵³

Meski Osama sudah tiada, bukan berarti semangat perjuangan AQ padam. Dalam pernyataannya pada Juni 16, 2010, berjudul "Our Leaders' Blood Fuels Our Battle" (“Darah Para Pemimpin Kami, Adalah Sumber Kekuatan Perjuangan Kami”), Al-Libi mengenang kematian dua tokoh penting AQ Irak, Abu Omar al-Baghdadi and Abu Hamza al-Muhajir, yang tewas dalam serangan udara AS pada 19 April 2010. Sikap Al-Libi menunjukkan pengaruhnya yang besar pada pola berpikir para anggota AQ pasca kematian Osama. “Tidak ada jihadis yang bertempur, entah dia prajurit atau pemimpin, yang tidak siap untuk mati. Ia sangat antusias menunggu hari kematiannya, jam demi jam, detik demi detik. Perjuangan berupa jihad, yang merupakan bagian dari agama kita yang maha hebat, tak bias dihentikan, diganggu atau tertunda karena kematian, pembunuhan atau penangkapan seseorang, siapapun dia dan apapun kedudukannya.”

Menyusul tewasnya Osama, Atiyah Abd al-Rahman, Awlaki, Zarqawi, dan kini Abu Yahya al-Libi, meski kepemimpinan Al-Zawahiri di AQ kini tidak diragukan, namun terlalu luasnya jaringan yang mereka miliki, memberi peluang berkembangnya ego dan ambisi pribadi dari para anggota kelompok-kelompok dalam jaringan tersebut. Ini dapat memecah-belah tujuan dan perjuangan awal AQ. Sehingga, seperti yang sudah beberapa kali terjadi, serangan-serangan

¹⁵³Jessica Stern. “The Protean Enemy,” *Foreign Affairs*, July/August, 2003, hal. 27-40, Colonel Gregory L. Wilcoxon. “*Sun Tzu: Theorist For The Twenty-First Century*”, USAWC Strategy Research Project: 2010 dan “Why The U.S. Will Never Save Afghanistan”, *TIME*, 24 Oktober, 2011.

sporadis tanpa misi jelas terhadap sasaran lunak (*soft targets*) yang penjagaannya lunak dan tak memiliki bobot politis berarti, seperti pasar, mal, hotel dan stasiun kereta api, dilakukan berbagai sel dan sempalan AQ. Serangan pesawat tanpa awak Drone milik AS yang makin intensif sejak delapan tahun silam meski ditentang Pakistan, memang berhasil membuat pincang kekuatan AQ di Afghanistan. Akibatnya, para jihadis di

Yaman dan Somalia menjadi terpacu membuktikan keberadaannya. Kelompok AQAP di Yaman kini bahkan dianggap jauh lebih berbahaya daripada AQ.

Berhasil tidaknya strategi Al-Zawahiri dengan hanya fokus pada Musuh Dekat, akan menjadi tantangan bagi kepemimpinannya. Memaksakan strategi demikian, justru dapat menjadi batu sandungan, karena tanpa diduga, generasi internet Timur Tengah telah bersatu dan menggulingkan para diktatornya, tanpa memakai terorisme, tanpa bekerjasama dengan AQ. Padahal, itulah tujuan strategi Musuh Dekat yang dicanangkan Zawahiri, menjatuhkan rezim yang dianggap terlalu dekat dengan AS, seperti Hosni Mubarak di Mesir. Gejala ini nyata telah berpengaruh pada pola rekrutmen AQ.

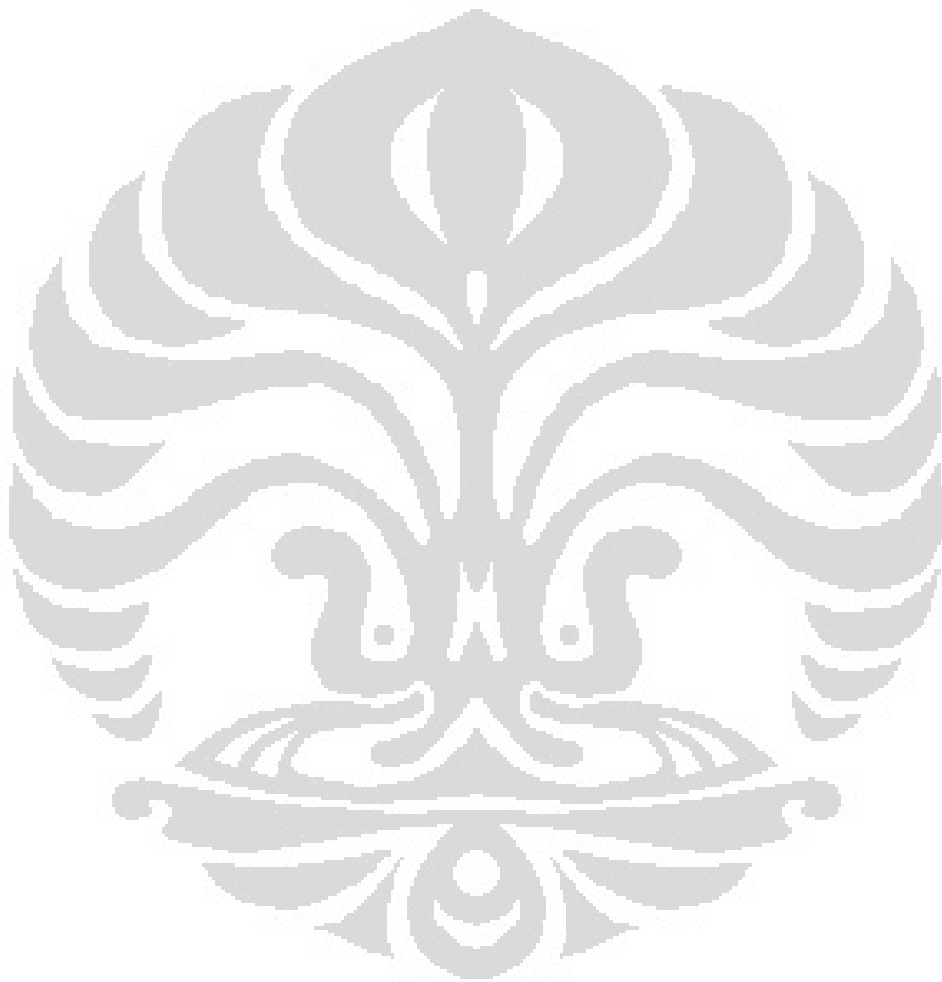
Belajar dari Osama, Zawahiri harus pandai beradaptasi dengan kondisi politik kawasan ajangnya bertempur serta cermat membaca arah perkembangan politik dan kesudahan revolusi di sebagian negara kawasan Timur Tengah (*Arab Spring*). Kegagalan Zawahiri mencari seorang tangan kanan sehandal al-Libi, mediator terpercaya suku-suku perbatasan AfPak, dapat berakibat fatal pada eksistensi AQ sebagai kelompok panutan para jihadis, apalagi jika kelak iapun ikut menjadi korban Drone atau berhasil disergap.

Jika ada kelompok sempalan yang dapat diandalkan AQ dalam mengincar Musuh Dekat, pastilah Al Qaeda in the Arab Peninsula (AQAP). Karena di jazirah Arab itulah sumber minyak dan gas bumi yang menjadi sumber energi dan kepentingan ekonomi AS, dan akan selalu menjadi incatran AS. Di kawasan itu juga terdapat Ka'bah, yang menjadi tempat ibadah seluruh umat Muslim dunia. Sebagai kelompok sempalan yang tidak terikat secara organisatoris dengan AQ, namun AQAP memegang teguh ideologi jihad lewat para gerilyawan pemberontak yang melakukan pertempuran terbuka melawan rezim di Yaman dan

Arab Saudi. AQAP juga pandai memanfaatkan teknologi informasi, dengan menyebarkan ideologi, strategi dan melakukan penarikan anggota baru lewat internet.

Jika pihak oposisi kemudian memilih mendukung AS dan negara-negara Barat, maka strategi *Far Enemy* AQ akan mendapat angin untuk berkembang kembali. Berharap dukungan beberapa anggota militer di kawasan Timur Tengah pada perjuangan AQ, akan riskan jika tak ada jaminan loyalitas dari mereka. Jika kondisi politik Timur Tengah, khususnya Libya, Suriah dan Yaman misalnya, tetap rapuh pasca reformasi (*Arab Spring*), tentu akan menguntungkan AQ. Karena kelompok teroris selalu memanfaatkan krisis di suatu negara.

Tanpa keselarasan pola serangan dengan pemahaman akan ideologi dasar AQ oleh para kelompok sempalan dan sel, AQ terancam sekadar menjadi ikon Muslim radikal belaka. Namun sebagai garda terdepan dalam perlawanan terhadap AS dan Sekutunya, sudah impoten. Yang wajib terus diwaspadai adalah keberhasilan AQ menguasai persenjataan nuklir, kimia dan biologis. Serta peningkatan serangan lewat jaringan informasi (*cyber terrorism*). Karena dalam Perang Asimetrik, pihak dengan kekuatan lemah akan selalu berusaha mencari senjata pamungkas. Itu yang membuat terorisme menjadi ancaman abadi terhadap keamanan internasional. Karena meski lama tiarap, sekali bergerak dampaknya pastilah dahsyat.



BAB V

KESIMPULAN

Penerapan strategi *Far Enemy* oleh Al Qaeda, membuktikan dimulainya Abad Baru Terorisme Modern. Dimana pertempuran tak lagi berlangsung di suatu kawasan dalam waktu lama. Namun lebih mementingkan serangan sporadis yang dilakukan beberapa kelompok kecil. Tak juga dibutuhkan persenjataan lengkap, tapi justru kemampuan menguasai teknologi informasi (*cyber terrorism*) menjadi kunci. Memanfaatkan teknologi jaringan media sosial sebagai alat komunikasi dan kemampuan meretas komputer untuk pengumpulan informasi dan dana, mempropagandakan ideologi jihad mereka, serta menyerang dengan mengacau jaringan infrastruktur vital (*cyber crime* dan *cyber terrorism*). Merupakan penerapan taktik terbaik dan paling efektif dalam Perang Asimetrik dan di era globalisasi, dalam mencapai tujuan AQ menyebar teror dan menggalang kebencian terhadap AS dan sekutunya di seluruh dunia.

Pemerintah dan masyarakat harus menyadari bahayanya pengaruh internet dan sarana media sosial (Facebook, Twitter, YouTube) dalam penyebaran faham radikal dan terorisme. Al Qaeda sendiri mengembangkan *Netwar* dan *Network*, memperluas jaringan dan menjalankan *cyber terrorism* dengan mengandalkan sarana teknologi informasi terkini tersebut. Ini dapat dengan mudah menarik perhatian generasi muda bergabung dalam kelompok radikal dan teroris. Karena tujuan Al Qaeda dan kelompok teror lain di dunia adalah pengembangan persenjataan biologis, kimia, radioaktif dan nuklir atau *Weapons of Mass Destruction* (WMD) serta mengalahkan Amerika Serikat serta sekutunya lewat teknologi informasi (seperti yang kasus Wikileaks) sehingga sasaran rekrutmen terjadi di kampus-kampus.

Bahwa keberhasilan terorisme sangat bergantung kemampuan menguasai kondisi budaya politik suatu negara atau kawasan, juga terbukti dilakukan Al Qaeda di sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan. Karena di situlah para panglima dan pimpinan tertinggi Al Qaeda bersembunyi dan menyusun serangan. Yang tidak diduga oleh Al Qaeda adalah keberhasilan Arab Spring, yakni reformasi di beberapa negara Timur Tengah yang berhasil menjatuhkan rezim penguasa tanpa melibatkan Al Qaeda. Padahal itu yang menjadi misi strategi *Near*

Enemy Al Qaeda, menggulingkan pemerintahan negara-negara Timur Tengah, yang otoriter, korup dan dianggap terlalu dekat dengan Amerika Serikat dan negara Barat. Al Qaeda menganggap bahwa berdirinya negara Islam adalah satu-satunya jalan mengembalikan kejayaan negara-negara itu. Ideologi demikian akan terus menjadi modal perjuangan Al Qaeda.

Karena sebagian besar teroris dan pemimpinnya tidaklah miskin dan justru berpendidikan tinggi, alasan latarbelakang ekonomi kurang mampu cenderung dijadikan tameng dalam menyebar teror dan rekrutmen. Untuk meredam dan menghapus sama sekali isu kemiskinan dijadikan akar terorisme, menjadi semakin penting pencapaian Millennium Development Goals, sasaran pembangunan dunia untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat global. Pentingnya para pengambil kebijakan di pemerintahan negara Barat lebih cerdas dan memakai *smart power*, yakni menggabungkan pendekatan *soft power* dan *hard power* dalam gerakan anti dan kontra terorisme. Para penguasa harus memahami masalah budaya politik, ekonomi dan sosial agar setiap keputusan yang mereka buat tidak merugikan rakyat. Sementara, para petinggi militer dan kepolisian harus mengetahui latarbelakang munculnya kriminalitas, *insurgency*, radikalisme dan terorisme sebelum melakukan agresi.

Sangat tepat pendekatan *soft power* pada masyarakat kawasan yang punya potensi radikal untuk menetralsir dan menghambat simpati pada misi para teroris. Pendekatan yang memusatkan perhatian pada perbaikan tingkat pendidikan, kesehatan dan pembukaan lapangan kerja untuk memajukan kehidupan masyarakat kawasan-kawasan “panas” tersebut lebih cocok dikembangkan Amerika Serikat dan para sekutunya ketimbang mengirim ratusan ribu pasukan dengan persenjataan lengkap. Ini penting untuk membuka wawasan penduduk setempat, akan dampak negatif terorisme bagi kehidupan dan masa depan mereka. Karena tanpa adanya serangan terlebih dulu pada kawasan mereka, Al Qaeda tidak akan memiliki alasan mengembangkan terorisme sebagai serangan balik.

Jadi isu kemiskinan lebih tepat diarahkan pada masyarakat dimana terorisme akan lebih mudah berkembang, bukan pada kondisi ekonomi terorisnya. Makanya, korupsi kalangan penguasa, pemerintahan dan aparat militer serta polisi membuka kesempatan bagi para teroris untuk dengan mudah menyelundupkan

senjata, manusia, narkoba dan uang palsu yang menjadi sumber pendanaan dan operasional teroris. Akan sangat berbahaya bila kondisi negara lemah dimanfaatkan teroris untuk menyelundupkan bahan dan mengembangkan persenjataan nuklir.

Untuk memecah konsentrasi lawan di Afghanistan dan Irak, serta meningkatkan penyebaran teror dan kebencian terhadap AS dan negara-negara Barat di seluruh dunia, Al Qaeda lewat jaringan sel pendukungnya memodifikasi gerakan terorisme di perkotaan yang dikenal sebagai *Urban Guerrilla Warfare* (Perlawanan Gerilyawan Kota). Seperti gerakan di Eropa era '80an dengan kelompok-kelompok tersohor; Baader-Meinhof (Red Army Faction), Brigade Merah dan Action Directe yang dijuluki *The New Terror Network* (Jaringan Baru Teror).

Agar Al Qaeda dan jaringannya tidak mendapat kesempatan menyerang *Far Enemy*, maka Amerika Serikat dan sekutunya harus jauh lebih dewasa dan bijaksana dalam menjalankan politik militernya. Sebaliknya, bila Amerika Serikat dan sekutunya terus berkebutuhan di Afghanistan dan Irak, dampaknya pada stabilitas keamanan internasional akan jauh lebih buruk. Karena perkembangan yang lebih mengkhawatirkan pasca Serangan 9/11 ialah, gerakan para kelompok sempalan Al Qaeda yang beroperasi di sekitar 97 negara. Para *lone wolf* (teroris perorangan) dan kelompok sempalan yang sudah sangat di luar kendali Al Qaeda jauh lebih agresif, beringas dan nekat serta sulit diprediksi serangannya.

Karena letak geografisnya yang sangat cocok untuk serangan “tabrak lari”, maka sangat memungkinkan Al Qaeda memindahkan daerah operasinya ke sasaran-sasaran lunak di Eropa Barat. Ini didukung kenyataan begitu banyaknya generasi muda kawasan itu yang menjadi muallaf dan berlatih di Afghanistan. Minimnya serangan adalah publikasi kurang baik bagi sebuah kelompok teror, apalagi yang sebesar Al Qaeda. Mereka senantiasa butuh arena “bermain” baru yang lebih menantang.

Tidak adanya hierarki baku bukanlah tanda lemahnya organisasi Al Qaeda. Itu adalah ciri kesukuan dan kekerabatan. Justru disitulah kunci keberhasilan Al Qaeda mendunia, kemampuannya menerapkan taktik terorisme modern di era informasi dengan mengusung nilai kekerabatan dan kesukuan. Osama menciptakan

Al Qaeda sebagai jaringan suku-suku yang memaksimalkan teknologi informasi. Karena dalam kesukuan tidak ada ambisi meraih jabatan, semua fokus ke ideologi dan tujuan utama, yakni menghancurkan kapitalisme Barat.

Osama dan Al Qaeda telah membuktikan kembali dan dengan lebih tegas, bahwa kelompok penekan dengan anggotanya penduduk sipil, mampu beroperasi secara militer. Yang membuat para penguasa pemerintahan, tokoh militer dan industri, pelaku ekonomi serta

masyarakat amat resah adalah kenyataan bahwa para teroris era modern lebih luas kerjasamanya. Itu sebagai akibat perkembangan globalisasi itu sendiri, yakni teknologi informasi. Dengan demikian, penerapan strategi kontraterorisme di Eropa Barat yang terbaik adalah kerjasama diantara pihak terkait kontrateror dengan membentuk jaringan. Harus ada keterbukaan dalam membagi informasi dan kesediaan bekerjasama diantara pihak militer, intelijen, kepolisian, imigrasi, bea cukai dan pengadilan semua negara di Eropa Barat, agar kalaupun tidak bisa menghapus sama sekali terorisme di Eropa Barat, maka minimal mengurangi percepatan perkembangannya. Langkah awal pengumpulan informasi adalah lewat peningkatan intelijen di mesjid-mesjid dan kampus. Karena rekrutmen Al Qaeda sekarang diintensifkan pada lokasi-lokasi tersebut. Ini harus diimbangi dengan pemantauan komunikasi diantara para tersangka dan Target Operasi lewat jaringan internet.

Dengan sekitar 18 ribu umat Islam di Eropa, dimana ribuan adalah imigran asal Afrika, ditambah para mualaf asal Eropa, akan semakin mudah melakukan serangan, karena mereka sudah tahu medannya setelah bermukim disana sekian lama..Digunakannya mualaf sebagai prajurit, dapat menghindari penangkapan karena sasaran pihak kemanan tetap orang-orang dengan fisik Timur Tengah dan Afrika. Penggunaan sarana komunikasi modern seperti internet sangat membantu rekrutmen dan pertukaran informasi diantara para anggota dan simpatisan. Al Qaeda juga memanfaatkan warga keturunan, misalnya warga Inggris berdarah Pakistan berjumlah sekitar 800.000 orang. Mereka bebas berpergian ke Pakistan lalu kembali ke Inggris, sehingga sangat berpotensi dijadikan jihadis.

Sementara pihak Al Qaeda memakai paradigma Liberalis, dimana perjuangan mereka demi melawan kapitalisme AS dan Barat untuk menciptakan

perdamaian dunia sejati, gerakan kontra teror yang dilancarkan pihak AS dan sekutunya jelas memakai paradigma Realis, karena mengandalkan militer dan kekuasaan. Pemakaian taktik demikian menunjukkan itikad para ekstrimis bahwa mereka tidak ingin menjatuhkan pemerintahan, namun lebih bertujuan merusak stabilitas negara dan mencemarkan wibawa penguasa.

Setiap negara memiliki kelemahan yang bisa dimanfaatkan para teroris. Namun tidak mungkin negara manapun di dunia melakukannya sendirian. Harus ada kerjasama dengan instansi terkait kontra terorisme dari berbagai negara di belahan bumi manapun. Karena pelaku terorisme sudah sangat mengglobal, maka kerjasama pemberantasan dan pencegahannya harus global pula. Tidak hanya menyangkut pendeteksian gejala terorisme, tapi juga sebab munculnya terorisme.

Jadi kunci melawan serangan *swarming* adalah dengan pola *swarming* juga, yaitu penyebaran aparat militer dan kepolisian dalam kelompok kecil tapi disebarkan mungkin lokasi yang berpotensi menjadi sararan teroris. Ini memudahkan aparat mencegah sebuah serangan atau bergerak lebih cepat ke lokasi kejadian.

Seperti terbukti dalam Perang Vietnam dan kembali terjadi dalam Perang Asimetrik di Irak dan Afghanistan, keunggulan teknologi dan sumber daya manusia yang dimiliki Amerika Serikat, NATO dan Sekutunya, tidak berarti tanpa penguasaan medan, adat istiadat dan budaya pihak lawan. Perang Asimetrik Modern memungkinkan pihak lemah dengan kemampuan tempur di bawah lawannya, memperpanjang perang untuk menguras perekonomian lawannya, karena perang di abad modern sangat membutuhkan biaya tinggi. Karenanya, dibutuhkan kearifan dan kecerdikan menerapkan *smart power*, gabungan pendekatan *soft power* dan *hard power* guna menjalankan perang lebih efisien dan sebagai kontra terbaik menghadapi lawan berkemampuan lemah dalam Perang Asimetrik.

Karena kenyataan bahwa terlalu banyaknya sel pendukung dan *lone wolf* yang bermain di Afghanistan, Pakistan dan berbagai belahan dunia lainnya, maka mustahil bagi Amerika untuk menyombongkan diri kelak dan mengakui sebagai pemenang dalam konflik dengan Taliban dan Al Qaeda. Pada akhirnya Sun Tzu yang keluar sebagai pemenang, ketika teori perangnya terbukti benar, “Siapa yang

bisa bertahan paling lama dalam sebuah konflik yang diulur selama mungkin dan mengeluarkan biaya serta memakan korban prajurit sekian banyak, dia yang berhak menyatakan diri sebagai pemenang...” Amerika telah dikalahkan oleh kondisi ekonomi dalam negerinya sendiri. Para sekutunyalupun lebih mementingkan upaya menyelamatkan perekonomian masing-masing negara.

Seperti ketika menentang Perang Vietnam di tahun ‘60an, lalu Perang Bintang di tahun 1985, para teroris memanfaatkan momentum untuk bergerak di saat rakyat terpecah-belah karena tidak menyetujui kebijakan militer penguasa negerinya atau tidak ada isu yang mempersatukan bangsa, negara terpecah-belah. Penarikan pasukan AS dan NATO secara bertahap dari Afghanistan hingga menyeluruh di tahun 2014, dikhawatirkan akan membuat gerilyawan Taliban dan pemberontak lainnya lebih leluasa bergerak dan merajalela, apabila kepolisian dan militer setempat belum siap menangani keamanan dengan mandiri. Wibawa pemerintahnya bisa hilang apabila kekerasan politik ditambah kejahatan terorganisir seperti produksi dan bisnis narkoba serta penyelundupan senjata dan manusia terus berlangsung tanpa bisa dicegah. Dengan keamanan yang tidak terkendali, kemungkinan Taliban menguasai dan mengembangkan senjata nuklir akan lebih besar.

Seiring perkembangan teknologi, dimana pihak teroris dari kelompok Al Qaeda diduga sedang berusaha memiliki pesenjataan nuklir, maka taktik teroris berubah menjadi terorisme nuklir dengan senjata CBRN (Kimia, Biologis, Radiologis dan Nuklir) yang disebut *Weapons of Mass Destruction* (WMD). Setelah gagal mengumpulkan kesemua unsur yang dibutuhkan guna merakit bom nuklir, maka teroris mencari alternatif serangan lewat teknologi informasi (*cyber terrorism*). Tujuan seranganpun berubah dengan tidak lagi mengincar jumlah korban tewas dan luka, tapi lebih pada menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan menjatuhkan wibawa pemerintah (*Weapons of Mass Disruption*). Dengan mengambil analogi pada film Die Hard 4.0, teroris akan melakukan taktik *Fire Sale*, yakni penghancuran pada tiga pilar utama infrastruktur vital negara, yakni sarana ekonomi (perbankan dan bursa saham), transportasi (bandara, perkeretaapian dan pelabuhan laut) serta pusat energi nasional (listrik, minyak dan gas).

Apapun taktik yang digunakan teroris generasi sekarang, para leluhur mereka beserta *gangster* Mafia telah meletakkan dasar dari penyerangan dengan pembunuhan terencana. Karena pada intinya, tujuan teroris adalah merubah kebijakan negara, menimbulkan kepanikan, kekacauan dan jatuhnya wibawa pemerintah karena tak bisa melindungi warganya, sebagai akibat perbuatan mereka, menghilangkan nyawa seorang tokoh berpengaruh. Itu yang membedakan mereka dari demonstran, apalagi aktivis perdamaian yang sama-sama berusaha mempengaruhi pemerintah.

Al Qaeda akan terus hidup meski ditinggal mati Osama bin Laden, dan tetap memperjuangkan ideologi anti Amerika Serikat dan negara-negara Barat. Tapi perubahan strategi pemilihan sasaran akan pasti terjadi. Ini sesuai dengan restrukturisasi kepemimpinan dalam organisasi kelompok Al Qaeda.

Selama memimpin Al Qaeda, pola kerjasama jaringan dan serangan dengan modus operandi sama (*swarming*), menandakan bahwa semua operasi yang berjalan berasal dari “satu otak”, yakni Osama. Ini mengisyaratkan adanya otak supranasional dari sebuah ideologi politik dan taktik perang modern.

Ditariknya per tahap, pasukan Amerika Serikat, NATO dan ISAF hingga terakhir pada 2014, dari Irak dan Afghanistan, tidak serta merta berarti akibat serangan terror maupun taktik gerilyawan kota yang diperagakan Al Qaeda dan Jaringan. Namun setidaknya, Osama dan Al Qaeda telah membuktikan bahwa perang frontal adalah aksi militer berbiaya tinggi. Sebelum mengambil keputusan untuk menjalankannya, harus yakin akan kemampuan ekonomi negara bersangkutan. Karena penarikan pasukan tidak harus berarti kalah perang, tapi kemungkinan habis biaya atau Kongres tidak menyetujui pengajuan tambahan biaya.

Berhasil tidaknya strategi Al-Zawahiri dengan hanya fokus pada Musuh Dekat, akan menjadi tantangan bagi kepemimpinannya. Strategi demikian, justru dapat menjadi batu sandungan, melihat mayoritas pemuda di Timur Tengah tidak mendukung pemakaian terorisme sebagai alat politik. Gejala ini nyata telah berpengaruh pada pola rekrutmen Al Qaeda. Belajar dari Osama, Zawahiri harus pandai beradaptasi dengan kondisi politik kawasan. Dia harus pandai membaca

arah perkembangan politik dan kesudahan revolusi di sebagian negara kawasan Timur Tengah (*Arab Spring*).

Jika pihak oposisi memilih mendukung Amerika Serikat dan negara-negara Barat, maka bukan tak mungkin strategi *Far Enemy* akan dikembangkan kembali. Berharap dukungan beberapa anggota militer di kawasan Timur Tengah pada perjuangan Al Qaeda, akan riskan jika tak ada jaminan loyalitas dari mereka. Jika kondisi politik Timur Tengah, khususnya Libya, Suria dan Yaman misalnya, tetap rapuh pasca reformasi (*Arab Spring*), tentu akan menguntungkan Al Qaeda. Karena kelompok teroris selalu memanfaatkan krisis di suatu negara.

Meski Al-Zawahiri kini memegang peranan kunci di Al Qaeda, namun terlalu luasnya jaringan yang mereka miliki berarti terdapat berbagai kepentingan pribadi dari kelompok-kelompok dalam jaringan tersebut. Ini dapat memecah-belah tujuan dan perjuangan awal Al Qaeda. Sehingga besar kemungkinan akan terlihat pola serangan tanpa misi yang baku dari berbagai sel dan sempalan Al Qaeda.

Tanpa pemahaman akan ideologi kelompok yang padu dengan pola serangan para kelompok sempalan dan sel yang mendukung ideologi tersebut, Al Qaeda di tahun-tahun mendatang, akan sekadar sebagai ikon Muslim radikal belaka. Namun sebagai garda terdepan dalam perlawanan terhadap Amerika Serikat dan sekutunya, sudah impoten. Yang tetap harus terus diwaspadai adalah keberhasilan Al Qaeda menguasai persenjataan nuklir, kimia dan biologis. Serta peningkatan serangan lewat jaringan informasi (*cyber terrorism*). Karena dalam Perang Asimetrik, pihak dengan kekuatan lemah akan selalu berusaha mencari senjata pamungkas.

Jika kita memahami budaya politik dan sejarah bangsa Afghanistan, kita akan memaklumi mengapa Osama bin Laden begitu bersikeras mengusir Amerika Serikat dan Sekutunya dari negaranya. Sejarah mencatat sudah beberapa bangsa menjajah Afghanistan, dari Alexander the Great, Inggris, Uni Soviet lalu kini Amerika Serikat. Dapat kita mengerti mengapa Osama ingin membuat Amerika bangkrut, dengan memperpanjang lamanya perang, seperti yang ia lakukan terhadap Uni Soviet dalam Perang Afghanistan sebelumnya. Jika kita sudah maklum dengan semua itu, maka jelaslah mengapa Osama memilih strategi *Far*

Enemy (Musuh Jauh). Osama ingin membuktikan bahwa Amerika bukanlah bangsa besar, adidaya dan adikuasa seperti julukannya.

Dengan menyebut Amerika dan Sekutunya sebagai “kafir”, Osama ingin menunjukkan kehebatan Islam. Pengaruh Amerika yang terlalu besar di kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah, sudah mengarahkan rakyat di sana ke arah “kafir”. Karena itu, dominasi ekonomi dan militer Amerika harus dipatahkan, supaya mereka pergi dari kawasan itu. Maka terjawablah pertanyaan riset yang kami ajukan di awal tesis ini. Al Qaeda dan Jaringan memakai strategi *Far Enemy* dalam melawan Amerika Serikat, NATO dan Sekutu dalam Perang di Afghanistan dan Irak antara 2001-2011, karena selain sebagai tindakan balas dendam, juga untuk menghancurkan perekonomian Amerika dan negara-negara Barat serta menjatuhkan wibawa pemerintahnya. Karena serangan dari luar terhadap negara sendiri adalah sangat memalukan dan merupakan penyebaran rasa takut tingkat tinggi.

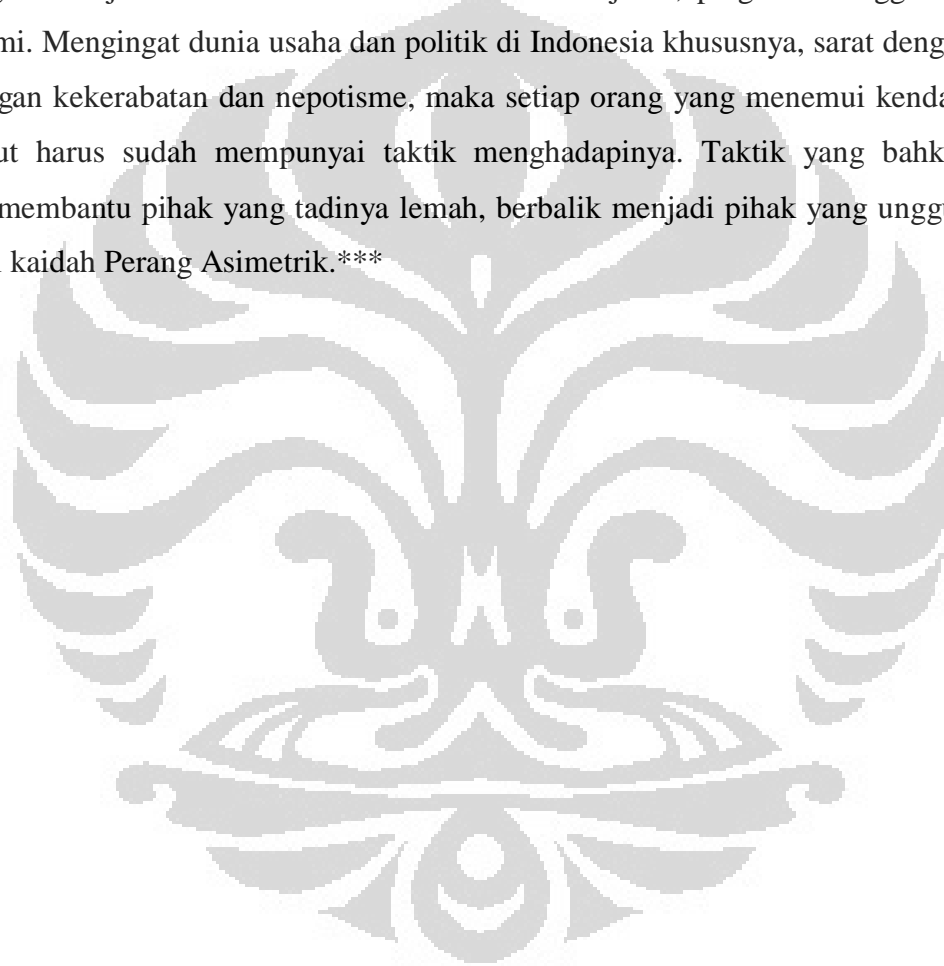
Jika terorisme yang dilancarkan Al Qaeda adalah bentuk balas dendam (serangan balik) terhadap serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dan Irak, dan terorisme adalah harga serta konsekuensi dari hegemoni Amerika, maka hendaknya jangan dijadikan sebagai isu agama. Akibat yang terjadi, reaksi masyarakat yang dapat memakai kekerasan, jelas akan membawa persoalannya ke luar konteks. Isu agama adalah hal paling sensitif yang dapat digunakan untuk menimbulkan kekacauan. Apalagi jika dimanfaatkan untuk mengadu domba pihak tertentu. Bangsa yang besar, harus bisa membuktikan bahwa dia besar karena beradab dan bukan biadab.

Konflik Al Qaeda dan Jaringan melawan kapitalisme dan militerisme Amerika Serikat dan Sekutunya, membenarkan dalil bahwa solidaritas kelompok minoritas cenderung meningkat dalam suatu konflik yang mempersatukan.

Kelompok minoritas atau kelompok yang lemah, dalam hal ini Al Qaeda dan Jaringan, berjuang atas kenyataan bahwa mereka ditolak masyarakat luas. Karena mayoritas masyarakat tidak setuju dengan cara-cara yang dipakai para teroris, yakni kekerasan. Sebagai akibat dari penolakan tersebut, kelompok minoritas mengembangkan struktur internal yang sangat kompak.

Untuk dimasa mendatang, penelitian mengenai strategi perang akan selalu menarik dan perlu. Karena kondisi keamanan dan politik suatu negara dinamis, selalu berkembang. Kita bisa belajar dari pengalaman baik atau buruk bangsa lain dan dijadikan pelajaran agar tidak terjadi pada negara kita. Atau jika terjadi juga, kita sudah siap menghadapinya dan punya jalan keluar terbaik.

Karena strategi perang juga bisa digunakan dalam dunia usaha, politik dan bidang lainnya, saya anjurkan diperbanyak perbendaharaan buku mengenai ilmu perang dan kajian keamanan di sekolah-sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan akademi. Mengingat dunia usaha dan politik di Indonesia khususnya, sarat dengan hubungan kekerabatan dan nepotisme, maka setiap orang yang menemui kendala tersebut harus sudah mempunyai taktik menghadapinya. Taktik yang bahkan dapat membantu pihak yang tadinya lemah, berbalik menjadi pihak yang unggul, seperti kaidah Perang Asimetrik.***



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arquilla, John. *The New Rules of War*: 2010.
- Barber, Benjamin R., *Jihad vs. McWorld, Terrorism's Challenge to Democracy*. London: Corgi Books, 2003.
- Bergen, Peter L. *The Osama bin Laden I Know*. New York: Free Press, 2006.
- Bergen, Peter L. *The Longest War, The Enduring Conflict Between America And Al-Qaeda*. New York: Free Press, 2011.
- Buzan, Barry; Weaver, Ole dan de Wilde, Jaap, *Security: A New Framework For Analysis*. Boulder: Lynne Pienter, 1998.
- Caraley, Demetrios James (Ed.). *September 11, Terrorist Attacks, and U.S. Foreign Policy*, New York: The Academy of Political Science, 2002.
- Cerny, Karl H. dan Briefs, Henry W. (Eds.) *NATO in Quest of Cohesion*, New York: Praeger, 1965.
- Challand, Gerard, *Terrorism: From Popular Struggle to Media Spectacle*, London: Saqi Books, 1987.
- Coll, Steve. *Ghost Wars, The Secret History Of The CIA, Afghanistan And Bin Laden, From The Soviet Invasion To September 10, 2001*, London: Penguin, 2005.
- Conboy, Ken. *The Second Front, Inside Asia's Most Dangerous Terrorist Network*. Jakarta: Equinox, 2006.
- Crelinsten, Ronald. *Counterterrorism*. Cambridge: Polity, 2009.
- Freedman, Lawrence; Hill, Christopher; Roberts, Adam; Vincent, R.J.; Wilkinson, Paul and Windsor, Philip. *Terrorism And International Order*. London: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Fouda, Yosri & Fielding, Nick. *Masterminds of Terror*. New York: Arcade, 2003.
- Gould, Elizabeth dan Fitzgerald, Paul, *Crossing Zero, The AfPak War At The Turning Point Of American Empire*. San Francisco: City Light Books, 2011.
- Gerges, Fawaz A., *The Far Enemy, Why Jihad Went Global*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Gerges, Fawaz A., *The Rise And Fall Of Al-Qaeda*. New York: Oxford University Press, 2011.

- Goren, Roberta, *The Soviet Union and Terrorism*. London: George Allen & Unwin, 1985.
- Griffiths, John C. *Afghanistan, Land Of Conflict And Beauty*. London: Andre Deutsch, 2011.
- Gunaratna, Rohan. *Inside Al Qaeda, Global Network Of Terror*. New York: Berkley Books, 2003.
- Gurr, Ted Robert. *Handbook of Political Conflict*. New York: Free Press, 1980.
- Hartman, Major William J., "Globalization And Asymmetrical Warfare", *Air Command and Staff College, Alabama: Air University*, 2002.
- Holsti, Kalevi J. *The State, War , and The State of War*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Howard, Russell D., Sawyer, Reid L. and Bajema, Natasha E. *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*. Third Edition. Boston: McGraw-Hill, 2009.
- Hutzley, Jonathan D. (Ed.) *Unmasking Terror, A Global Review of Terrorist Activities, Volume III*. Washington D.C.: The Jamestown Foundation, 2007.
- Johnson, Chalmers. *Blowback, The Costs and Consequences of American Empire*. New York: Henry Holt, 2000.
- Kushner, Harvey dan Davis, Bart. *Holy War On The Home Front, The Secret Islamic Terror Network In The United States*. London: Sentinel, 2004.
- Laquer, Walter, *Guerrilla*. Boston: Little, Brown & Company, 1976.
- Laquer, Walter, *The Terrorism Reader*. New York: New American Library, 1978.
- Laquer, Walter (Ed.). *Voices of Terror: Manifestos, Writings And Manuals Of Al Qaeda, Hamas, And Other Terrorists From Around The World And Throughout The Ages*, New York: Reed Press, 2004.
- Lia, Brynjar. *Architect Of Global Jihad, The Life of Al-Qaida Strategist Abu Mus'ab al-Suri* London: Hurst & Company, 2007.
- Pargeter, Alison. *The New Frontiers of Jihad, Radical Islam in Europe*. New York: I.B.Tauris, 2008.
- Paul, T.V. *Asymmetric Conflicts: War Initiation by Weaker Powers*. New York: Cambridge University Press, 1994.
- Phares, Walid. *Future Jihad, Terrorist Strategies Against The West*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Poland, James M. *Understanding Terrorism*. New Jersey: Prentice Hall, 1988

- Randal, Jonathan. *Osama, The Making Of A Terrorist*. New York: I.B. Tauris, 2005.
- Rashid, Ahmed. *Taliban*. New Haven: Yale University Press, 2010.
- Roy, Olivier. “*Al Qaeda in the West as a Youth Movement: The Power of a Narrative*”. Brighton: Microcon, 2008.
- Sageman, Marc. *Understanding Terror Networks*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2004.
- Saragih, Simon (Ed.). *Operation Neptune Spear, Mengungkap Persembunyian Osama Bin Laden*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Schmid, Alex P. & Jongman, Albert J. *Political Terrorism: A New Guide To Actors, Authors, Concepts, Data Bases, Theories and Literature*. Amsterdam: SWIDOC, 1988.
- Segaller, Stephen. *Invisible Armies, Terrorism Into The 1990s*. London: Sphere Books, 1987.
- Sen, Krishna and Hill, David T. (Eds.). *Politics and the Media in Twenty-First Century Indonesia, Decade of democracy*. London: Routledge, 2011.
- Siagian, Tagor. *Jaringan Teror Baru Eropa Barat 1984-1987: Sebagai Gerakan Anti NATO*. Depok: FISIP UI, 1990.
- Steele, Jonathan. *Defeat, Why They Lost Iraq*. New York: I.B. Tauris, 2009.
- Stern, Jessica. *Terror In The Name of God*. New York: Harper Collins, 2003.
- Stohl, Michael (Ed.). *The Politics of Terrorism*, Third Edition. New York: Marcel Dekker, 1988.
- Strachan, Hew. *Carl von Clausewitz's On War, A Biography*. London: Atlantic Books, 2007.
- Tan, Andrew dan Ramakrishna, Kumar (eds.). *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*. Singapore: Eastern Universities Press, 2002.
- Tarrant, Bill. *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story, 1983-2008*. Singapore: Equinox, 2008.
- Wardlaw, Grant. *Political Terrorism*. New York: Cambridge University Press, 1982.
- Woodward, Bob. *Obama's Wars, The Inside Story*. London: Simon & Schuster, 2010.
- Zakaria, Fareed, *The Post-American World, Release 2.0.* New York: W.W.Norton & Company, 2011.

Artikel/Jurnal:

- Afsar, Shahid (Maj.); Samples, Chris (Maj.) dan Wood, Thomas (Maj.), "The Taliban, An Organizational Analysis", *Military Review*, May-June, 2008.
- Arquilla, John dan Ronfeldt, David. *The Advent of Netwar*, Rand, Santa Monica: 1996.
- Arquilla, John dan Ronfeldt, David. *Networks and Netwars: The Future of Terror, Crime and Militancy*. Rand, Santa Monica: 2001.
- Arquilla, John; Ronfeldt, David and Zanini, Michele. "Networks, Netwar, and Information-Age Terrorism." *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment*. Third Edition. Howard, Sawyer and Bajema. Boston: McGraw-Hill, 2009
- Asia Report No. 114, "Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top", International Crisis Group, Jakarta: 2006.
- Bajoria, Jayshree, "The Taliban in Afghanistan," *Council on Foreign Relations*, October 6, 2011
- Bakker, Edwin dan Boer, Leen. "The evolution of Al-Qaedaism: Ideology, terrorists, and appeal", *Netherlands Institute of International Relations*: Den Haag, 2007.
- Benjamin, Daniel; Simon, Steven dan Falkenrath, Richard A., "The War of Unintended Consequences", *Foreign Affairs*, March/April 2006.
- Betts, Richard K., "The Soft Underbelly of American Primacy: Tactical Advantages of Terror." *September 11, Terrorist Attacks, and U.S. Foreign Policy*, Caraley, Demetrios James (Ed.), The Academy of Political Science, New York: 2002.
- Blackwill, Robert D. "Plan B in Afghanistan, Why a De Facto Partition Is the Least Bad Option", *Foreign Affairs*, Januari/Februari 2011
- Cole, Juan. "Pakistan and Afghanistan: Beyond the Taliban", *Political Science Quarterly* 124: 2 (2009).
- Cordesman, Anthony H. "Afghan National Security Forces: What It Will Take To Implement The ISAF Strategy." Washington D.C.: CSIS, 2010.
- Doran, Michael. "The Pragmatic Fanaticism of Al Qaeda: An Anatomy of Extremism in Middle Eastern Politics", *Political Science Quarterly* 117: 2 (2002).
- Edwards, Sean J. A. *Swarming On The Battlefield: Past, Present, and Future*, Santa Monica: Rand, 2000.

Eilstrup-Sangiovanni, Mette dan Jones, Calvert, "Assessing the Dangers of Illicit Networks, Why al-Qaida May Be Less Threatening Than Many Think", *International Security* 33: 2 (Fall 2008).

Falkenrath, Richard A., "Grading the War on Terrorism", *Foreign Affairs*, January/February 2006.

Farrall, Leah. "How Al Qaeda Works, What the Organization's Subsidiaries Say About Its Strength", *Foreign Affairs*, March/April 2011.

Gartenstein-Ross, Daveed, "Declaring War on the 'Far Enemy'," *National Post*, www.defenddemocracy.org, 9 August 2011.

Global Attitudes Project, "Concerns About Extremist Threat Slips In Pakistan", Washington, D.C.: 2010.

Goolsby, Rebecca. "Combating Terrorist Networks," (ONR, Constella Group: 2003.

Grabosky, P.N., "The Urban Context of Political Terrorism." *The Politics of Terrorism*, Third Edition. Stohl, Michael (Ed.). New York: Marcel Dekker, 1988.

Hartman, Major William J., "Globalization And Asymmetrical Warfare", *Air Command and Staff College*, Alabama: Air University, 2002.

Haryanto, Ignatius. "Media ownership and its implications for journalists and journalism in Indonesia." *Politics and the Media in Twenty-First Century Indonesia, Decade of democracy*. Sen, Krishna and Hill, David T. (Eds.). London: Routledge, 2011.

Howard, Russell D., "The New Terrorism" dalam Howard, Sawyer dan Bajema, *Terrorism and Counterterrorism, Understanding the New Security Environment, Volume III*: Boston: McGraw Hill, 2009.

Jalali, Ali A. "Afghanistan: The Anatomy of an Ongoing Conflict", *Parameters* 31: 1 (Spring 2001).

Kaufmann, Chaim. "Threat Inflation and the Failure of the Marketplace of Ideas, The Selling of the Iraq War", *International Security* 29: 1 (Summer 2004).

Kellen, Konrad, "Terrorists, What Are They Like? How Some Terrorists Describe Their World and Actions", Rand, Santa Monica: 1979.

Khan, Brigadier Ferroz Hassan, "Rough Neighbors: Afghanistan and Pakistan", *Strategic Insights* 2: 1 (January 2003).

Krasner, Stephen D. "Talking Tough to Pakistan, How to End Islamabad's Defiance", *Foreign Affairs*, January/February 2012.

- Kupchan, Charles A. "NATO's Final Frontier, Why Russia Should Join the Atlantic Alliance", *Foreign Affairs*, May/June 2010.
- Kydd, Andrew. "In America We (Used to) Trust: U.S. Hegemony and Global Cooperation", *Political Science Quarterly* 120: 4 (2005-2006).
- Marighella, Carlos. "Mini-Manual of the Urban Guerrilla." *Urban Guerrilla Warfare*, Moss, Robert. London: *Adelphi Papers* No. 79, IISS, 1971.
- McHugh, Kelly. "Bush, Blair, and the War in Iraq: Alliance Politics and the Limits of Influence", *Political Science Quarterly* 125: 3 (2010).
- Miller, Paul D. "Finish the Job, How the War in Afghanistan Can Be Won", *Foreign Affairs*, Januari/Februari 2011.
- Moreau, Ron, "War Without End", *Edisi Khusus Newsweek*, Desember 2011-Februari 2012.
- Nye, Jr., Joseph S. "The Future of American Power, Dominance and Decline in Perspective", *Foreign Affairs*, November/Desember 2010.
- Penzar, Drazen dan Srblijinović, Armano, "About Modelling of Complex Networks With Applications to Terrorist Group Modelling", *Interdisciplinary Description of Complex Systems*.3: 1 (2005), pp. 27-43.
- Priest, Dana. "Foreign Network at Front of CIA's Terror Fight", *The Washington Post*, November 18, 2005.
- Rassler, Don dan Brown, Vahid. *The Haqqani Nexus and the Evolution of al-Qaida*, Combating Terrorism Center at West Point: 2011.
- Riedel, Bruce. "Al Qaeda Strikes Back", *Foreign Affairs*, May/June 2007.
- Roggio, Bill. "After bin Laden, Who Will Lead Al Qaeda?", *The Long War Journal*, 4 Mei, 2011.
- Ryan, Michael W. S. "The Death of Abu Yahya al-Libi and Its Impact on AQ Strategy, Priorities and Goals." www.jamestown.org, June 15, 2012.
- Snitch, Thomas H. "Terrorism and Political Assassinations: A Transnational Assessment, 1968-1980", *The Annals*, www.sagepub.com.
- Stern, Jessica, "The Protean Enemy", *Foreign Affairs*, July/August 2003.
- Weigel, George. "Just War and Iraq Wars", *First Things* 172 (April 2007).
- Wilcoxon, Colonel Gregory L., "Sun Tzu: Theorist For The Twenty-First Century", *USAWC Strategy Research Project*, 2010.
- Zarate, Juan C. dan Gordon, David A., "The Battle for Reform with Al-Qaeda", *The Washington Quarterly* 34: 3 (Summer 2011), pp. 103-122.

Zelin, Aaron, "Purifying Islam and Combating the West: A Postmortem Analysis of the Indelible Impact of al-Qaeda's Abu Yahya al-Libi," *Militant Leadership Monitor* 3: 6 (June 2012).

Publikasi Cetak:

"Polisi Sempat Periksa Iqbal Madni", *Koran Tempo*, 26 Februari 2002.

"NATO Tuding Pakistan Bantu Taliban", *Koran Tempo*, 2 Februari 2012.

Newsweek, "The Soft Target: Why India is so Vulnerable to Terror," 8 Desember 2008.

TIME. "(10 Years Later), Why The U.S. Will Never Save Afghanistan", Laporan Utama, 24 Oktober, 2011.

Makalah Seminar:

Anggoro, Kusananto. "Perang Asimetrik: Global, Regional dan Nasional," Seminar "Menjawab Tantangan Perkembangan *Asymmetric Warfare* di Kawasan Nasional, Regional dan Internasional," Universitas Pertahanan, Jakarta, 7 Desember 2011.

Milward, Brinton H. dan Raab, Joerg. "Dark Networks as Problems Revisited: Adaptation and Transformation of Islamic Terror Organization since 9/11", *Paper for Conference at University of Southern California*, Los Angeles: 2005.

Widjajanto, Andi. "Strategic Interactions And The Outcome Of Battles, Qualitative Empirical Tests on Indonesia's Battles 1945-2004," Seminar "Menjawab Tantangan Perkembangan *Asymmetric Warfare* di Kawasan Nasional, Regional dan Internasional," Universitas Pertahanan, Jakarta, 7 Desember 2011.

Publikasi Elektronik:

"Afghan conference beset by boycotts," www.aljazeera.com, 5 Dec 2011.

Bajoria, Jayshree, "Ten Years of Afghan War", www.cfr.org, 7 Oktober 2011.

Guerlin, Orla. "Former Guantanamo inmate Saad Iqbal madny's agony," *BBC News*, www.bbc.co.uk, 25 Februari 2011

www.dailymail.co.uk, 29th June 2011.

"'Near and Far Enemy', Key Concepts, European Network of Experts on Radicalisation," www.ec-ener.eu.

Jones, Seth G. "It Takes the Villages, Bringing Change From Below in Afghanistan", www.foreignaffairs.com, May/June 2010.

Noah, Timothy. "The Near-Enemy Theory, Are Pakistan and Afghanistan preoccupying al-Qaida?", www.slate.com, 26 Februari, 2009.

Parker, Ned. "Iraqi Rivalries Spell End for U.S. Troops", www.cfr.org, October 22, 2011

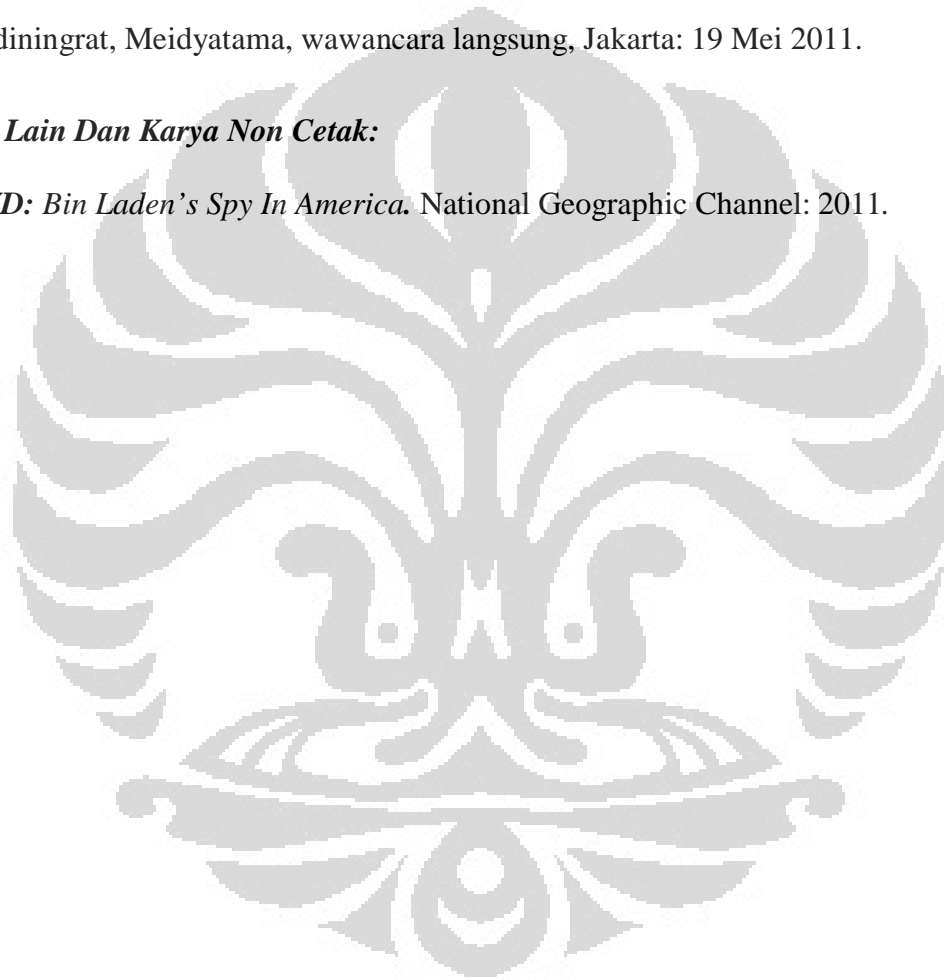
Wawancara:

Bagun, Rikard, wawancara langsung, Jakarta: 26 Mei 2011.

Suryodiningrat, Meidyatama, wawancara langsung, Jakarta: 19 Mei 2011.

Karya Lain Dan Karya Non Cetak:

DVD: Bin Laden's Spy In America. National Geographic Channel: 2011.



LAMPIRAN I

Peta Lokasi Penyebaran Warga Suku Pashtun Di Sepanjang Perbatasan Afghanistan Dan Pakistan. (Sumber: Strategic Insights 2: 1, January 2003)



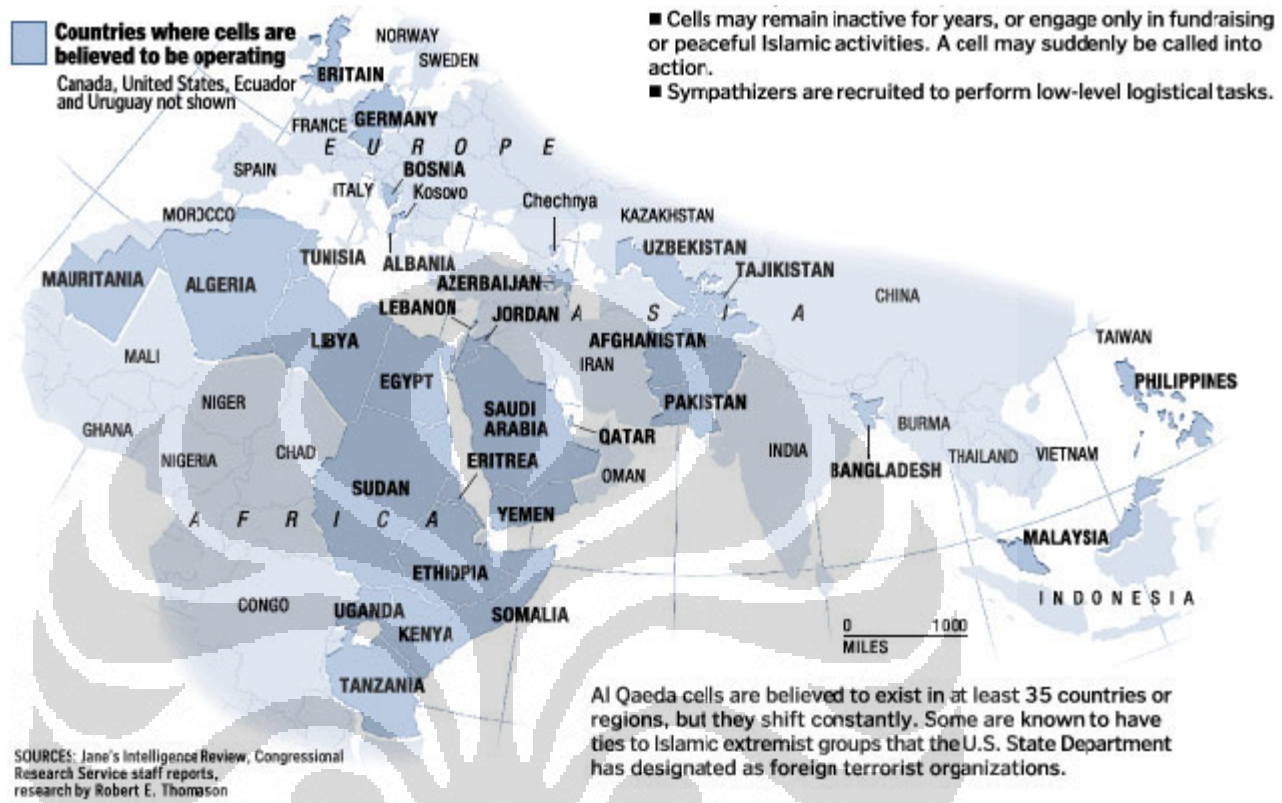
LAMPIRAN II

Peta Afghanistan (Sumber: www.bbc.com)



LAMPIRAN III

Peta Jaringan Al Qaeda Di Dunia (Sumber: *The Washington Post*)

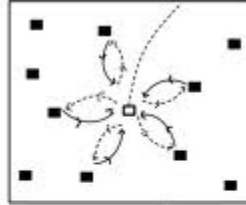


LAMPIRAN IV

Diagram Contoh Pola Serangan Swarming & Taktik Gerilya

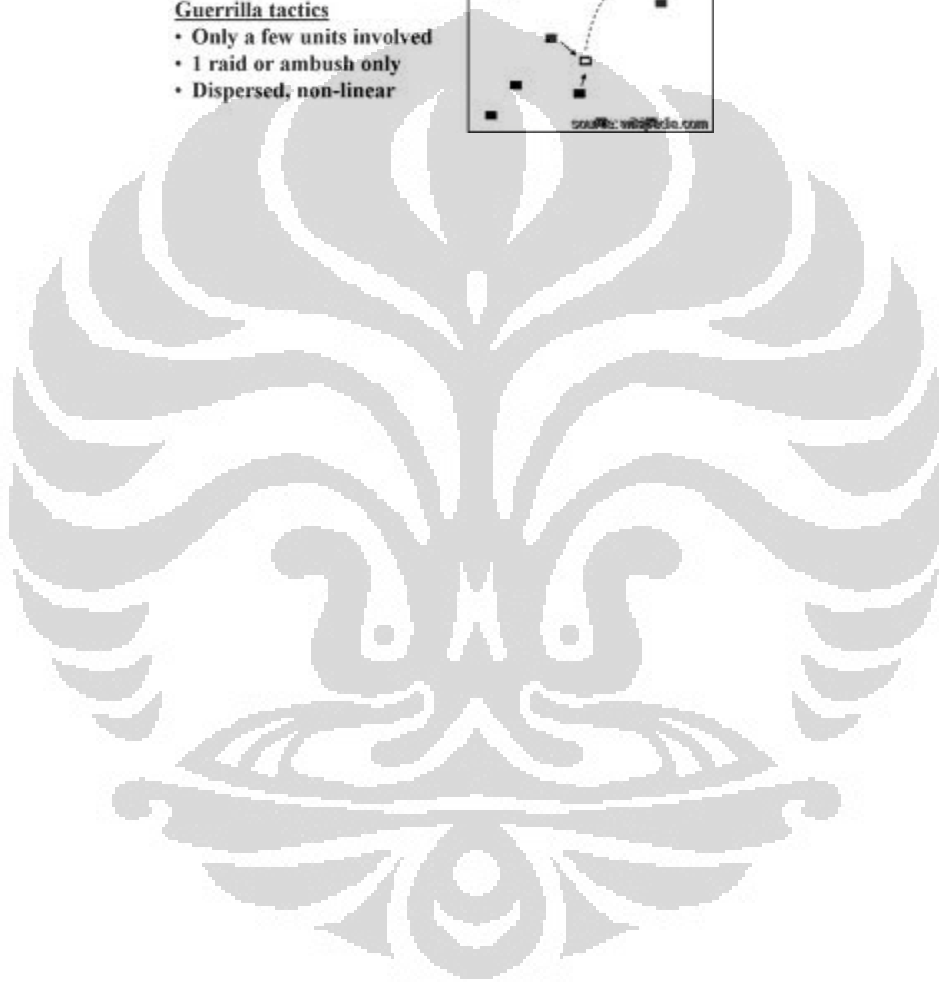
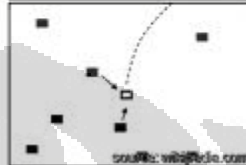
Swarming

- Several or more units
- Sustainable pulsing
- Dispersed, non-linear



Guerrilla tactics

- Only a few units involved
- 1 raid or ambush only
- Dispersed, non-linear



LAMPIRAN V

Transkrip Wawancara Dengan Pemimpin Redaksi *The Jakarta Post*, Meidyatama Suryodiningrat, Jakarta, 19 Mei 2011

Harian *The Jakarta Post* (JP), merupakan sinergi unik antara empat media terkemuka Indonesia pada era Orde Baru; Harian *Kompas*, Harian Sore *Sinar Harapan*, Harian *Suara Karya* dan Majalah Mingguan Berita *Tempo*. Karena di era itu setiap penerbitan baru wajib memiliki Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), maka Ketua PWI Pusat Harmoko yang digadang bakal menjadi Menteri Penerangan baru di kabinet Presiden Soeharto hasil Pemilu 1982, ditawarkan saham kepemilikan sebesar 5% untuk memuluskan perolehan SIUPP.

Seperti yang diuraikan dengan jelas oleh Bill Tarrant dalam *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story, 1983-2008* (Equinox, Singapore: 2008), adalah Jusuf Wanandi, salah satu direktur Pusat Pengkajian Masalah Internasional (CSIS), yang menjadi *think tank*, kelompok pemikir bagi Presiden Soeharto, dan juga Direksi Harian *Suara Karya*, lewat Menteri Penerangan saat itu Ali Murtopo, yang juga anggota Dewan Kehormatan CSIS, mengajukan ide menerbitkan surat kabar harian pagi berbahasa Inggris pada Soeharto. Meskipun saat itu sudah ada harian berbahasa Inggris; *The Indonesian Times* dan *The Indonesia Observer*, tapi kurang berbobot secara redaksional dan analisa.

JP dimaksudkan menjadi suara Indonesia di dunia internasional dan menggeser peran Harian *The Strait Times* (Singapura), *New Strait Times* (Malaysia), *Bangkok Post* (Muangthai) dan *The Enquirer* (Filipina) sebagai surat kabar asing sumber informasi para ekspatriat di Jakarta dan menjadi media asing terkemuka di Asia Tenggara bahkan Asia. Maka pada 25 April 1983, dengan biaya produksi awal sekitar Rp. 500 juta saat itu, *The Jakarta Post* dibawah penerbit PT Bina Media Tenggara, terbit perdana delapan halaman dengan jumlah tiras 8657 eksemplar.

Meidyatama Suryodiningrat, mantan Redaktur Pelaksana Harian *The Jakarta Post* berusia 43 tahun ini, adalah alumni program Weatherhead Center for International Affairs Harvard University. Merupakan wartawan dengan 19 tahun pengalaman jurnalistik.

(lanjutan)

Kenapa JP lugas dan langsung dalam memberitakan terorisme?

“Lebih karena konteks pemakaian bahasa Inggris, yang memang sangat sulit untuk “berputar-putar”. Dari segi tubuh berita yang ramping dan singkat, karena *layout*, tampilan surat kabar JP yang tidak menyambung berita ke halaman lain.

Karena struktur organisasi JP, maka Direksi JP; Jusuf Wanandi, Fikri Jufri, Sabam Siagian serta Daniel Rembeth (kini sudah pindah ke Harian The Jakarta Globe), tidak mencampuri urusan pemberitaan namun hanya memberi visi dasar. Apalagi Jakob Oetama, CEO Kelompok Kompas Gramedia sebagai rekanan dalam konsorsium PT Bina Media Tenggara, penerbit JP. Sejak empat hingga lima tahun silam, Redaktur Pelaksana (Redpel) lebih “berkuasa” dalam masalah isi dan teknis JP. Tapi lepas dari persoalan teknis, terorisme tetap dianggap sebagai berita biasa, sehingga memang tidak ada perlakuan khusus atau istimewa.”

Apakah mungkin meliput terorisme di Indonesia dari kedua sisi?

“Tidak akan mungkin meliput kedua sisi, mengingat akses ke teroris sulit. Jadi narasumber yang diandalkan selama ini tetap sesuai standar; keterangan pers pihak kepolisian/militer, liputan *reporter* di lapangan dan pendapat pengamat ahli.”

Jadi kenapa JP bersikap tidak mau membesar-besarkan isu terorisme?

“Karena tidak mau menyebar kebencian. Buat apa kita dijadikan panggung yang berlebihan oleh teroris. Karena itu, yang lebih dituju JP adalah liputan investigatif yang membedah akar persoalan terorisme di Indonesia dan bukan terbawa arus pembesaran isu. Karena terorisme tetap perbuatan kriminal, sampai seberapa perlu *both sided*?”

Komentar Anda tentang pendapat pengamat yang menyebut, “Jika mau memetakan terorisme, maka media tidak perlu meliputnya sama sekali”?

(lanjutan)

“Itu tidak akan menyelesaikan masalah. *It's just sweeping it under the carpet.* (Itu hanya memendam persoalan). Kita menghindari glorifikasi, tidak mau mengangkat-angkat orang yang nyata-nyata pembunuh. Namun aspek politis dan ideologis tetap harus dipertimbangkan dalam meliput terorisme. Kita tidak ingin menyebarkan kebencian. Seperti *Koran Tempo* yang saya anggap tidak bertanggungjawab dalam memberitakan kematian Osama bin Laden, karena membesar-besarkan kemungkinan Osama tidak bersenjata ketika disergap, namun tetap dibunuh.”

Pentingkah kerjasama pemerintah dan media massa dalam gerakan anti dan kontra terorisme di Indonesia?

“Pemerintah dan media harus saling mengisi. Tugas terpenting adalah menyadarkan masyarakat bahwa ada gerakan- gerakan radikal, harus dijelaskan permasalahannya. Namun melakukan penangkapan saja terhadap para tersangka teroris tidaklah cukup. Ideologinya yang harus dibasmi, diberantas penyebarannya, seperti pengembangan radikalisme di kampus. Karena itu, masalah pluralisme jangan dibungkus dengan isu terorisme. Harus ada keterbukaan tentang pluralisme. Jangan sekadar naratif pada masyarakat dengan hanya mengangkat kasus bom, tapi tidak membahas inti persoalan.

Ketertinggalan pembangunan negara kita selama satu dekade menyusul Reformasi 1998, harus diperbaiki dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Tapi jangan kita jadi budak teknologi. Perkembangan teknologi dan kebudayaan harus seiring.”

LAMPIRAN VI

Transkrip Wawancara Dengan Pemimpin Redaksi Harian *Kompas*, Rikard Bagun, Jakarta, 26 Mei 2011

Kompas didirikan oleh Jakob Oetama, sarjana jurnalistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta (kini 80 tahun) bersama Almarhum P.K. Ojong, aktivis Partai Katolik yang menjabat Pemimpin Umum. Sebelumnya, mereka sudah menerbitkan majalah bulanan *Intisari*. Dengan Jakob sebagai Pemimpin Redaksi pertama, *Kompas* terbit perdana empat halaman pada 28 Juni 1965 dengan tiras 5000 eksemplar.

Puncak kejayaan *Kompas* dan kelompok usaha penerbitannya yang bergabung dalam Kelompok Kompas Gramedia (KKG) juga menjadi puncak sejarah kelamnya. Menjelang akhir era '80an, *Kompas* sudah melejit sendirian sebagai surat kabar beroplah terbesar dengan 500.000 eksemplar yang terdistribusikan secara nasional ke 27 propinsi termasuk Timor Timur. KKG juga membeli surat kabar daerah yang terancam bangkrut atau menerbitkan *Kompas* "edisi lokal" seperti Harian *Sriwijaya Post* (Palembang), Harian *Serambi Indonesia* (Aceh), Harian *Surya* di Surabaya dan Harian *Berita Nasional* di Yogyakarta.

Selain menguasai pasar surat kabar, KKG juga mendominasi pasar majalah dan tabloid dengan memiliki lebih dari 12 majalah dan tabloid di bawah Divisi Majalah yang dikepalai Arswendo Atmowiloto. Diantaranya Majalah Remaja *Hai*, Majalah Berita Bergambar *Jakarta Jakarta* (tutup tahun 1997), Tabloid Olahraga *Bola*, Tabloid Wanita *Nova*, Tabloid *Citra Musik* (sudah ditutup), Tabloid *Otomotif* dan Tabloid Hiburan *Monitor*, dimana Arswendo menjadi Pemimpin Redaksi. *Monitor* yang sebetulnya adalah media panduan acara televisi, mematahkan mitos bahwa KKG anti jurnalisisme *syur*, menampilkan paha dan dada artis wanita yang sedang menjadi buah bibir sebagai gambar sampul. Namun berkat paha dan dada itulah, *Monitor* menjadi tambang emas baru KKG.

(lanjutan)

Geram dengan dominasi KKG dan *Kompas* yang melewati oplah Harian *Pos Kota* miliknya, serta konon penolakan permintaan saham tambahan olehnya, membuat Menteri Penerangan Harmoko mencari upaya penjejalan. Sebuah angket pembaca di *Monitor* tahun 1989 yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh favorit di bawah penyanyi Iwan Fals, menjadi solusi tepat baginya. Dengan memakai isu agama sebagai salah satu norma yang tidak boleh dilanggar pers (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan/SARA), gelombang aksi protes berujung pada pengrusakan kantor tabloid tersebut. *Monitor* terpaksa ditutup Harmoko dengan alasan demi mengembalikan keamanan dan ketertiban masyarakat dan Arswendo menjadi tahanan penjara.

Ignatius Haryanto dalam artikel “Media ownership and its implications for journalists and journalism in Indonesia,” yang termuat dalam buku Krishna Sen dan David T. Hill (Eds.). *Politics and the Media in Twenty-First Century Indonesia, Decade of democracy*. (Routledge, London: 2011, hal. 104-118, menganggap bahwa, akibat kasus *Monitor*, Jakob Oetama memilih jalan untuk mengamankan KKG nya dan melakukan ekspansi ke industri non pers, seperti pendidikan (Universitas Bina Media Nusantara), tambak udang, tisu gulung, toko buku dan lima penerbit buku, cyber media (Kompas.com dan Kompas Cyber Media), pasar swalayan Grasera, bank (Media), perhotelan (Santika dan Amaris), radio (Sonora FM dan Otomotion FM) serta televisi (TV7, yang kemudian dijual pada kelompok Trans TV). Namun pada 2011, Jakob Oetama meluncurkan Gramedia TV, stasiun televisi yang hanya bias diakses lewat jaringan kabel dan internet. Kalaupun ada pengembangan usaha media cetak, lebih pada membeli *franchise* media asing; misalnya Majalah Ekonomi *Fortune* dan Majalah Sepakbola *Four Four Two*. Sehingga jumlah keseluruhan majalah dan tabloid yang dimiliki KKG adalah 37 buah.

(lanjutan)

Rikard Bagun, pria asal Flores, Nusa Tenggara Timur ini dianggap kalangan pers, berkepribadian lebih Jawa daripada orang Jawa asli, seperti ‘bosnya’, Jakob Oetama (JO). Namun karakter demikian yang dimaui JO; yang tidak agresif dan bisa “dipegang” olehnya. Karena terbukti, pribadi agresif seperti Suryopratomo (kini Direktur Pemberitaan Metro TV), pendahulunya, dapat membahayakan citra dan kinerja *Kompas*. Karena itu, jawaban yang diperoleh seputar kurang tegasnya sikap *Kompas* dalam pemberitaan terorisme di Indonesia sangat diplomatis. Namun esensinya sangat masuk akal dan mudah dimengerti jika dikaitkan dengan fungsi utama media dalam menunjang gerakan anti terorisme. Yakni, tidak terjebak dalam propaganda teroris dengan melakukan pemberitaan besar-besaran.

Bagaimana kebijakan peliputan kasus terorisme di Harian Kompas?

“Kebijakan tetap mengacu pada prinsip jurnalistik seperti melakukan proses *check, recheck* dan *cross-check*. Selalu menekankan substansi ketimbang sensasi sebagai sikap dasar mencari kebenaran (*searching the truth*),” tegas Rikard. Sebagai wartawan dengan pengalaman hampir 15 tahun bekerja di bawah JO, Rikard sudah “hafal mati” maunya sang taipan. Jadi bisa dimaklumi jika JO tak perlu banyak bicara pada Rikard soal “aturan main” pemberitaan *Kompas*. “Beliau hanya mengingatkan prinsip umum jurnalistik yang menekankan peliputan seimbang dan terukur.”

Apakah menurut Anda, terdapat kendala dalam meliput kedua sisi kasus terorisme?

Selalu akan ada perbedaan sikap antara media dengan aparat keamanan dalam menangani kasus terorisme. “Karena penyampaian informasi secara dini dapat membuyarkan strategi aparat keamanan,” jelasnya. Di lain pihak, saya tidak percaya teori yang menawarkan *blackout*, penghentian pemberitaan terhadap teroris agar eksistensi mereka hilang. “Media tetap berkepentingan menyampaikan

(lanjutan)

informasi pada publik tentang terorisme sebagai kejahatan kemanusiaan. Masyarakat harus diberitahu karena memiliki hak untuk tahu, *the right to know*.”

Apakah masyarakat di era kini, lebih mengandalkan televisi dalam memperoleh informasi, khususnya tentang kasus terorisme, daripada surat kabar dan majalah?

“Atas dasar *right to know*, saya tak khawatir media cetak seperti surat kabar akan kehilangan pembaca akibat meningkatnya peran media sosial dan televisi. Surat kabar tetap menjadi media terpercaya, alat konfirmasi. Karena teknis penyampaian informasinya yang sekilas dan mampu tayang 24 jam, televisi memang unggul dalam aktualitas dan kecepatan, tapi kredibilitasnya tak semapan surat kabar. Surat kabar adalah bukti tertulis dari sebuah peristiwa.”

Apakah ada hambatan dalam pemberitaan kasus terorisme, misalnya dari pemerintah atau Organisasi Masyarakat tertentu?

“Meski tidak pernah ada peringatan dari pemerintah yang membatasi pemberitaan terorisme di *Kompas*, kekhawatiran utama justru adalah protes secara fisik dari kalangan Organisasi Masyarakat (Ormas) terutama yang berbasis agama, terhadap sarana perkantoran kami dan para wartawan. Karena itu persoalannya harus dikembalikan ke porsinya. Bahwa terorisme adalah kejahatan kemanusiaan. Bukan persoalan apakah kita memojokkan sebuah kelompok masyarakat atau umat agama tertentu. Kasus penyerbuan yang berlanjut penutupan Tabloid *Monitor* tahun 1988, secara langsung maupun tidak langsung, sama sekali tidak mempengaruhi pola pemberitaan terorisme *Kompas*.”

Menurut Anda mengapa ada peningkatan kasus terorisme pasca jatuhnya rezim Soeharto?

Pertanyaan terpenting dalam penanggulangan terorisme di Indonesia adalah, mengapa ancaman bahaya terorisme di Indonesia mencolok ketimbang banyak negara lainnya.”Jangan-jangan karena sistem keamanan dan pengamanan Indonesia masih kedodoran.”

(lanjutan)

Tentang dugaan banyak pihak adanya rekayasa pemerintah dalam mencuatnya terorisme pasca Reformasi?

“Sulit disimpulkan ada rekayasa. Sungguh konyol jika ada rekayasa.”

Jika ada anggapan Kompas bersikap hati-hati (*low profile*) dalam memberitakan kasus terorisme di Indonesia khususnya, akibat trauma kasus Tabloid Monitor dulu dan demi menjaga keselamatan bidang usaha lainnya dari “teror” pemerintah? Ataukah justru pengalaman jurnalistik pendiri dan Pemimpin Umum Harian *Kompas* dan CEO Kelompok Kompas Gramedia Jakob Oetama, membuatnya bijak agar *Kompas* dan media lain di dalam kelompok usahanya tidak dijadikan alat propaganda teroris dan pemerintah?

“Masyarakat memang perlu disadarkan tentang ancaman bahaya terorisme antara lain dengan menjadikan “Bangkitnya Aliansi Teroris” sebagai judul berita utama. Mungkin ada yang panik dengan pemberitaan itu, tapi masyarakat perlu diingatkan tentang bahaya terorisme sekaligus mendorong antisipasi. Sementara, berita penangkapan tersangka teroris Abdullah Sunata tidak ditempatkan di halaman satu, sama sekali tidak mengurangi nilai berita. Apalagi Pilkada Tangerang penting sebagai bagian dari proses demokratisasi.”

“JO atau *Kompas* sama sekali tidak memilih intensitas rendah dalam pemberitaan terorisme. Juga tidak ingin melebih-lebihkan atau mendramatisasi karena memang *Kompas* mengacu pada fakta dan pemberitaan bersifat faktual. Teroris sudah pasti tidak mendapat keuntungan dari pemberitaan *Kompas* yang menentang terorisme dan kekerasan.”